

**MODEL EVALUASI ASPEK AFEKTIF PADA PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI MADRASAH ALIAH DAN PONDOK PESANTREN**



**Oleh:  
ISKANDAR TSANI  
NIM 10701261010**

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
untuk mendapatkan gelar Doktor Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCASARAJANA  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2018**

## ABSTRAK

**ISKANDAR TSANI: Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren. Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam di madrasah aliyah dan pondok pesantren. Model ini bermanfaat untuk mengadakan perbaikan pengembangan aspek afektif dalam proses pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Penelitian pengembangan ini mengacu langkah yang dikembangkan oleh Cennamo & Kalk (2005), yang tersebut terdiri atas tiga tahap, yaitu: 1) tahap pra-pengembangan model, 2) tahap pengembangan model konseptual, dan 3) tahap penerapan model. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan penilaian diri dengan responden 670 orang peserta didik di empat lembaga pendidikan yang terdiri atas dua madrasah aliyah dan dua pondok pesantren di wilayah Kabupaten dan Kota Kediri. Validasi instrumen menggunakan *Content Validity* melalui FGD dan validasi konstruk menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Estimasi reliabilitas instrumen menggunakan formula Alpha Cronbach.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam (EAPAI) dapat memberikan informasi yang tepat, akurat, dan komprehensif, serta bermanfaat secara optimal bagi Pendidikan Agama Islam. 2) Komponen model EAPAI terdiri atas *Input*, *Process*, dan *Output*. 3) Model EAPAI memiliki kecocokan yang baik (*good fit*), karena  $p\text{ value} = 0,3207$ ; Nilai GFI = 0,94; Nilai RMSEA = 0,019; AGFI = 0,91; NFI = 0,96; dan nilai CFI = 1,00. 4) Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS dapat disimpulkan bahwa instrumen angket secara gabungan adalah reliabel, dengan koefisien Alpha (0,827) > 0,7. 5) Model EAPAI cukup efektif untuk madrasah aliyah dan pondok pesantren dengan rerata skor 3,6. dalam skala 1 sampai dengan 4. 6) Panduan penggunaan model EAPAI masuk dalam kategori baik dengan rerata skor 3,6. dalam skala 1 sampai dengan 4.

**Kata Kunci:** *model evaluasi, aspek afektif, Pendidikan Agama Islam.*

## ABSTRACT

**ISKANDAR TSANI:** *Model of Evaluation of Affective Aspects in Islamic Religion Education at Islamic Senior High Schools and Islamic Boarding Schools.*  
**Dissertation. Yogyakarta: Graduate School, Yogyakarta State University, 2018**

The purpose of this study is to develop a model of evaluation on the affective aspects in Islamic Religion Education at Islamic senior high schools and Islamic boarding schools. This model is useful for improving the affective aspects of Islamic religious education at Islamic schools and Islamic boarding schools.

The approach used in this research is quantitative and qualitative. This development research refers to the steps developed by Cennamo & Kalk. Development stage consists of three stages, those are: 1) stage of pre-model development; 2) stage of the conceptual model development; 3) stage of application of the model. Data collection employ questionnaire and self assesment with respondents 670 students in four educational institutions consisting of two Islamic senior high schools and two Islamic boarding schools spread across the district and municipality of Kediri, East Java. Instrument Validation uses Content Validity through FGD and construct validation using Exploratory Factor Analysis (EFA) and Confirmatory Factor Analysis (CFA). For estimation of instrument reliability, Alpha Cronbach formula is applied.

The results of this research are: 1) Model of Evaluation of Affective Aspects of Islamic Religious Education ( EAIE) that can provide accurate, and comprehensive information, and be optimally beneficial for Islamic Religious Education, 2) Components of Evaluation of Affective Aspects of Islamic Education consist of *Input, Process, and Output*; 3) The Model of EAIE can be considered having a good fit, because  $p$  value = 0.3207; GFI value = 0.94; Value of RMSEA = 0.019; AGFI = 0.91; NFI = 0.96; And CFI value = 1.00. 4) Based on the results of the analysis using SPSS program, it can be concluded that the combined questionnaire instrument is reliable, with the coefficient Alpha (0.827) > 0.7. 5). The EAIE model is quite effective for both Islamic Senior High School and Islamic boarding School with average score of 3.6 within 1 to 4 scale; 6) The guidance of using the EAIE model is included into good category with the average score of 3.6 within 1 to 4 scale.

*Key Words: evaluation model, affective aspects. Islamic Religious Education*

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Iskandar Tsani

Nomor mahasiswa : 10701261010

Program studi : Penelitian dan Evaluasi Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar doktor di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Januari 2018  
Yang membuat pernyataan,

Iskandar Tsani  
NIM. 10701261010

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**MODEL EVALUASI ASPEK AFEKTIF PADA PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI MADRASAH ALIYAH DAN PONDOK PESANTREN**

**ISKANDAR TSANI**  
10701261010

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Disertasi  
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta  
Tanggal 4 Januari 2018

**DEWAN PENGUJI**

Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.  
(Ketua Penguji)

Dr. Edi Istiyono  
(Sekretaris Penguji)

Prof. Dr. Badrun Kartowagiran  
(Pembimbing Utama/Penguji)

Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.  
(Pembimbing/Penguji)

Dr. Marzuki, M.Ag  
(Penguji)

Prof. Dr. Sutrisno  
(Penguji)

*26/2-2018*

*23/2/2018*

*23/2/2018*

*26/2/2018*

*21/02/18*

*21/18*

*2*

Yogyakarta, 04 JAN 2018  
Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Direktur,

  
Prof. Dr. Marsigit, MA.  
NIP. 195707191983031004

## **KATA PENGANTAR**

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. Atas berkat limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Disertasi ini bertujuan untuk mengembangkan model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam di madrasah aliyah dan pondok pesantren.

Penyelesaian disertasi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Badrun Kartowagiran, M.Pd dan Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed. D. selaku tim promotor dalam penyusunan disertasi ini, yang dengan tulus hati memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi dengan penuh kesabaran dan ketelitian, serta kemudahan-kemudahan dalam menyusun disertasi ini, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Selain itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu Program Pascasarjana Strata 3 di PPs UNY
3. Prof. Dr. Badrun Kartowagiran (Ketua Program Studi S3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs UNY) dan Dr. Edi Istiono (Sekretaris Program Studi S3 Penelitian

dan Evaluasi Pendidikan PPs UNY) yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di Prodi S3 PEP PPs UNY.

4. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, yang telah mengizinkan saya untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta
5. Tim validator instrumen model evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam yang terdiri dari Prof. Djemari Mardapi, Ph.D., Prof. Dr. Badrun Kartowagiran, M.Pd., Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D., Prof. Dr. Sutrisno., Dr. Marzuki, Dr. Wasidi, dan Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag. yang telah memberikan masukan-masukan, sehingga instrumen penelitian menjadi lebih baik.
6. Tim validator Panduan model evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam yang terdiri dari Prof. Dr. Badrun Kartowagiran, M.Pd., Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D. , Prof. Dr. Sutrisno, Dr. Edi Istiono, M.Si dan Dr. Noer Hidayah, M.Si., yang telah memberikan masukan-masukan, sehingga panduan model evaluasi menjadi lebih baik.
7. Dr. Amir Syamsudin sebagai reviewer naskah disertasi yang telah memberikan masukan-masukan untuk penyempurnaan naskah disertasi
8. Semua dosen dan staf Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memfasilitasi penulis selama studi
9. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Kediri, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri, Pengasuh Pondok Modern Gontor 3 Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah - Kabupaten Kediri, dan Pengasuh Pondok Modern Gontor Putri

- 5 Kandangan - Kabupaten Kediri, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian disertasi ini.
7. Semua guru Madrasah Aliyah Negeri 3, Madrasah Aliyah Negeri 2, Para Ustad di Pondok Modern Gontor 3 Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri, dan Pondok Modern Gontor Putri 5 Kandangan – Kediri yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
8. Almarhum Ayahanda Muh. Faqih, dan Ibunda Suparti yang sangat saya hormati, yang telah mendidik saya menjadi tabah dan sabar dalam menjalani kehidupan.
9. Istriku Rurin Nurhayati, ketiga anakku: Zahra Novia Wardani, Tsurayya Cahya Kirana, dan Mumtaza Ilma Naira, dan kedua keluarga besarku yang telah mendorong untuk studi lanjut.
10. Teman-teman Prodi PEP PPs UNY angkatan tahun 2010, dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu satu yang telah membantu dalam proses penulisan proposal sampai dengan penulisan akhir disertasi ini.

Tanpa bantuan dan dorongan dari semua pihak, penulisan disertasi ini mustahil bisa diselesaikan. Semoga bantuan dari semua pihak tadi menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT., dan tulisan ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Yogyakarta, Januari 2018

Iskandar Tsani

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>   | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK.....</b>  | <b>ii</b>   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>  | <b>iv</b>   |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>   | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>   | <b>vi</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>   | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>   | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR.. ..</b>  | <b>xvi</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>  | <b>xxi</b>  |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>   | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1           |
| B. Identifikasi Masalah .....  | 9           |
| C. Pembatasan Masalah .....  | 10          |
| D. Rumusan Masalah .....   | 10          |
| E. Tujuan Penelitian .....   | 11          |
| F. Spesifikasi Produk .....  | 11          |
| G. Manfaat Penelitian .....  | 12          |
| H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan.....   | 13          |
| <b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....</b>   | <b>15</b>   |
| A. Kajian Teori .....  | 15          |
| 1. Pendidikan Agama Islam.....   | 15          |
| a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....  | 15          |
| b. Dasar Pendidikan Agama Islam.....   | 17          |
| c. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....  | 18          |
| d. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang<br>Berorientasi pada Nilai (Aspek Afektif)..... | 19          |

|  |           |
|--|-----------|
| 2. Aspek Afektif dalam Pembelajaran PAI.....                 | 28        |
| a. Pengertian Aspek Afektif.....                             | 28        |
| b. Pentingnya Aspek Afektif dalam Pembelajaran.....          | 29        |
| c. Teori Perkembangan Afektif.....                           | 31        |
| d. Kompetensi Afektif.....                                   | 33        |
| e. Proses Pembentukan Afektif .....                          | 34        |
| f. Beberapa Bentuk Aspek Afektif dalam Pembelajaran PAI..... | 35        |
| g. Teknik Pengukuran Aspek Afektif .....                     | 42        |
| 3. Tinjauan Tentang Madrasah dan Pondok Pesantren.....       | 43        |
| a. Madrasah.....   | 43        |
| b. Pondok Pesantren.....                                     | 48        |
| 4. Model Evaluasi Program Pendidikan.....                    | 53        |
| a. Pengertian Evaluasi Program.....                          | 53        |
| b. Tujuan Evaluasi Program.....                              | 55        |
| c. Model-model dan Pendekatan Evaluasi Program.....          | 56        |
| d. Kriteria Keefektifan Program.....                         | 75        |
| B. Kajian Penelitian yang Relevan.....                       | 77        |
| C. Kerangka Pikir Penelitian .....                           | 80        |
| D. Pertanyaan Penelitian .....                               | 82        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                       | <b>84</b> |
| A. Model Pengembangan .....                                  | 84        |
| B. Prosedur Pengembangan .....                               | 85        |
| 1. Tahap Pra-Pengembangan.....                               | 86        |
| 2. Tahap Pengembangan Model Konseptual .....                 | 86        |
| 3. Tahap Penerapan Model.....                                | 88        |
| C. Desain Uji Coba Produk .....                              | 90        |
| 1. Desain Uji Coba .....                                     | 90        |
| a. Prosedur Evaluasi .....                                   | 90        |
| b. Instrumen Model Evaluasi .....                            | 90        |

|  |           |
|--|-----------|
| c. Panduan Model Evaluasi .....  | 91        |
| 2. Subjek Uji coba .....   | 91        |
| 3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....                            | 92        |
| 4. Teknik Analisis Data .....  | 93        |
| <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>                      | <b>95</b> |
| A. Hasil Penelitian.....   | 95        |
| 1. Pra-Pengembangan.....   | 95        |
| 2. Pengembangan Model Konseptual.....                                    | 95        |
| a. Prosedur EAPAI.....   | 97        |
| 1) Evaluasi Input.....   | 97        |
| 2) Evaluasi Proses.....  | 99        |
| 3) Evaluasi Output.....  | 100       |
| b. Panduan Penggunaan EAPAI.....   | 102       |
| 1) Ketentuan Umum.....   | 102       |
| 2) Langkah-langkah Pelaksanaan Evaluasi.....                             | 103       |
| 3) Pedoman Penyekoran.....   | 103       |
| 4) Cara Penilaian (Pengolahan Skor).....                                 | 103       |
| 5) Waktu Kegiatan Evaluasi.....  | 104       |
| 6) Rekomendasi Hasil Evaluasi.....                                       | 104       |
| 7) Format Laporan Hasil Evaluasi.....                                    | 104       |
| c. Instrumen Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam... | 105       |
| d. Data Teranalisis.....   | 109       |
| 1) <i>Focus Group Discussion</i> (FGD).....                              | 109       |
| 2) Hasil Validasi Pakar.....   | 112       |
| 3) Kejelasan Instrumen Model EAPAI.....                                  | 116       |
| (a) Uji Keterbacaan.....   | 118       |
| (b) Uji Coba Lapangan Terbatas.....                                      | 119       |
| (c) Uji Coba Lapangan Skala Luas.....                                    | 131       |
| (1) Tahap Uji Fit Model.....   | 131       |

|   |            |
|---|------------|
| (2) Uji Model Pengukuran Kompetensi Guru.....           | 134        |
| (3) Uji Model Pengukuran Lingkungan Pendidikan.....     | 140        |
| (4) Uji Model Pengukuran Sarana Prasarana .....         | 157        |
| (5) Uji Model Pengukuran Komponen Proses.....           | 163        |
| (6) Uji Model Pengukuran Komponen Output.....           | 175        |
| (7) Estimasi Parameter.....                             | 192        |
| (8) Estimasi LISREL.....                                | 202        |
| 3. Penerapan Produk Pengembangan.....                   | 204        |
| <b>B. Pembahasan Hasil Penelitian .....</b>             | <b>217</b> |
| 1. Pengembangan Model EAPAI.....                        | 217        |
| 2. Keefektifan Model EAPAI.....                         | 219        |
| <b>C. Keterbatasan Produk Pengembangan.....</b>         | <b>221</b> |
| <b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>                   | <b>223</b> |
| A. Simpulan Tentang Produk.....                         | 223        |
| B. Saran Pemanfaatan Produk.....                        | 224        |
| C. Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut..... | 225        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                             | <b>226</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                          | <b>233</b> |

## DAFTAR TABEL

|   |     |
|---|-----|
| Tabel 1. Kategori Aspek Afektif menurut Krathwohl.....  | 29  |
| Tabel 2. Tahap Perkembangan Afektif.....  | 32  |
| Tabel 3. Hasil Analisis Butir Validitas Konten Polit.....   | 110 |
| Tabel 4. Hasil penilaian Prosedur Evaluasi oleh Pakar.....  | 113 |
| Tabel 5. Hasil Penilaian Prosedur Evaluasi oleh Para Praktisi.....  | 114 |
| Tabel 6. Hasil Penilaian Panduan Evaluasi oleh Para Pakar.....  | 115 |
| Tabel 7. Hasil Penilaian Panduan Evaluasi oleh Para Praktisi.....   | 116 |
| Tabel 8. Hasil Penilaian kejelasan instrumen EAPAI oleh Para Pakar.....   | 116 |
| Tabel 9. Hasil Penilaian kejelasan instrumen EAPAI oleh Para Praktisi.....  | 117 |
| Tabel 10. Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement Model Fit</i> Aspek Kompetensi Pedagogik Guru (PEDA).....                   | 136 |
| Tabel 11. Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement Model Fit</i> Aspek kompetensi pedagogis (PEDA) (Model Revisi 5 butir)..... | 138 |
| Tabel 12. Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement Model Fit</i> Aspek Kompetensi Profesional Guru (PROF).....                 | 140 |
| Tabel 13. Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement Model Fit</i> Aspek Kompetensi Profesional Guru (PROF) (Model Revisi)       | 142 |
| Tabel 14. Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement Model Fit</i> Aspek Kompetensi Kepribadian Guru (KEP).....                  | 144 |
| Tabel 15. Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement Model Fit</i> Aspek Kompetensi Kepribadian Guru (KEP)(Model Revisi).        | 146 |
| Tabel 16. Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement Model Fit</i> Aspek Kompetensi Sosial Guru (SOS).....                       | 148 |
| Tabel 17. Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i>   |     |

|           |  |     |
|-----------|--|-----|
|           | <i>Model Fit</i> Aspek Etika dan Peraturan (ETIK dan ATUR).....  | 150 |
| Tabel 18. | Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i><br><i>Model Fit</i> Aspek Etika dan Peraturan (ETIK dan ATUR)(Model Revisi).....           | 152 |
| Tabel 19. | Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i><br><i>Model Fit</i> Aspek Lingkungan Agama (AGAMA).....                                    | 154 |
| Tabel 20. | Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i><br><i>Model Fit</i> Aspek lingkungan agama (AGAMA)(Model Revisi).....                      | 156 |
| Tabel 21. | Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i><br><i>Model Fit</i> Aspek Sarpras Laboratorium(LAB).....                                   | 158 |
| Tabel 22. | Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i><br><i>Model Fit</i> Aspek Sarpras Laboratorium(LAB)(Model Revisi).....                     | 160 |
| Tabel 23. | Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i><br><i>Model Fit</i> Aspek Sarpras Masjid(MASJID).....                                      | 162 |
| Tabel 24. | Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i><br><i>Model Fit</i> Komponen Proses Aspek Pengelolaan (KELOLA).....                        | 164 |
| Tabel 25. | Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i><br><i>Model Fit</i> Komponen Proses aspek Pengelolaan (KELOLA) (Model Revisi 5 butir)..... | 166 |
| Tabel 26. | Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i><br><i>Model Fit</i> Komponen Proses aspek Metode (METODE).....                             | 168 |
| Tabel 27. | Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i><br><i>Model Fit</i> Komponen Proses aspek Metode (METODE)(Model Revisi).....               | 170 |
| Tabel 28. | Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i><br><i>Model Fit</i> Komponen Proses aspek Proses (PROSES).....                             | 172 |
| Tabel 29. | Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i><br><i>Model Fit</i> Komponen Proses aspek Penilaian (NILAI).....                           | 174 |
| Tabel 30. | Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i><br><i>Model Fit</i> Komponen Output Aspek Disiplin (DIS).....                              | 176 |
| Tabel 31. | Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i>  |     |

|   |     |
|---|-----|
| <i>Model Fit</i> Aspek disiplin (DIS) (Model Revisi 6 butir).....   | 178 |
| Tabel 32. Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i><br><i>Model Fit</i> Komponen Output Aspek Rasa Hormat (HOR).....                        | 180 |
| Tabel 33. Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i><br><i>Model Fit</i> Komponen Output Aspek Rasa Hormat (HOR)(Model Revisi).              | 182 |
| Tabel 34. Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i><br><i>Model Fit</i> Komponen Output Aspek Tanggung Jawab (TJ).....                      | 184 |
| Tabel 35. Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i><br><i>Model Fit</i> Komponen Output Aspek Tanggung Jawab (TJ)(Model<br>Revisi).....     | 186 |
| Tabel 36. Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i><br><i>Model Fit</i> Komponen Output Aspek Ketaatan Beribadah (KB).....                  | 189 |
| Tabel 37. Evaluasi <i>Factor Loading</i> dan Kriteria-kriteria <i>Overall Measurement</i> <i>Model</i><br><i>Fit</i> Komponen Output Aspek Ketaatan Beribadah (KB)(Model Revisi). | 191 |
| Tabel 38. Besarnya korelasi antara variabel Eksogenus dan Variabel<br>Endogenus.....  | 203 |

## DAFTAR GAMBAR

|  |     |
|--|-----|
| Gambar 1. Skema tentang Latar Belakang Masalah.....  | 8   |
| Gambar 2. Ilustrasi kontinum sikap terhadap materi PAI.....  | 30  |
| Gambar 3. Proses Evaluasi Kesenjangan/diskrepansi.....   | 59  |
| Gambar 4. Tahapan dalam Logic Model.....   | 61  |
| Gambar 5. Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam.....  | 81  |
| Gambar 6. Bagan hubungan antara Pendidikan Agama Islam dengan<br>pembentukan aspek afektif.....  | 82  |
| Gambar 7. Model & Prosedur Pengembangan (Cennamo & Kalk).....  | 89  |
| Gambar 8. Model Teoritis: Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama<br>Islam.....   | 108 |
| Gambar 9. Model Empiris: Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan<br>Agama Islam (EAPAI).....  | 132 |
| Gambar 10. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran Aspek<br>Kompetensi Pedagogik Guru 9 butir.....                    | 134 |
| Gambar 11. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Aspek kompetensi<br>pedagogik guru 9 butir .....                                 | 135 |
| Gambar 12. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran Aspek<br>Kompetensi Pedagogik guru 5 butir setelah modifikasi..... | 137 |
| Gambar 13. <i>Path Diagram t value</i> Model Pengukuran Aspek Kompetensi<br>Pedagogik guru 5 butir setelah modifikasi.....               | 137 |
| Gambar 14. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran<br>Aspek Kompetensi Profesional Guru 7 butir.....                  | 139 |
| Gambar 15. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Aspek kompetensi<br>profesional guru 7 butir.....                                | 139 |
| Gambar 16. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran  |     |

|   |     |
|---|-----|
| Aspek Kompetensi Profesional Guru setelah modifikasi .....  | 141 |
| Gambar 17. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Aspek kompetensi<br>Profesional setelah modifikasi.....                     | 141 |
| Gambar 18. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran<br>Aspek Kompetensi Kepribadian Guru 6 butir.....             | 143 |
| Gambar 19. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Aspek kompetensi<br>kepribadian guru 6 butir.....                           | 143 |
| Gambar 20. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran Aspek<br>Kompetensi Kepribadian Guru setelah modifikasi ..... | 145 |
| Gambar 21. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Aspek kompetensi<br>kepribadian guru setelah modifikasi.....                | 146 |
| Gambar 22. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran Aspek<br>Kompetensi Sosial Guru setelah modifikasi.....       | 147 |
| Gambar 23. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Aspek kompetensi<br>sosial guru 4 butir .....                               | 148 |
| Gambar 24. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran<br>Aspek Etika da Peraturan 5 butir.....                      | 149 |
| Gambar 25. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Aspek etika dan<br>peraturan 5 butir.....                                   | 150 |
| Gambar 26. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran<br>Aspek Etika da Peraturan setelah modifikasi .....          | 151 |
| Gambar 27. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Aspek etika<br>dan peraturan setelah modifikasi.....                        | 152 |
| Gambar 28. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran<br>Aspek agama 7 butir.....                                   | 153 |
| Gambar 29. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Aspek agama 7 butir.....  | 154 |
| Gambar 30. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran<br>Aspek agama setelah modifikasi.....                        | 155 |
| Gambar 31. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Aspek agama setelah   |     |

|  |     |
|--|-----|
| Modifikasi.....  | 156 |
| Gambar 32. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran Aspek Sarpras Lab. 14 butir.....                           | 157 |
| Gambar 33. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Aspek Sarpras Lab 14 butir.....  | 158 |
| Gambar 34. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran Aspek Sarpras Lab setelah modifikasi.....                  | 159 |
| Gambar 35. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Aspek Sarpras Lab setelah modifikasi .....                               | 160 |
| Gambar 36. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran Aspek Sarpras Masjid. 4 butir.....                         | 161 |
| Gambar 37. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Aspek Sarpras Masjid 4 butir.....  | 162 |
| Gambar 38. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran Komponen Proses aspek pengelolaan 10 butir.....            | 163 |
| Gambar 39. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Komponen Proses Aspek Pengelolaan 10 butir.....                          | 164 |
| Gambar 40. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran Komponen Proses aspek pengelolaan setelah modifikasi ..... | 165 |
| Gambar 41. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Komponen Proses Aspek Pengelolaan setelah modifikasi .....               | 166 |
| Gambar 42. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran Komponen Proses aspek Metode 4 butir.....                  | 167 |
| Gambar 43. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Komponen Proses Aspek Metode 4 butir.....                                | 168 |
| Gambar 44. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran Komponen Proses aspek Metode setelah modifikasi.....       | 169 |
| Gambar 45. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Komponen Proses Aspek Metode setelah modifikasi.....                     | 170 |

|  |     |
|--|-----|
| Gambar 46. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran<br>Komponen Proses aspek Proses Pemahaman Siswa (PROSES)<br>5 butir..... | 171 |
| Gambar 47. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Komponen<br>Proses Aspek Proses Pemahaman Siswa (PROSES) 5 butir.....                  | 172 |
| Gambar 48. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran<br>Komponen Proses aspek Penilaian (NILAI) 3 butir.....                  | 173 |
| Gambar 49. <i>Path Diagram T-Value</i> Model Pengukuran Komponen Proses<br>aspek Penilaian (NILAI) 3 butir.....                                | 174 |
| Gambar 50. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran Aspek<br>Disiplin 8 butir.....   | 175 |
| Gambar 51. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Aspek Disiplin 8 butir...  | 176 |
| Gambar 52. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran<br>Komponen Output Aspek Disiplin setelah modifikasi.....                | 177 |
| Gambar 53. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Komponen Output<br>Aspek Disiplin setelah modifikasi.....                              | 178 |
| Gambar 54. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran Aspek<br>Rasa Hormat 14 butir.....                                       | 179 |
| Gambar 55. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Komponen Output<br>Aspek Rasa Hormat 14 butir.....                                     | 180 |
| Gambar 56. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran Aspek<br>Rasa Hormat setelah modifikasi.....                             | 181 |
| Gambar 57. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Komponen Output<br>Aspek Rasa Hormat setelah modifikasi.....                           | 182 |
| Gambar 58. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Komponen Output<br>Aspek Tanggung Jawab 10 butir.....                                  | 183 |
| Gambar 59. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Komponen Output<br>Aspek Tanggung Jawab 10 butir.....                                  | 184 |
| Gambar 60. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran Aspek  |     |

|   |     |
|---|-----|
| Tanggung Jawab setelah modifikasi.....                                  | 185 |
| Gambar 61. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Komponen Output |     |
| Aspek Tanggung Jawab setelah modifikasi.....                            | 186 |
| Gambar 62. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran   |     |
| Aspek Ketaatan Beribadah 20 butir.....                                  | 187 |
| Gambar 63. <i>Path Diagram t- Value</i> Model Pengukuran Aspek Ketaatan |     |
| Beribadah 20 butir.....   | 188 |
| Gambar 64. <i>Path Diagram Standardized Solution</i> Model Pengukuran   |     |
| Aspek Ketaatan Beribadah setelah modifikasi.....                        | 190 |
| Gambar 65. <i>Path Diagram t-value</i> Model Pengukuran Aspek Ketaatan  |     |
| Beribadah setelah modifikasi.....                                       | 191 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|   |     |
|---|-----|
| Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Model Evaluasi Aspek Afektif<br>pada Pendidikan Agama Islam ..... | 233 |
| Lampiran 2. Panduan Model EA PAI.....   | 254 |
| Lampiran 3. Lembar Penilaian Model EAPAI.....   | 273 |
| Lampiran 4. Hasil FGD oleh Pakar.....   | 277 |
| Lampiran 5. Sampel Data .....   | 293 |
| Lampiran 6. Analisis Faktor Eksploratory.....   | 296 |
| Lampiran 7. Analisis Faktor Konfirmatory.....   | 350 |
| Lampiran 8. Analisis Reliabilitas Gabungan.....   | 376 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Abad informasi dan globalisasi seperti sekarang ini yang berdampak pada terjadinya perubahan sosial yang begitu cepat. Kondisi semacam ini dirasakan oleh generasi muda sebagai kejutan dan diterima tanpa persiapan yang memadai. Masa transisi seperti ini membuat tatanan dan aturan kehidupan sosial bentuknya bergeser, begitu halnya bentuk susunan kehidupan sosial ikut juga bergeser. Struktur masyarakat berbeda-beda sesuai pada tuntutan kegunaan dan keahlian. Pada kondisi seperti ini, ada sekelompok anggota masyarakat yang dihindangi kehampaan (*vacuum*) dan menjadikan mereka mengalami kesendirian. Rujukan nilai-nilai yang mereka anut menjadi tidak jelas lagi (Abdurrahman,1995: 223). Pada situasi seperti itulah optimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sumber rujukan nilai menjadi penting.

Realitas kehidupan sebagaimana dijelaskan di atas terlihat pada fenomena degradasi perilaku yang ditandai dengan maraknya masalah pemakaian narkoba, *free-sex*, kejahatan, dan berbagai tingkah laku yang tidak baik (Lubis, 2008: v). Data Komisi Perlindungan Anak (KPA) menyatakan bahwa secara nasional remaja putri usia pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) 66% sudah tidak perawan lagi (Republika, 16 Nopember 2010). Sementara laporan BKKBN bulan Nopember 2010 mengatakan bahwa di wilayah JABOTABEK 51% remaja putri sudah tidak perawan, di Surabaya tercatat 54%, Bandung 47% dan Medan 52%.

Pecandu narkoba yang berjumlah 3,2 juta jiwa 78% dari mereka adalah remaja (www.warta poros.com, 29 Nop. 2010). Data tersebut menunjukkan mulai melunturnya nilai-nilai ajaran Islam pada anak usia sekolah.

Generasi muda mengalami situasi yang paling kritis tatkala kendali keluarga mulai melonggar. Situasi tersebut terjadi ketika mereka mulai masuk lembaga pendidikan, selanjutnya masuk ke tengah-tengah masyarakat. Aktivitas ini tidak selalu lancar. Mereka ini tidak mudah menemukan peran diri dan harga diri mereka di tengah-tengah masyarakat. Lembaga –lembaga seperti rumah tangga, lembaga pendidikan dan agama bagi mereka sudah gak mampu lagi menjembatani kegiatan perkenalan diri mereka. Mereka berontak pada susunan masyarakat yang menekannya sebagai bentuk pelarian dari masalah yang kurang mengenakan. Mereka merasa diri mereka sebagai dari bagian komunitas yang terpinggirkan dan akan menjadi generasi yang putus asa sehingga menimbulkan berbagai persoalan sosial (Abdurrahman,1995: 227). Sikap frustrasi tersebut, kemudian dilampiaskan dalam berbagai bentuk perbuatan melanggar norma-norma agama dan masyarakat sebagaimana tersebut di atas.

Untuk mengatasi masalah generasi muda ini, harus ada perubahan tentang konsep agama. Agama jangan sekedar membicarakan masalah (akhirat) saja tapi juga masalah kehidupan dunia ini. Agama, harus mampu membimbing mereka dalam menjalani kehidupan ini. Misalnya, konsep “dosa” dan “pahala” diusahakan bisa memunculkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan pada masing-masing individu. Perubahan konsep ini bisa menciptakan tatanan kehidupan yang stabil dan bermartabat (Abdurrahman,1995: 229). Chung-Chu Liu (2010: 465) menyebutkan

bahwa orientasi keberagamaan pribadi seseorang bisa digunakan untuk memprediksi kecerdasan emosinya. Berdasarkan paparan tersebut di atas diperlukan konsep pendidikan agama Islam yang bisa menjawab dan menyelesaikan problema kaum muda.

Upaya untuk lebih memahami bagaimana agama memberikan jawaban dan sumbangan dalam menyelesaikan permasalahan generasi muda, ada baiknya ditelusuri bagaimana mereka menginternalisasikan dan mensosialisasikan agama. Kondisi masyarakat yang kompleks seperti sekarang ini membawa konsekuensi bahwa kedewasaan beragama seorang anak mempunyai persyaratan yang kompleks pula. Kedewasaan beragama harus diwujudkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan formal agama anutannya. Sistem pendidikan agama kita sekarang ini memandang bahwa agama merupakan ekspresi yang canggih dari perkembangan tersebut. Pengetahuan agama yang formal itu dibakukan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan diajarkan dalam jenjang-jenjang yang ketat dalam sistem sekolah sebagaimana ilmu-ilmu pengetahuan umum.

Kedewasaan beragama anak seringkali dilihat pada penguasaan pengetahuan agama. Penilaian pembelajaran dilakukan dengan cara menilai aspek kognitifnya saja, yang hasilnya dituangkan dalam bentuk angka-angka. Sedangkan untuk melihat performansi siswa di luar kelas banyak dilihat dari ketaatan mereka dalam melaksanakan ritualitas individu seperti shalat lima waktu dan puasa. *Trend* penyelenggaraan pendidikan agama Islam saat ini lebih menekankan sistem persekolahan ketimbang pelaksanaan pendidikan agama yang bertujuan pada terbinanya *learning society* pada lingkup rumah tangga dan masyarakat. Pada

akhirnya, agama sering dimengerti siswa sebagai ilmu, tidak menjadi landasan penghayatan yang bisa memunculkan etos dan etika sosial dalam kehidupan. Dasar penghayatan agama ini sangat diperlukan bagi siswa untuk bisa menumbuhkan etos dan etik sosial siswa dalam kehidupan.

Kondisi pendidikan yang seperti ini bisa menjadikan siswa terkejut begitu mereka terjun di tengah-tengah kehidupan sosial. Para remaja sering mendapatkan berbagai bentuk variasi dalam pelaksanaan pengamalan agama. Pengetahuan agama yang mereka terima secara normatif dalam kelas ternyata tidak sama dengan kenyataan di lapangan, padahal dalam kenyataan kehidupan sosial sering terjadi adanya ketidak sesuaian antara moralitas perorangan dengan moralitas sosialnya. Di samping itu, karena pemahaman ajaran agama di dalam kelas sering ditransfer dalam bentuk "produk jadi", bukan pengetahuan yang merupakan hasil pemahaman mereka sendiri. Sebagai akibatnya sesudah pengetahuan tersebut kurang sesuai dengan kenyataan, penerapannya menjadi sulit bagi mereka. Menurut perasaan mereka bahwa pengetahuan agama yang mereka peroleh adalah hadiah dari orang lain. Ilmu agama yang mereka miliki bukan dari proses pencarian sendiri berdasarkan wawasan, pemahaman, dan pengahayatan mereka. Kondisi seperti ini, seringkali terjadi pada mereka yang secara usia kronologis sudah dewasa, akan tetapi masih kanak-kanak dalam hal penguasaan emosi maupun pengetahuan keagamaannya (Abdurrahman,1995: 231). Scribner (2007, 30) menyebutkan bahwa di Jepang semua aktivitas pendidikan harus menekankan pada komponen pendidikan moral. Pembelajaran pendidikan agama Islam dituntut untuk lebih menekankan komponen

pendidikan nilai dan moral agar siswa bisa memiliki sikap yang baik dalam kehidupan.

Kondisi seperti ini memerlukan suatu sistem pendidikan agama Islam yang lebih komprehensif, tidak sekedar menekankan pada ranah pengetahuan agama, akan tetapi juga menekankan pada ranah afektif dan praktek keberagamaan. Pendidikan agama dalam pelaksanaannya seharusnya tidak sekedar dilakukan dengan cara penyampaian materi pendidikan agama Islam pada anak, akan tetapi juga melibatkan proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah melalui rangkaian kegiatan yang dapat membentuk sikap keberagamaan anak. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka diperlukan kerja sama berbagai pihak dalam bentuk *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang dirancang oleh sekolah.

Generasi sekarang ini adalah generasi yang mungkin mengalami situasi yang paling kritis. Kondisi ini terjadi karena mereka menemukan zaman yang paling tidak stabil, dengan masyarakat sekelilingnya yang sedang berubah dengan cepatnya. Masyarakat dewasa ini telah bergerak secara radikal, dari keadaan agraris-tradisional ke arah industri seperti di kota-kota modern. Perubahan radikal semacam ini membuat banyak kaum muda yang sedang mencari dirinya terlanda krisis. Hal itu sebagai akibat landasan keluarga tidak kukuh lagi, sekolah menjadi semacam kelinci percobaan dan masyarakat yang tidak ramah lagi, khususnya dalam menyiapkan peranan dan menyediakan kesempatan kerja yang memadai. Akibatnya kaum muda tersisih dan tersisih pula harga diri serta peran diri dan makna hidup mereka (Abdurrahman, 1995: 227). Keadaan yang demikian menuntut visi bimbingan agama

harus diarahkan untuk membantu atau mendampingi mereka menemukan kembali masalah-masalah mendasar yang ada di depan mereka.

Jalur-jalur kesempatan perlu ditunjukkan kepada mereka. Bekal untuk melaluinya tentu saja harus mereka persiapkan sendiri. Bekal itu antara lain berupa mentalitas dan etos kerja yang tinggi, moralitas dan spirit yang kukuh, serta kecakapan yang memadai. Agama, dalam hal ini harus mempunyai basis dan wawasan yang luas, agar mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut ke dalam permasalahan generasi muda (Abdurrahman,1995: 233). Guna mewujudkan ketiga aspek tersebut, diperlukan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berjalan selama ini pada madrasah dan pesantren, sehingga bisa dilakukan upaya-upaya perbaikan dalam pendidikan agama Islam.

Dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar-mengajar terdiri dari 3 unsur pokok, antara lain: adanya suatu tujuan yang hendak dicapai, adanya metode pembelajaran, serta adanya penilaian hasil belajar (Hajaroh, 2004: 3). Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam kegiatan belajar-mengajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penilaian hasil belajar tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan proses pembelajaran yang menjadikan aktivitas pendidikan lebih bermanfaat dan bisa dinilai dengan baik.

Cakupan dan aktivitas evaluasi ini meliputi pengukuran capaian siswa pada ranah pengetahuan, sikap serta ketrampilan sesuai dengan kemampuan yang diinginkan. Penilaian pada ranah pengetahuan ini sering dilaksanakan lewat tes/ujian, untuk ranah sikap dinilai dengan wawancara, angket, dan juga lewat observasi. Adapun pada ranah ketrampilan dinilai lewat observasi.

Selama ini pelaksanaan dari evaluasi pendidikan yang ada lebih menekankan ranah pengetahuan. Adapun untuk ranah afektif evaluasinya masih langka dan bisa disebut jarang dilaksanakan. Masalah tersebut terjadi karena model evaluasi aspek afektif masih belum dikembangkan pada hampir semua materi, sampai pada mata pelajaran PAI yang seharusnya sarat dengan nilai yang bersifat afektif.

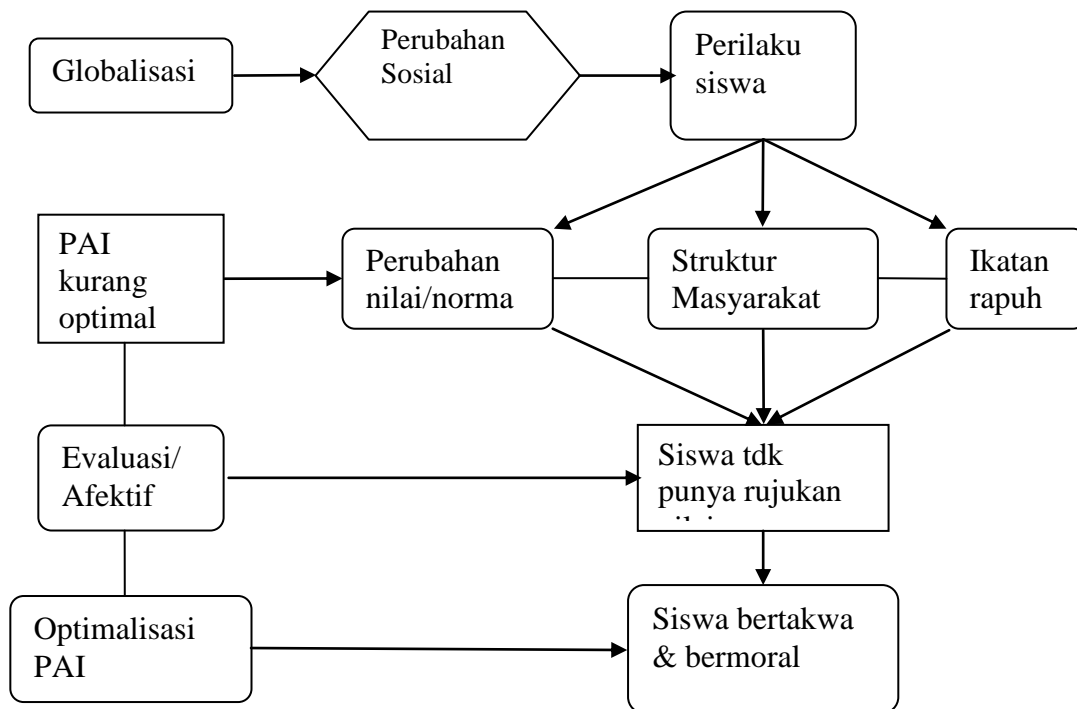
Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dalam praktiknya yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran dan evaluasi, yang sangat menonjol itu pada ranah pengetahuan. Ranah pengetahuan ini terutama direpresentasikan dalam empat gugus materi pelajaran, antara lain; materi kebahasaan, materi matematika, materi IPA dan pengetahuan sosial. Aspek ketrampilan direpresentasikan dalam rumpun materi penjas or, ketrampilan dan seni. Adapun aspek afektif direfleksikan dalam mata pelajaran pendidikan agama dan kewarganegaraan (Balitbang Depdiknas, 2003: 27). Oleh karena itu, pengembangan model evaluasi aspek afektif dalam pendidikan agama Islam menjadi sangat penting.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini diharapkan menjadi titik awal untuk melakukan kajian terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada madrasah dan pondok pesantren yang hasilnya dirasa kurang menggembirakan bila dilihat dari sosok generasi muda yang sekarang ini ada. Pertanyaan yang muncul adalah, di mana letak kurang nyambungannya pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di lembaga-lembaga tersebut dengan permasalahan yang dihadapi oleh mereka.

Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai informasi awal terhadap evaluasi pelaksanaan pendidikan agama Islam pada madrasah dan pondok pesantren.

Penelitian ini dilakukan pada madrasah dan pesantren karena lembaga-lembaga itu merepresentasikan lembaga pendidikan formal yang ada.

Penelitian ini mengambil *setting* di wilayah Kediri dengan alasan, karena di wilayah ini dikenal dengan daerah santri dan banyak pesantren-pesantren besar berada di tempat ini. Wilayah ini selain daerah santri juga menunjukkan bahwa sekolah dan madrasah yang ada di wilayah ini menjadi pusat bagi anak-anak sekolah yang ada di wilayah ex. Karesidenan Kediri, yang meliputi Kediri, Nganjuk, Blitar, Tulungagung, dan Trenggalek. Kota Kediri, selain menjadi pusat anak-anak untuk menempuh pendidikan juga sedang berkembang menuju kota metropolitan yang tentu saja akan memunculkan banyak perubahan perilaku bagi generasi muda yang ada di wilayah tersebut. Uraian dari latar belakang tersebut dilukiskan dalam bentuk diagram pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Skema tentang latar belakang masalah

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut, penulis telah mengidentifikasi berbagai persoalan yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu:

1. Pendidikan agama Islam pada anak di madrasah dan pesantren sebagai sumber rujukan nilai belum optimal.
2. Nilai-nilai ajaran Islam pada anak sekolah mulai meluntur dengan merebaknya kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar dan perbuatan kurang terpuji lainnya.
3. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada anak di madrasah dan pesantren lebih dominan aspek kognitifnya dibanding dengan aspek afektifnya.
4. Lembaga sekolah, keluarga, dan lembaga-lembaga agama kurang mampu mengantarkan para peserta didik dalam proses sosialisasi diri mereka dengan masyarakat tempat mereka hidup sehingga mereka kurang bisa beradaptasi dengan baik.
5. Keberagamaan anak seringkali dilihat dari nilai yang diperoleh anak dalam penguasaan materi PAI.
6. Penilaian Pendidikan Agama Islam lebih banyak dilakukan dengan cara tes yang lebih banyak mengukur aspek kognitif dibandingkan aspek afektif.
7. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam lebih banyak dalam bentuk pembelajaran di kelas dan kurang menekankan aspek pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
8. Belum ada model evaluasi yang secara khusus mengevaluasi aspek afektif dalam Pendidikan Agama Islam.

### **C. Pembatasan Masalah**

Karena lingkup masalah yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam itu sangat luas, agar penelitian ini lebih fokus maka dilakukan pembatasan masalah pada “belum adanya model evaluasi yang secara khusus mengevaluasi aspek afektif dalam Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini akan meneliti/membangun model evaluasi aspek afektif dalam pendidikan agama Islam yang mampu menggali informasi secara komprehensif sehingga bisa digunakan oleh pengelola lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam pada berbagai lembaga pendidikan.

Pengembangan model evaluasi yang akan dilakukan terdiri dari: 1) langkah-langkah evaluasi program pendidikan agama Islam yang mencakup dimensi *input*, *process*, dan *output*. 2) instrumen yang digunakan untuk pengukuran *input*, *process*, dan *output*. 3) panduan dalam melakukan evaluasi afektif. Aspek afektif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kedisiplinan, rasa tanggung jawab, rasa hormat pada orang lain dan ketaatan beribadah siswa.

Madrasah dan pesantren yang diteliti adalah MAN 3 Kota Kediri, MAN Kediri 2, Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kabupaten Kediri dan Pondok Gontor Puteri 5 Kandangan Kediri.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini menekankan mengapa terjadi ketidaksesuaian antara pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah dan pesantren dengan penampilan moral siswa, sehingga permasalahan yang dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah mengembangkan model evaluasi aspek afektif dalam Pendidikan Agama Islam pada madrasah dan pondok pesantren sehingga bisa memberikan informasi yang akurat dan komprehensif, dilihat dari cakupan isi, dan kepraktisan serta manfaat secara optimal bagi program pendidikan agama Islam?
2. Apakah model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan sudah efektif?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Atas dasar perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang.

1. Mengembangkan model evaluasi aspek afektif dalam Pendidikan Agama Islam pada madrasah aliyah, dan pondok pesantren yang bisa mendapatkan data yang akurat dan komprehensif, dari aspek cakupan isinya, atau saat penyampaian serta punya manfaat secara optimal bagi program Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengetahui keefektifan model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren yang dikembangkan.

#### **F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Penelitian ini menghasilkan produk berupa sebuah model evaluasi aspek afektif dalam Pendidikan Agama Islam yang bisa memberikan informasi yang akurat pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala madrasah, pengasuh pondok pesantren, pengelola lembaga pendidikan, dan bermanfaat secara optimal bagi program pendidikan agama Islam secara keseluruhan. Model evaluasi aspek afektif dalam Pendidikan Agama Islam tersebut terdiri atas: (1) prosedur evaluasi yang komprehensif, yang terdiri atas evaluasi *input*, evaluasi proses, dan evaluasi *output*;

(2) instrumen evaluasi yang memiliki validitas dan reliabilitas, yang akan dipakai untuk mengevaluasi input, proses, dan *output* aspek afektif dalam Pendidikan Agama Islam; dan (3) panduan yang digunakan dalam melakukan evaluasi terhadap program Pendidikan Agama Islam.

### **G. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Pengembangan model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam sangat penting dan bermanfaat secara teori maupun praktek. Secara teori penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai sumbangan dalam mengembangkan metodologi evaluasi yang telah ada untuk memperoleh berbagai konsep baru dalam bidang ilmu evaluasi.

Secara praktek, penelitian ini hasilnya bisa dimanfaatkan oleh beberapa pihak terkait sebagai alat untuk mengevaluasi program pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikelola dalam rangka untuk mengetahui ketercapaian tujuan program pembelajaran pendidikan agama Islam yang ditetapkan karena belum ada model yang secara khusus dikembangkan untuk mengevaluasi program pembelajaran pendidikan agama Islam pada aspek afektif, yang mampu menggali informasi secara komprehensif dan akurat tentang program pembelajaran pendidikan agama Islam secara afektif, baik dari input, proses, maupun *output*.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya guru Madrasah Aliyah (MA) dan Ustad pondok pesantren, hasil penerapan dari model evaluasi ini dapat bermanfaat sebagai dasar pengambilan keputusan yang terkait dengan penyusunan program pembelajaran pendidikan agama Islam atau yang terkait dengan program yang sedang berjalan. Bagi kepala madrasah dan pengasuh pondok pesantren, model

ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu dasar penyusunan kebijakan yang terkait dengan manajemen madrasah dan pondok pesantren. Bagi kementerian agama Kabupaten dan Kota Kediri, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai alat yang bisa diterapkan untuk mengevaluasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang ada di wilayahnya dan hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan yang terkait dengan program pendidikan yang bersifat makro, seperti peningkatan kompetensi guru madrasah, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, dan program pendidikan.

#### **H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Dalam penelitian pengembangan model Evaluasi aspek Afektif dalam Pendidikan Agama Islam (EAPAI) pada madrasah aliyah, dan pondok pesantren ini punya beberapa asumsi sebagai berikut.

1. Model Evaluasi aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam (EAPAI), diasumsikan merupakan model evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mendorong guru untuk berupaya menerapkan evaluasi aspek afektif yang selama ini kurang diperhatikan oleh para guru di berbagai lembaga pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sarat dengan penanaman nilai menuntut pelaksanaan evaluasi pendidikan secara komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
2. Model EAPAI, diasumsikan dapat digunakan sebagai acuan oleh para guru guna melaksanakan evaluasi PAI di berbagai sekolah dan pesantren yang ada di wilayah Indonesia.

3. Model EAPAI, diasumsikan dapat meningkatkan profesionalitas para guru dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sarat dengan penanaman nilai dan moral pada siswa
4. Model EAPAI, diasumsikan dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa yang sekarang ini menjadi program nasional di bidang pendidikan.

Keterbatasan dari penelitian dan pengembangan model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah dan pondok pesantren ini adalah:

1. Pelaksanaan dari model evaluasi ini berdampak pada bertambahnya beban tanggung jawab yang harus dilakukan oleh para guru yang selama ini terbiasa melaksanakan evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan teknik tes yang hanya mengukur aspek kognitif saja.
2. Pelaksanaan dari model evaluasi aspek afektif ini memerlukan sosialisasi dan pelatihan kepada para guru agar bisa melaksanakan evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) secara benar di lembaga pendidikan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Di antara peran strategis Pendidikan Agama Islam pada suatu tatanan pendidikan nasional ada pada fungsinya dalam mewujudkan tujuan pendidikan, terutama untuk membentuk insan Indonesia yang punya iman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sebagai bagian penting pada proses pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Berkaitan dengan hal ini, selanjutnya diuraikan paradigma pendidikan agama Islam yang mencakup; pengertian, dasar dan tujuan dari Pendidikan Agama Islam.

##### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Menurut Muhaimin dan Mujib (1993: 134) “Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang menjadikan seseorang bisa mewujudkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita ajaran Islam”. Definisi ini merujuk pada perkembangan kehidupan manusia di masa datang, tanpa menafikan pokok-pokok ajaran Islam dari Allah SWT kepada semua orang hingga dia bisa mencukupi keperluan dan tuntutan kehidupannya, sesuai dengan perkembangan ilmu teknologi.

Zuhairini dkk (1983: 27) mendefinisikan bahwa “pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”. Dalam hal ini Zuhairini membedakan istilah pendidikan agama Islam dengan pengajaran agama Islam. Kalau

pendidikan agama Islam itu fokusnyanya adalah embentuk pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal sedangkan pengajaran agama Islam bermakna sekedar menyampaikan pengetahuan agama Islam saja, sehingga para siswa punya pengetahuan agama Islam (Islamolog), tapi tidak menjadi orang yang taat dalam menjalankan agama.

Menurut Syamsul Arifin (2016: 107-108) “pendidikan agama adalah suatu pendidikan yang berupaya memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan paling tidak melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”. Pendapat Syamsul di atas merujuk pada PP No. 55 Tahun 2007 Tentang “Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan” Bab I Pasal 1. Dalam peraturan ini pendidikan agama dipahami sebagai sebuah lembaga yang menyediakan pendidikan untuk menyiapkan siswa memainkan sebuah fungsi yang menuntut pada penguasaan ilmu agama Islam dan praktek beragama Islam.

Sementara itu Endang Saifuddin Anshari (2004: 150-151) membedakan pengertian pendidikan Islam menjadi dua. Yaitu: “pendidikan Islam dalam arti luas adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan lain sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam”. Sedangkan dalam arti khusus pendidikan Islam itu adalah “pendidikan agama Islam yang ada di sekolah formal dengan materi didiknya adalah al-Islam akidah-syari’ah (ibadah dan muamalah) dan akhlak Islam”.

## **b. Dasar Pendidikan Agama Islam**

“Pendidikan Agama Islam” mempunyai landasan sebagai dasar kegiatan dan perumusan tujuan pendidikan. Zuhairini (1983: 21-25) menyatakan bahwa “pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia ini mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari segi: 1) Yuridis/Hukum, 2) Religius, dan 3) *Social Psychologis*”.

Landasan dari segi hukum yakni landasan penyelenggaraan materi Pendidikan Agama Islam yang berasal dari Peraturan Perundang-undangan yang bisa dibuat pedoman untuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di berbagai sekolah atau di beberapa lembaga pendidikan resmi di Indonesia. Landasan dari aspek religius/agama adalah landasan yang merujuk pada doktrin Islam yang tertuang pada ayat-ayat Alquran atau Alhadits. Adapun dari aspek Psikologi sosial bahwa semua orang dalam kehidupannya di alam ini selalu butuh suatu acuan dalam hidup yang dinamakan agama.

Daradjat (1992: 19-20) mengatakan bahwa “dasar pendidikan Islam ada tiga, yaitu; *Alquran, al-Sunnah*, dan *ijtihad*”. Mudawi (1989: 10) juga menyebutkan bahwa “sumber dari pendidikan Islam adalah *Alquran* dan *Sunnah* serta *Ijtihad*”.

Menurut Azra (2012: 9) “dasar dari pendidikan Islam itu secara prinsip diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya”. “Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah Alquran dan Sunnah”. Tentang dasar dari pendidikan Islam ini kebanyakan ahli bersepakat bahwa dasar dari pendidikan Islam adalah: *Alquran, Sunnah* dan *Ijtihad*.

### **c. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Secara umum menurut Muhaimin (2001:78) , “tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengembangkan aspek keimanan, pemahaman ajaran, penghayatan keagamaan, dan pengamalan agama peserta didik tentang agama Islam, sehingga bisa mewujudkan manusia muslim yang punya iman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia dalam praktek kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Berdasarkan tujuan pendidikan seperti di atas, maka bisa diambil aspek-aspek yang mau dikembangkan serta dicapai dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu; (1) “aspek keimanan siswa terhadap ajaran Islam”, (2) “aspek pemahaman dan pemikiran serta pengetahuan siswa terhadap agama Islam”, (3) “aspek penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan agama Islam”, (4) “aspek pengamalannya, maksudnya bagaimana ajaran Islam yang telah diyakini, dipahami, dan dihayati oleh peserta didik itu dapat menumbuhkan dorongan pada diri siswa untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama Islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikannya dalam realitas hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Menurut Zuhairini (1983: 21-25) bahwa “tujuan dari pendidikan agama Islam secara umum adalah mengarahkan siswa agar mereka menjadi muslim kaffah, kuat imannya, sholeh amalnya dan mulia akhlaknya serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara”.

Mahmood & Khan (2010: 5) menyebutkan bahwa “tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kedekatan kepada Tuhan dan mencerahkan kesadaran manusia”. Oleh karena itu, seorang siswa harus diarahkan pada tujuh kualitas: 1) keimanan, 2) keyakinan pada diri sendiri, 3) kejujuran, 4) kebenaran, 5) amanah (dapat dipercaya), 6) motivasi dan 7) kasih sayang. Berangkat dari tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana di atas, tersirat bahwa penampilan moral harus bisa dimanifestasikan dalam realitas kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Al-Abrosy (1964: 18-19) menyatakan bahwa “tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan moral atau akhlak yang mulia”. Para sarjana muslim telah memberikan perhatian yang penuh dalam upaya menanamkan akhlak yang mulia ini, membuat mereka terbiasa berpegang pada akhlak mulia dan menjauhi akhlak yang tercela.

#### **d. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada Nilai (Afektif)**

Menurut Muhaimin (2012: 172-174) “pembelajaran PAI sebenarnya lebih banyak menekankan aspek nilai, baik itu berupa nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang mau dididikkan atau dikembangkan pada diri siswa sehingga dapat meresap pada dirinya dan menjadi kepribadiannya”. Ada beberapa cara yang digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu (1) metode tradisional; (2) metode bebas; (3) metode reflektif; dan (4) metode transinternal.

*Pertama*; strategi tradisional, dilaksanakan dengan cara menasehati. Cara ini dilakukan melalui “pemberitahuan secara langsung mana nilai-nilai yang baik dan

yang kurang baik”. Peran pendidik jadi penentu, sebab gurulah yang tahu suatu yang baik dan sesuatu yang benar, sedangkan peserta didik hanya menerima kebaikan/kebenaran tersebut. Strategi ini akan menjadikan siswa dituntut menghafal beberapa nilai yang dianggap baik dan yang kurang baik, dan tidak selalu mau mengerjakannya. Guru atau pendidik memposisikan diri sebagai juru bicara kebenaran, bisa jadi ia sendiri belum tentu mengerjakannya. Strategi ini lebih menekankan aspek kognitif, sementara aspek afektifnya kurang diperhatikan.

*Kedua*; strategi bebas. Pada strategi ini guru/pendidik tidak mengasih tahu kepada siswa mana *value* yang dianggap kebaikan dan keburukan, namun peserta didik bebas membuat pilihan dan menentukan mana *value* yang akan diambilnya. Di sini siswa punya kesempatan yang sebebas-bebasnya dalam membuat penentuan mana *value* yang merupakan kebaikan dan ketidak baikan. Peran anak didik dan pendidik saling terlibat secara aktif. Cara ini punya kelemahan, di antaranya siswa mungkin belum bisa memilih mana beberapa *value* yang positif dan negatif karena masih membutuhkan arahan dari guru untuk memilih *value* yang terbaik.

*Ketiga*; cara reflektif. Cara ini dilakukan dengan cara bolak-balik antara penggunaan teori ke praktek di lapangan, atau bolak-balik antara pendekatan secara deduktif dan induktif. Pada pelaksanaan cara ini menuntut konsistensi dalam penggunaan kriteria guna menganalisis masalah-masalah nyata yang selanjutnya dirujuk ke konsep secara teoritik, dan perlu juga adanya konsistensi pemanfaatan berbagai aksioma sebagai landasan untuk melakukan deduksi untuk mengelaborasi teori ke dalam aplikasi pada masalah-masalah yang lebih spesifik dan riil. Cara tersebut cocok dengan tingkat pertumbuhan pemikiran siswa dan tujuan dari

pembelajaran nilai-nilai/*value* untuk mengembangkan rasionalitas dan keluasan pemikiran terhadap nilai-nilai tersebut.

*Keempat*; “strategi *transinternal*”. menurut Noeng Muhadjir ( 1999: 133) cara ini dilakukan melalui proses *value transformation*, kemudian diikuti metode “*transaksi* dan *transinternalisasi*”. Pada metode ini, guru beserta siswa saling terlibat aktivitas komunikasi secara aktif. Di mana pada proses ini mengaktifkan hubungan verbal dan fisik, namun mengaktifkan juga hubungan interpersonal antara keduanya. Dalam cara ini, guru memposisikan diri sebagai pemberi pengetahuan, contoh bagi siswanya, dan tempat rujukan beberapa nilai yang ada pada pribadinya. Adapun siswa sebagai penerima pengetahuan dan menanggapi rangsangan dari pendidik melalui tubuhnya, dan mentransfer serta menyediakan dirinya untuk memperoleh berbagai *value* kebenaran yang cocok dengan kepribadian pendidik.

Beberapa cara ini perlu diuraikan ke dalam berbagai pendekatan proses belajar-mengajar PAI yang pada pokoknya ada 6 pendekatan, antara lain (1) pendekatan pengalaman, yakni menyampaikan pengalaman beragama kepada siswa guna menanamkan berbagai *value* keagamaan; (2) metode kebiasaan, yakni mengalokasikan waktu pada siswa untuk selalu melaksanakan ajaran agama dan budi pekerti yang luhur; (3) “pendekatan emosional”, yakni usaha untuk memunculkan rasa serta emosi peserta didik dalam meyakini, memahami serta menghayati akidah agama Islam serta mengasih dorongan supaya siswa sadar dalam melaksanakan ajaran agamanya, utamanya yang berkenaan dengan budi pekerti yang luhur; (4) pendekatan rasional, yakni upaya untuk memfungsikan akal untuk “memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya”; (5) “pendekatan fungsional”, yakni “upaya

menyampaikan doktrin Islam dengan penekanan pada aspek kegunaannya bagi anak didik dalam kehidupan sehari-hari”: (6) “pendekatan keteladanan”, yakni “menampilkan contoh, bisa lewat komunikasi yang intens antara personil lembaga pendidikan, tindakan guru dan staf kependidikan lain yang menunjukkan perilaku yang baik, maupun lewat penyampaian cerita-cerita keteladanan”.

Beberapa pendekatan di atas selanjutnya diuraikan menjadi berbagai metode pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai, yang pada intinya menurut Muhaimin (2012: 174) ada empat metode/cara, antara lain: (1) metode/cara dogmatik; (2) metode/cara deduktif; (3) metode/cara induktif; dan (4) metode/cara reflektif.

1. *Metode/cara dogmatic*. “Menurut metode/cara ini pengajaran *value* pada siswa disampaikan dengan cara memberikan beberapa nilai yang baik dan benar itu wajib mereka terima apa adanya. Siswa tidak boleh mempermasalahkan tentang hakikat baik dan benar tersebut”. Cara ini disebut tidak bisa menumbuhkan kesadaran berpikir siswa untuk bisa menghayati dan memahami berbagai nilai kebenaran. Apabila siswa mendapatkan suatu kebenaran, maka proses penerimaannya secara tergesa-gesa dan terpaksa dikarenakan rasa ketakutan pada kekuasaan pendidik.

2. *Metode deduktif*. Pada metode ini penyampaian nilai-nilai kebenaran dilakukan dengan cara mengelaborasi konsep kebenaran tersebut supaya bisa dipahami anak didik. “Pada metode/cara ini suatu kebenaran didudukkan setingkat teori atau konsep yang punya *value* yang baik, kemudian diturunkan contoh-contoh permasalahan aplikatif dalam hidup sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, atau dirujuk ke beberapa nilai lain yang lebih operasional”. Cara ini punya kelebihan

utamanya bagi siswa yang baru dalam taraf “mempelajari nilai, karena mereka harus lebih dahulu diperkenalkan pada beberapa konsep tentang nilai secara global, selanjutnya di-breakdown secara detail dan operasional, kemudian dihubungkan dengan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat”.

3. “*Metode induktif*”. Cara ini sebagai lawan dari metode deduktif. “Dalam proses penyampaian nilai diawali dengan mengenalkan masalah-masalah dalam kenyataan hidup sehari-hari, selanjutnya diambil artinya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang ada dalam kenyataan hidup tersebut”. Cara ini sesuai untuk disampaikan pada siswa yang “sudah mampu berpikir secara abstrak sehingga mereka bisa membuat kesimpulan dari gejala-gejala yang nyata untuk diabstrakkan”. Dalam penerapan metode ini perlu “menjaga konsistensi penggunaan kriteria pada kasus yang serupa”.
4. “*Metode reflektif*”. Cara ini dilakukan dengan proses penggabungan dari metode deduktif dan induktif. Metode ini disampaikan dengan cara bolak-balik antara menyampaikan konsep nilai-nilai kebenaran secara umum, selanjutnya dilihat pada masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, atau berawal dari masalah-masalah sehari-hari selanjutnya dikembalikan kepada konsepnya secara umum. Pelaksanaan metode ini bisa “mengatasi kelemahan dari metode deduktif yang seringkali tidak empirik, dan sekaligus bisa mengatasi kelemahan metode induktif yang kurang konsisten dalam menerapkan kriteria untuk masing-masing masalah yang serupa”. Dalam pelaksanaan metode/cara ini pendidik wajib “menguasai berbagai konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, sekaligus dituntut

untuk mempunyai daya nalar yang tinggi untuk mengembalikan setiap masalah ke dalam tataran konsep”.

Pengembangan beberapa metode ini secara lebih detail dalam berbagai teknik pembelajaran diuraikan oleh Noeng Muhadjir (1999: 163) sebagai berikut: yaitu (1) teknik indoktrinasi; (2) teknik moral reasoning; (3) teknik meramalkan konsekwensi; (4) teknik klarifikasi; dan (5) teknik internalisasi.

Adapun prosedur penggunaan teknik-teknik tersebut menurut Muhaimin (2012: 176-178) adalah sebagai berikut:

a. “*Teknik Indoktrinasi*”: beberapa langkah pelaksanaan teknik ini, yaitu (1) “tahap *brainwashing*”, yakni “guru mengawali pendidikan nilai dengan cara mengacaukan tata nilai yang sudah mapan pada diri peserta didik, sampai mereka tidak memiliki pendirian lagi”. Berbagai cara bisa dipakai untuk mengacaukan pikiran peserta didik, sebagai contoh dengan cara tanya jawab, *dept interview* secara dialektik, dan seterusnya. Ketika kesadaran berpikir siswa sudah tidak mampu lagi mengontrol dirinya, dan sudah tidak punya pendirian kemudian dilanjutkan ke tahap selanjutnya; (2) “tahap penanaman fanatisme”. Pada langkah ini “guru menanamkan nilai-nilai baru yang dianggap paling benar sehingga nilai-nilai ini masuk di kepala peserta didik tanpa pemikiran yang cermat”. Dalam proses menanamkan fanatisme ini lebih banyak dipakai pendekatan emosional. Ketika peserta didik sudah mau menerima ide-ide tersebut, barulah ditanamkan ajaran/doktrin yang sesungguhnya; (3) “tahap penanaman doktrin/ajaran”, pada langkah ini “guru bisa memakai cara emosional dan pemberian contoh”. Di saat doktrin ini ditanamkan hanya ada “satu nilai kebenaran yang diberikan”.

- b. *“Teknik Moral Reasoning”*; langkah pelaksanaannya dengan cara: (1) “penyampaian dilema moral”, pada langkah ini “peserta didik diberi permasalahan nilai yang bersifat kontradiktif, dari masalah yang mudah sampai kepada masalah yang sulit”. Metode penyampaiannya bisa melalui “pengamatan, membaca artikel di koran/majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya”; (2) “membagi kelompok diskusi sesudah diberikan permasalahan dilema moral tersebut”, selanjutnya peserta didik “dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk membicarakan hasil observasi terhadap dilema moral tersebut”; (3) “kesimpulan dari diskusi kelompok ini kemudian dibawa ke kelas untuk didiskusikan dengan tujuan untuk melakukan klarifikasi nilai, membuat berbagai pilihan dan akibatnya”; (4) sesudah peserta didik “mendiskusikan secara mendalam dan melakukan pemilihan nilai yang sudah terpilih sesuai dengan alternatif yang diajukan, berikutnya peserta didik mengorganisasi nilai-nilai tersebut di dalam dirinya”.
- c. *“Teknik meramalkan konsekwensi”*; prosedurnya sebagai berikut: *pertama*, “peserta didik diberikan suatu masalah melalui cerita, membaca majalah, melihat film, atau melihat kejadian konkrit di lapangan”; *kedua*, “peserta didik diberi pertanyaan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang ia lihat, ia tahu dan ia rasakan”. “Pertanyaan yang diberikan ini bisa bersifat memperdalam pemahaman tentang nilai yang dilihat, beberapa alasan dan kemungkinan yang mungkin terjadi dari nilai-nilai tersebut, atau mengkaitkan kejadian itu dengan peristiwa-peristiwa lain yang ada hubungannya dengan masalah tersebut”; *ketiga*, “membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam masalah tersebut dengan nilai lain yang bersifat

- kontradiktif”; *keempat*, “meramalkan konsekwensi/akibat yang bisa terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu”.
- d. “*Teknik klarifikasi*”: Dalam teknik ini dapat ditempuh lewat tiga tahap, yaitu (1) “tahap pemberian contoh: pada tahap ini guru memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya”. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa, dan sebagainya; (2) “tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh siswa lewat contoh-contoh tersebut di atas”. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau tanya jawab, guna melihat kelebihan dan kekurangan nilai tersebut. Dari kegiatan ini akhirnya siswa dapat memilih nilai-nilai yang ia setuju dan yang dianggap paling baik dan benar; (3) “tahap mengorganisasikan tata nilai pada diri siswa”. Setelah pemilihan nilai ditentukan maka siswa dapat mengorganisasikan sistem nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai itu sebagai dari pribadinya.
- e. “*Teknik Transinternalisasi*”: kalau beberapa teknik sebelumnya terbatas pada pemilihan nilai disertai dengan wawasan yang cukup luas dan mendalam, maka pada teknik internalisasi nilai ini menurut Noeng (1999: 133) sasarannya sampai tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi. Tahap-tahap dari teknik internalisasi nilai ini adalah: (1)” tahap transformasi nilai”: pada tahap ini “guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata bersifat informatif”; (2) “tahap transaksi nilai”, pada tahap ini “dilakukan dengan cara melakukan komunikasi dua arah, atau hubungan antara peserta didik dan pendidik

bersifat timbal balik”. “Pada tahap transformasi, komunikasi bersifat satu arah, sedangkan pada tahap transaksi, pendidik dan peserta didik sama-sama punya sifat aktif”. Pada proses ini “pendidik menyampaikan informasi tentang sesuatu yang dianggap baik dan buruk, akan tetapi ia juga secara aktif melaksanakan dan memberikan contoh perbuatan yang konkrit, dan peserta didik dimohon memberikan tanggapan yang sama, yakni mau menerima dan melaksanakan nilai tersebut”; (3) “tahap transinternalisasi”: dalam tahap ini “penampilan pendidik di depan peserta didik lebih ke sikap mentalnya (kepribadiannya) bukan sekedar sosok fisiknya saja”. Begitu pula peserta didik “menanggapi kepada pendidik tidak sekedar gerakan/penampilan fisiknya, akan tetapi lebih ke sikap mental dan kepribadiannya”. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa “pada teknik transinternalisasi ini dilakukan melalui komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif”.

“Proses transinternalisasi” ini menurut Noeng (1999: 134-135) mulai dari yang mudah menuju ke yang sulit, yaitu diawali dari: (1) “Penerimaan (*receiving*), yakni aktivitas peserta didik mau menerima rangsangan dalam bentuk nilai-nilai baru yang mau dikembangkan dalam sikap afektifnya”; (2) “menanggapi (*responding*), yakni kemauan peserta didik untuk merespons ide-ide yang ia peroleh sampai ke tingkat punya kepuasan untuk merespons ide tersebut”; (3) “(*valuing*) memberi nilai, yaitu kelanjutan dari kegiatan merespons ide ke arah peserta didik bias memberi arti baru pada ide-ide yang timbul dengan kriteria ide-ide/nilai-nilai yang dipercayai keabsahannya”; (4) “mengorganisasikan nilai (*organization of value*), yakni kegiatan peserta didik untuk menata berjalannya sistem nilai yang ia yakini sebagai suatu

kebenaran dalam tindak laku pribadinya sendiri sehingga ia punya satu sistem nilai yang tidak sama dengan orang lain”; dan (5) “karakterisasi nilai (*characterization*), suatu nilai yang telah diorganisir pada diri peserta didik sehingga nilai tersebut sudah menjadi karakter (kepribadiannya), yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya”. Nilai yang sudah menjadi watak inilah yang dalam ajaran Islam disebut dengan “keimanan yang konsisten, yang tidak bias digoyang oleh situasi apapun”.

## **2. Aspek Afektif dalam Pembelajaran PAI**

### **a. Pengertian Aspek Afektif**

Ranah sikap (afektif) sebagai salah satu ranah dalam proses pembelajaran yang sulit dipisahkan dengan kedua ranah lainnya, antara lain ranah pengetahuan dan ketrampilan/psikomotor, baik di dalam kegiatan proses pembelajaran maupun kegiatan evaluasinya. Hasil belajar siswa dalam panduan penilaian kelas (Balitbang Depdiknas, 2004: 27) dapat dibagi ke dalam 3 aspek (*domain*), yaitu (1) “*domain kognitif* (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika - matematika)”, (2) “*domain afektif* (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional)”, dan (3) “*domain psikomotor* (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal)”.

Menurut Krathwol (1964: 95) aspek sikap/afektif terdiri atas 5 tingkatan. Konsep sikap/afektif diartikan dalam hubungan secara hirarkhi proses internalisasi mulai dari yang paling rendah yaitu dengan sukarela bisa menerima konsep (penerimaan) sampai dengan yang paling tinggi dalam bentuk proses karakterisasi. Gambaran tentang hirarkhi afektif Krathwoll disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Kategori Aspek Afektif menurut Krathwohl**

|  |   |
|--|---|
| 5. Karakterisasi<br>( <i>Characterizing</i> )                                  | 2. sudah punya nilai dan bisa mengembangkan nilai dan falsafah baru                             |
|  | 1. Mau berubah, menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru                                       |
| 4. Mengorganisasikan Nilai<br>( <i>Organizing</i> )                            | 2. Mengatur system nilai dan menghubungkan ke standar nilai tertentu                            |
|  | 1. Mengkonsep-sikan suatu nilai/ide yang dijadikan rujukan                                      |
| 3. Sikap yang menganggap apa yang dikerjakan berdasar nilai ( <i>Valuing</i> ) | 3. Memiliki Komitmen terhadap tugas   |
|  | 2. Memilih kesenangan dari berbagai pilihan dan melaksanakan aktivitas berdasar nilai tersebut. |
|  | 1. Mengambil suatu nilai sebagai landasan bertindak   |
| 2. Sikap menanggapi<br>( <i>Responding</i> )                                   | 3. Menikmati dan merasakan kesenangan terhadap kegiatan   |
|  | 2. Mengerjakan sesuatu secara sadar   |
|  | 1. Menanggapi suatu gejala dan ikut terlibat  |
| 1. Sikap menerima<br>( <i>Receiving</i> )                                      | 3. Adanya Perhatian secara sungguh-sungguh  |
|  | 2. Bisa mengakui adanya keragaman, dan secara sadar mau menerima nasehat orang lain             |
|  | 1. Adanya kesadaran akan perlunya suatu konsep  |

Adaptasi dari Krathwol (1964: 95)

### **b. Pentingnya Pembelajaran Aspek Afektif**

Terjadinya proses kegiatan belajar dalam ranah afektif menurut Zuchdi (2008: 21) dapat diketahui dari “tingkah laku murid yang menunjukkan adanya kesenangan belajar”. “Perasaan, emosi, minat, sikap, dan apresiasi yang positif menimbulkan tingkah laku yang konstruktif dalam diri pelajar. Perasaan mengontrol tingkah laku, sedangkan pikiran (kognisi) tidak. Perasaan dan emosi mempunyai peran utama dalam menghalangi atau mendorong belajar. Oleh karena itu, perkembangan afektif seperti halnya perkembangan kognitif perlu memperoleh penekanan dalam proses belajar”.

Berbagai perbedaan yang sukar di atasi dalam bentuk peperangan timbul di seluruh dunia. Perkelahian antar siswa juga sering timbul di negara kita. Euforia kebebasan yang sulit dikendalikan muncul dalam bentuk pergaulan bebas banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat. Demikian juga berbagai tindak kejahatan, judi, penggunaan narkoba, dan miras, sering terjadi. Realitas ini yang menjadikan dunia

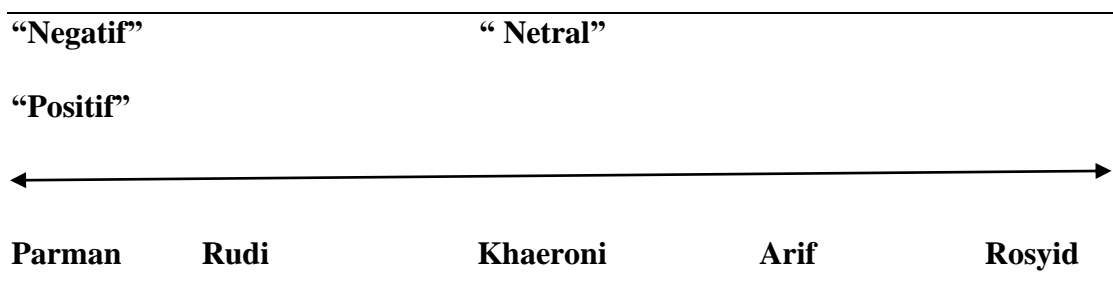
pendidikan, utamanya sekolah harus menekankan pendidikan sikap/afektif, secara khusus pendidikan aspek nilai dan sikap.

“Karakteristik afektif memiliki beberapa kriteria. Pertama, harus melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, harus bersifat khas. Ketiga, merupakan kriteria yang lebih spesifik, harus memiliki intensitas, arah, dan target (sasaran)”.

Yang dimaksud dengan “intensitas ialah tingkat kekuatan sikap/perasaan. Ada sikap/perasaan yang lebih kuat dari pada yang lain”. Misalnya, “sayang” lebih kuat dari pada “suka”. Tambahan lagi, beberapa orang cenderung punya perasaan yang lebih tajam daripada orang lain.

“Arah sikap/perasaan dapat dibedakan menjadi arah yang positif dan negatif, atau perasaan baik dan tidak baik. Misalnya, senang adalah perasaan yang baik atau positif, sedangkan benci merupakan perasaan yang tidak baik atau negatif. Anak-anak seharusnya merasa senang di sekolah, bukan sebaliknya, merasa risau”.

Arah dan intensitas perasaan itu dapat digambarkan “sebagai suatu kontinum”. “Titik tengah kontinum tersebut membedakan arah positif dan negatif, sedangkan jarak dari titik tengah menunjukkan intensitas perasaan”. Perhatikan gambar 2 berikut.



Gambar 2. Ilustrasi kontinum sikap terhadap materi PAI (adaptasi dari Darmiyati Zuchdi, 2008: 22)

Gambar 2 menunjukkan bahwa “kelima anak, yaitu Parman, Rudi, Khaeroni, Arif, dan Rosyid memiliki perbedaan sikap terhadap materi PAI. Parman dan Rudi, sama-sama memiliki perasaan negatif terhadap materi PAI, tetapi intensitasnya berbeda. Adapun Parman dan Rosyid memiliki intensitas sikap yang sama, tetapi Parman bersikap negatif dan Rosyid bersikap positif. Demikian pula Rudi dan Arif. Yang terakhir Khaeroni, tidak jelas arah maupun intensitas sikapnya terhadap materi PAI”.

### **c. Teori Perkembangan Afektif**

Konsep-konsep utama teori perkembangan afektif menurut Zuchdi (2008: 26) adalah sebagai berikut:

1. “Afeksi adalah getaran refleksif yang disertai dengan perubahan psikologis dan tendensi bertindak”.
2. “Perkembangan afektif memiliki komponen struktural dan organisasional, hal ini menyebabkan terjadinya respons afektif yang tidak dapat diulang”. Perkembangan struktur afeksi memiliki dimensi utama seperti halnya perkembangan struktur kognisi.
3. Perkembangan afektif terdiri dari enam tahap

Tahap-tahap perkembangan afektif dapat diketahui dari tabel di bawah ini.

Tabel 2. Tahap Perkembangan Afektif

| No | Tahap                | Karakteristik  |
|----|----------------------|--|
| 1  | “Impersonal”         | “Pribadi yang tidak jelas (efek menyebar)”   |
| 2  | “Heteronomi”         | “Pribadi yang jelas (afek unilateral)”   |
| 3  | “Antarpribadi”       | “Pribadi-teman sejawat (afek mutual)”  |
| 4  | “Psikologi-personal” | “Afek yang dapat dibedakan satu sama lain (afek interaktif yang kompleks)”   |
| 5  | “Otonomi”            | “Pusat afek di sekitar konsep abstrak tentang otonomi diri dan orang lain (afek yang didominasi oleh sifat otonomi)” |
| 6  | “Integritas”         | “Pusat afek di sekitar konsep abstrak integritas diri dan orang lain”  |

Sumber. Darmiyati Zuchdi (2008: 26)

Afeksi dipandang sebagai kekuatan perilaku yang energetik, dan transformasi afeksi dianggap paralel dengan transformasi kognisi. Titik tekan dari perkembangan afektif/sikap adalah pada bagaimana perasaan yang dimiliki anak, tidak pada sesuatu yang dirasakan oleh anak. Dengan istilah lain, yang menjadi pertanyaan pokok adalah bagaimana suatu perasaan atau emosi berubah atau bagaimana afeksi itu bisa ditransformasikan dalam perkembangan.

Afeksi berbeda secara struktural pada setiap tahap perkembangan. Pada tahap “impersonal egosentrik, afeksi tidak memiliki struktur atau tidak jelas strukturnya”. Afeksi memiliki struktur unilateral vertikal pada tahap heteronomi sebagai dasar timbulnya otoritas. Struktur afeksi menjadi horizontal dan bilateral dan bilateral pada tahap antarpribadi, ketika afeksi menjadi dasar penerimaan dan penghormatan teman sejawat. Akhirnya, jika afeksi menjadi dasar keterlibatan dengan orang lain atau menjadi dasar bagi komitmen pada suatu yang ideal, orang berada pada tahap personal-otonomi dapat mengontrol diri secara sadar.

#### **d. Kompetensi Afektif**

Kompetensi afektif anak-anak yang terkait dengan sekolah menurut Zuchdi (2008: 28) berujud seperti: “sikap, nilai, kesadaran akan harga diri, motivasi, minat, dan sebagainya dipengaruhi oleh berbagai faktor”. Beberapa dari faktor tersebut adalah “karakteristik dan latar belakang murid sendiri, seperti seks, umur, status sosial ekonomi, capaian belajar, dan kepribadian”. Di samping itu ada pengaruh yang terkait dengan “suasana sekolah, seperti guru, suasana kelas, materi kurikulum, dan strategi instruksional”.

Dari beberapa faktor tersebut, guru merupakan salah satu faktor yang menentukan kompetensi afektif murid. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mempelajari hakikat sistem nilai dan kepercayaan guru secara umum mengenai pendidikan, karena hal itu akan menentukan sikap guru terhadap murid. Di antara penelitian tersebut, ada yang menyelidiki apakah sikap guru terhadap pendidikan memiliki dimensi naturalisme, radikalisme, dan suka berunding. Penelitian lain menentukan adanya delapan dimensi, yaitu penekanan bidang studi, penyesuaian pribadi, ideologi, otonomi murid lawan pengarahan guru, penggolongan kelas, tantangan murid dan belajar integratif.

Dari hasil penelitian tersebut disarankan agar guru memiliki kompetensi afektif sehingga dapat berperan positif dalam pengembangan karakteristik afektif pada diri anak didik. Berbagai kompetensi afektif “yang harus dimiliki oleh guru”, yaitu sebagai berikut:

1. Menunjukkan ketajaman perhatian
2. Menunjukkan sikap positif

3. Menunjukkan keramah tamahan dan kegembiraan
4. Dapat menjaga rahasia
5. Mempraktekkan kerjasama
6. Menunjukkan empati dan memahami kebutuhan murid
7. Menunjukkan antusiasme
8. Mengakui kesalahan
9. Menunjukkan keadillan
10. Menunjukkan kejujuran dan keikhlasan
11. Menunjukkan sifat rajin dan penuh inisiatif
12. Menunjukkan sifat keterbukaan dan menerima ide-ide baru
13. Menunjukkan pandangan yang optimistik
14. Menunjukkan kesadaran akan harga diri positif dan stabilitas emosi
15. Menunjukkan sifat humor
16. Menunjukkan kesungguhan
17. Menunjukkan sifat bijaksana
18. Menunjukkan sifat toleran dan sabar
19. Menunjukkan pengaruh positif
20. Menunjukkan kemampuan memimpin
21. Responsif terhadap kebutuhan individual

**e. Proses Pembentukan Sikap/Afektif**

Sikap sosial menurut Azwar (2011: 30) terbentuk karena terjadinya hubungan sosial antar individu. Hubungan sosial ini punya makna tidak sekedar adanya interaksi dari seseorang dengan orang lain sebagai anggota kelompok masyarakat.

Pada proses hubungan sosial ini, berakibat pada adanya interaksi yang saling pengaruh-mempengaruhi antara satu orang dengan orang lain. Selanjutnya, proses hubungan sosial tersebut mencakup interaksi antara seorang individu dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, baik fisik maupun psikologis.

Dalam proses hubungan sosialnya, menurut Azwar(2011: 30-33), seseorang merespon dengan cara “membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya”. Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi proses pembentukan sikap adalah “pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu”.

## **f. Beberapa Bentuk Aspek Afektif dalam Pendidikan Agama Islam**

### **1) Disiplin**

Pada dasarnya, moralitas menurut Emile Durkheim (2005: 35) adalah suatu disiplin. “Semua disiplin memiliki tujuan ganda: mengembangkan suatu keteraturan dalam tindak tanduk manusia dan memberi sasaran yang sekaligus juga membatasi cakrawalanya. Disiplin mengembangkan sikap yang lebih mengutamakan hal-hal yang merupakan kebiasaan dan juga membatasinya. Disiplin itu mengatur dan memaksa. Disiplin menjawab segala sesuatu yang selalu terulang dan bertahan lama dalam hubungan antar manusia”. Manfaat praktis dari pembatasan yang dikenakan oleh disiplin tidak langsung kelihatan jelas. Pembatasan selalu tampak sebagai perkosaan atas sifat manusia. Tetapi pembatasan itu merupakan syarat untuk kebahagiaan dan kesehatan moral manusia. Fungsi disiplin adalah untuk menjamin ditaatinya batas tersebut.

Disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) terhadap peraturan. Orang yang disiplin menurut Marzuki (2009: 213) adalah orang yang taat mengikuti peraturan. Disiplin merupakan satu sikap yang dituntunkan oleh agama Islam. Orang yang beriman harus mengikuti semua aturan yang dibuat oleh Allah dan Rasulullah serta Ulil Amri. Ini berdasarkan firman Allah dalam Alquran Surat al-Nisa' ayat 59 yang artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul ((sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*

Dalam kehidupan sehari-hari “disiplin perlu ditekankan untuk meraih keberhasilan dari setiap usaha yang dilakukan. Orang yang ingin sukses dalam usahanya haruslah disiplin menepati waktu atau jadwal pekerjaannya, disiplin mengikuti semua langkah yang sudah digariskan, dan disiplin mengikuti semua aturan yang terkait dengan pekerjaannya”.

Dalam konteks Islam menurut Marzuki (2009: 213), disiplin inilah yang sebenarnya disebut takwa. Karena “takwa itu berarti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya”. Orang yang bertakwa adalah orang yang disiplin mengikuti semua aturan Allah, baik yang berisi perintah maupun larangan. Disiplin dalam bertakwa itu sangat ketat, kerana jika tidak memenuhi semua aturan yang ditetapkan Allah tersebut, maka ketakwaannya belumlah sempurna.

Di antara hikmah “yang dapat diperoleh dari sikap disiplin adalah sebagai berikut”: a) orang yang berdisiplin tidak akan pernah bosan dengan pekerjaan yang dilakukannya, dan sebaliknya dia akan menyenangi pekerjaannya. Karena itu, disiplin menjadi modal utama keberhasilan seseorang dalam usahanya. Dengan kata lain, disiplin menjadi kunci kesuksesan seseorang. b) disiplin dalam mengikuti aturan agama merupakan suatu kewajiban yang dapat membawa kesuksesan dan keselamatan seseorang dalam menempuh hidup di dunia dan di akhirat.

## **2) Menghormati Orang Lain**

“Sikap yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim” menurut Marzuki (2009: 254) adalah menghormati orang lain. Penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain itu sebagai salah satu cara untuk memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap diri sendiri.

“Orang lain bisa diartikan sebagai orang selain dirinya, baik keluarganya maupun di luar keluarganya. Orang lain juga bisa diartikan orang yang bukan termasuk keluarganya, bisa temannya, tetangganya, atau orang yang selain keduanya. Dalam beragama, orang lain bisa juga diartikan orang yang tidak seiman dengan kita, atau orang yang bukan Islam”.

Apa pun maknanya, menghormati dan menghargai orang lain adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan dalam batas-batas tertentu. Islam memberikan aturan umum dalam melakukan penghormatan dan penghargaan kepada orang lain dalam pengertian tersebut di atas.

Orang lain yang paling dekat hubungannya dengan kita adalah kedua orang tua kita, kemudian suami atau isteri kita, setelah itu baru kerabat kita yang lain.

Setelah orang tua dan kerabat kita, orang lain yang harus kita hormati adalah guru-guru kita, tetangga kita, para tamu kita, para ulama atau cendekiawan, para pemimpin kita, orang-orang kaya yang mempunyai kekuatan, orang-orang miskin yang lemah, beberapa anak yatim, dan orang-orang yang tidak seiman dengan kita.

Cara menghormati dan menghargai orang lain dalam keberagaman makna tentunya berbeda-beda. Kepada orang lain yang seiman (sesama orang yang beragama Islam), kita ditekankan untuk selalu membina tali silaturahmi dan bisa memberikan “hak-haknya seperti yang dijelaskan dalam hadis Nabi saw”. Nabi bersabda: *“Hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya ada lima, yaitu: 1) apabila bertemu, berilah salam kepadanya, 2) mengunjunginya apabila ia sedang sakit, 3) mengantarkan jenazahnya apabila ia meninggal dunia, 4) memenuhi undangannya, apabila ia mengundang, dan 5) mendoakannya, apabila ia bersin”*.

Terhadap kedua orang tua, kita harus senantiasa berbuat baik, terutama kepada ibu kita. Seperti yang dijelaskan dalam Alquran surat Lukman ayat 14 sebagai berikut:

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kamu dikembalikan”*.

Menghormati dan menghargai orang lain sering diibaratkan seperti menghormati dan menghargai diri sendiri. Dalam kehidupan kita sehari-hari, orang selalu berpikir dan berbuat sesuai dengan hukum sebab akibat, meskipun apa sebagian orang yang tidak berbuat demikian. Karena itu, menghormati dan

menghargai orang lain sangat terkait erat dengan menghormati dan menghargai diri sendiri. Orang yang ingin mendapatkan penghormatan dari orang lain, maka ia harus menghormatinya, sebaliknya jika ia tidak menghargai orang lain, jangan mengharap orang lain akan menghargainya.

Menghormati orang lain menurut Muchlas Samani dan Haryanto (2012: 55) bisa dilakukan dengan cara: memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan; beradab dan sopan kepada orang lain; mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang lain; tidak menghina orang lain, atau memperolok-olokkan, atau memanggil orang dengan julukannya; tidak mengancam atau memalak orang lain; tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik.

### **3) Rasa Tanggung Jawab**

Sikap hormat dan tanggung jawab menurut Lickona (1991: 67) merupakan dua bentuk inti dari moralitas publik. “Sikap hormat dalam hal ini berarti menunjukkan sikap menghormati harkat orang lain atau sesuatu. Termasuk di dalamnya adalah sikap hormat terhadap diri sendiri, hormat terhadap hak dan harga diri semua orang, dan hormat terhadap lingkungan yang menunjang kehidupan. Sikap hormat adalah sisi pengendalian moralitas; sikap hormat mencegah kita merusak sesuatu yang wajib kita hargai”. Tanggung jawab adalah sisi aktif moralitas. Rasa Tanggung jawab itu mencakup “kepedulian kita terhadap diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain, dan menciptakan dunia yang lebih baik”.

Tanggung jawab menurut Ali Abdul Halim Mahmud (2004: 149) adalah beban yang dipikul oleh seseorang akibat sesuatu yang ia lakukan, baik karena

ucapan dan perbuatannya ataupun karena diamnya. Apa yang dilakukan seseorang pertama-tama akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt., selanjutnya dihadapan dirinya sendiri dan dihadapan masyarakatnya. Adapun akibat dari apa yang ia lakukan tersebut, di hadapan Allah swt. dapat berupa pahala ataupun siksa, di hadapan diri sendiri bisa berupa kebahagiaan atau kesengsaraan, di hadapan masyarakat bisa berupa pujian atau hukuman.

#### **4) Ketaatan Beribadah**

Baihaqi.Ak (1996: 9-11) mengartikan “ibadah secara bahasa adalah mematuhi, tunduk, berdo’a. Sedangkan pengertian secara istilah adalah suatu konsep yang mencakup semua perbuatan yang disukai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun berbentuk perbuatan, baik yang terlihat (dalam kenyataan) maupun yang tersembunyi (dalam batin)”.

Pengertian taat menurut Marzuki (2009: 58) tidak jauh beda dengan pengertian takwa. Tepatnya bisa dikatakan bahwa taat itu merupakan bagian dari takwa. Untuk memahami konsep taat secara detail akan diuraikan pengertian taat dan cara mentaati Allah swt.

##### **a) Pengertian Taat.**

Dari segi bahasa kata “taat berarti tunduk, patuh, atau taat. Dari arti tersebut dapat dipahami bahwa orang yang taat adalah orang yang tunduk dan patuh kepada Allah swt. Dan Rasulullah swt. Atau kepada orang-orang yang selalu dihormatinya, seperti orang tuanya, gurunya, para ulama, pemerintah, dan sebagainya”.

“Taat merupakan salah satu dari perintah Allah terhadap orang-orang yang beriman kepada yang pantas ditaati”. Terkait dengan masalah taat ini Allah swt. Berfirman dalam Alquran Surat al-Nisa’ ayat 59 yang artinya sebagai berikut:

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebihh utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*

Ayat di atas dengan tegas memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar selalu taat kepada Allah, Rasulullah, dan ulil amri.

b) Taat Kepada Allah SWT.

Ayat Alquran di atas menunjukkan “perintah kepada orang-orang yang beriman untuk mentaati perintah Allah swt. Taat kepada Allah swt itu sebagai dasar dari semua ketaatan terhadap selain Allah. Maksudnya ketaatan kepada Allah swt adalah kunci dan titik tolak untuk mentaati yang lain. Kepatuhan kepada sesuatu selain Allah swt (yakni makhluk Allah) tidak diperbolehkan menyalahi perintah Allah swt Atau bermaksiat kepada Allah”.

Apa yang harus dilakukan oleh seorang Muslim dalam rangka taat kepada Allah Swt.? “Seorang muslim harus selalu taat dan patuh kepada Allah swt dalam keadaan bagaimanapun. Ia tidak boleh melampaui batas dan harus mengikuti semua perintah Allah swt sekalipun hal itu tidak sesuai dengan keinginannya. Ketaatan

kepada Allah swt harus diikuti oleh ketaatan kepada Rasulullah saw”. Hal ini ditegaskan dalam Alquran surat al- Nisa’ ayat 65 yang artinya:

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. al-Nisa” (4): 65)

#### **g. Teknik Pengukuran Aspek Afektif**

Menurut Mardapi (2012: 151) “ada empat hal dari aspek sikap ini yang bisa dinilai di sekolah, yaitu sikap, minat, percaya diri, dan nilai. Penilaian terhadap aspek afektif peserta didik dilakukan dengan menggunakan instrumen afektif”.

“Moral, nilai, dan etika merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi siswa. Pencapaian kemampuan kognitif dan psikomotor tidak akan memberi manfaat bagi masyarakat, apabila tidak diikuti dengan kompetensi afektif. Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan bisa baik, bila digunakan membantu orang lain, namun bisa tidak baik bila kemampuan tersebut digunakan untuk merugikan orang lain”. Hal inilah menurut Mardapi (2012: 154) “letak pentingnya kemampuan afektif. Nilai seseorang pada dasarnya terungkap melalui bagaimana ia berbuat atau keinginan berbuat”. Jadi nilai menurut Mardapi (2012: 154) “berkaitan dengan keyakinan, sikap dan aktivitas atau tindakan seseorang. Tindakan merupakan refleksi dari nilai yang dianutnya”.

Selain melalui kuesioner menurut Mardapi (2012: 155) “ranah afektif siswa, sikap, minat, konsep diri, dan nilai dapat digali melalui pengamatan. Pengamatan karakteristik afektif peserta didik dilakukan di tempat terjadinya kegiatan belajar dan

mengajar. Untuk mengetahui keadaan ranah afektif siswa, guru harus menyiapkan diri untuk mencatat setiap tindakan yang muncul dari peserta didik yang berkaitan dengan indikator ranah afektif siswa. Untuk itu perlu ditentukan dulu indikator substansi yang akan diukur”.

### **3. Tinjauan tentang Madrasah dan Pondok Pesantren**

#### **a. Madrasah**

##### 1) Pengertian Madrasah

Istilah madrasah sebagaimana diungkapkan oleh Ahid (2009: 22) berasal dari istilah *darasa* yang punya makna belajar, dan kata “*madrasah*” mempunyai arti “tempat belajar”. “Madrasah merupakan sebutan bagi sekolah agama Islam yang mengajarkan ajaran agama Islam secara formal dengan mempunyai ruang belajar dan kurikulum dalam bentuk klasikal”. Jumhur dan Danasuparta (1976: 159) mengungkapkan bahwa semula madrasah itu berdiri di samping langgar dan pesantren dan hanya memberikan pengetahuan agama saja. Sejak tahun 1931 menurut Jumhur dan Danasuparta (1976: 159) madrasah itu berlainan dengan langgar dan pesantren. Madrasah sudah memiliki organisasi dan ciri-ciri tersendiri, yakni: mempunyai daftar dan rencana pelajaran, berkelas, mempunyai administrasi sekolah yang agak lengkap, melaksanakan sistem klasikal, guru bertanggung jawab atas kemajuan murid-muridnya, diperuntukkan untuk kalangan umur tertentu, dan murid harus membayar uang sekolah.

Didirikannya madrasah menurut Ahid (2009: 23) adalah sebagai tempat belajar mengajar ilmu-ilmu agama Islam, selain itu madrasah juga merupakan tempat pendidikan bagi studi lanjut. Selama abad kesepuluh dan kesebelas, madrasah

dimaksudkan untuk mengajarkan fiqih, ilmu-ilmu keislaman lainnya, filsafat dan sastra sebagai mata pelajaran pilihan. Pada tahap awal, proses belajar mengajar di madrasah dikaitkan dengan masjid, pada tahap berikutnya sistem *khalaqah* masjid berkembang menjadi penginapan para santri, dan pada tahap akhir madrasah terbentuk menjadi institusi yang berdiri sendiri. Kemudian madrasah tumbuh dan berkembang sebagaimana yang kita kenal sekarang.

“Ciri khas madrasah secara formal dinyatakan dalam kurikulum dalam bentuk pelajaran agama. Kurikulum agama pada madrasah tentu saja lebih banyak dibanding dengan pelajaran agama di sekolah. Pelajaran agama pada tingkat SD, SMP dan SMA itu 2 jam, sedangkan pada MI menjadi 4 sampai dengan 7 jam, pada tingkat MTs dan MA menjadi 9 jam”. (Ahid, 2009: 25)

## 2) Jenis-jenis Madrasah Aliyah di Indonesia

Jenis-jenis dan bentuk madrasah aliyah di Indonesia antara lain: “madrasah aliyah umum; madrasah aliyah program khusus; madrasah aliyah ketrampilan; madrasah aliyah model dan madrasah aliyah diniyah”.

### a) Madrasah Aliyah Umum.

Setelah Indonesia merdeka bentuk pertama dari madrasah ditentukan dalam “peraturan Menteri Agama No. 1 tahun 1946, tanggal 19 Desember 1946 tentang pemberian bantuan kepada madrasah. Madrasah dalam peraturan tersebut didefinisikan sebagai tempat pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam sebagai materi pokok dalam pengajarannya. Di dalam Peraturan tersebut disebutkan bahwa di dalam madrasah itu seyogyanya disampaikan juga materi pengetahuan umum, sekurang-kurangnya: a) pelajaran bahasa Indonesia, berhitung

dan membaca serta menulis dengan huruf latin di madrasah tingkat rendah, dan b) selanjutnya ditambahkan beberapa materi lain seperti geografi, sejarah, biologi dan fisika, di madrasah lanjutan”.

Jumlah tatap muka untuk materi ilmu pengetahuan umum paling tidak 30% dari keseluruhan jumlah jam pengajaran. Melalui SKB 3 menteri tahun 1975, beban kurikulum madrasah berubah menjadi 70% umum 30% agama. Kemudian dalam “UU sisdiknas No. 2 tahun 1989 menyamakan kurikulum sekolah dan madrasah, yang bedanya pada jumlah pelajaran ciri khas (agama)”.

b) Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK)/ Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK)

“Madrasah Aliyah Program Khusus atau Madrasah Aliyah Keagamaan adalahantisipasi terhadap menurunnya kemampuan bidang agama pada lulusan Madrasah Aliyah Umum. Madrasah Aliyah Program Khusus ini diperkenalkan oleh Menteri Agama Munawir Syadzali antara tahun 1983-1993. Madrasah Aliyah Program Khusus ini didirikan sebagai solusi terhadap “krisis ulama”. Komposisi kurikulum dalam MAPK ini adalah 70% pelajaran Agama 30% pelajaran umum plus pengajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif. Dengan program ini diharapkan *input* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) secara kualitatif dapat ditingkatkan, dan yang lebih penting adalah mendorong kemunculan calon-calon ulama”.

c) Madrasah Aliyah Program Ketrampilan (MAPK)

“Madrasah Aliyah Program Ketrampilan (MAPK) merupakan jenis madrasah yang diberi wewenang tambahan pada program ekstrakurikuler dalam berbagai bidang ketrampilan yang terstruktur. *Out put*-nya diharapkan bisa memberikan bekal

pada peserta didik agar dapat memasuki dunia kerja dengan bekal ketrampilan tertentu”.

#### d) Madrasah Aliyah Model

“Program ini merupakan program yang diarahkan untuk menjadikan satu madrasah sebagai suatu madrasah yang memiliki kualitas yang baik dalam semua unsurnya, agar dapat dijadikan contoh bagi madrasah-madrasah yang ada di sekitarnya”.

Tujuan pengembangan Madrasah Aliyah model adalah “untuk memproduksi lulusan (*output*) pendidikan yang punya kelebihan dalam 1) iman dan takwa kepada Allah swt, 2) rasa kebangsaan dan perjuangan yang tinggi, 3) punya wawasan IPTEK yang luas dan mendalam, 4) dorongan dan komitmen yang tinggi untuk mendapatkan prestasi dan keunggulan, serta punya kepribadian yang kuat, dan 5) berdisiplin dan punya ketahanan fisik yang prima”.

#### e) Madrasah Aliyah Diniyah.

Madrasah jenis ini adalah “madrasah yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah atas. Madrasah Aliyah Diniyah ini punya tujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar bisa menjadi anggota masyarakat yang bisa memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran islam atau bisa menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan ini punya tujuan membentuk siswa yang bisa memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadi ahli ilmu agama Islam yang punya wawasan yang luas, kritis, kreatif, inovative, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia”(Ahid, 2009: 66-84).

### 3) Kurikulum Madrasah Aliyah Umum

“Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah tersusun atas empat mata pelajaran. Materi Alquran-Hadis, punya *stressing* pada kemampuan membaca dan menulis yang baik dan benar, paham arti secara tekstual maupun kontekstual, serta mau melaksanakan isi dan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi akidah punya penekanan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keimanan yang benar serta bisa menghayati dan mau melaksanakan nilai-nilai *al-asma’ al-husna*. Materi Akhlak menekankan pada upaya pembentukan akhlak yang mulia dan menjauhi perbuatan tercela dalam kehidupan sehari-hari. Materi fikih menekankan pada kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Materi sejarah Kebudayaan Islam mengajarkan siswa pada kemampuan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa bersejarah (Islam), bisa mencontoh tokoh-tokoh yang berprestasi, dan menghubungkannya dengan masalah sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam”.

Dari beberapa materi rumpun agama Islam di madrasah Aliyah ini bisa diringkas dalam beberapa point sebagai berikut, yaitu; menyangkut “kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, sopan santun, hubungan sosialnya, kejujuran, dan pengamalan agama”. Setiap perilaku yang diamati tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) **“Kedisiplinan**, yaitu suatu kepatuhan terhadap aturan atau tata tertib, seperti : siswa datang tepat waktu, siswa mengikuti semua kegiatan, dan siswa pulang tepat waktu”.

- 2) "**Kebersihan**, yaitu memiliki budaya hidup bersih, misal mau buang sampah pada tempatnya, cuci tangan sebelum makan, membersihkan tempat kegiatan, membersihkan badan dari kotoran (mandi dan gosok gigi)".
- 3) "**Tanggungjawab**, yaitu sadar mau mengerjakan tugas dan kewajiban yang dibebankan, misal membereskan berbagai tugas selama kegiatan ada kegiatan".
- 4) "**Sopan santun**, yaitu menghormati orang lain, dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan sikap, seperti : berbicara secara sopan, mengenakan pakaian yang sopan, dan duduk dengan sopan".
- 5) "**Hubungan sosial**, yaitu bisa berhubungan sosial dengan orang lain secara baik, seperti : berkomunikasi dengan pendidik dan sesama teman, membantu kawan, dan bisa kerjasama dalam berbagai kegiatan yang positif".
- 6) "**Kejujuran**, yaitu jujur dalam semua perkataan dan perbuatan".
- 7) "**Pengamalan ajaran agama**, yaitu melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya".

## **b. Pondok Pesantren**

### **1) Pengertian Pondok Pesantren**

Istilah pondok menurut Dhofier (1994: 18) berawal dari definisi beberapa asrama dari para santri atau semacam rumah yang terbuat dari bambu. Istilah pondok ada yang menyebut diambil dari perkataan arab *funduk* yang bermakna hotel atau asrama. Istilah pondok digunakan untuk tempat-tempat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura sebelum tahun 1960-an.

Perkataan pesantren dalam tulisan Dhofier (1994: 18) berawal dari "istilah santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para

santri”. Ada pendapat yang menyebutkan bahwa” istilah santri itu asalnya dari bahasa Tamil, yang punya makna guru mengaji”. Pendapat lain menyatakan bahwa “kata santri itu berasal dari istilah *shastri* dari bahasa India yang bermakna seseorang yang mengetahui berbagai kitab suci dalam Agama Hindu, atau sarjana yang ahli tentang kitab suci Agama Hindu”.

Mastuhu (1994: 55) mengartikan “pesantren sebagai badan/wadah pendidikan Islam tradisional untuk mengkaji, mendalami, memahami, menghayati, serta mengamalkan/melaksanakan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya aspek moral keagamaan sebagai panduan dalam perilaku sehari-hari”. Saridjo (1980: 9) menyebutkan bahwa “istilah pondok pesantren itu adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang paling tidak memiliki tiga unsur, yaitu: (1) adanya seorang Kyai yang mengajar dan mendidik, (2) adanya sekelompok Santri yang sedang belajar, dan (3) adanya Masjid sebagai tempat mengaji”.

Dari berbagai pengertian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pesantren itu adalah lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional untuk belajar, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan aspek moralitas keagamaan sebagai dasar untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang setidaknya-tidaknya mempunyai tiga unsur, yaitu: (1) Kiai yang mendidik dan mengajar, (2) Santri yang belajar, (3) Masjid tempat mengaji.

## **2) Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren**

Pendidikan pesantren menurut Mastuhu (1994: 55) bertujuan untuk “membentuk dan mengembangkan kepribadian muslim, yakni suatu kepribadian yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan, berbudi pekerti yang luhur, punya manfaat

buat masyarakat atau mengabdikan kepada masyarakat dengan cara menjadi *kawula* atau hamba masyarakat tetapi juga rasul”. Dengan kata lain bisa “menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Rasul), bisa mandiri, berkepribadian yang bebas dan teguh, menyiarkan agama atau menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat, dan senang pada ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia”.

### **3) Prinsip-prinsip Sistem Pendidikan Pesantren**

Sesuai dengan tujuan pendidikan dan pendekatan holistik yang digunakan, serta fungsinya yang komprehensif sebagai lembaga pendidikan, sosial dan penyiaran agama, menurut Mastuhu (1994: 62) Prinsip dasar sistem pendidikan pesantren adalah:

a) “*Theocentric*”.

Dasar filsafat pendidikan dari Sistem pendidikan pesantren yaitu filsafat *theocentric*, “pandangan dari filsafat *theocentric* ini yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali pada kebenaran Tuhan. Semua kegiatan pendidikan dinilai sebagai ibadah kepada Allah SWT dan sebagai bagian integral dari keseluruhan kehidupan, dengan demikian belajar di pesantren itu tidak dilihat sebagai alat akan tetapi dianggap sebagai tujuan. Maka dari itu aktivitas proses belajar-mengajar di pesantren tidak memandang waktu”.

b) Sukarela dan mengabdikan

Pandangan dari para pengasuh pesantren itu bahwa “semua kegiatan pendidikan sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian maka kegiatan penyelenggaraan pesantren itu dilakukan secara sukarela demi mengabdikan

kepada sesama manusia dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Murid di pesantren harus menghormati kiai dan ustdznya serta saling menghormati dan menghargai sesamanya, sebagai bagian dari ibadah”.

c) Kearifan

Pendidikan pesantren mementingkan kearifan dalam penyelenggaraan pendidikan dan dalam perbuatan sehari-hari. Maksud dari “kearifan di sini adalah sabar dalam bersikap dan berperilaku, rendah hati, taat pada aturan syariat agama, bisa mencapai tujuan tanpa harus merugikan orang lain, dan bermanfaat bagi sesama”.

d) Kesederhanaan

Pendidikan di pesantren mementingkan “kesederhanaan sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi panduan tingkah-laku sehari-hari bagi seluruh warganya. Yang dimaksudkan dengan kesederhanaan di sini berbeda dengan kemiskinan, akan tetapi sebaliknya mirip dengan kemampuan untuk bersikap dan berpikir secara wajar, proporsional dan tidak sombong. Jadi sederhana berarti wajar” .

a. Kolektivitas

Pendidikan di pesantren lebih mementingkan kebersamaan daripada individualisme. Pendapat yang berlaku di dunia pesantren ialah “dalam hal hak, harus mendahulukan kepentingan orang lain, tetapi dalam hal kewajiban, harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain”. Sedangkan dalam memutuskan sesuatu, orang harus berprinsip “memelihara hal-hal baik yang sudah ada, dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik”.

f) Mengatur kegiatan bersama

Pengamalan ajaran agama Islam, dikerjakan oleh para santri dengan panduan Ustadz dan Kiai. “Mereka memanaj hampir seluruh aktivitas kegiatan belajar mengajar utamanya berkaitan dengan berbagai aktivitas kokurikuler, mulai dari proses pembentukan organisasi para santri, pembuatan program kerja, sampai pada aktivitas pelaksanaan di lapangan. Mereka memanaj berbagai kegiatan perpustakaan, memelihara keamanan, pelaksanaan ibadah, koperasi, olah raga, berbagai kursus ketrampilan, beberapa penataran, diskusi atau seminar dan sebagainya”.

g) Kebebasan Terpimpin

Prinsip dalam menjalankan kebijaksanaan kependidikannya Pesantren menggunakan kebebasan terpimpin. Prinsip ini merujuk pada suatu ajaran bahwa “semua makhluk pada akhirnya tidak dapat keluar melampaui ketentuan *sunnatullah*”; di samping itu juga adanya kesadaran bahwa “masing-masing anak dilahirkan menurut fitrahnya dan masing-masing individu memiliki kecenderungan sendiri-sendiri”. Dalam hal kehidupan sosial, seorang individu juga mengalami berbagai keterbatasan, baik keterbatasan secara kultural maupun struktural. Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, pemberlakuan kebebasan di pesantren dan pembatasannya sebagai hal alamiah dan wajib diterima dan digunakan sebagaimana mestinya dalam kegiatan proses belajar mengajar.

h) Mandiri

“Mulai dari awal santri sudah dibiasakan untuk mandiri. Ia harus mengatur dan bertanggung jawab atas semua keperluan dirinya, antar lain: bagaimana mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar, dan sebagainya”.

i) Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan

“Pesantren menurut para pengasuhnya adalah tempat menuntut ilmu dan mengabdikan. Definisi ilmu bagi mereka tidak sama dengan definisi ilmu dalam arti *science*. Ilmu bagi warga pesantren dipandang sebagai sesuatu yang suci dan menjadi bagian integral dari ajaran agama”.

j) Mengamalkan ajaran agama.

“Pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari menjadi sesuatu yang sangat penting bagi warga pesantren. Setiap langkah kehidupannya selalu berada dalam koridor hukum agama (fikih)”.

k) Tanpa Ijazah.

“Keberhasilan belajar di pesantren tidak ditandai oleh ijazah yang berisikan angka-angka sebagaimana madrasah dan sekolah umum, akan tetapi ditandai oleh prestasi kerja dari para santrinya yang diakui oleh khalayak (masyarakat), kemudian direstui kiai”.

l) Restu Kiai.

“Restu kyai menjadi dasar dari semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren. Semua warga pesantren, baik ustadz maupun santri selalu berusaha agar tidak sampai melakukan perbuatan yang tidak berkenan di hadapan kiai” .

#### **4. Model Evaluasi Program Pendidikan**

##### **a. Pengertian Evaluasi Program**

Evaluasi Program menurut Stufflebeam (2002: 35) bermakna suatu kajian yang dirancang dan dilaksanakan untuk membantu orang yang memerlukan untuk mengukur kebaikan dan manfaat dari sebuah obyek. Evaluasi Program menurut Kosecoff (1982: 20) adalah seperangkat prosedur untuk menginformasikan kebaikan

sebuah program dan untuk memberikan informasi tentang tujuan, harapan, kegiatan, hasil, dampak dan biaya program. Dari beberapa definisi di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa evaluasi program itu adalah suatu proses kegiatan untuk mengumpulkan informasi guna melihat kegiatan, ciri-ciri dan hasil dari suatu program agar bisa digunakan oleh orang-orang tertentu untuk mengurangi ketidakmenentuan sebuah program, efektifitas program dan membuat suatu kebijakan.

Dalam kaitannya dengan evaluasi program, Sanders dan Sullins (2006: 1) mengatakan bahwa “evaluasi program adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk kualitas suatu program dan bagaimana program tersebut dapat ditingkatkan”. Dikatakan juga bahwa dalam pengembangan program yang sukses—apakah kurikulum pengetahuan baru, program pengembangan karakter—tidak dapat terjadi tanpa adanya evaluasi. Pernyataan tersebut menunjukkan kepada kita betapa pentingnya peranan evaluasi dalam mengembangkan dan meningkatkan suatu program. Demikian pula halnya dengan program pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pelaksanaan pendidikan agama Islam perlu dilakukan terhadap program pelaksanaannya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, bisa dikatakan bahwasanya “evaluasi program itu adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menyajikan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan dan/atau keputusan mengenai program yang dievaluasi”.

## b. Tujuan Evaluasi

Melakukan evaluasi terhadap sesuatu sudah barang tentu punya tujuan yang sangat penting terhadap sesuatu yang dievaluasi. Kaufman dan Thomas (1980: 5) menyatakan bahwa “tujuan dari evaluasi adalah untuk mengumpulkan data (hasil), mengubah data tersebut menjadi informasi yang dapat membantu dalam mengambil keputusan yang bermanfaat dan menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan. Mereka juga menyatakan bahwa jika evaluasi itu digunakan secara benar, maka evaluasi itu akan memberikan kontrol kualitas dengan menentukan kesenjangan (*gap*) antara apa yang terjadi dengan apa yang seharusnya terjadi”.

Weiss (1974: 4) mengatakan bahwa “tujuan riset evaluasi adalah untuk mengukur efek atau dampak dari suatu program dengan membandingkan antara hasil dan tujuan yang telah ditetapkan sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat keputusan dalam mengambil kebijakan, baik yang berkenaan dengan program yang sedang berlangsung maupun peningkatan perencanaan yang akan datang”.

Selain pendapat di atas, Stufflebeam dan Shinkfield (1985: 151) menegaskan bahwa “tujuan evaluasi adalah bukan untuk membuktikan tetapi untuk meningkatkan (*not to prove but to improve*). Meningkatkan mengandung makna bahwa evaluasi harus dilakukan berkaitan dengan apa yang merupakan manfaat atau nilai. Dengan kata lain, istilah evaluasi berhubungan secara khusus dengan pertanyaan ‘seberapa besar keefektifan atau ketidakefektifan’, seberapa memadai atau seberapa tidak memadai’, ‘seberapa baik atau seberapa buruk’, ‘seberapa bernilai atau tidak bernilai’, ‘seberapa sesuai atau seberapa tidak sesuai sebuah perlakuan, proses, atau

hasil dalam persepsi individual yang menggunakan informasi/data yang disediakan oleh evaluator”.

Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen (2004; 10) mengatakan bahwa “tujuan utama dari evaluasi adalah untuk membuat keputusan tentang sesuatu yang dievaluasi”. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikatakan Scriven (Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen, 2004: 10) bahwa “evaluasi memiliki tujuan tunggal, yaitu untuk menentukan “nilai dan kegunaan (*worth and merit*)” dari sesuatu yang dievaluasi”.

Tujuan evaluasi yang lebih komprehensif dikemukakan oleh *Joint Committee* (2010: xxv) bahwa “tujuan evaluasi adalah untuk pengambilan keputusan, pertimbangan, kesimpulan, penemuan, pengetahuan baru, pengembangan organisasi, membangun kapasitas dalam merespon kebutuhan *stakeholders*. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa tujuan akhir evaluasi adalah “untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk membuat keputusan terhadap objek yang dievaluasi”.

### **c. Pendekatan Evaluasi Program**

Fitzpatrick, Sanders and Worthen (2011: 123) membagi pendekatan evaluasi itu menjadi empat kategori:

1) “*Approaches oriented to comprehensive judgements of the quality of the program or product*”, yaitu pendekatan yang berorientasi pada pertimbangan yang menyeluruh tentang kualitas program atau produk. Pendekatan ini mencakup *expertise-oriented and consumer-oriented evaluations*. *Expertise-oriented approach*

ini menurut Fitzpatrik (2011: 127) mendasarkan pada keahlian professional untuk menilai kualitas dari sebuah lembaga, program, produk, atau aktivitas. Penerapan dari *expertise-oriented evaluation* pada konteks sekarang menurut pendapat Fitzpatrik (2011: 129) adalah Akreditasi lembaga pendidikan. Sedangkan *The Consumer-Oriented Evaluation Approach* ini menurut Fitzpatrik (2011: 143) tujuan utamanya adalah untuk menentukan kualitas dari sesuatu, menetapkan nilai, kegunaan atau nilai dari sebuah produk, program atau kebijakan. Contoh penerapan pendekatan *Consumer-Oriented Evaluation* ini dalam pendidikan adalah pemeringkatan Perguruan Tinggi dan Universitas yang ada di dunia (Fitzpatrik, 2011: 144).

Menurut Scriven, “tanggung jawab utama dari evaluator adalah untuk membuat berbagai keputusan”. Sedangkan peran dari evaluasi dapat disimpulkan ada dua: peran *Formative*, untuk membantu mengembangkan program dan tujuan-tujuan lain; dan peran *Summative*, untuk mengukur manfaat dari tujuan-tujuan program yang telah dikembangkan.

Evaluasi *Formative* adalah suatu bagian integral dari proses pengembangan. Ia memberikan umpan balik secara terus menerus untuk membantu dalam perencanaan dan kemudian menghasilkan beberapa tujuan. Dalam pengembangan kurikulum, ia mengarahkan pertanyaannya tentang validitas isi, tingkatan kosa kata, penggunaannya, kesesuaiannya dengan media, lamanya materi, efisiensi, penyediaan staff, dan masalah-masalah lain. Secara umum, evaluasi *Formative* itu dilaksanakan untuk membantu staff dalam meningkatkan segala sesuatu yang mereka laksanakan dan mereka kembangkan (Stufflebeam, Sinkfield, 1985: 315-316).

2) “*Approaches Oriented to Characteristic of The Program*”, yaitu pendekatan yang berorientasi pada karakteristik program. Pendekatan ini mencakup *objective-based*, *standards-based*, dan *theory-based evaluations*. Di dalam masing-masing pendekatan ini, evaluator menggunakan berbagai karakteristik program, tujuannya, standar yang dirancang untuk mencapai tujuan, atau teori yang menjadi dasar dari suatu program untuk mengidentifikasi pertanyaan evaluasi yang manakah yang menjadi focus dari evaluasi yang sedang dilaksanakan.

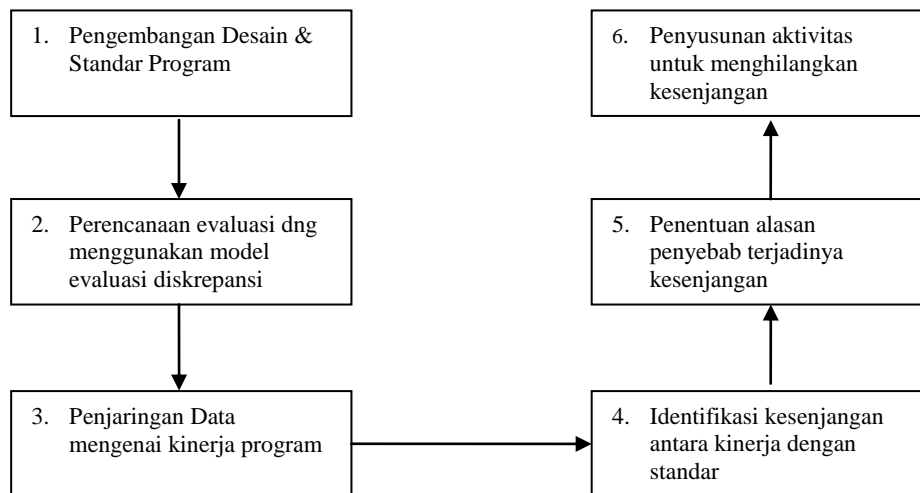
Evaluasi Model kesenjangan (*Discrepancy Evaluation Model*) ini diperkenalkan dan dikembangkan oleh Malcolm M. Provus (1971) dalam karyanya yang berjudul *Discrepancy Evaluation*. Provus meyakini bahwa “evaluasi itu merupakan seni (*arts*) yang menggambarkan kesenjangan antara standar suatu kinerja dengan kinerja yang terjadi”. Konsep evaluasi kesenjangan ini sama dengan konsep *Goal Based Evaluation Model* dari Ralph Tyler.

Evaluasi Model kesenjangan ini membutuhkan enam tahap untuk menjalankannya, yaitu:

- a) Pengembangan rancangan dan standar yang menspesifikasikan beberapa ciri-ciri penerapan yang ideal dari *evaluand* (objek evaluasi), seperti kebijakan, program atau proyek.
- b) Merencanakan evaluasi dengan menggunakan model evaluasi kesenjangan. Hal ini dilakukan dengan penentuan informasi yang dibutuhkan untuk membandingkan penerapan yang sebenarnya dengan standar yang menentukan objek evaluasi.

- c) Mengumpulkan bukti kinerja objek evaluasi yang mencakup pelaksanaan program, serta hasil-hasil evaluasi yang bersifat kuantitatif dan kualitatif.
- d) Menemukan berbagai kesenjangan (*discrepancies*) antara standar kinerja dengan pelaksanaan. Hal ini dilakukan dengan melihat hasil evaluasi yang sesungguhnya dan menentukan rasio ketimpangannya.
- e) Menentukan penyebab kesenjangan antara standar dengan kinerja obyek evaluasi.
- f) Menghilangkan kesenjangan dengan membuat beberapa perubahan terhadap penerapan obyek evaluasi. (Wirawan, 2011: 106).

Proses Evaluasi Diskrepansi ini bisa dilihat dalam gambar 3.



Gambar 3. Proses Evaluasi Kesenjangan/diskrepansi (Wirawan, 2011: 106).

Berbagai ketimpangan itu ditentukan dengan mempelajari tiga komponen dari program, antara lain: *input*, *process* dan *output* pada masing-masing tingkat pengembangan program yang terdiri dari:

- a) Pengertian program yang memfokuskan pada rancangan dan sifat dari suatu proyek, termasuk tujuan program, siswa, staf, aktivitas dan sebagainya.
- b) Penerapan program
- c) Proses Pelaksanaan program, pada proses program ini difokuskan pada evaluasi formatif, di mana tujuan sedang dicapai.
- d) Produk dari program atau perbandingan final antara *outcome* dengan standar atau tujuan program (Wirawan, 2011: 106).

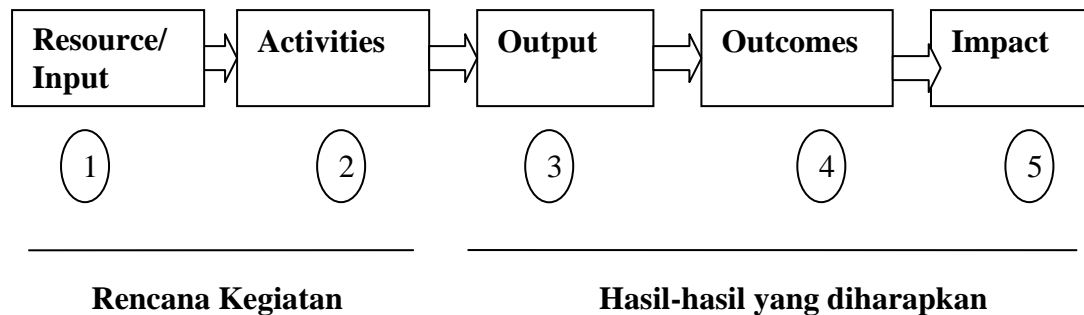
### **Pendekatan *Logic Model* dan *Theory-Based Evaluation***

Salah satu kritik dari evaluasi yang berorientasi tujuan adalah ia sedikit sekali menyampaikan informasi kepada kita tentang bagaimana program itu bisa mencapai tujuannya. *Logic model* telah dikembangkan sebagai perluasan dari evaluasi yang berorientasi tujuan dan dirancang untuk mengisi langkah-langkah antara program dan tujuannya. Secara khusus *logic model* menuntut perencana program dan evaluator untuk mengidentifikasi *input* program, aktivitas, *output* dan *outcome*, dengan *outcome* yang merefleksikan tujuan jangka pendek, atau tujuan-tujuan dari program dan *output* yang merepresentasikan dampak langsung dari program (Fitzpatrick, Sanders and Worthen, 2011: 123).

### **Pengertian *Logic Model*.**

*Logic model* adalah suatu cara yang sistematis dan visual untuk menyampaikan pemahaman anda tentang hubungan antara sumber daya yang harus anda gunakan untuk menjalankan program, aktivitas yang anda rencanakan, dan perubahan atau hasil yang anda harapkan bisa dicapai.

Pengertian tersebut di atas bisa digambarkan pada gambar 4.



Gambar 4. Tahapan dalam *Logic Model* (W.K. Kellogg Foundation, 2004: 1-2).

Yang paling mendasar dari logic model ini adalah suatu gambaran tentang bagaimana anda meyakini bahwa program anda akan bisa berjalan/ bekerja.

Beberapa komponen dari logic model yang digambarkan pada gambar di atas didefinisikan di bawah ini. Beberapa komponen ini menggambarkan hubungan antara Rencana kegiatan dan Hasil yang diharapkan. Mereka digambarkan langkah demi langkah secara berurutan mulai dari nomor 1 sampai dengan nomor 5.

**Rencana Kegiatan** menggambarkan sumber daya apa saja yang diperlukan untuk melaksanakan program dan apa yang ingin anda kerjakan.

1. **Sumber daya/ Resources** mencakup manusia, uang, organisasi, dan sumber daya masyarakat dari sebuah program yang tersedia untuk mengarahkan menuju pelaksanaan kegiatan. Suatu ketika komponen ini disebut juga dengan **Inputs**.
2. **Aktifitas Program** adalah apa yang dilakukan oleh program dengan sumber daya tersebut. Aktifitas program itu adalah berbagai proses, alat, kegiatan, teknologi, dan tindakan yang menjadi bagian yang diharapkan dari suatu

penerapan program. Berbagai Intervensi ini digunakan untuk mencapai perubahan atau hasil yang diharapkan dari suatu program.

**Hasil yang diharapkan** mencakup semua hasil-hasil yang diharapkan oleh program (*outputs, outcomes, dan impact*)

3. **Outputs** adalah hasil langsung dari aktifitas program dan mungkin mencakup berbagai type, level dan target pelayanan yang diberikan oleh program.
4. **Outcomes** adalah berbagai perubahan spesifik pada perilaku partisipan program, pengetahuan, skill, status dan tingkatan fungsi. *Outcomes* jangka pendek harus bisa dicapai dalam waktu 1 – 3 tahun, sedangkan *outcomes* yang jangkanya lebih panjang harus bisa dicapai dalam waktu 4 – 6 tahun. Kemajuan yang logis dari *outcome* jangka pendek ke *outcome* jangka panjang harus direfleksikan di dalam *impact* yang terjadi antara 7 – 10 tahun.
5. **Impact** adalah perubahan mendasar yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan yang terjadi di dalam organisasi, masyarakat atau system sebagai hasil dari aktifitas program dalam waktu 7 – 10 tahun.(W.K. Kellogg Foundation, 2004: 1-2).

### **Berbagai Type *Logic Model***

Dalam prakteknya, kebanyakan *logic model* itu sangat kompleks dan pilihan itu akan jatuh kepada salah satu dari tiga kategori atau type. Model yang mengacu pada pendekatan teori (konseptual), model pendekatan *outcome*, atau model pendekatan aktifitas (penerapan) atau gabungan dari berbagai type.

Deskripsi dari tiga pendekatan terhadap *Logic Model*:

1. ***Model Pendekatan Teori*** menekankan pada teori perubahan yang telah mempengaruhi rancangan dan perencanaan program. Pendekatan *Logic model* ini memberikan penjelasan yang kaya tentang berbagai alasan awal untuk menggali suatu ide terhadap program yang ada. Model ini menggambarkan bagaimana dan mengapa anda berpikir bahwa program ini akan bisa terlaksana. Mereka dibangun dari macam-macam pemikiran dan ide tentang “gambaran besar” yang mengarah pada konseptualisasi terhadap program anda. Mereka sering digunakan untuk membuat masalah dalam proposal pendanaan. Beberapa model yang mendeskripsikan permulaan program secara mendetail adalah lebih bermanfaat selama perencanaan dan perancangan program.
2. ***Model pendekatan outcome*** memfokuskan aspek-aspek awal dari perencanaan program dan berusaha untuk menghubungkan berbagai sumberdaya dan aktifitas dengan hasil yang diharapkan di dalam program yang dijalankan. Model ini sering membagi *outcome* dan *impact* berdasarkan waktu. *Short-term* (1 – 3 tahun), *long term* (4 – 6 tahun), dan *impact* (7 – 10 tahun) itu semua merupakan hasil yang diperoleh dari berbagai aktifitas yang diberikan. Meskipun model ini dikembangkan dengan konsep teori perubahan, aspek ini tidak selalu ditekankan secara eksplisit. Beberapa model yang mendasarkan pada pendekatan ini dan harapan-harapan dibelakang suatu hasil yang diharapkan oleh program adalah sangat berguna dalam merancang evaluasi yang efektif dan melaporkan berbagai strategi.
3. ***Model pendekatan aktivitas*** memusatkan perhatiannya pada proses implementasi secara spesifik. *Logic model* tipe ini mengkaitkan beragam aktifitas yang

direncanakan secara bersama-sama dalam satu sifat yang memetakan proses penerapan program. Model ini menggambarkan apa yang harus dilakukan dari tujuan program dan sedemikian rupa berguna untuk memonitor dan mengatur program. Tipe ini menyiapkan langkah-langkah detail yang kamu anggap perlu untuk diikuti guna menerapkan program anda. Ini menunjukkan apa yang akan anda lakukan di masyarakat anda apabila proposal anda dibiayai. Beberapa model yang menekankan rencana kerja program sering digunakan untuk menginformasikan manajemen kegiatan yang direncanakan. (W.K. Kellogg Foundation, 2004: 9-10).

Chen (1990) seperti dikutip oleh Bolden (2007: 60) dalam mengembangkan pendekatan *theory-driven* lebih jauh telah mengartikulasikan dua tipe dari evaluasi *theory-driven*. *Pertama, evaluasi normatif*, membandingkan suatu teori preskriptif tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh program terhadap data pada program dalam operasinya agar bisa menemukan berbagai inkonsistensi di antara keduanya. *Kedua*, kebalikannya, *evaluasi causatif*, yang memfokuskan pada hubungan sebab akibat yang didasarkan pada program agar bisa dipergunakan untuk mengukur dampak program dan memahami mekanisme sebab-akibat berkaitan dengan pengaruh program.

### **Kekurangan dan kelebihan dari evaluasi program *Logic Model***

Kekurangan dari evaluasi program *logic model* adalah pada biaya yang terlibat dengan penemuan dan formulasi teori yang terlibat di dalam suatu program dan kemudian mengembangkan modelnya itu sendiri. Ini menjadi salah satu kekurangan dari *logic model* yang mungkin ada manakala *logic model* itu tidak

didahului dengan pengembangan tujuan dan aktivitas program. Bisa jadi potensi masalah itu disebabkan oleh kesalahan penggunaan program yang didasarkan pada berbagai teori. Situasi ini mungkin muncul ketika pelaksana program menggunakan model secara *rigid* mendikte pelaksanaan program, dengan demikian maka akan membatasi program dalam merespon terhadap berbagai informasi baru.(Bolden, 2007: 60-61).

Kelebihan dari penggunaan *logic model* antara lain: pertama, ia dapat membantu menjembatani kesenjangan komunikasi. Ia dapat melayani audiens internal maupun eksternal, memasukkan partner program, *customers*, *evaluators* dan kelompok-kelompok lain dengan gambaran atau peta yang jelas dari tujuan dan operasionalisasi program. Model juga dapat digunakan untuk memperjelas identifikasi program dan menggambarkan tanggung jawabnya, dengan cara memperjelas makna dari “dampak” sebagaimana dihubungkan dengan program. Dengan demikian, *logic model* dapat membantu dalam perencanaan program dan evaluasi.

Kedua, *logic model* dapat berperan sebagai dasar untuk pengembangan rencana strategis, memasukkan tujuan dan pengukuran. Lebih khusus lagi, ia dapat digunakan untuk “melacak ke belakang” dari tujuan program untuk merumuskan tujuan-tujuan strategis, tujuan menengah, tujuan tahunan, dan tujuan manajemen, dan untuk membekali berbagai keahlian berkaitan dengan pengukuran tujuan jangka panjang, menengah, dan tahunan yang dapat digunakan untuk mengukur kemajuan dan hasil.

Ketiga, berhubungan dengan pengembangan rencana strategis dengan tujuan dan pengukuran, ia dapat memberikan alat yang dapat memfasilitasi pemilihan dan penggunaan secara efektif bukti untuk menunjukkan suatu kemajuan atau hasil program. Secara ringkas, suatu perpaduan *logic model* yang baik dapat memberikan makna untuk komunikasi program, pengembangan strategi, dan evaluasi. (Bolden, 2007: 62-63).

**3) *Approaches Oriented to Decisions to be made about the Program***, yaitu pendekatan yang berorientasi pada keputusan yang harus dibuat tentang program. Pendekatan ini mencakup pendekatan *Context-Input-Process-Product* (CIPP) dari Daniel Stufflebeam dan *Utilization-Focused Evaluation* dari Michael Patton. Pendekatan Evaluasi ini memfokuskan pada peran evaluasi dalam penyediaan informasi untuk meningkatkan kualitas dari berbagai kebijakan yang dibuat oleh *Stakeholders* dan organisasi.

### **Evaluasi Model CIPP (*CIPP Model Evaluation*)**

Tujuan Evaluasi Model CIPP

Model CIPP merupakan sebuah model yang merupakan puncak hasil kerja selama hampir empat tahun dari Komite Evaluasi Studi Nasional (*Phi Delta Kappa*) yang diketuai oleh L. Stufflebeam dan dibantu oleh 6 teman sejawatnya, yaitu: Walter J. Foley, William J. Geppart, Egon G. Guba, Robert L. Hammond, Howard A. Merriam, dan Malcolm M. Provus. Tujuannya adalah untuk menyediakan dasar pengambilan keputusan dalam analisis sistem perubahan terencana (Isaac & Michael, 1984: 6). Model ini konsisten dengan definisi evaluasi program pendidikan yang

diusulkan oleh Komite, yaitu “*the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternative*”. Jadi, yang dimaksud evaluasi menurut komite ini adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

Definisi di atas pada dasarnya, menggabungkan tiga titik dasar. *Pertama*, evaluasi adalah proses, terus menerus yang sistematis. *Kedua*, proses ini mencakup tiga langkah penting: (1) menyatakan pertanyaan yang membutuhkan jawaban dan menentukan informasi yang akan diperoleh, (2) memperoleh data yang relevan, dan (3) menyediakan informasi yang dihasilkan seperti itu menjadi tersedia bagi pembuat keputusan potensial yang dapat mempertimbangkan dan menafsirkannya dalam kaitannya dengan dampak itu pada alternatif keputusan yang dapat memodifikasi dan memperbaiki program-program pendidikan yang ada. *Ketiga*, evaluasi mendukung proses pengambilan keputusan dengan memungkinkan pemilihan alternatif dan dengan menindaklanjuti konsekuensi dari keputusan.

Sebagaimana latar belakang lahirnya evaluasi model CIPP, maka penekanan model ini adalah pada penetapan informasi bagi pembuat keputusan (Worthen dan Sanders, 1981: 130), bukan untuk perancang program atau evaluator. Kaufman dan Tomas (1980: 114) menjelaskan bahwa model ini benar-benar berlawanan dengan model *Formative-Sumatif* dari Scriven yang menekankan pentingnya informasi bagi perancang program dan implementor program. Tiga unsur penting dalam model CIPP ini adalah “*identifying, obtaining, and providing information which will be used in the process of developing decision alternative*”. Tiga unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, identifikasi informasi biasanya dilakukan bersama oleh

evaluators dan pengambil keputusan, yang masing-masing berperan aktif. *Kedua*, pengumpulan dan analisis data dilakukan oleh evaluator. Akhirnya, *ketiga* penetapan informasi sebagai dasar pembuatan keputusan, yang dilakukan bersama antara evaluator dan pengambil keputusan. Jadi, esensi dari evaluasi model CIPP ini terlihat dari definisi yang diberikan di atas.

Selain hal penting di atas, menurut Worthen dan Sanders (1981: 129) ada beberapa poin kunci yang dapat kita ambil dari definisi di atas. Poin yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

1. Evaluasi dilakukan dalam layanan pembuatan keputusan, oleh karena itu, evaluasi harus menyediakan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan.
2. Evaluasi adalah sebuah siklus, mengandung proses, dan oleh karena itu harus diimplementasikan melalui program yang sistematis.
3. Proses evaluasi meliputi tiga tahap utama, yaitu: “*delineating, obtaining, and providing*”. Tahapan ini memberikan dasar bagi metodologi evaluasi.
4. Tahap “*delineating and providing*” dalam proses evaluasi menghubungkan aktivitas yang memerlukan kolaborasi antara evaluator dan pengambil keputusan, sementara tahap “*obtaining*” sebagian besar aktivitas bersifat teknis yang dilaksanakan terutama oleh evaluator.

Dalam model CIPP, evaluator sering merupakan orang-orang yang tidak secara langsung terkait dengan program, tetapi orang yang bekerja dengan orang yang terlibat di dalam program. Orang tersebut mungkin pembuat keputusan atau orang yang bertanggung jawab terhadap berjalan atau tidaknya keputusan. Untuk menjamin unsur evaluasi yang penting masuk dalam evaluasi, maka model ini diberi nama

dengan huruf pertama dari setiap dimensi yang dievaluasi: *C* adalah *context*, *I* adalah *input*, *P* adalah *process*, dan *P* yang lain adalah *product*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa dari definisi yang diberikan oleh Stufflebeam, kita dapat memahami maksud dan langkah apa yang harus dilakukan ketika menerapkan evaluasi model CIPP, yaitu merupakan dasar untuk memilih alternatif keputusan melalui langkah-langkah menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang bermanfaat.

### **(1) Kelebihan dan Kelemahan Model CIPP**

Kelebihan yang paling mendasar dari evaluasi model CIPP adalah kekomprehensifannya. Stufflebeam (2007: 1) mengatakan bahwa “*The CIPP Evaluation Model is a comprehensive framework for guiding evaluations of program, projects, personnel, products, institutions, and systems*”. Kaufman dan Thomas (1980: 117-118) juga mengatakan bahwa model CIPP ini sangat komprehensif dan sangat berguna dalam semua fase disain, pengembangan, dan pelaksanaan program, lebih komprehensif daripada model *formative-sumative* dari Scriven. Model CIPP dapat menyediakan empat macam keputusan terkait dengan jenis evaluasi yang ada. Evaluasi konteks dapat menyediakan keputusan tentang perencanaan program, evaluasi input menyediakan keputusan strukturisasi, evaluasi proses menyediakan keputusan implementasi, dan evaluasi output menyediakan keputusan tentang tindak lanjut suatu program.

Dalam penggunaannya di kelas, Nicholson (1989: 313) mengatakan bahwa evaluasi model CIPP ini sangat berguna/bermanfaat untuk situasi kelas karena

keempat jenis evaluasi (konteks, input, proses, dan produk) dapat diterapkan. Stufflebeam dalam Nicholson (1989: 314) menguraikan bahwa keempat jenis evaluasi dalam CIPP memiliki tujuan, metode, dan keputusan tersendiri. Jadi, pada dasarnya Nicholson mengatakan bahwa model CIPP memang sangat komprehensif karena dapat menghasilkan informasi dan keputusan baik dari konteks, input, proses, maupun produk pembelajaran.

Selain mencakup aspek yang luas, evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan, serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program, maupun institusi. Wen-Wei Ho, Wei-Jen Chen & Chi-Kung Ho, et al (2010: 2) menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi keefektifan program pencegahan bunuh diri. Mereka mengatakan bahwa sampai tahun 2006, tidak ada penilaian yang standar untuk mengukur keefektifan program tersebut. Karena model CIPP secara luas digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan, administrasi, maka mereka memutuskan untuk menggunakan model CIPP untuk menilai keefektifan program pencegahan bunuh diri. Ternyata, model ini sangat efektif untuk mengevaluasi program pencegahan bunuh diri tersebut, baik dalam mengevaluasi konteks, *input*, proses, maupun produk. Demikian juga, Matthews, Hudson & Alan (2001: 77) menerapkan/memodifikasi model CIPP untuk mengevaluasi program training orang tua (siswa) dan hasilnya sangat efektif.

Guerra-Lopez dalam Stella Tan, Nicolte Lee, & Hall (2010: 6) mengatakan bahwa karena tidak didesain khusus untuk program tertentu, maka model CIPP dapat disesuaikan (*adaptable*) sehingga dapat digunakan dalam berbagai situasi (serba guna). Kelebihan model CIPP ini juga dijelaskan oleh Robinson (2002: 3), yang

mengatakan bahwa model CIPP adalah pendekatan yang holistik dalam evaluasi dan sangat fleksibel yang memungkinkan kita menilai kasus atau situasi yang berbeda dalam keseluruhan proyek.

Selain memiliki kelebihan, model CIPP juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang pembelajaran di kelas memiliki tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi tanpa adanya modifikasi. Hal ini dapat terjadi karena untuk mengukur konteks, masukan, hasil dalam arti yang luas akan melibatkan banyak pihak yang membutuhkan waktu dan biaya yang lebih. Robinson (2002: 3) mengatakan dalam praktiknya, model CIPP bersifat *top-down*, model manajerial bergantung pada keputusan-keputusan rasional yang dibuat pada tingkat manajemen.

**4) *Approaches Oriented to Participation of Stakeholders***, yaitu pendekatan yang berorientasi pada partisipasi dari para stakeholders. Pendekatan ini mencakup pendekatan *Responsive Evaluation* dari Robert Stake, *Practical Participatory Evaluation*, *Developmental Evaluation*, *Empowerment Evaluation* dan *Democratically Oriented Evaluation*.

#### **Model evaluasi Responsif dari Robert E. Stake.**

Menurut Stake, evaluasi disebut responsif jika memenuhi tiga kriteria: (1) lebih berorientasi langsung pada aktivitas program dari pada tujuan program; (2) merespon kepada persyaratan kebutuhan informasi dari audiens; (3) perspektif nilai-nilai yang berbeda dari orang-orang yang dilayani dilaporkan dalam kesuksesan dan kegagalan program. Menurut Stake, evaluator pendidikan harus bekerja untuk mendapatkan dukungan dari para pendidik yang menyajikan layanan pendidikan. Evaluator melayani berbagai jenis klien termasuk para guru, para administrator

sekolah, pengembang kurikulum, pembayar pajak, para legislator, sponsor financial dan masyarakat yang umumnya sering memiliki perbedaan kebutuhan. Para evaluator harus berinteraksi secara terus-menerus untuk merespon kebutuhan para kliennya.

Proses evaluasi responsive mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Evaluator mengidentifikasi jenis dan jumlah setiap pemangku kepentingan (*respondent*)
- b) Melakukan dengar pendapat dengan pemangku kepentingan.
- c) Menyusun proposal evaluasi
- d) Melaksanakan evaluasi
- e) Membahas hasil evaluasi dengan para pemangku kepentingan
- f) Pemanfaatan hasil evaluasi.(Wirawan, 2011: 90-92).

### **Kelebihan dan Kelemahan Model Evaluasi Responsif**

Pendekatan ini membuat evaluator memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai yang potensial dari masuknya stakeholder dalam proses pelaksanaan penelitian, tidak sekedar sebagai sumber data akan tetapi bisa meningkatkan validitas penelitian dan penggunaannya. Pelibatan stakeholder di dalam penelitian dengan cara seperti ini, bisa membantu mereka mendapatkan kepercayaan di dalam evaluasi, bisa mulai memahaminya, dan mempertimbangkan bagaimana mereka bisa menggunakannya.

Dalam pelibatan stakeholder, banyak hal yang harus dilihat oleh evaluator tentang keuntungan dan kerugian dari pendekatan partisipatori ini. Ada dua kategori kekurangan dari pendekatan ini, yaitu a) fisibilitas atau menejarilibilitas dari penerapan penelitian partisipatif yang berhasil, b) kredibilitas hasil penelitian

terhadap orang yang tidak berpartisipasi dalam proses penelitian. Tentang fisibilitas dari pendekatan ini bisa dilihat dari upaya mendapatkan partisipasi dari stakeholder ini bukan pekerjaan yang mudah. Kekurangannya waktu dan biaya yang digunakan dalam penelitian model ini akan lebih banyak. Sedangkan dari aspek kredibilitas hasil penelitiannya terhadap orang yang tidak terlibat dalam penelitian bisa memunculkan bias (Fitzpatrick, Sanders and Worthen, 2011: 223-225).

### **Model Evaluasi Aspek Afektif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren.**

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebenarnya lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan/atau ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Komponen-komponen suatu sistem pembelajaran biasanya dikategorikan menjadi tiga, yaitu: *Input* – Proses – dan *Output*. *Input* meliputi: peserta didik, guru, fasilitas, biaya, dan lain-lain. Proses terdiri atas: perencanaan, pelaksanaan, termasuk evaluasi pembelajaran. *Output* adalah hasil yang dicapai setelah proses berlangsung. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam *ouputnya* berupa capaian pendidikan agama Islam pada diri siswa, yaitu: hasil belajar pendidikan agama Islam siswa secara kognitif, afektif dan psikomotor. Evaluasi aspek afektif pada pembelajaran

Pendidikan Agama Islam dianggap baik apabila semua komponen-komponennya sesuai dengan standar yang ditetapkan, dalam hal ini memenuhi standar pembelajaran PAI. Untuk mengetahui kesesuaian ini, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap semua komponen yang ada (*input*, proses, dan *Output*).

Dalam melakukan evaluasi terhadap komponen *input*, proses, dan *output*, maka diperlukan model yang cocok untuk hal tersebut. Berdasarkan kajian terhadap karakteristik serta kelebihan dan kelemahan model-model di atas, maka model yang cocok adalah model

evaluasi *Input – Proses – Output* (IPO) dengan pendekatan evaluasi kesenjangan atau *Discrepancy Evaluation Model* (DEM) dari Malcolm Provus. Pemilihan ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan seperti diungkapkan oleh Andres Steinmetz dalam Stufflebeam, Madaus and Kellaghan (2002: 143) sebagai berikut:

1. Model evaluasi *discrepancy* menawarkan sebuah pendekatan yang praktis dan sistematis pada sekian banyak variasi dari kebutuhan evaluasi.
2. DEM itu dapat dimanfaatkan untuk menyusun dan mengumpulkan informasi pokok untuk pembuatan kebijakan yang memiliki informasi yang baik.
3. Kelebihan utama dari DEM adalah penekanannya pada evaluasi diri dan pengembangan program secara sistematis

Berdasarkan kajian tersebut, maka model evaluasi aspek afektif pada pembelajaran PAI meliputi evaluasi *input*, proses, dan *output*.

- 1) Evaluasi input adalah evaluasi terhadap: 1) kelengkapan dan pemanfaatan sarana belajar, seperti ruangan kelas dan peralatannya, serta media

pembelajaran yang ada, 2) kompetensi siswa, 3) kompetensi guru, 4) kurikulum dan materi pelajaran PAI.

2) Evaluasi proses meliputi: 1) perencanaan pembelajaran, 2) pelaksanaan pembelajaran, dan 3) pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

3) Evaluasi *ouput* meliputi: hasil belajar siswa pada aspek afektif seperti kedisiplinan, hormat pada orang lain, tanggung jawab dan ketaatan beribadah.

Berdasarkan komponen-komponen yang dievaluasi dalam evaluasi aspek afektif pada pembelajaran PAI, maka model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan agama Islam ini disebut model IPO (*Input – Proses – Output*).

#### **d. Kriteria Keefektifan Model Evaluasi Program**

Dalam menilai efektif suatu model evaluasi program tidak bisa lepas dari tujuan atau fungsi evaluasi program itu sendiri. Tujuan evaluasi program adalah untuk menyediakan informasi yang digunakan untuk membantu pembuatan keputusan atau penyusunan kebijakan untuk program yang dievaluasi. Agar keputusan atau kebijakan yang dihasilkan merupakan keputusan atau kebijakan yang baik, menurut S. Eko Putro (2008 : 93), diperlukan informasi yang lengkap, akurat, dan dapat dipercaya (*valid* dan *reliabel*), serta tepat waktu (*timely*).

Informasi yang lengkap atau komprehensif mempunyai makna bahwa informasi yang dihasilkan dari evaluasi mencakup selengkap mungkin dari komponen-komponen program. Informasi yang bersifat parsial akan menghasilkan keputusan atau kebijakan yang bersifat parsial pula. Dengan demikian, perbaikan program selanjutnya juga bersifat parsial. Informasi yang akurat berarti bahwa informasi yang dihasilkan dari evaluasi merupakan informasi yang benar-benar

menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari objek evaluasi dan dapat dipercaya, tidak ada unsure subjektivitas evaluator. Untuk memperoleh informasi yang akurat, diperlukan instrumen pengumpul data yang valid dan reliabel.

Informasi yang tepat waktu (*timely*) mempunyai makna bahwa informasi yang diperoleh dari evaluasi dapat disampaikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan secara tepat waktu kapan informasi tersebut dibutuhkan. Syarat ketepatan waktu ini berkaitan dengan kepraktisan dalam pengumpulan, pengolahan, dan penyajian informasi. Hal ini membutuhkan panduan evaluasi yang sederhana dan mudah dipahami oleh pemakai model evaluasi sehingga proses evaluasi dapat berlangsung lebih cepat tanpa mengabaikan kelengkapan dan keakuratan hasil. Selain kelengkapan, keakuratan, dan ketepatan waktu, dalam evaluasi program perlu dipertimbangkan masalah biaya, tenaga, dan waktu yang dibutuhkan dalam proses evaluasi dengan nilai informasi yang diperoleh. Untuk mendukung efisiensi manajemen, biaya maupun tenaga yang digunakan dalam evaluasi harus sebanding dengan nilai informasi yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa suatu model evaluasi program dikatakan baik apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- a. Bersifat komprehensif: model evaluasi dikatakan bersifat komprehensif apabila objek evaluasi mencakup sebanyak mungkin komponen ataupun subkomponen program, baik itu *input*, *proses*, maupun *output*.
- b. Praktis: model evaluasi bersifat sederhana dalam penggunaan dan pengelolaan (pengadministrasiannya), atau dengan kata lain memiliki tingkat keterlaksanaan yang cukup baik.

- c. Ekonomis: penggunaan model tersebut tidak membutuhkan biaya yang besar, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.
- d. Didukung instrumen pengumpul data yang tepat dan dapat dipercaya (*valid dan reliabel*)

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Aman (2010) mengadakan penelitian di SMA yang berjudul “Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan model evaluasi pembelajaran sejarah yang dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat bagi pimpinan sekolah dan guru serta bermanfaat secara optimal bagi pelaksanaan program pembelajaran sejarah di SMA.

Suhuri (2008) mengadakan penelitian tentang model evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris SMA. Penelitian ini bertujuan untuk membangun sebuah model evaluasi pembelajaran bahasa Inggris yang cocok untuk mengevaluasi pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SMA sehingga dapat memberikan informasi bagi sekolah, baik dari segi isi, cakupan, format maupun waktu penyampaian.

Widoyoko (2008) meneliti pengembangan model evaluasi program pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model evaluasi program pembelajaran IPS yang komprehensif dan dapat memberikan informasi yang tepat bagi guru IPS dan pimpinan sekolah, baik dari segi isi, cakupan, maupun waktu penyampaian serta bermanfaat secara optimal bagi program pembelajaran IPS di tingkat SMP.

Zurqoni (2008) meneliti pengembangan model asesmen pembelajaran pada Madrasah Aliyah: Asesmen terpadu *self*-dan *peer-assessment* pembelajaran Akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengembangkan model asesmen pembelajaran untuk menilai akhlak mulia siswa di Madrasah Aliyah, 2) mengetahui pengaruh proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), pengetahuan akhlak dan akhlak siswa, dan 3) mengetahui pengaruh pengetahuan akhlak terhadap akhlak siswa, dan 4) menggambarkan kuitas proses pembelajaran PAI, pengetahuan akhlak, dan akhlak siswa di Madrasah Aliyah.

Badrun Kartowagiran dan Harsul Maddini (2015) meneliti pengembangan model evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama dan pengaruhnya terhadap perilaku siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) model evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama dan pengaruhnya terhadap perilaku siswa 2) menguji fisibilitas dari model dengan melihat pada kesesuaian dan signifikansi dari model di antara berbagai variabel penelitian

Subiyantoro (2010) meneliti pengembangan pola pendidikan nilai humanis-religius pada diri siswa berbasis kultur madrasah di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) karakteristik nilai-nilai humanis-religius siswa di Madrasah Aliyah se- Kabupaten Kulon Progo, 2) mengetahui pola pendidikan nilai yang telah diterapkan, 3) menemukan pola pendidikan nilai humanis-religius yang efektif di madrasah, dan 4) mengetahui perubahan yang terjadi di madrasah dan siswa setelah dilakuan pendidikan nilai humanis-religius.

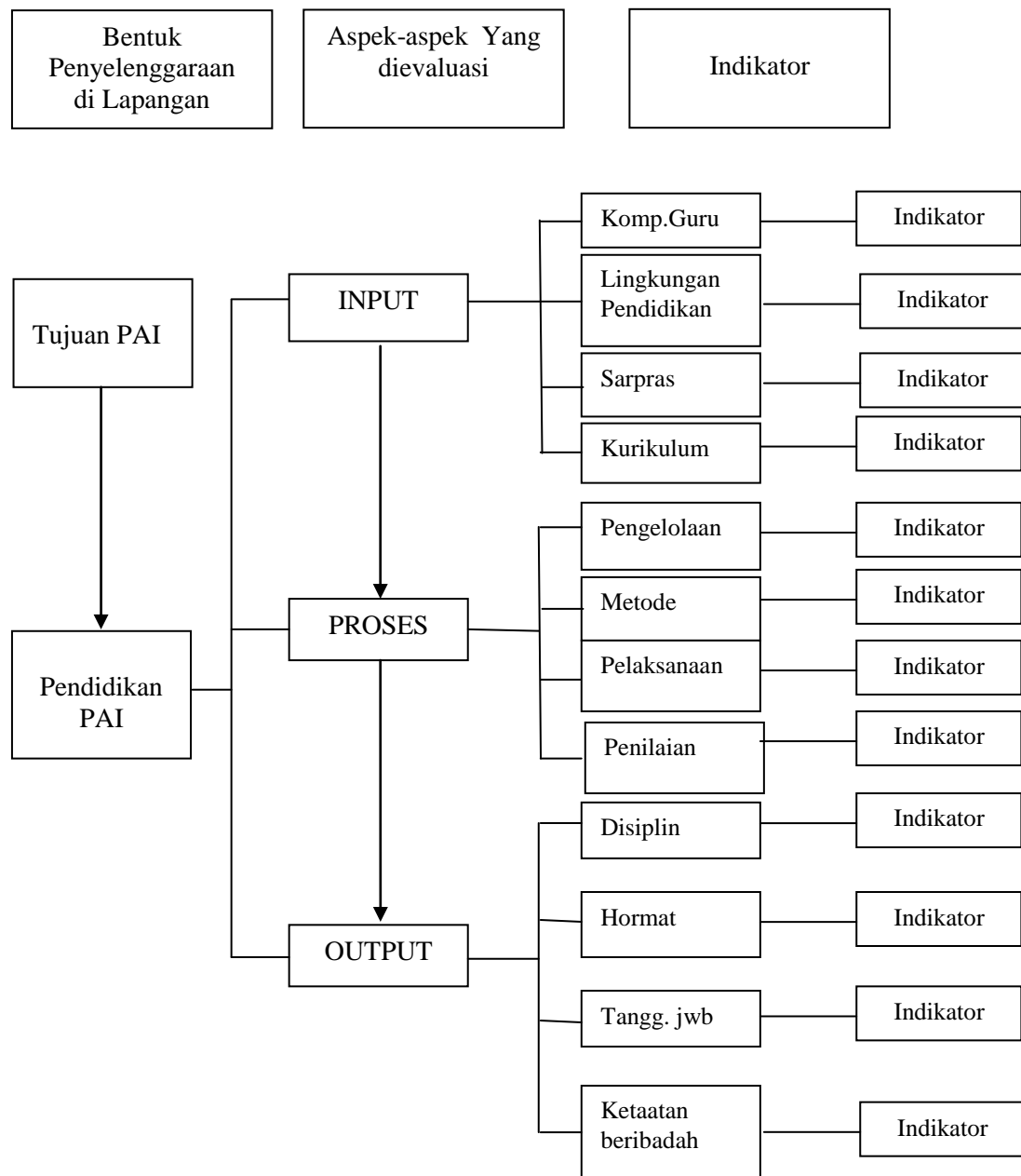
Setyorini (2005) meneliti implementasi pendidikan nilai di politeknik API Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan nilai yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, yang mencakup pendekatan, metode, dan strategi yang diterapkan oleh dosen serta penerapan sistem evaluasi hasil belajar. Yang secara rinci bertujuan untuk mengetahui(1) cara dosen Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam mempersiapkan bahan-bahan ajar dan penetapan materi untuk mengimplementasikan nilai moral melalui proses pembelajaran.(2) bentuk proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan yang mengandung implementasi materi Pendidikan nilai.(3) implementasi sistem evaluasi hasil belajar yang ditetapkan dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan yang mencerminkan implementasi pendidikan nilai.

Penelitian yang akan saya lakukan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Karena fokus penelitian yang saya lakukan akan membahas tentang model evaluasi aspek afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah dan pondok pesantren. Antara lain; 1) Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada madrasah dan pesantren di wilayah Kabupaten dan Kota Kediri. 2) Mengembangkan model evaluasi aspek afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada madrasah dan pondok pesantren yang dapat memberikan informasi yang tepat dan komprehensif, baik dari segi cakupan isi, maupun waktu penyampaian serta bermanfaat secara optimal bagi program pendidikan agama Islam. 3) Untuk mengetahui efektifitas model evaluasi aspek afektif pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikembangkan.

### **C. Kerangka Pikir Penelitian**

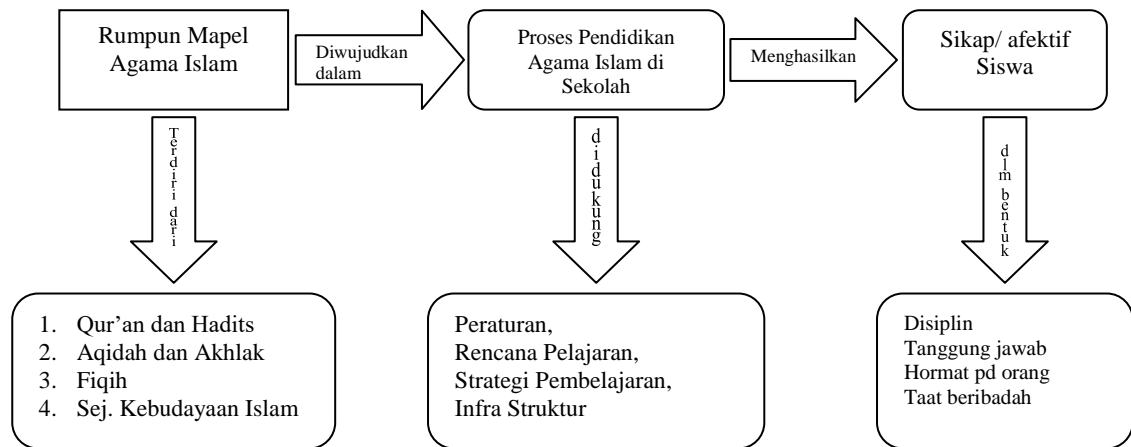
Kecenderungan secara nasional bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada madrasah tidak relevan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk membentuk akhlak mulia. Seharusnya, pelaksanaan pendidikan agama Islam pada madrasah itu ada relevansinya dengan pembentukan *performance* moral siswa yang baik. Dari bukti-bukti di lapangan menunjukkan bahwa *performance* moral siswa telah terjadi penurunan secara signifikan. Banyak remaja yang melakukan hubungan seks pranikah, menurut data BKKBN, di wilayah JABODETABEK mencapai lebih dari 50%, di Surabaya sampai ada 60% lebih remaja telah melakukan hubungan seks pra nikah. Belum bentuk-bentuk kenakalan yang lain, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang (NARKOBA), minum-minuman keras sampai dengan kekerasan dan perkelahian antar pelajar. Melihat kenyataan ini, maka harus kita lakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah untuk dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ke depan.

Mengenai model evaluasi aspek afektif pada pembelajaran pendidikan agama Islam pada madrasah dan pesantren bisa dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Model Teoritik Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam

Secara skematik hubungan antara Pendidikan Agama Islam dengan pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, hormat pada orang lain dan ketaatan beribadah dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Bagan hubungan antara Pendidikan Agama Islam dengan pembentukan aspek afektif

### E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan dan evaluasi aspek afektif yang mencakup kedisiplinan, rasa tanggung jawab, rasa hormat pada orang lain, dan ketaatan beribadah pada Pendidikan Agama Islam di madrasah aliyah dan pondok pesantren selama ini?
2. Bagaimanakah model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam yang dapat memberikan informasi yang tepat, akurat, dan komprehensif, serta bermanfaat secara optimal bagi Pendidikan Agama Islam?
  - a. Apa saja komponen evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam dan bagaimana prosedur evaluasinya?

- b. Bagaimanakah karakteristik instrumen evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam tersebut dilihat dari validitas konstruknya, kecocokan model pengukurannya, dan reliabilitasnya?
  - c. Bagaimana panduan penggunaannya?
3. Bagaimanakah keefektifan model evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam di madrasah dan pondok pesantren yang dibangun tersebut?

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Model Pengembangan

Penelitian dan pengembangan pendidikan sebagai suatu proses kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan berbagai aspek terkait dengan pendidikan. Penelitian dan pengembangan tidak hanya menekankan pada materi, namun juga menyangkut prosedur dan prosesnya (Borg & Gall, 1983:772). Tujuan utama penelitian dan pengembangan bukan untuk menguji hipotesis melainkan menghasilkan produk-produk kependidikan yang secara efektif dapat digunakan dan dimanfaatkan di sekolah.

Penelitian dan pengembangan ini digunakan sebagai pendekatan untuk mengembangkan suatu model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren. Berdasarkan pendekatan tersebut diharapkan dapat dihasilkan suatu produk berupa model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah dan Pondok Pesantren.

Model pengembangan dalam penelitian ini merujuk pada model spiral yang direkomendasikan oleh Cennamo & Kalk (2005: 6). Pengembangan menurut Cennamo & Kalk, meliputi penentuan produk yang akan dikembangkan (*define*), membuat desain produk (*design*), peragaan (*demonstrate*), pengembangan (*develop*) dan penyajian (*delivery*). Dari lima tahap pengembangan yang direkomendasikan oleh Cennamo & Kalk, peneliti menyederhanakannya menjadi tiga tahap, yaitu: 1) tahap Pra-pengembangan. 2) tahap pengembangan model konseptual, dan 3) tahap penerapan model.

Berdasarkan model di atas, serta setelah disesuaikan dengan evaluasi model kesenjangan dari Provus yang memfokuskan pada input, proses dan output, maka tahapan dalam penelitian dan pengembangan ini meliputi: (1) tahap pra-pengembangan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap penerapan model. Tahap pra-pengembangan model evaluasi aspek afektif dalam Pendidikan Agama Islam mencakup kegiatan studi pendahuluan termasuk di dalamnya mengkaji teori, literatur, dan hasil-hasil penelitian yang relevan serta melakukan observasi lapangan. Tahap pengembangan model mencakup kegiatan penentuan dan pembuatan rancangan model evaluasi aspek afektif dan menampilkan model. Tahap penerapan model evaluasi aspek afektif dalam Pendidikan Agama Islam, meliputi kegiatan uji coba, evaluasi dan revisi, validasi, dan penyajian produk akhir.

## **B. Prosedur Pengembangan**

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada tahapan sebagaimana telah dipaparkan di atas, meliputi melakukan studi pendahuluan dengan melihat realitas empirik dan mengkaji teori-teori yang relevan, menentukan prototipe dan membuat rancangan produk, menampilkan rancangan (peragaan), melakukan uji coba, evaluasi dan revisi, mengembangkan lanjutan atas produk yang telah diuji cobakan, kemudian, menyajikan/ mengimplementasikan produk akhir. Prosedur pengembangan model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam ini dibagi kedalam tiga kelompok kegiatan, yakni pra pengembangan, pengembangan dan penerapan model yang secara operasional dijabarkan dalam uraian berikut.

## **1. Tahap Pra-Pengembangan**

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan informasi mengenai pelaksanaan evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung ke beberapa madrasah aliyah dan pesantren, melakukan identifikasi terhadap temuan-temuan hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan menelaah berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam. Selain itu juga akan dikaji mengenai ruang lingkup produk, keluasan penggunaan dan kondisi-kondisi pendukung, dan mengidentifikasi keunggulan dan keterbatasan produk yang akan dikembangkan. Kegiatan-kegiatan di atas berfungsi sebagai analisis kebutuhan yang menjadi landasan bagi pengembangan model evaluasi aspek afektif yang efektif pada Pendidikan Agama Islam.

## **2. Tahap Pengembangan Model Konseptual**

Dalam tahap pengembangan ini dirumuskan arah pengembangan model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam berdasarkan kebutuhan di lapangan beserta ruang lingkungannya. Langkah-langkah dalam tahapan ini meliputi penentuan produk/model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam, pembuatan rancangan model pengembangan dan menampilkan model. Sebelum langkah-langkah tersebut ditempuh perlu ditentukan sasaran evaluasi aspek afektif, konstruk dan batasan aspek-aspek yang akan dievaluasi.

Sasaran evaluasi dalam penelitian ini adalah aspek afektif siswa di Madrasah Aliyah dan pondok pesantren sebagai hasil dari proses pendidikan rumpun mata pelajaran PAI, yang mencakup mata pelajaran Aqidah akhlak, Alquran Hadits, Fiqih,

dan sejarah kebudayaan Islam. Aspek afektif terdiri dari kedisiplinan, rasa tanggung jawab, hormat pada orang lain, dan ketaatan beribadah. Aspek Kedisiplinan mencakup kedisiplinan belajar di kelas dan disiplin dalam mentaati semua peraturan sekolah/pesantren di luar kelas di lingkungan sekolah/pesantren. Aspek tanggung jawab mencakup tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap orang lain, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah/pesantren. Aspek rasa hormat mencakup rasa hormat pada guru, hormat pada orang tua, dan hormat pada teman di lingkungan sekolah/pesantren. Sedangkan ketaatan beribadah mencakup ketaatan terhadap ibadah wajib, ketaatan terhadap ibadah sunnah, dan ketaatan terhadap ibadah-ibadah yang lain yang dianjurkan agama. Adapun rumusan indikator dari beberapa aspek tersebut mengacu kepada kompetensi dasar rumpun mata pelajaran PAI yang mengandung muatan keempat aspek tersebut.

Langkah selanjutnya adalah menentukan model pengembangan evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam. Guna mendapatkan informasi secara komprehensif mengenai aspek afektif siswa, dalam penelitian ini dikembangkan model evaluasi aspek afektif yang memanfaatkan keterlibatan siswa. Dengan kata lain siswa dilibatkan untuk mengevaluasi dirinya sendiri (*self-evaluation*) selain dinilai oleh para guru. Setelah itu dibuat rancangan atau prototipe model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam dan menampilkannya kepada para praktisi (guru PAI) dan akademisi (dosen PTAI) yang memiliki keahlian yang relevan dengan bidang ini. Pelibatan praktisi dan akademisi tersebut untuk menilai rancangan model yang dikembangkan. Pelibatan para praktisi dan akademisi dilakukan melalui teknik *Focus Group Discussion* (FGD).

### 3. Tahap Penerapan Model.

Pembuatan rancangan pengembangan model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam yang dihasilkan pada tahap pengembangan model merupakan prototipe semi sempurna yang akan dikembangkan lebih lanjut. Prototipe tersebut akan menjadi acuan bagi tahapan pengembangan lanjutan, yakni pematapan prototipe produk rancangan.

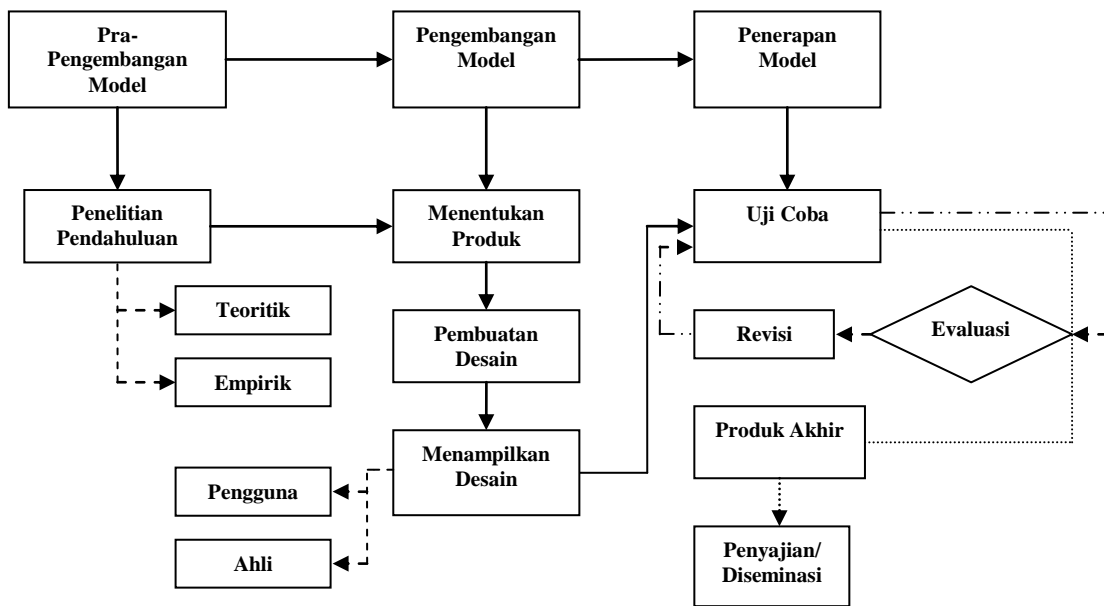
Tahap penerapan model ini mencakup kegiatan uji coba yang dilanjutkan dengan evaluasi dan revisi, kegiatan pengembangan lebih lanjut dan implementasi. Sasaran kegiatan pada tahap ini dalam rangka pematapan dan validasi prototipe model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam yang memadukan *Self-evaluation* dan evaluasi oleh guru. Berdasarkan prototipe model evaluasi aspek afektif tersebut selanjutnya disusun instrumen penelitian dan berbagai perangkat yang akan digunakan dalam penelitian. Desain model yang berhasil disusun beserta instrumen dan perangkatnya tersebut merupakan prototipe yang akan dikembangkan secara berkelanjutan.

Pada akhir fase *delivery* dilakukan difusi melalui kegiatan telaah dari pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan, pengguna model evaluasi, dan teman sejawat dari dosen untuk selanjutnya dibuat laporan akhir. Pada tahap validasi akan dirancang analisis untuk pembuktian kehandalan produk pengembangan dengan memperhatikan kaidah-kaidah prosedur uji coba model.

Dalam hal rancangan pengembangan maupun penerapannya di lapangan didasarkan pada rancangan instruksional segitiga (*triangle of instructional design*) sebagaimana ditawarkan oleh Cennamo & Kalk (2005: 6). Komponen-komponen di

dalam rancangan segitiga ini terdiri dari penilaian, kegiatan pembelajaran yang dinilai, pelajar, hasil dari kegiatan dan pelaksanaan evaluasi.

Elemen dasar berdasarkan rancangan tersebut di atas berupa pelaksanaan penilaian dan kegiatan pembelajaran. Mengenai prosedur pengembangan model evaluasi aspek afektif dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren ditampilkan dalam skema konseptual seperti yang terlihat pada Gambar 7.



Gambar. 7 Model & Prosedur Pengembangan  
(Diadaptasi dari Cennamo & Kalk)

Keterangan :

- > : Menunjukkan tahapan pengembangan
- - - - -> : Menunjukkan Pelibatan
- . . . .> : Menunjukkan tahapan berulang
- .....> : Menunjukkan tahapan setelah uji coba

Berdasarkan tahapan di atas, pada tahap pra-pengembangan diperoleh informasi pelaksanaan evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam di

Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren sebagai dasar penentuan pengembangan model evaluasi, tahap pengembangan diperoleh model tentatif evaluasi aspek afektif yang akan dikembangkan, dan pada tahap penerapan diperoleh produk akhir pengembangan model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam.

### **C. Desain Uji Coba Produk**

#### **1. Desain Uji Coba**

Uji coba dimaksudkan untuk memperoleh data secara lengkap yang dapat digunakan sebagai bahan revisi produk yang dihasilkan. Aspek yang diuji cobakan dalam tahap uji coba model ini adalah draf model evaluasi, yang terdiri dari prosedur evaluasi, instrumen, dan panduan evaluasi.

##### **a. Prosedur Evaluasi**

Prosedur evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan terdiri dari *input*, proses, dan *output* (IPO). Prosedur ini akan dinilai dari segi kekomprehensifan, kepraktisan, dan keekonomisan. Kekomprehensifan dilihat dari cakupan evaluasi. Kepraktisan dilihat dari kemudahan menggunakan, sedangkan keekonomisan dilihat dari segi penggunaan waktu, biaya, dan tenaga dalam proses evaluasi. Pada tahap implementasi, model diuji dari segi kecocokan model antara konsep model secara teoretis dengan data empiris.

##### **b. Instrumen Model Evaluasi**

Instrumen model evaluasi diuji coba terdiri dari instrumen untuk mengukur *input*, proses, dan *Output*. Uji coba dilakukan untuk melihat dua aspek, yaitu kejelasan instrumen (dapat dipahami) dan kecocokan model pengukurannya

(*measurement model*), yaitu kecocokan model pengukuran antara konsep model secara teoretis dan data empiris. Uji kejelasan instrumen meliputi kejelasan instrumen *input* Pendidikan Agama Islam, proses, dan instrumen *output*. Kejelasan instrumen dilihat dari kejelasan petunjuk instrumen, cakupannya, bahasa yang digunakan, dan tata tulis. Kejelasan cakupan meliputi kejelasan indikator-indikator yang mendasari penyusunan instrumen. Penilaian aspek bahasa diarahkan pada perumusan pernyataan yang komunikatif dan penggunaan kalimat dan kata-kata yang mudah dipahami. Penilaian tata tulis diarahkan pada ukuran huruf, bentuk huruf, dan format instrumen.

### **c. Panduan Model Evaluasi**

Penilaian panduan model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam difokuskan pada aspek isi panduan dan bahasa yang digunakan. Penilaian panduan evaluasi ditujukan pada: 1) kejelasan petunjuk umum, 2) kejelasan langkah-langkah evaluasi, 3) kejelasan dan tujuan rekomendasi hasil evaluasi, dan 4) kejelasan waktu pelaksanaan evaluasi. Penilaian aspek bahasa diarahkan pada: 1) perumusan pernyataan yang komunikatif dan 2) penggunaan kalimat dan kata-kata yang mudah dipahami oleh pengguna model evaluasi.

### **1. Subjek Uji Coba**

Subjek uji coba atau responden yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari siswa MAN 3 Kota Kediri, siswa MAN 2 Kota Kediri, santri pondok modern Gontor 3 Sumber Cangkring Gurah Kediri, santri pondok modern Gontor Putri 5 Kandangan Kediri, guru PAI di MAN 3, guru PAI di MAN 2, para ustad di pondok Gontor3, dan pondok Gontor putri 5 yang ada di Kabupaten Kediri, provinsi Jawa Timur yang

berjumlah 670 siswa/santri. Pemilihan subjek uji coba pada setiap tahap didasarkan pada karakteristik dan jumlah subjek uji coba. Artinya, penentuan subjek uji coba pada tahap pertama ke berikutnya, ragam karakteristik, dan jumlahnya semakin meningkat.

### **3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Mengacu pada tujuan pengembangan, untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni: *focus group discussion*, angket atau kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini ada tiga kelompok instrumen, yaitu (1) instrumen untuk menjaring data tentang kecocokan model (ketepatan prosedur, ketepatan cakupan isi instrumen, keterbacaan dan kemudahan panduan, dan efektivitas model), (2) instrumen tentang ketepatan panduan, dan (3) instrumen untuk menjaring data untuk variabel input, proses, dan output.

- a. Untuk menjaring data tentang kecocokan model, digunakan kuesioner yang disebarkan kepada para siswa/santri.
- b. Untuk menjaring data tentang ketepatan panduan evaluasi aspek afektif pada pembelajaran PAI digunakan kuesioner, yang disebarkan kepada guru PAI.
- c. Untuk menjaring data dari variabel, *input*, proses, dan *output*, instrumen pengumpul data yang dikembangkan adalah sebagai berikut.
  - 1) Evaluasi input meliputi: (a) fasilitas belajar, (b) kualifikasi guru, dan (c) kompetensi guru dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang diisi oleh siswa/santri.

- 2) Evaluasi proses meliputi: (a) perencanaan pembelajaran menggunakan instrumen berupa dokumen perencanaan pembelajaran, dan (b) proses pembelajaran di kelas dievaluasi dengan lembar observasi/angket yang diisi oleh siswa/santri.
- 3) Evaluasi output dalam penelitian ini meliputi empat aspek afektif, yaitu: kedisiplinan, rasa tanggung jawab, rasa hormat, dan ketaatan beribadah. Untuk mengumpulkan datanya digunakan *self assesment* yang diisi oleh siswa/santri.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis secara kuantitatif digunakan untuk menganalisis validitas dan kecocokan model pengukuran (*measurement model*), sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data prosedur evaluasi dan panduan evaluasi yang dikembangkan.

##### **a. Analisis Data secara Kuantitatif**

Analisis data secara kuantitatif dilakukan untuk menganalisis validitas instrumen pengumpul data, yang dianalisis dengan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Faktor Analysis* (CFA), dengan menggunakan bantuan program SPSS dan *Lisrel 8.51*. CFA digunakan untuk memeriksa validitas konstruk yang sudah ada (Mueller, 1996: 124). Apabila hasil analisis menunjukkan bahwa model pengukuran sudah sesuai dengan data, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen sudah valid untuk digunakan. Penentuan validitas instrumen didasarkan besarnya lamda ( $\lambda$ ). Apabila nilai lamda ( $\lambda \geq 0,3$ ), maka butir instrumen dianggap valid mengukur konstruk (Solimun, 2002: 81). Jika hasil analisis belum *fit*, maka instrumen perlu direvisi dan diujicobakan lagi.

Selain untuk menganalisis validitas butir instrumen, Lisrel juga digunakan untuk menguji kecocokan model (*fit model*), baik model pengukuran maupun model/prosedur evaluasi. Sebuah model dikatakan baik (*fit*), bilamana model hipotetik secara konseptual dan teoretis didukung oleh data empiris. Untuk menguji kesesuaian model hipotetik model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam dengan data empiris, didasarkan pada indikator :  $P\text{-value} > 0,05$ ;  $RMSEA < 0,08$ ;  $GFI > 0,9$ ;  $AGFI > 0,9$  (Imam Gozali, 2008: 32).

#### **b. Analisis Data Secara Kualitatif**

Analisis data secara deskriptif-kualitatif digunakan dalam menganalisis data hasil validasi (penilaian) dari para ahli (*expert judgement*) yang berjumlah 5 orang dan dari pemakai model evaluasi (guru PAI)/ praktisi yang berjumlah 5 orang yang memberikan masukan-masukan dalam rangka perbaikan prosedur evaluasi beserta perangkatnya. Analisis dilakukan terhadap konstruk model evaluasi, kelengkapan perangkat model, keterbacaan instrumen dan perangkatnya, serta analisis efektivitas penggunaan model evaluasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A . Hasil Penelitian**

##### **1. Pra Pengembangan Model**

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan informasi mengenai pelaksanaan evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung ke dua madrasah aliyah dan dua pesantren, yaitu. Madrasah Aliyah Negeri 2 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Kediri, sedangkan pesantrennya terdiri dari Pondok Moderen Gontor 3 Gurah Kediri dan Pondok Moderen Gontor Puteri 5 Kandangan Kediri, melakukan identifikasi terhadap temuan-temuan hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan menelaah berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam. Selain itu juga akan dikaji mengenai ruang lingkup produk, keluasan penggunaan dan kondisi-kondisi pendukung, dan mengidentifikasi keunggulan dan keterbatasan produk yang akan dikembangkan. Kegiatan-kegiatan di atas berfungsi sebagai analisis kebutuhan yang menjadi landasan bagi pengembangan model evaluasi aspek afektif yang efektif pada Pendidikan Agama Islam.

##### **2. Pengembangan Model Konseptual**

Dalam tahap pengembangan ini dirumuskan arah pengembangan model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam berdasarkan kebutuhan di lapangan beserta ruang lingkupnya. Langkah-langkah dalam tahapan ini meliputi penentuan produk/model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam,

pembuatan rancangan model pengembangan dan menampilkan model. Sebelum langkah-langkah tersebut ditempuh perlu ditentukan sasaran evaluasi aspek afektif, konstruk dan batasan aspek-aspek yang akan dievaluasi.

Sasaran evaluasi dalam penelitian ini adalah aspek afektif siswa di Madrasah Aliyah dan pondok pesantren sebagai hasil dari proses pendidikan rumpun mata pelajaran PAI, yang mencakup mata pelajaran Aqidah akhlak, Alquran Hadits, Fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. Aspek afektif terdiri dari kedisiplinan, rasa tanggung jawab, hormat pada orang lain, dan ketaatan beribadah. Aspek Kedisiplinan mencakup kedisiplinan belajar di kelas dan disiplin dalam mentaati semua peraturan sekolah di luar kelas di lingkungan sekolah. Aspek tanggung jawab mencakup tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap orang lain, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Aspek rasa hormat mencakup rasa hormat pada guru, hormat pada orang tua, dan hormat pada teman di lingkungan sekolah. Sedangkan ketaatan beribadah mencakup ketaatan terhadap ibadah wajib, ketaatan terhadap ibadah sunnah, dan ketaatan terhadap ibadah-ibadah yang lain. Adapun rumusan indikator dari beberapa aspek tersebut mengacu kepada kompetensi dasar rumpun mata pelajaran PAI yang mengandung muatan keempat aspek tersebut.

Langkah selanjutnya adalah menentukan model pengembangan evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam. Guna mendapatkan informasi secara komprehensif mengenai aspek afektif siswa, dalam penelitian ini dikembangkan model evaluasi aspek afektif yang memanfaatkan keterlibatan siswa. Dengan kata lain siswa dilibatkan untuk mengevaluasi dirinya sendiri (*self-evaluation*) selain dinilai oleh para guru. Setelah itu dibuat rancangan atau prototipe model evaluasi aspek

afektif pada Pendidikan Agama Islam dan menampilkannya kepada para praktisi (guru PAI) dan akademisi (dosen PTAI) yang memiliki keahlian yang relevan dengan bidang ini. Pelibatan praktisi dan akademisi tersebut untuk menilai rancangan model yang dikembangkan. Pelibatan para praktisi dan akademisi dilakukan melalui teknik *Fokus Group Discussion* (FGD).

#### **a. Prosedur Evaluasi Aspek Afektif Pada Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan hasil uji coba, model evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam yang komprehensif dan akurat untuk mengevaluasi program aspek afektif pada pendidikan agama Islam adalah model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam (EAPAI) yang terdiri atas 3 komponen, yaitu: evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi output. Berdasarkan komponen yang ada di dalamnya, prosedur umum atau langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi program model EAPAI mengikuti langkah-langkah seperti di bawah ini.

##### **1). Evaluasi *Input***

Evaluasi *input* aspek afektif pada pendidikan agama Islam dalam model ini meliputi: evaluasi kompetensi guru, evaluasi lingkungan pendidikan, evaluasi sarana/prasarana dan evaluasi kurikulum. Di bawah ini akan dibahas satu per satu.

###### **(a) Evaluasi Kompetensi Guru**

Berdasarkan pengamatan sehari-hari terhadap perilaku dan kinerja semua guru, siswa menilai kompetensi guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Penilaian dilakukan dengan mengisi instrumen yang

berupa angket yang telah disediakan sesuai dengan petunjuk instrumen. Langkah-langkah teknis pelaksanaannya diuraikan dalam Buku Panduan Penggunaan Model Evaluasi Aspek afektif pada Pendidikan agama Islam yang telah disediakan.

(b) Evaluasi Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi sikap, perilaku dan prestasi siswa sebagai output pendidikan di lembaga pendidikan atau sekolah/pesantren. Lingkungan pendidikan tersebut yaitu: tata tertib sekolah; etika pergaulan antar siswa, guru dengan siswa, guru dengan guru dan seluruh civitas akademika yang ada di sekolah. Dalam melakukan evaluasi terhadap lingkungan pendidikan, kepala sekolah, guru atau siswa mengisi instrumen penilaian yang berbentuk angket yang telah disediakan. Langkah-langkah teknis pelaksanaannya diuraikan di dalam Buku Panduan Penggunaan Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam yang ada di dalam produk pengembangan.

(c) Evaluasi Sarana/Prasarana Pendidikan Agama Islam

Sarana/Prasarana Pendidikan agama Islam adalah segala sesuatu yang mendukung proses pendidikan agama Islam, yaitu: ruangan belajar, kelengkapan belajar, laboratorium PAI, Masjid dan semua peralatan edukatif. Dalam melakukan evaluasi terhadap sarana/prasarana pendidikan ini, kepala sekolah, guru, dan siswa mengisi instrumen penilaian yang berbentuk angket yang telah disediakan. Langkah-langkah teknis pelaksanaannya diuraikan di dalam Buku Panduan Penggunaan

Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam yang ada di dalam produk pengembangan.

## **2). Evaluasi Proses**

Langkah kedua setelah evaluasi input dilakukan, guru bisa melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan agama Islam yang meliputi: evaluasi perencanaan yang dibuat oleh guru, pelaksanaan pendidikan, dan pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru.

### **(a) Evaluasi Perencanaan Pendidikan Agama Islam**

Perencanaan yang harus dinilai meliputi: penyusunan Silabus dan RPP Pendidikan Agama Islam yang dibuat oleh guru. Dalam melaksanakan evaluasi perencanaan pendidikan, kepala sekolah/guru mengisi instrumen penilaian yang berbentuk angket yang telah disediakan. Langkah-langkah teknis pelaksanaannya diuraikan di dalam Buku Panduan Penggunaan Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam yang ada di dalam produk pengembangan.

### **(b) Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan**

Pelaksanaan pendidikan yang dinilai meliputi: pengelolaan kelas, metode penyampaian materi, pemahaman terhadap siswa, kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran. Dalam melaksanakan evaluasi pelaksanaan pendidikan, kepala sekolah/guru mengisi instrumen penilaian yang berbentuk angket yang telah disediakan. Langkah-langkah teknis pelaksanaannya diuraikan di dalam Buku Panduan Penggunaan Model

Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam yang ada di dalam produk pengembangan.

(c) Evaluasi Penilaian Pendidikan

Pada aspek penilaian pendidikan yang dinilai meliputi: jenis penilaian yang dilakukan, dan cara melakukan penilaian afektif. Dalam melaksanakan evaluasi penilaian pendidikan, kepala sekolah/guru mengisi instrumen penilaian yang berbentuk angket yang telah disediakan. Langkah-langkah teknis pelaksanaannya diuraikan di dalam Buku Panduan Penggunaan Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam yang ada di dalam produk pengembangan.

**3). Evaluasi *Output***

Langkah ketiga dari evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam adalah evaluasi terhadap *output* pendidikan agama Islam yang terdiri dari kedisiplinan siswa, rasa hormat pada orang lain, tanggung jawab dan ketaatan beribadah.

(a) Evaluasi Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa yang dinilai meliputi: disiplin mengikuti pelajaran, mentaati peraturan, tertib di kelas, mengerjakan tugas dengan baik dan patuh pada guru. Dalam melaksanakan evaluasi kedisiplinan siswa, siswa mengisi instrumen penilaian yang berbentuk angket yang telah disediakan. Langkah-langkah teknis pelaksanaannya diuraikan di dalam Buku Panduan Penggunaan Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam yang ada di dalam produk pengembangan.

(b) Evaluasi Rasa Hormat Siswa

Rasa hormat yang dinilai meliputi: mau mengucapkan salam, mau mendengar orang lain, berterima kasih bila mendapatkan sesuatu, menghormati orang tua, santun, bersikap ramah dan suka memuji teman. Dalam melaksanakan evaluasi rasa hormat siswa, siswa mengisi instrumen penilaian yang berbentuk angket yang telah disediakan. Langkah-langkah teknis pelaksanaannya diuraikan di dalam Buku Panduan Penggunaan Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam yang ada di dalam produk pengembangan.

(c) Evaluasi Rasa Tanggung Jawab Siswa

Rasa tanggung jawab yang dinilai meliputi: kemauan menyelesaikan tugas dengan baik, konsekwen dengan perkataan, patuh pada aturan, mempertimbangkan akibat dari setiap perbuatan, dan terbiasa tertib dan terorganisasi. Dalam melaksanakan evaluasi rasa hormat siswa, siswa mengisi instrumen penilaian yang berbentuk angket yang telah disediakan. Langkah-langkah teknis pelaksanaannya diuraikan di dalam Buku Panduan Penggunaan Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam yang ada di dalam produk pengembangan.

(d) Evaluasi Ketaatan Beribadah Siswa

Pada evaluasi ketaatan beribadah siswa yang dinilai meliputi: pelaksanaan shalat 5 waktu, berdoa sebelum dan sesudah melakukan perbuatan, membaca Alquran, melaksanakan puasa ramadhan, berbusana sesuai dengan syari'at Islam, makan dan minum sesuai dengan ajaran

syari'at, melakukan pergaulan sesuai dengan syari'at Islam, berkorban untuk agama Islam, mengikuti kegiatan keagamaan Islam, dan berderma kepada yang membutuhkan. Dalam melaksanakan evaluasi ketaatan beribadah siswa, siswa mengisi instrumen penilaian yang berbentuk angket yang telah disediakan. Langkah-langkah teknis pelaksanaannya diuraikan di dalam Buku Panduan Penggunaan Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam yang ada di dalam produk pengembangan.

#### **b . Panduan Penggunaan**

Untuk memudahkan kepala madrasah Aliyah/pengasuh pesantren dan guru PAI dalam melakukan evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam, maka disediakan panduan penggunaannya. Panduan penggunaan memuat petunjuk dalam melakukan evaluasi pada setiap komponennya. Berdasarkan hasil validasi pakar, panduan penggunaan terdiri atas: 1) ketentuan umum, 2) langkah-langkah evaluasi, 3) pedoman penyekoran instrumen, 4) pedoman pengolahan skor, 5) waktu pelaksanaan evaluasi, 6) rekomendasi hasil evaluasi, 7) format laporan evaluasi.

##### **1). Ketentuan Umum**

Ketentuan umum memuat hal-hal yang bersifat umum yang harus diketahui oleh pengguna model sebelum melakukan evaluasi, seperti: siapa pengguna model ini, waktu evaluasi, orang-orang yang harus dilibatkan, siapa yang harus mengisi instrumen, dan lain-lain. Secara lengkap dapat dilihat pada produk pengembangan yang dijilid tersendiri.

## **2). Langkah- langkah Pelaksanaan Evaluasi**

Tahapan atau langkah-langkah evaluasi adalah urutan yang dilakukan oleh pelaksana evaluasi (evaluator), dalam hal ini, kepala madrasah/ guru dalam melakukan setiap komponen evaluasi, misalnya dalam menilai kompetensi guru, lingkungan pendidikan, sarana prasarana pendidikan, proses pelaksanaan pendidikan dan sebagainya, mulai dari menyiapkan instrumen yang telah tersedia sampai dengan pengembalian instrumen untuk diberikan skor.

## **3). Pedoman Penyeoran**

Pedoman penyeoran berisi cara-cara memberikan skor terhadap instrumen yang telah dijawab oleh responden atau diisi oleh penilai sesuai dengan pilihan yang ada dalam instrumen. Pedoman penyeoran ini meliputi pedoman penyeoran input, proses dan *output*.

## **4). Cara Penilaian (*Pengolahan Skor*)**

Cara pengolahan skor memuat cara mengolah skor yang diperoleh lewat instrumen sehingga diperoleh kesimpulan tentang kualitas komponen model yang dievaluasi. Cara-cara yang dimaksud seperti cara menghitung rerata skor, rerata total, format penghitungan rerata skor, dan membandingkan rerata skor yang diperoleh dengan kriteria penilaian yang disediakan. Berdasarkan kriteria tersebut, akan diperoleh kesimpulan tentang kualitas komponen yang dievaluasi.

### **5). Waktu Kegiatan Evaluasi**

Waktu pelaksanaan evaluasi memuat kapan program evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam ini harus dilakukan oleh kepala madrasah/ guru. Oleh karena evaluasi ini disiapkan untuk evaluasi program yang sedang berjalan, maka pelaksanaan evaluasi terhadap model evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam pada madrasah aliyah dan pondok pesantren ini dapat dilakukan dari awal sampai akhir semester. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam di madrasah aliyah dan pondok pesantren pada semester berikutnya dapat ditingkatkan.

### **6). Rekomendasi Hasil Evaluasi**

Rekomendasi hasil evaluasi memuat pihak-pihak yang perlu diberikan rekomendasi sesuai dengan hasil evaluasi. Tujuan rekomendasi adalah agar penyelenggaraan pendidikan agama Islam periode berikutnya dapat ditingkatkan sehingga tujuan evaluasi yang ingin meningkatkan kemampuan afektif siswa pada madrasah aliyah dan pondok pesantren ini akan tercapai dengan baik. Adapun rekomendasi tersebut dapat berupa masukan-masukan bagi guru dan lembaga (madrasah aliyah dan pondok pesantren).

### **7). Format Laporan Hasil Evaluasi**

Hasil evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam disusun dalam bentuk laporan hasil evaluasi, yang disampaikan kepada pengelola madrasah aliyah dan pondok pesantren atau yayasan atau juga pihak dinas terkait. Format tersebut berupa tabel untuk mencantumkan rerata skor yang

diperoleh dari masing-masing komponen yang dievaluasi dan rerata skor total dari seluruh komponen. Berdasarkan rerata skor tersebut, dapat dilihat kualitas masing-masing komponen yang dievaluasi dan kualitas keseluruhan yang menggambarkan kualitas evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam yang dievaluasi. Panduan evaluasi selengkapnya dapat dilihat pada produk pengembangan yang dijilid tersendiri.

### **c. Instrumen Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam**

Pengembangan model evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam ini dilakukan secara sistematis dengan serangkaian kegiatan, yaitu kajian konsep teori dan uji empirik di lapangan. Konsep pengembangan model evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam ini dimulai dari kajian teori yang didiskusikan dengan pembimbing, dosen, dan teman sejawat. Konsep yang sudah lengkap dikaji melalui *focus group discussion* (FGD) untuk memperoleh masukan-masukan untuk perbaikan.

FGD ini dilaksanakan pada bulan Desember 2015. FGD melibatkan 7 ahli yang berlatar belakang bidang evaluasi, pengukuran, pendidikan agama Islam dan Bahasa. Para ahli tersebut adalah empat ahli dari Universitas Negeri Yogyakarta, satu ahli dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, satu ahli dari Universitas Bengkulu, dan satu ahli dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kegiatan FGD ini menghasilkan berbagai masukan untuk perbaikan. Revisi dilakukan berdasarkan saran-saran dari ahli, sehingga diperoleh konsep konstruk instrumen model evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam yang valid. Konstruk

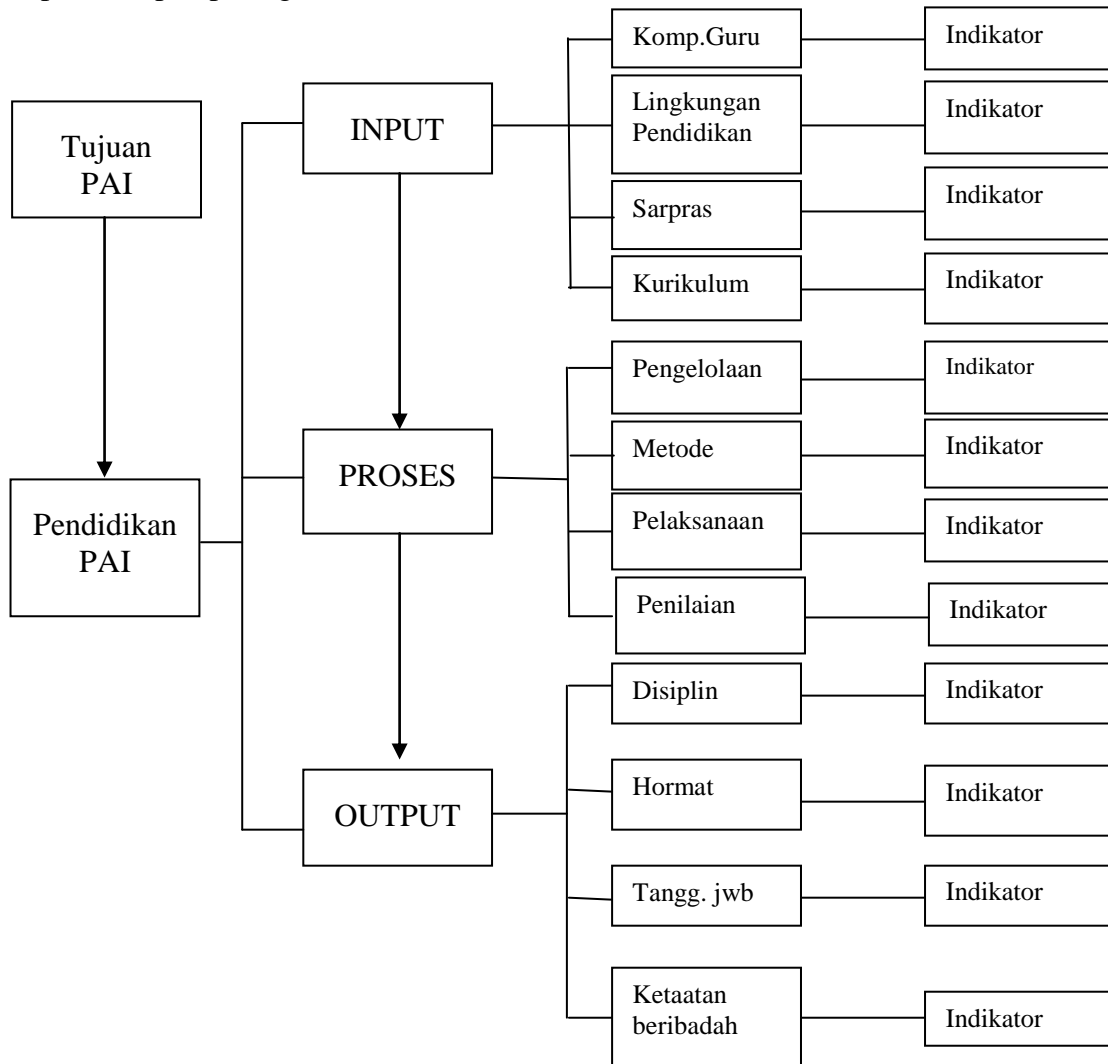
instrument model evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam ini terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen *input*, *proses* dan *output*.

Masing-masing komponen dari konstruk instrumen model evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam yang telah valid dijabarkan menjadi beberapa subkomponen. Subkomponen selanjutnya dijabarkan menjadi beberapa indikator. Beberapa Indikator ini kemudian dijabarkan lagi menjadi butir-butir pernyataan dan atau pertanyaan. Komponen *input* (I) terdiri dari empat sub komponen, yaitu Kompetensi guru, Sarana prasarana, lingkungan pendidikan dan kurikulum. Kompetensi guru dijabarkan menjadi beberapa aspek, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Komponen *Process* (P), meliputi 3 aspek: *pertama*, aspek kegiatan guru menyiapkan/ merencanakan kegiatan proses pembelajaran, *kedua* aspek pengelolaan/pelaksanaan pembelajaran, serta aspek *ketiga* melaksanakan kegiatan penilaian terhadap hasil pembelajaran. Sebagai acuan utamanya adalah standar proses (Permendiknas No. 41/2007. KMA No. 12/2010 Bab IV pasal 8, 9. dan 10). Aspek perencanaan pembelajaran meliputi: silabus, penyusunan RPP, dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam menyusun RPP. Aspek pelaksanaan pembelajaran meliputi: syarat pelaksanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan untuk aspek penilaian mencakup: jenis dan prinsip penilaian yang digunakan, cara penilaian sikap dan perilaku serta cara penilaian kompetensi.

Komponen *Output* (O), mencakup aspek afektif berkaitan dengan nilai *kedisiplinan, rasa tanggung jawab, rasa hormat pada orang lain, dan ketaatan beribadah*. *Output* pembelajaran PAI ini dilihat dari beberapa dimensi psikologis. Mengacu pada teori Pendidikan karakter Thomas Lickona (1991). Ada 3 tahap dalam pendidikan karakter. *Pertama*, pengetahuan moral; *kedua*, perasaan moral; dan *ketiga*, tindakan moral. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan fokus pada aspek sikap yang terdiri dari: *Disiplin, hormat pada orang lain, tanggung jawab dan ketaatan beribadah*. Keempat aspek sikap tersebut akan dilihat dari tiga tahap dalam pendidikan karakter dari Thomas Lickona yang terdiri dari tahap pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Pada tahap pengetahuan moral (*moral cognitive*) mencakup: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab suci, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar. Untuk aspek *attitude* (sikap beragama) meliputi: berdisiplin, rasa tanggung jawab, rasa hormat pada orang lain, dan ketaatan beribadah. Sedangkan untuk aspek *intention* (keinginan melakukan perilaku beragama) meliputi: keinginan melaksanakan shalat 5 waktu, melaksanakan puasa, infaq/shadaqah, pergaulan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan hormat pada orang lain. Sebagai acuan dalam menentukan indikator-indikator yang ada pada setiap aspek tersebut adalah Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah.

Untuk lebih jelasnya akan disajikan bagan desain model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren seperti tampak pada gambar 8.



Gambar 8. Model Teoritik: Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam

#### **d. Data Teranalisis**

##### **1). *Focus Group Discussion (FGD)***

FGD dilakukan dengan mengundang para ahli di bidang pendidikan agama Islam, Bahasa, evaluasi, dan pengukuran. FGD dilakukan pada bulan Desember 2015. Masukan para ahli digunakan sebagai bahan penyempurnaan instrument yang berkaitan dengan konstruk, kesesuaian dengan indikator, rumusan pernyataan/pertanyaan, rumusan pilihan jawaban serta jumlah pilihan jawaban.

**Komponen *input*** terdiri dari empat sub komponen, antara lain: kompetensi guru, lingkungan pendidikan, sarana prasarana, dan kurikulum. Sub komponen Kompetensi guru terdiri dari empat aspek, yaitu: aspek kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi social. Masing-masing aspek selanjutnya dijabarkan menjadi beberapa indikator. Setiap indikator dari masing-masing aspek dibuat butir-butir pernyataan yang mengukur aspek-aspek tersebut. Sub komponen kompetensi guru terdiri dari 26 butir, Sub komponen lingkungan pendidikan terdiri dari 12 butir, Sub komponen sarana prasarana terdiri dari 18 butir, dan sub komponen kurikulum terdiri dari 56 butir. Sub komponen kurikulum tidak diberikan kepada siswa karena siswa tidak mengetahui tentang kurikulum yang ada.

**Komponen *proses*** terdiri dari 3 sub komponen, yaitu: sub komponen perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sub komponen perencanaan terdiri

dari 48 butir, sub komponen pelaksanaan 34 butir, dan sub komponen penilaian 37 butir. Angket yang disusun dari komponen proses ini dibedakan menjadi angket untuk guru dan angket untuk siswa. Angket untuk siswa tidak mencantumkan perencanaan pembelajaran karena siswa tidak mengetahui dengan pasti bagaimana guru membuat perencanaan pembelajaran. Angket komponen proses yang diberikan kepada siswa terdiri dari 22 butir. Butir-butir tersebut mencakup aspek pengelolaan kelas, metode pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian.

**Komponen *output*** terdiri dari empat aspek, yaitu: aspek disiplin terdiri dari 10 butir, aspek rasa hormat terdiri dari 14 butir, aspek tanggung jawab terdiri dari 10 butir dan aspek ketaatan beribadah terdiri dari 20 butir. Angket Komponen *output* ini khusus diberikan kepada siswa untuk melakukan *self assessment* terhadap beberapa aspek yang dinilai tersebut.

Hasil validasi dengan menggunakan teknik koefisien validitas isi (*Content Validity Index*) I-CVI disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Butir Validitas Konten Polit

| Validator       | Jenis Instrumen |                           | $\Sigma$ butir | I-CVI | Validitas Isi |
|-----------------|-----------------|---------------------------|----------------|-------|---------------|
| Expert Judgemen | A               | Instrumen kompetensi Guru | 26             | 0,882 | baik          |
|                 | B               | Lingkungan Pendidikan     | 12             | 0,869 | baik          |
|                 | C               | Sarana Prasarana          | 18             | 0,862 | baik          |
|                 | D               | Proses Pendidikan         | 37             | 0,902 | baik          |
|                 | E               | Output Pendidikan         | 52             | 0,92  | baik          |

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

**(a). Pada instrumen kompetensi guru**, jumlah butir yang dikembangkan adalah 26 butir, sedangkan jumlah *raters* ( $n$ ) = 7, dan *number of rating categories* ( $c$ ) = 4. Data kemudian dianalisis dengan formula Polit dan berdasarkan Tabel 1 (I-CVI), diperoleh nilai I-CVI sebesar 0,882. Menurut Polit sebagai kriteria umum paling tidak  $CVI > 0,7$ . Hasil analisis semua butir pada instrumen kompetensi guru dinyatakan semua instrumen  $> 0,7$ , jadi semua instrumen dinyatakan valid.

**(b). Instrumen Lingkungan Pendidikan**, jumlah butir yang dikembangkan adalah 12 butir, sedangkan jumlah *raters* ( $n$ ) = 7, dan *number of rating categories* ( $c$ ) = 4. Data kemudian dianalisis dengan formula Polit dan berdasarkan Tabel 15 (I-CVI), diperoleh nilai I-CVI sebesar 0,869. Menurut Polit sebagai kriteria umum paling tidak  $CVI > 0,7$ . Hasil analisis semua butir pada instrumen Lingkungan Pendidikan  $> 0,7$ . Jadi semua instrumen dinyatakan valid.

**(c). Instrumen Sarana Prasarana**, jumlah butir yang dikembangkan adalah 18 butir, sedangkan jumlah *raters* ( $n$ ) = 7, dan *number of rating categories* ( $c$ ) = 4. Data kemudian dianalisis dengan formula Polit dan berdasarkan Tabel 15 (I-CVI), diperoleh nilai I-CVI sebesar 0,862. Menurut Polit sebagai kriteria umum paling tidak  $CVI > 0,7$ . Hasil analisis semua butir pada instrumen Sarana Prasarana  $> 0,7$ , jadi semua instrumen dinyatakan valid.

**(d). Instrumen Proses Pendidikan**, jumlah butir yang dikembangkan adalah 18 butir, sedangkan jumlah *raters* ( $n$ ) = 7, dan *number of rating categories* ( $c$ ) = 4. Data kemudian dianalisis dengan formula Polit dan berdasarkan Tabel 15 (I-CVI),

diperoleh nilai I-CVI sebesar 0,902. Menurut Polit sebagai kriteria umum paling tidak  $CVI > 0,7$ . Hasil analisis semua butir pada instrumen Proses Pendidikan  $> 0,7$ , jadi semua instrumen dinyatakan valid.

(e). **Instrumen Output Pendidikan**, jumlah butir yang dikembangkan adalah 52 butir, sedangkan jumlah *raters* ( $n$ ) = 7, dan *number of rating categories* ( $c$ ) = 4. Data kemudian dianalisis dengan formula Polit dan berdasarkan Tabel 15 (I-CVI), diperoleh nilai I-CVI sebesar 0,92. Menurut Polit sebagai kriteria umum paling tidak  $CVI > 0,7$ . Hasil analisis semua butir pada instrumen Output Pendidikan  $> 0,7$ , jadi semua instrumen dinyatakan valid.

## 2). Hasil Validasi Pakar

Komponen model evaluasi yang divalidasi oleh pakar (ahli, pengguna model, dan praktisi) terdiri atas: (1) komponen dan prosedur evaluasi, (2) instrumen beserta kisi-kisinya, dan (3) panduan penggunaannya. Validasi kejelasan prosedur, instrumen, dan panduan menggunakan model dilakukan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan para pakar dan uji keterbacaan dengan para praktisi. Berdasarkan proses validasi pakar dan uji keterbacaan tersebut di atas, diperoleh hasil sebagai berikut.

### Kejelasan Prosedur Evaluasi

Kejelasan prosedur yang dimaksudkan adalah: a) kelengkapan komponen/cakupan model (butir 1-4), b) kemanfaatan (butir 5-8), c) kepraktisan (butir 9-10), dan d) keefektifan (butir 11) seperti dalam tabel 4 di bawah. Penilaian menggunakan skala 4 sebagaimana dijelaskan di bab III. Berdasarkan skor yang diperoleh pada

setiap butir yang diberikan oleh para ahli, dihitung skor rerata pada butir tersebut.

Hasil penilaian yang diperoleh adalah sebagai berikut.

(1) Hasil FGD dengan Pakar

Hasil penilaian dari para pakar dapat dilihat pada kolom ketiga dari kiri tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil penilaian Prosedur Evaluasi oleh 5 Pakar

| No | Aspek Penilaian   | Rerata skor | Kategori    |
|----|---|-------------|-------------|
| 1  | Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam (EAPAI) disusun berdasarkan rujukan teori model evaluasi yang relevan        | 3,6         | Sangat Baik |
| 2  | Tahap evaluasi yang dipilih relevan dengan tahap proses pendidikan yang ada   | 4           | Sangat Baik |
| 3  | Model telah menjawab permasalahan yang terkait dengan pendidikan Agama Islam  | 3,8         | Sangat Baik |
| 4  | Informasi dari evaluasi model EAPAI dapat dijadikan sumber untuk melakukan perbaikan pendidikan                                       | 3,8         | Sangat Baik |
| 5  | Model evaluasi EAPAI memberikan kemanfaatan pada proses pendidikan agama Islam  | 4           | Sangat Baik |
| 6  | Model evaluasi EAPAI dapat memberikan peluang untuk terjadinya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam                            | 3,8         | Sangat Baik |
| 7  | Model Evaluasi EAPAI dapat mengoptimalkan peran guru dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan agama Islam                        | 3,6         | Sangat Baik |
| 8  | Model evaluasi EAPAI dapat meningkatkan kebersamaan antara kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam | 4           | Sangat Baik |
| 9  | Model mudah digunakan oleh guru secara individu maupun guru secara kelompok   | 3,8         | Sangat Baik |
| 10 | Model dapat dengan mudah digunakan oleh siapapun yang akan menggunakan  | 3,8         | Sangat Baik |
| 11 | Adanya keefektifan karena informasi hasil evaluasi dapat ditindak lanjuti untuk perbaikan pelaksanaan pendidikan agama Islam          | 3,6         | Sangat Baik |
|    | JUMLAH RERATA   |             |             |
|    | RERATA TOTAL SKOR   | 3,8         | Sangat Baik |

Dari tabel tersebut di atas bisa disimpulkan bahwa Prosedur Evaluasi menurut para pakar sudah sangat baik dengan rata-rata total skor = 3,8.

Berikut ini beberapa komentar yang disampaikan oleh para peserta FGD (pakar) terhadap draft prosedur adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan benar perlu diperhatikan dalam penyusunan instrumen.
2. Skor pilihan jawaban angket sebaiknya dalam bentuk kontinum
3. Pembetulan ejaan bahasa Indonesia
4. Kriteria rerata skor perlu diperbaiki

Hasil penilaian para praktisi dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Penilaian Prosedur Evaluasi oleh Para 5 Praktisi

| No | Aspek yang dinilai  | Rerata skor | Kategori    |
|----|---|-------------|-------------|
| 1  | Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam (EAPAI) disusun berdasarkan rujukan teori model evaluasi yang relevan        | 3,4         | Sangat Baik |
| 2  | Tahap evaluasi yang dipilih relevan dengan tahap proses pendidikan yang ada   | 3,8         | Sangat Baik |
| 3  | Model telah menjawab permasalahan yang terkait dengan pendidikan Agama Islam  | 3,4         | Sangat Baik |
| 4  | Informasi dari evaluasi model EAPAI dapat dijadikan sumber untuk melakukan perbaikan pendidikan                                       | 3,6         | Sangat Baik |
| 5  | Model evaluasi EAPAI memberikan kemanfaatan pada proses pendidikan agama Islam  | 3,8         | Sangat Baik |
| 6  | Model evaluasi EAPAI dapat memberikan peluang untuk terjadinya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam                            | 3,8         | Sangat Baik |
| 7  | Model Evaluasi EAPAI dapat mengoptimalkan peran guru dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan agama Islam                        | 3,4         | Sangat Baik |
| 8  | Model evaluasi EAPAI dapat meningkatkan kebersamaan antara kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam | 4           | Sangat Baik |
| 9  | Model mudah digunakan oleh guru secara individu maupun guru secara kelompok   | 3,4         | Sangat Baik |
| 10 | Model dapat dengan mudah digunakan oleh siapapun yang akan menggunakan  | 3,4         | Sangat Baik |
| 11 | Adanya keefektifan karena informasi hasil evaluasi dapat ditindak lanjuti untuk perbaikan pelaksanaan pendidikan agama Islam          | 3,4         | Sangat Baik |
|    | JUMLAH RERATA   | 39,4        |             |
|    | RERATA TOTAL  | 3,58        | Sangat Baik |

Selain itu, ada beberapa komentar yang disampaikan kepala madrasah dan guru PAI, sebagai berikut.

1. Sebaiknya evaluasi dilaksanakan secara elektrik, agar lebih efektif dan efisien
2. Pemilihan redaksi diusahakan yang mudah dipahami oleh siswa
  - a. Kejelasan Panduan Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam

Dalam menilai kejelasan panduan model evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam dilakukan validasi pakar, yaitu FGD (*fokus group discussion*) dengan para ahli/ dosen dan uji keterbacaan dengan praktisi dan pengguna model. Penilaian terhadap kejelasan panduan model diarahkan pada kejelasan petunjuk model evaluasi dan alur evaluasi.

Hasil penilaian para pakar dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Penilaian Panduan Evaluasi oleh 5 Pakar

| No | Aspek yang dinilai                             | Rerata skor | Kategori    |
|----|--|-------------|-------------|
| 1  | Petunjuk pelaksanaan model praktis             | 3,8         | Sangat Baik |
| 2  | Kejelasan petunjuk umum                        | 3,8         | Sangat Baik |
| 3  | Petunjuk pengisian model mudah dipahami        | 4           | Sangat Baik |
| 4  | Kejelasan rekomendasi hasil evaluasi           | 4           | Sangat Baik |
| 5  | Alur pelaksanaan evaluasi jelas                | 4           | Sangat Baik |
| 6  | Kejelasan langkah-langkah evaluasi model EAPAI | 3,8         | Sangat Baik |
|    | JUMLAH RERATA                                  | 23,4        |             |
|    | RERATA TOTAL                                   | 3,9         | Sangat Baik |

Hasil penilaian para praktisi dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Penilaian Panduan Evaluasi oleh 5 Praktisi

| No | Aspek yang dinilai                             | Rerata skor | Kategori    |
|----|--|-------------|-------------|
| 1  | Petunjuk pelaksanaan model praktis             | 3,2         | Baik        |
| 2  | Kejelasan petunjuk umum                        | 3,2         | Baik        |
| 3  | Petunjuk pengisian model mudah dipahami        | 3,4         | Sangat Baik |
| 4  | Kejelasan rekomendasi hasil evaluasi           | 3,2         | Baik        |
| 5  | Alur pelaksanaan evaluasi jelas                | 3,4         | Sangat Baik |
| 6  | Kejelasan langkah-langkah evaluasi model EAPAI | 3,4         | Sangat Baik |
|    | JUMLAH RERATA                                  | 19,8        |             |
|    | RERATA TOTAL                                   | 3,3         | Sangat Baik |

### 3). Kejelasan Instrumen Model EAPAI

Kejelasan Instrumen Model EAPAI menurut para Pakar

Tabel 8. Hasil Penilaian kejelasan instrumen EAPAI oleh 5 Pakar

| No | Aspek yang dinilai  | Rerata skor | Kategori    |
|----|---|-------------|-------------|
| 1  | Petunjuk pengisian instrumen praktis  | 3,75        | Sangat Baik |
| 2  | Kejelasan petunjuk umum   | 3,5         | Sangat baik |
| 3  | Petunjuk pengisian instrumen mudah dipahami   | 3,25        | Sangat baik |
| 4  | Isi instrumen telah mencakup isi pendidikan agama Islam   | 3,25        | Sangat baik |
| 5  | Instrumen sesuai dengan kebutuhan   | 3,75        | Sangat baik |
| 6  | Adanya kesesuaian isi instrumen dengan kepentingan evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam | 3,25        | Sangat baik |
| 7  | Konten/isi dari model evaluasi telah sesuai dan mencukupi   | 3,25        | Sangat baik |
| 8  | Bahasa instrumen mudah dipahami   | 3,75        | Sangat baik |
| 9  | Bahasa komunikatif  | 3,5         | Sangat baik |
| 10 | Ejaan, tanda baca, kosakata, dan kalimat sesuai dengan kaidah Bahasa yang baku                        | 3,5         | Sangat baik |
|    | Jumlah Rerata   | 34,75       |             |
|    | Rerata Total  | 3,475       | Sangat baik |

Catatan dari para pakar:

1. Konstruksi item/ pernyataan yang bersifat favourable/unfavourable khususnya pada aspek output pendidikan kurang tepat. Pernyataan yang sama tidak perlu dibuat untuk pernyataan favourable dan unfavourable
2. Item pernyataan yang mengungkap aspek ketaatan beribadah hanya pada ibadah wajib saja, mestinya juga diungkap juga ketaatan terhadap ibadah sunnah
3. Jangan menggunakan kata “ada” pada item pernyataan yang mengukur keberdaan lingkungan pendidikan. Karena kata “ada” tersebut merupakan bagian dari jawaban.

Kejelasan Instrumen Model EAPAI menurut para Praktisi

Tabel 9. Hasil Penilaian kejelasan instrumen EAPAI oleh 5 Praktisi

| No | Aspek yang dinilai  | Rerata skor | Kategori    |
|----|---|-------------|-------------|
| 1  | Petunjuk pengisian instrumen praktis  | 3,75        | Sangat Baik |
| 2  | Kejelasan petunjuk umum   | 3,75        | Sangat baik |
| 3  | Petunjuk pengisian instrumen mudah dipahami   | 3,25        | Sangat baik |
| 4  | Isi instrumen telah mencakup isi pendidikan agama Islam   | 3,25        | Sangat baik |
| 5  | Instrumen sesuai dengan kebutuhan   | 3,5         | Sangat baik |
| 6  | Adanya kesesuaian isi instrumen dengan kepentingan evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam | 3,25        | Sangat baik |
| 7  | Konten/isi dari model evaluasi telah sesuai dan mencukupi   | 3,25        | Sangat baik |
| 8  | Bahasa instrumen mudah dipahami   | 3,5         | Sangat baik |
| 9  | Bahasa komunikatif  | 3,25        | Sangat baik |
| 10 | Ejaan, tanda baca, kosakata, dan kalimat sesuai dengan kaidah Bahasa yang baku                        | 3,5         | Sangat baik |
|    | Jumlah Rerata   | 34,25       |             |
|    | Rerata Total  | 3,425       | Sangat baik |

#### **a) Uji Keterbacaan Instrumen Model EAPAI**

Uji keterbacaan dilakukan pada bulan Januari 2016. Uji keterbacaan dilakukan pada tiga siswa madrasah Aliyah negeri 3 Kediri, ketiga siswa tersebut berasal dari siswa jurusan IPA, jurusan IPS dan Jurusan agama. Uji keterbacaan dilakukan untuk mengetahui kecocokan isi yang dimaksud dengan pemahaman siswa. Selain itu uji keterbacaan dilakukan untuk mengetahui waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan/mengisi instrument tersebut.

Hasil uji keterbacaan aspek kompetensi guru dari komponen *Input* rata-rata 3,5., aspek lingkungan pendidikan rata-rata 3,87, dan aspek sarana prasarana pendidikan 3,59. Pada komponen Proses hasil uji keterbacaannya rata-rata adalah 3,59. Untuk komponen *Output* Aspek disiplin hasil uji keterbacaan rata-rata adalah 3,83. Sedangkan komponen *Output* aspek rasa hormat rata-ratanya adalah 3,64. Komponen *Output* aspek Tanggung Jawab hasil uji keterbacaannya diperoleh skor rata-rata 3,625. Adapun untuk komponen *Output* aspek ketaatan beribadah diperoleh skor rata-rata 3,75 pada skala 4. Waktu yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan instrumen model evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren adalah 20 menit, dengan rincian untuk komponen input memerlukan waktu 8,5 menit, komponen proses 3,5 menit dan komponen output 8 menit. Hasil uji keterbacaan ini tergolong baik, maka dapat dilakukan uji coba lapangan.

## b) Uji Coba Lapangan Terbatas

Uji coba lapangan terbatas dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Huda Kota Kediri pada bulan Maret 2016. Pemilihan sampel dilakukan pada siswa kelas XI baik jurusan IPA maupun IPS. Jumlah sampel dalam uji coba terbatas ini adalah 49 siswa yang dipilih secara acak dari kedua jurusan tersebut.

Hasil ujicoba Instrumen model evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren ini dianalisis dengan menggunakan *Exploratory Factor Analysis (EFA)* dan reliabilitasnya dihitung dengan teknik konsistensi internal (*internal consistency*), yaitu dengan melihat koefisien *Alpha Cronbach*, dengan bantuan program *SPSS 15.00 for windows*. Berdasarkan analisis awal untuk komponen Input aspek **kompetensi guru** nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* sebesar 0,552 (cukup baik), selain itu matrik korelasinya tidak cacat, hal ini ditunjukkan oleh hasil uji *Bartlet's test of Sphericity* yang signifikan ( $sig < 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis faktor terlihat bahwa dari 26 butir ada 8 butir yang *loading factor* nya kurang dari 0,5. Yaitu butir no. 3, 7, 10, 13, 15, 16, 21 da 22. Selain itu semua butir memiliki *loading factor* di atas 0,5.

Instrumen komponen input aspek **kompetensi guru** terdiri atas 9 faktor. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) faktor pertama memiliki varians sebesar 23,479 %, (2) faktor kedua 10,699%, (3) faktor ketiga 9, 034%, (4) faktor keempat 7, 607%, (5) faktor kelima 6,253% (6) faktor keenam 4,672%, (7) faktor ketujuh 4,389%, (8) faktor kedelapan 4,047% dan (9) faktor ke sembilan 3,882%. *Commulatif factor loading* diperoleh sebesar 74,062%. Dengan demikian secara komulatif instrumen aspek kompetensi guru dapat menjelaskan dimensi teori sebesar 74,062%. Analisis

reliabilitas bahwa instrumen kompetensi guru memiliki koefisien *Alpha* sebesar 0,841. Instrumen dalam penelitian minimal menurut Nunnally koefisien *Alphanya*  $\geq 0,7$ . Koefisien reliabilitas dari instrumen kompetensi guru adalah  $0,841 \geq 0,7$ , maka dilihat dari reliabilitasnya, instrumen kompetensi guru sudah bisa diterima.

Faktor pertama dari kompetensi guru dinamakan kesiapan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor pertama meliputi keseluruhan kompetensi guru yang meliputi kesiapan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Faktor kedua dinamai kemampuan guru menjelaskan keterkaitan materi yang diajarkan dengan konteks kehidupan, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor kedua meliputi keseluruhan kompetensi guru yang meliputi kemampuan guru menjelaskan keterkaitan materi yang diajarkan dengan konteks kehidupan. Faktor ketiga dinamai kemampuan guru menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor ketiga meliputi keseluruhan kompetensi guru yang meliputi kemampuan guru menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku. Faktor keempat dinamai kemampuan guru menggunakan beragam teknologi komunikasi, , karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor keempat meliputi keseluruhan kompetensi guru yang meliputi kemampuan guru menggunakan beragam teknologi komunikasi.

Faktor kelima dinamai pemahaman guru terhadap kemampuan siswa, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor kelima meliputi keseluruhan kompetensi guru yang meliputi pemahaman guru terhadap kemampuan siswa. Faktor keenam dinamai kewibawaan guru, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor keenam meliputi

kewibawaan guru. Faktor ketujuh dinamai kemauan guru menerima masukan orang lain, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor ketujuh meliputi kemauan guru menerima masukan orang lain. Faktor kedelapan dinamai ketertiban guru dalam melaksanakan pembelajaran, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor kedelapan meliputi ketertiban guru dalam melaksanakan pembelajaran. Faktor kesembilan dinamai kemampuan guru menyusun kisi-kisi penulisan soal, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor kesembilan meliputi kemampuan guru menyusun kisi-kisi penulisan soal.

Berdasarkan analisis faktor eksploratori tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang berupa angket tersebut valid untuk mengukur kesiapan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, kemampuan guru menjelaskan keterkaitan materi yang diajarkan dengan konteks kehidupan, kemampuan guru menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, kemampuan guru menggunakan beragam teknologi komunikasi, pemahaman guru terhadap kemampuan siswa, kewibawaan guru, kemauan guru menerima masukan orang lain, ketertiban guru dalam melaksanakan pembelajaran dan kemampuan guru menyusun kisi-kisi penulisan soal dan terbukti secara empiris.

Komponen *input* aspek **lingkungan pendidikan**, nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) sebesar 0,614 (cukup baik), selain itu matrik korelasinya tidak cacat, hal ini ditunjukkan oleh hasil uji *Bartlett's test of Sphericity* yang signifikan ( $sig < 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis faktor terlihat bahwa dari 12 butir ada 2 butir yang *loading factor*nya kurang dari 0,5. Yaitu butir no. 2 dan 12. Selain itu semua butir memiliki *loading factor* di atas 0,5.

Instrumen komponen *input* aspek **lingkungan pendidikan** terdiri atas 4 faktor. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) faktor pertama memiliki varians sebesar 31,630 %, (2) faktor kedua 14,59%, (3) faktor ketiga 10,051%, (4) faktor keempat 9,438%. *Commulatif factor loading* diperoleh sebesar 65,7082%. Dengan demikian secara komulatif instrumen aspek kompetensi guru dapat menjelaskan dimensi teori sebesar 65,7082%. Analisis reliabilitas bahwa instrumen kompetensi guru memiliki koefisien *Alpha* sebesar 0,708. Instrumen dalam penelitian minimal menurut Nunnaly koefisien *Alphanya*  $\geq 0,7$ . Koefisien reliabilitas dari instrumen kompetensi guru adalah  $0,708 \geq 0,7$ , maka dilihat dari reliabilitasnya instrumen Lingkungan Pendidikan sudah bisa diterima.

Faktor pertama dari lingkungan pendidikan dinamakan faktor pelaksanaan kegiatan ibadah di sekolah, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor pertama meliputi pelaksanaan kegiatan ibadah di sekolah. Faktor kedua dinamai kesesuaian pergaulan antar siswa di sekolah dengan norma-norma agama dan susila, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor kedua meliputi kesesuaian pergaulan antar siswa di sekolah dengan norma-norma agama dan susila. Faktor ketiga dinamai ketaatan siswa terhadap peraturan kedisiplinan, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor ketiga meliputi ketaatan siswa terhadap peraturan kedisiplinan. Faktor keempat dinamai kegiatan baca Alquran di sekolah, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor keempat meliputi kegiatan baca Alquran di sekolah.

Berdasarkan analisis faktor eksploratori tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen lingkungan pendidikan yang berupa angket tersebut valid untuk mengukur pelaksanaan kegiatan ibadah di sekolah, kesesuaian pergaulan antar siswa di sekolah

dengan norma-norma agama dan susila, ketaatan siswa terhadap peraturan kedisiplinan, kegiatan baca Alquran di sekolah dan terbukti secara empiris.

Komponen input aspek **sarana-prasarana pendidikan**, nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* sebesar 0,634 (cukup baik), selain itu matrik korelasinya tidak cacat, hal ini ditunjukkan oleh hasil uji *Bartlett's test of Sphericity* yang signifikan ( $sig < 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis faktor terlihat bahwa dari 18 butir ada 3 butir yang *loading factor*nya kurang dari 0,5. Yaitu butir no. 15, 17 dan 18. Selain itu semua butir memiliki *loading factor* di atas 0,5.

Instrumen komponen *input* aspek **sarana prasarana pendidikan** terdiri atas 4 faktor. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) faktor pertama memiliki varian sebesar 51,605 %, (2) faktor kedua 13,428%, (3) faktor ketiga 7,903%, (4) faktor keempat 6,9028%. *Commulatif factor loading* diperoleh sebesar 79,838%. Dengan demikian secara komulatif instrumen aspek kompetensi guru dapat menjelaskan dimensi teori sebesar 79,838%. Analisis reliabilitas bahwa instrumen kompetensi guru memiliki koefisien *Alpha* sebesar 0,932. Instrumen dalam penelitian minimal menurut Nunnally koefisien *Alphanya*  $\geq 0,7$ . Koefisien reliabilitas dari instrumen kompetensi guru adalah  $0,932 \geq 0,7$ , maka dilihat dari reliabilitasnya instrumen Sarana Prasarana sudah bisa diterima.

Faktor pertama dari aspek sarana prasarana pendidikan dinamakan keberadaan laboratorium untuk praktek PAI, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor pertama meliputi keberadaan laboratorium untuk praktek PAI. Faktor kedua dinamai kelengkapan sarana pembelajaran PAI, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor kedua meliputi kelengkapan sarana pembelajaran PAI. Faktor ketiga dinamai

keberadaan masjid sebagai sarana pelaksanaan ibadah shalat, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor ketiga meliputi keberadaan masjid sebagai sarana pelaksanaan ibadah shalat. Faktor keempat dinamai keberadaan masjid sebagai sarana belajar agama, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor keempat meliputi keberadaan masjid sebagai sarana belajar agama.

Berdasarkan analisis faktor eksploratori tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen sarana prasara pendidikan yang berupa angket tersebut valid untuk mengukur keberadaan laboratorium untuk praktek PAI, kelengkapan sarana pembelajaran PAI, keberadaan masjid sebagai sarana pelaksanaan ibadah shalat, keberadaan masjid sebagai sarana belajar agama dan terbukti secara empiris.

Komponen **Proses pendidikan**, nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* sebesar 0,707 (cukup baik), selain itu matrik korelasinya tidak cacat, hal ini ditunjukkan oleh hasil uji *Bartlet's test of Sphericity* yang signifikan ( $sig < 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis faktor terlihat bahwa dari 22 butir ada 5 butir yang *loading factornya* kurang dari 0,5. Yaitu butir no. 8, 11, 12, 20 dan 22. Selain itu semua butir memiliki *loading factor* di atas 0,5.

Instrumen komponen input aspek **Proses pendidikan** terdiri atas 6 faktor. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) faktor pertama memiliki varian sebesar 27,169 %, (2) faktor kedua 11,231%, (3) faktor ketiga 9,379%, (4) faktor keempat 6,680%, faktor kelima 6,244%, faktor keenam sebesar 5,285%. *Commulatif factor loading* diperoleh sebesar 65,983%. Dengan demikian secara komulatif instrumen aspek kompetensi guru dapat menjelaskan dimensi teori sebesar 65,983% . Analisis

reliabilitas bahwa instrumen kompetensi guru memiliki koefisien *Alpha* sebesar 0,857. Instrumen dalam penelitian minimal menurut Nunnally koefisien *Alphanya*  $\geq 0,7$ . Koefisien reliabilitas dari instrumen kompetensi guru adalah  $0,857 \geq 0,7$ , maka dilihat dari reliabilitasnya instrumen Proses Pendidikan sudah bisa diterima.

Faktor pertama dari komponen proses pendidikan dinamakan pengaktifan siswa untuk belajar, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor pertama meliputi pengaktifan siswa untuk belajar. Faktor kedua dinamai penyesuaian metode mengajar dengan materi yang diajarkan, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor kedua meliputi penyesuaian metode mengajar dengan materi yang diajarkan. Faktor ketiga dinamai pemahaman terhadap siswa, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor ketiga meliputi pemahaman terhadap siswa. Faktor keempat dinamai pengamatan perilaku siswa, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor keempat meliputi pengamatan perilaku siswa. Faktor kelima dinamai strategi pembelajaran, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor kelima meliputi strategi pembelajaran. Faktor keenam dinamai penilaian kolektif terhadap sikap dan perilaku siswa, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor keenam meliputi penilaian kolektif terhadap sikap dan perilaku siswa.

Berdasarkan analisis faktor eksploratori tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen proses pendidikan yang berupa angket tersebut valid untuk mengukur pengaktifan siswa untuk belajar, penyesuaian metode mengajar dengan materi yang diajarkan, pemahaman terhadap siswa, pengamatan perilaku siswa, strategi pembelajaran, penilaian kolektif terhadap sikap dan perilaku siswa dan terbukti secara empiris.

Komponen **Output Aspek Disiplin**, nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* sebesar 0,672 (cukup baik), selain itu matrik korelasinya tidak cacat, hal ini ditunjukkan oleh hasil uji *Bartlet's test of Sphericity* yang signifikan ( $sig < 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis faktor terlihat bahwa dari 8 butir semua butir memiliki *loading factor* di atas 0,5.

Instrumen komponen **Output Aspek Disiplin** terdiri atas 3 faktor. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) faktor pertama memiliki varian sebesar 34,045 %, (2) faktor kedua 21,684%, (3) faktor ketiga 14,534%. *Commulatif factor loading* diperoleh sebesar 70,263%. Dengan demikian secara komulatif instrumen komponen **Output Aspek Disiplin** dapat menjelaskan dimensi teori sebesar 70,263%. Analisis reliabilitas bahwa instrumen komponen *Output Aspek Disiplin* memiliki koefisien *Alpha* sebesar 0,670. Instrumen dalam penelitian minimal menurut Nunnaly koefisien *Alphanya*  $\geq 0,7$ . Koefisien reliabilitas dari instrumen komponen *Output Aspek Disiplin* adalah  $0,670 \leq 0,7$ , maka dilihat dari reliabilitasnya instrumen komponen *Output Aspek Disiplin* belum bisa diterima. Melihat indeks reliabilitas 0,670 menurut sebagian ahli sudah bisa diterima, karena ada yang mensyaratkan minimal 0,6.

Faktor pertama dari komponen *ouput* pendidikan aspek disiplin dinamakan bolos saat pelajaran berlangsung, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor pertama meliputi bolos saat pelajaran berlangsung. Faktor kedua dinamai ketaatan terhadap peraturan yang dibuat sekolah, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor kedua meliputi ketaatan terhadap peraturan yang dibuat sekolah. Faktor ketiga

dinamai pengerjaan tugas sekolah, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor ketiga meliputi pengerjaan tugas sekolah.

Berdasarkan analisis faktor eksploratori tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen output pendidikan aspek disiplin yang berupa angket tersebut valid untuk mengukur bolos saat pelajaran berlangsung, ketaatan terhadap peraturan yang dibuat sekolah, serta pengerjaan tugas dan terbukti secara empiris.

Komponen **Output Aspek Rasa Hormat pada orang lain**, nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* sebesar 0,672 (cukup baik), selain itu matrik korelasinya tidak cacat, hal ini ditunjukkan oleh hasil uji *Bartlett's test of Sphericity* yang signifikan ( $sig < 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis faktor terlihat bahwa dari 14 butir hanya ada satu butir memiliki *loading factor* kurang dari 0,5, yaitu butir no. 1. Selain itu semua butir memiliki *loading factor* di atas 0,5.

Instrumen komponen **Output Aspek Rasa Hormat pada orang lain** terdiri atas 4 faktor. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) faktor pertama memiliki varian sebesar 32,062 %, (2) faktor kedua 23,789%, (3) faktor ketiga 10,907% dan (4) faktor keempat adalah 7,424%. *Commulatif factor loading* diperoleh sebesar 74,183%. Dengan demikian secara komulatif instrumen komponen *Output Aspek Rasa Hormat pada orang lain* dapat menjelaskan dimensi teori sebesar 74,183%. Analisis reliabilitas bahwa instrumen komponen *Output Aspek Rasa Hormat pada orang lain* memiliki koefisien *Alpha* sebesar 0,772. Instrumen dalam penelitian minimal menurut Nunnaly koefisien *Alphanya*  $\geq 0,7$ . Koefisien reliabilitas dari instrumen komponen *Output Aspek Rasa Hormat pada orang lain* adalah 0,772  $\geq 0,7$ , maka dilihat dari

reabilitasnya instrumen komponen *Output* Aspek Rasa Hormat pada orang lain bisa diterima.

Faktor pertama dari komponen *ouput* pendidikan aspek rasa hormat dinamakan pengabaian terhadap nasehat dan perkataan guru, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor pertama meliputi pengabaian terhadap nasehat dan perkataan guru. Faktor kedua dinamai sikap pada orang lain, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor kedua meliputi sikap pada orang lain. Faktor ketiga dinamai pengucapan salam pada guru, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor ketiga meliputi pengucapan salam pada guru. Faktor keempat dinamai kesopanan dalam berbicara, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor keempat meliputi kesopanan dalam berbicara.

Berdasarkan analisis faktor eksploratori tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen *output* pendidikan aspek rasa hormat pada orang lain yang berupa angket tersebut valid untuk mengukur pengabaian terhadap nasehat dan perkataan guru, sikap pada orang lain, pengucapan salam pada guru, serta kesopanan dalam berbicara dan terbukti secara empiris.

Komponen ***Output Aspek Tanggung jawab***, nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (*KMO*) sebesar 0,722 (cukup baik), selain itu matrik korelasinya tidak cacat, hal ini ditunjukkan oleh hasil uji *Bartlet's test of Sphericity* yang signifikan ( $sig < 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis faktor terlihat bahwa dari 10 butir, semua butir memiliki *loading factor* di atas 0,5.

Instrumen komponen ***Output Aspek Tanggung Jawab*** terdiri atas 2 faktor. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) faktor pertama memiliki varians sebesar

41,643 %, (2) faktor kedua 18,069%. *Commulatif factor loading* diperoleh sebesar 59,712%. Dengan demikian secara komulatif instrumen komponen *Output* Aspek Tanggung Jawab dapat menjelaskan dimensi teori sebesar 59,712%. Analisis reliabilitas bahwa instrumen komponen *Output* Aspek Rasa Hormat pada orang lain memiliki koefisien *Alpha* sebesar 0,842. Instrumen dalam penelitian minimal menurut Nunnaly koefisien *Alphanya*  $\geq 0,7$ . Koefisien reliabilitas dari instrumen komponen *Output* Aspek Tanggung Jawab adalah  $0,842 \geq 0,7$ , maka dilihat dari reabilitasnya instrumen komponen *Output* Aspek Tanggung Jawab bisa diterima.

Faktor pertama dari komponen *ouput* pendidikan aspek tanggung jawab dinamakan pelanggaran terhadap peraturan yang ada, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor pertama meliputi pelanggaran terhadap peraturan yang ada. Faktor kedua dinamai kepatuhan terhadap aturan, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor kedua meliputi kepatuhan terhadap aturan.

Berdasarkan analisis faktor eksploratori tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen output pendidikan aspek tanggung jawab yang berupa angket tersebut valid untuk mengukur pelanggaran terhadap peraturan yang ada, dan kepatuhan terhadap aturan dan terbukti secara empiris.

Komponen ***Output Aspek Ketaatan Beribadah***, nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (*KMO*) sebesar 0,602 (cukup baik), selain itu matrik korelasinya tidak cacat, hal ini ditunjukkan oleh hasil uji *Bartlet's test of Sphericity* yang signifikan ( $sig < 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis faktor terlihat bahwa dari 20 butir, ada 5 butir yang memiliki *loading faktor* kurang dari 0,5 ( $< 0,5$ ). Yaitu butir no. 1, 9, 13, 15, dan 18. Selain butir-butir tersebut semuanya memiliki *loading faktor* di atas 0,5.

Instrumen komponen **Output Aspek Ketaatan Beribadah** terdiri atas 6 faktor. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) faktor pertama memiliki varian sebesar 27,848%, (2) faktor kedua 12,197%, faktor ketiga 8,778%, faktor keempat 7,043%, faktor kelima 6,559%, dan faktor keenam memiliki varians sebesar 5,649%. *Commulatif factor loading* diperoleh sebesar 68,074%. Dengan demikian secara komulatif instrumen komponen *Output Aspek Ketaatan Beribadah* dapat menjelaskan dimensi teori sebesar 68,074%. Analisis reliabilitas bahwa instrumen komponen *Output Aspek Ketaatan Beribadah* memiliki koefisien *Alpha* sebesar 0,849. Instrumen dalam penelitian minimal menurut Nunnaly koefisien *Alphanya*  $\geq 0,7$ . Koefisien reliabilitas dari instrumen komponen *Output Aspek Ketaatan Beribadah* adalah 0,849  $\geq 0,7$ , maka dilihat dari reliabilitasnya instrumen komponen *Output Aspek Ketaatan Beribadah* bisa diterima.

Faktor pertama dari komponen *ouput* pendidikan aspek ketaatan beribadah dinamakan ketaatan terhadap ketentuan syari'at, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor pertama meliputi ketaatan terhadap ketentuan syari'at. Faktor kedua dinamai pelanggaran terhadap ketentuan syari'at, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor kedua meliputi pelanggaran terhadap ketentuan syari'at. Faktor ketiga dinamai menghindar dari kegiatan keagamaan, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor ketiga meliputi menghindar dari kegiatan keagamaan. Faktor keempat dinamai keaktifan membaca Alquran, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor keempat meliputi keaktifan membaca Alquran. Faktor kelima dinamai pengorbanan untuk agama, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor kelima meliputi pengorbanan

untuk agama. Faktor keenam dinamai pelaksanaan ibadah, karena muatan faktor hasil rotasi pada faktor keenam meliputi pelaksanaan ibadah.

Berdasarkan analisis faktor eksploratori tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen *output* pendidikan aspek ketaatan beribadah yang berupa angket tersebut valid untuk mengukur ketaatan terhadap ketentuan syari'at, pelanggaran terhadap ketentuan syari'at, menghindar dari kegiatan keagamaan, keaktifan membaca Alquran, pengorbanan untuk agama, pelaksanaan ibadah dan terbukti secara empiris.

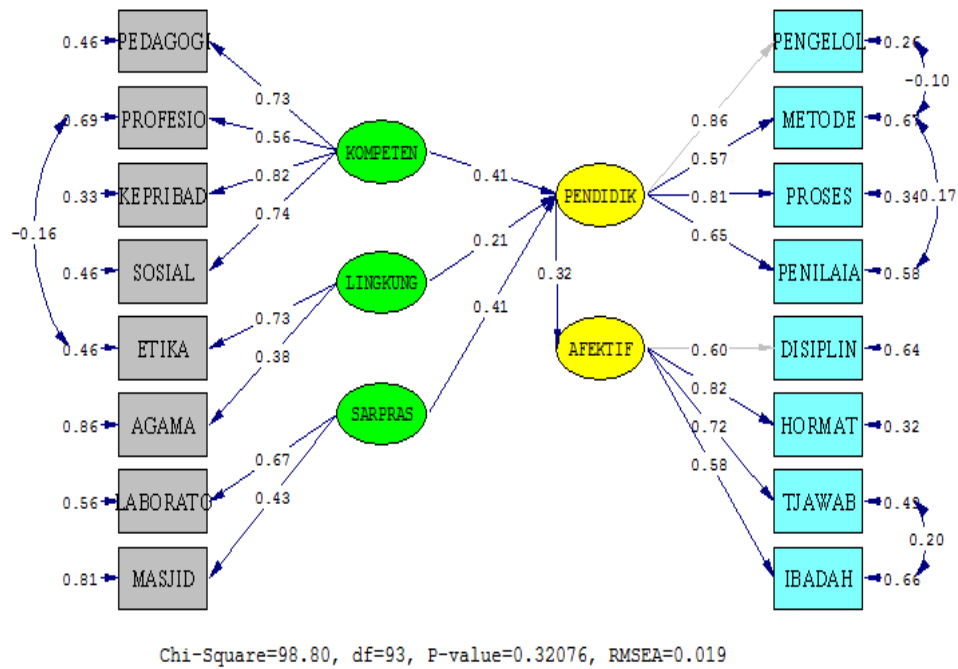
### **c) Uji-Coba Lapangan Skala Luas**

Uji coba skala luas dilakukan di empat lembaga pendidikan, yaitu: Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Kediri, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri, Pondok Gontor 3 Darul Ma'rifat Gurah Kediri, Pondok Gontor Putri 5 Kandangan Kediri. Jumlah responden adalah 670 siswa. Tujuan uji coba operasional dari instrumen angket adalah untuk memperoleh gambaran model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam dalam kancah yang luas.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program *SPSS* dapat disimpulkan bahwa instrumen angket tersebut adalah reliabel, dengan koefisien *Alpha* (0.827) > 0.7. Sedangkan validitas instrumen secara keseluruhan adalah baik. Hasil lebih lengkap dari tampilan reliabilitas dan validitas bisa dilihat di lampiran 6 dan 8.

### **(1) Tahap uji fit model.**

Gambar 9 di bawah ini merupakan hasil uji model empiris Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam (MEAPAI) menggunakan program *LISREL 8.7 for windows*.



Gambar 9. Model Empiris: Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam (EAPAI)

Uji kesesuaian model sekaligus uji validitas dan reliabilitas konstruk ini secara statistik dianalisis dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan program *LISREL 8.70*. Selanjutnya, untuk menilai model yang dirancang dalam penelitian ini dinyatakan benar-benar cocok atau didukung oleh data lapangan, atau disebut model *fit*, adalah apabila terpenuhi paling sedikit dua dari beberapa kriteria berikut ini (Ghozali dan Fuad, 2005: 29,34), yaitu:

- 1) *Chi Square*. Tujuan analisis ini adalah mengembangkan dan menguji apakah sebuah model sesuai dengan data. Nilai *Probability Chi-squares* ( $p$ ) > 0.05 menandakan data empiris identik dengan teori/model.

2) *Goodness Of Fit Indeks (GFI)* adalah Indeks yang menggambarkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan yang dihitung dari residual kuadrat dari model yang diprediksi dibandingkan data yang sebenarnya. Nilai  $GFI > 0,90$  mengisyaratkan model yang diuji memiliki kesesuaian yang baik.

3) *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)*. Nilai  $RMSEA < 0.05$  mengindikasikan model *fit* dan nilai  $RMSEA$  yang berkisar antara 0.08 menyatakan bahwa model memiliki perkiraan kesalahan yang *reasonable*. Semenara nilai  $RMSEA$  yang berkisar antara 0.08 sampai dengan 0.10 menunjukkan model memiliki *fit* yang cukup.

4) *Adjusted Goodness Fit Of Index (AGFI)*. Indeks ini merupakan pengembangan dari *Goodness Fit Of Index (GFI)* yang telah disesuaikan dengan *ratio* dari *degree of freedom* (Ghozali dan Fuad, 2005: 31). Analog dengan  $R^2$  pada regresi berganda. Nilai yang direkomendasikan adalah  $AGFI > 0,90$ , semakin besar nilai  $AGFI$  maka semakin baik kesesuaian yang dimiliki model.

5) *Normed Fit Index (NFI)*. Indeks ini juga merupakan ukuran perbandingan antara *proposed model* dan *null model* . Nilai yang direkomendasikan adalah  $NFI > 0,90$ .

6) *Comparative Fit Index (CFI)*.  $CFI$  juga merupakan indeks kesesuaian *incremental*. Besaran indeks ini adalah dalam rentang 0 sampai 1 dan nilai yang mendekati 1 mengindikasikan model memiliki tingkat kesesuaian yang baik. Nilai penerimaan yang direkomendasikan adalah  $CFI > 0,90$ .

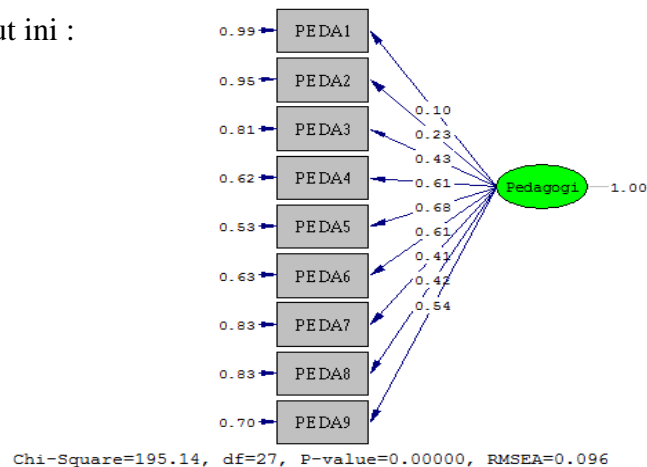
Dari kriteria tersebut di atas, Model Empiris: Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam (MEAPAI) bisa disebut memiliki kecocokan yang baik (*good fit*), karena  $p\text{ value} = 0,3207 > 0,05$ ; Nilai  $GFI = 0,94 > 0,90$ ; Nilai  $RMSEA = 0,019 < 0,05$ ;  $AGFI = 0,91 > 0,90$ ;  $NFI = 0,96 > 0,90$ ; dan nilai  $CFI = 1,00 > 0,90$ . Dengan demikian kelima unsur tersebut di atas sudah terpenuhi sehingga model tersebut dikategorikan sebagai model yang *fit*.

## (2). Uji Model Pengukuran Kompetensi Guru

Untuk instrumen kompetensi guru ini terdiri dari 4 aspek, yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Hasil CFA untuk instrumen kompetensi pedagogis yang terdiri dari 9 butir pernyataan adalah sebagai berikut:

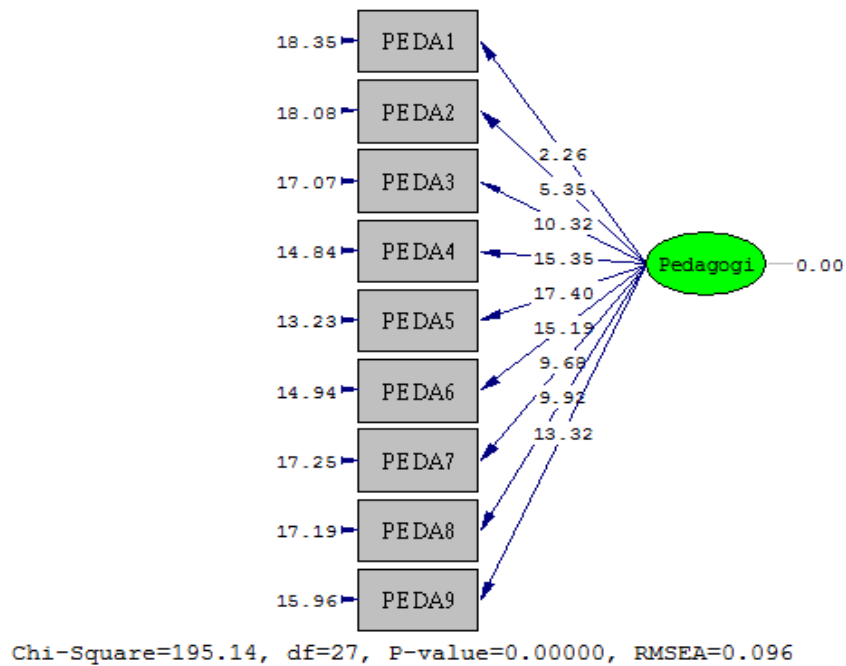
### (a) CFA aspek kompetensi Pedagogik

Model pengukuran *confirmatory factor analysis* aspek kompetensi pedagogik (PEDA) yang diukur dengan 9 butir pernyataan P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, dan P9. Hasil analisis faktor konfirmatori aspek kompetensi pedagogik ditunjukkan dalam gambar 10 berikut ini :



Gambar 10. *Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Aspek Kompetensi Pedagogik Guru 9 butir*

Dari hasil analisis di atas tampak bahwa model pengukuran untuk kompetensi pedagogik masih belum *fit*. Data di atas menunjukkan untuk nilai  $RMSEA = 0.096 > 0.05$ ,  $P\text{-value} = 0.00 < 0.05$ . Selain itu masih ada item yang nilai *loading factor*nya kurang dari 0.3.



Gambar 11. *Path Diagram t-value* Model Pengukuran Aspek kompetensi pedagogik guru 9 butir

Model tersebut (dalam gambar 10 dan 11) menunjukkan besarnya *loading factor* setiap butir dan *t-value* terhadap variabel laten.

Tabel 10. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*  
Aspek Kompetensi Pedagogik Guru (PEDA)

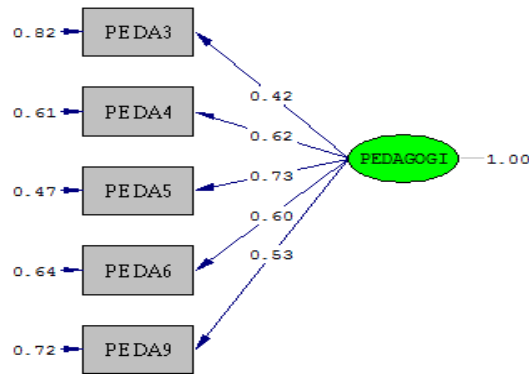
| <b>Butir-butir pernyataan</b>         | <b><i>Factor Loading</i></b> | <b><i>t – value (Critical Ratio)</i></b> |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| PEDA1                                 | 0.10                         | 2,26                                     |
| PEDA2                                 | 0.23                         | 5,35                                     |
| PEDA3                                 | 0.43                         | 10,32                                    |
| PEDA4                                 | 0.61                         | 15,35                                    |
| PEDA5                                 | 0.68                         | 17,40                                    |
| PEDA6                                 | 0.61                         | 15,19                                    |
| PEDA7                                 | 0.41                         | 9,68                                     |
| PEDA8                                 | 0.42                         | 9,92                                     |
| PEDA9                                 | 0.54                         | 13,32                                    |
| <b><i>Goodness of Fit Indices</i></b> | <b>Nilai</b>                 | <b>Keputusan</b>                         |
| p value                               | 0.00                         | tidak fit                                |
| RMSEA                                 | 0.096                        | tidak fit                                |
| GFI                                   | 0.82                         | tidak fit                                |
| AGFI                                  | 0.72                         | tidak fit                                |
| NFI                                   | 0.90                         | tidak fit                                |
| CFI                                   | 0.91                         | Fit                                      |

Hasil pengukuran statistik pada gambar 10, 11 dan tabel 10 menunjukkan bahwa tidak semua butir-butir pernyataan pengukuran aspek kompetensi *pedagogis* mempunyai *factor loading* di atas 0.6, yaitu butir1, butir2, butir3, butir 7, dan butir8. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa semua nilai t nya signifikan ( $t > 1.96$ ), namun  $p < 0.05$ ,  $RMSEA > 0,08$ ,  $GFI < 0.9$ ,  $AGFI < 0.9$ ,  $NFI = 0.9$  menunjukkan bahwa model yang dibangun tidak fit (*misfit*) dengan data. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesiskan tidak sama dengan data empiris.

Hasil yang tidak fit ini menyebabkan peneliti perlu melakukan modifikasi model. Modifikasi model atau perbaikan yang dilakukan peneliti adalah memilih beberapa butir yang memiliki *loadng factor* di atas 0.5 (Igrabia et., al., 1997; Borden

& Abbot, 2008: 459; Hendryadi & Suryani, 2014: 37-38) dan mengeluarkan butir-butir dengan *loading factor* < 0.5 dari model pengukuran aspek kompetensi *pedagogis*. Butir yang dimasukkan dalam model pengukuran aspek ini adalah butir 3, butir 4, butir 5, butir 6 dan butir 9 serta mengeluarkan butir1, butir 2, butir 7, dan butir 8.

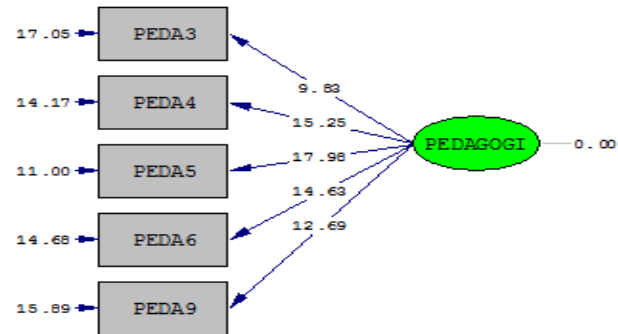
Setelah dilakukan modifikasi atau perbaikan seperti di atas maka hasilnya tampak pada gambar 12.



Chi-Square=9.46, df=5, P-value=0.09219, RMSEA=0.036

Gambar 12. *Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Aspek Kompetensi Pedagogik guru 5 butir*

Dari hasil modifikasi tersebut di atas tampak bahwa nilai *loading factor* untuk semua item sudah lebih dari 0.30, *RMSEA* = 0.036 < 0.05, dan *P-value* = 0.09219 > 0.05. dari data tersebut bisa dikatakan bahwa model pengukuran sudah *fit*.



Chi-Square=9.46, df=5, P-value=0.09219, RMSEA=0.036

Gambar 13. *Path Diagram t value Model Pengukuran Aspek Kompetensi Pedagogik guru 5 butir*

Model tersebut (dalam gambar 12 dan 13) menunjukkan besarnya *loading factor* setiap butir terhadap variabel latennya dan *t value* tiap-tiap butir. Besarnya *loading factor* untuk setiap butir disajikan dalam tabel 11 berikut.

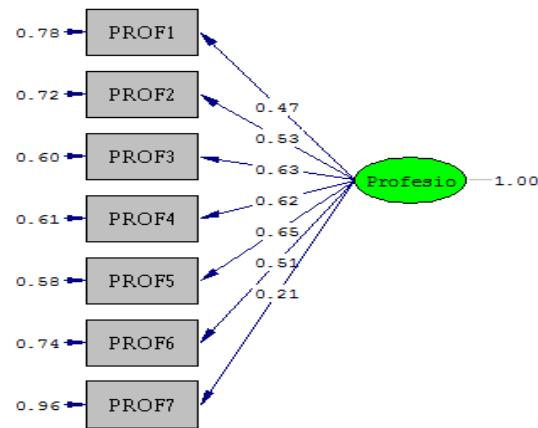
Tabel 11. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*  
Aspek kompetensi pedagogis (PEDA) (Model Revisi 5 butir)

| <b>Butir-butir pernyataan</b>         | <b><i>Factor Loading</i></b> | <b><i>t – value (Critical Ratio)</i></b> |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| PEDA3                                 | 0,42                         | 9,83                                     |
| PEDA4                                 | 0,62                         | 15,25                                    |
| PEDA5                                 | 0,73                         | 17,98                                    |
| PEDA6                                 | 0,60                         | 14,63                                    |
| PEDA9                                 | 0,53                         | 12,69                                    |
| <b><i>Goodness of Fit Indices</i></b> | <b>Nilai</b>                 | <b>Keputusan</b>                         |
| p value                               | 0,092                        | Fit                                      |
| RMSEA                                 | 0,036                        | Fit                                      |
| GFI                                   | 0,99                         | Fit                                      |
| AGFI                                  | 0,98                         | Fit                                      |
| NFI                                   | 0,99                         | Fit                                      |
| CFI                                   | 0,99                         | Fit                                      |

Gambar 12 dan 13 serta tabel 11 di atas menunjukkan bahwa modifikasi menghasilkan *good fit* karena  $p = 0.092$  ( $p > 0.05$ ),  $RMSEA = 0.036$  ( $RMSEA < 0.05$ ) (Joreskog & Sorbom, 1996: 124; Darcey & Tracey dalam Louis, 2010; Ghazali dan Fuad, 2005). Selain itu  $GFI = 1.00$ ,  $AGFI = 0.99$ ,  $NFI = 1.00$  dan  $CFI = 0.94$  memiliki nilai  $> 0.9$  yang berarti bahwa model ini tergolong memiliki *goodness of fit* yang baik. Selain itu hasil di tabel 8 menunjukkan *t values* untuk semua butir memiliki nilai lebih besar dari 1.96, yang berarti secara umum butir-butir tersebut memiliki kesesuaian dengan teori aspek kompetensi *pedagogis* dalam model PEDA. Hal ini menunjukkan bahwa 5 butir tersebut merupakan butir-butir pernyataan yang valid bagi pengukuran konstruk dari aspek kompetensi *pedagogis*.

## 2) CFA aspek kompetensi Profesional

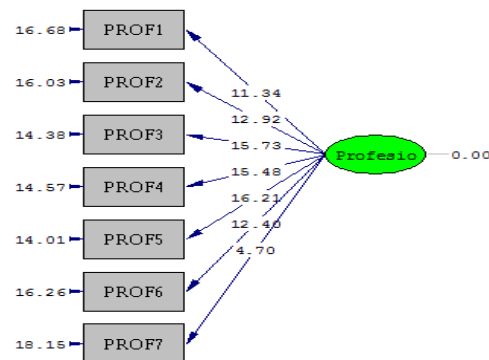
Model pengukuran *confirmatory factor analysis* aspek kompetensi Profesional (PROF) yang diukur dengan 7 butir pernyataan PROF1, PROF2, PROF3, PROF4, PROF5, PROF6, dan PROF7. Hasil analisis faktor konfirmatori aspek kompetensi profesional ditunjukkan dalam gambar 14.



Chi-Square=192.97, df=14, P-value=0.00000, RMSEA=0.137

Gambar 14. *Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Aspek Kompetensi Profesional Guru 7 butir*

Dari hasil analisis di atas tampak bahwa model pengukuran untuk kompetensi profesional masih belum *fit*. Data di atas menunjukkan untuk nilai  $RMSEA = 0.137 > 0.05$ ,  $P\text{-value} = 0.00 < 0.05$ . Selain itu masih ada item yang nilai *loading faktornya* kurang dari 0.3.



Chi-Square=192.97, df=14, P-value=0.00000, RMSEA=0.137

Gambar 15. *Path Diagram t-value Model Pengukuran Aspek kompetensi profesional guru 7 butir* Model tersebut (dalam gambar 14 dan 15) menunjukkan besarnya *loading factor* setiap butir dan *t-value* terhadap variabel laten.

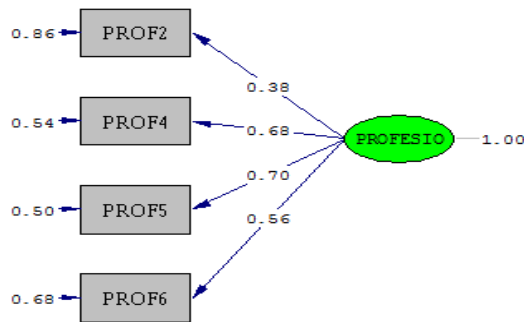
Tabel 12. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*  
Aspek Kompetensi Profesional Guru (PROF)

| Butir-butir pernyataan         | <i>Factor Loading</i> | <i>t – value (Critical Ratio)</i> |
|--------------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| PROF1                          | 0,47                  | 11,34                             |
| PROF2                          | 0,53                  | 12,92                             |
| PROF3                          | 0,63                  | 15,73                             |
| PROF4                          | 0,62                  | 15,48                             |
| PRPF5                          | 0,65                  | 16,21                             |
| PROF6                          | 0,51                  | 12,40                             |
| PROF7                          | 0,21                  | 4,70                              |
| <i>Goodness of Fit Indices</i> | Nilai                 | Keputusan                         |
| p value                        | 0.00                  | tidak fit                         |
| RMSEA                          | 0.137                 | tidak fit                         |
| GFI                            | 0.82                  | tidak fit                         |
| AGFI                           | 0.72                  | tidak fit                         |
| NFI                            | 0.90                  | tidak fit                         |
| CFI                            | 0.91                  | Fit                               |

Hasil pengukuran statistik pada gambar 14, 15 dan tabel 12 menunjukkan bahwa tidak semua butir-butir pernyataan pengukuran aspek kompetensi profesional mempunyai *factor loading* di atas 0.6, yaitu butir1, butir2, butir, dan butir7. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa semua nilai *t* nya signifikan ( $t > 1.96$ ), namun  $p < 0.05$ ,  $RMSEA > 0,08$ ,  $GFI < 0.9$ ,  $AGFI < 0.9$ ,  $NFI = 0.9$  menunjukkan bahwa model yang dibangun tidak fit (*misfit*) dengan data. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesiskan tidak sama dengan data empiris.

Hasil yang tidak fit ini menyebabkan peneliti perlu melakukan modifikasi model. Modifikasi model atau perbaikan yang dilakukan peneliti adalah memilih beberapa butir yang memiliki *loadng factor* di atas 0.5 (Igrabia et., al., 1997; Borden & Abbot, 2008: 459; Hendryadi & Suryani, 2014: 37-38) dan mengeluarkan butir-butir dengan *loading factor*  $< 0.5$  dari model pengukuran aspek kompetensi profesional. Butir yang dimasukkan dalam model pengukuran aspek ini adalah butir

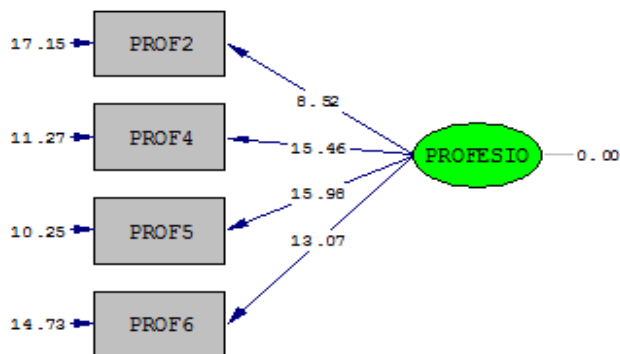
2, butir 4, butir 5, dan butir 6 serta mengeluarkan butir1, butir 3, dan butir7. Setelah dilakukan modifikasi atau perbaikan seperti di atas maka hasilnya tampak pada gambar 16.



Chi-Square=1.09, df=2, P-value=0.58039, RMSEA=0.000

Gambar 16. *Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Aspek Kompetensi Profesional Guru dengan 4 butir*

Dari hasil modifikasi tersebut di atas tampak bahwa nilai loading factor untuk semua item sudah lebih dari 0.30,  $RMSEA = 0.00 < 0.05$ , dan  $P\text{-value} = 0.58039 > 0.05$ . dari data tersebut bisa dikatakan bahwa model pengukuran sudah *fit*.



Chi-Square=1.09, df=2, P-value=0.58039, RMSEA=0.000

Gambar 17. *Path Diagram t-value Model Pengukuran Aspek kompetensi profesional guru 4 butir*

Tabel 13. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*

Aspek Kompetensi Profesional Guru (PROF Revisi)

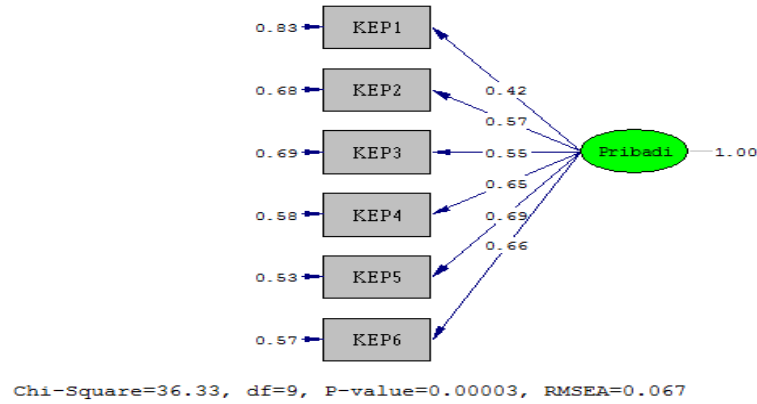
| <b>Butir-butir pernyataan</b>  | <b>Factor Loading</b> | <b>t – value (Critical Ratio)</b> |
|--------------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| PROF2                          | 0,38                  | 8,52                              |
| PROF4                          | 0,68                  | 15,46                             |
| PRPF5                          | 0,70                  | 15,98                             |
| PROF6                          | 0,56                  | 13,07                             |
| <b>Goodness of Fit Indices</b> | <b>Nilai</b>          | <b>Keputusan</b>                  |
| p value                        | 0,58029               | Fit                               |
| RMSEA                          | 0,00                  | Fit                               |
| GFI                            | 1                     | Fit                               |
| AGFI                           | 1                     | Fit                               |
| NFI                            | 1                     | Fit                               |
| CFI                            | 1                     | Fit                               |

Gambar 16 dan 17 serta tabel 13 di atas menunjukkan bahwa modifikasi menghasilkan *good fit* karena  $p = 0.58$  ( $p > 0.05$ ),  $RMSEA = 0.00$  ( $RMSEA < 0.05$ ) (Joreskog & Sorbom, 1996: 124; Darcey & Tracey dalam Louis, 2010; Ghazali dan Fuad, 2005, Ghazali, 2005). Selain itu  $GFI = 1.00$ ,  $AGFI = 1.00$ ,  $NFI = 1.00$  dan  $CFI = 1.00$  memiliki nilai  $> 0.9$  yang berarti bahwa model ini tergolong memiliki *goodness of fit* yang baik. Selain itu hasil di tabel 10 menunjukkan t values untuk semua butir memiliki nilai lebih besar dari 1.96, yang berarti secara umum butir-butir tersebut memiliki kesesuaian dengan teori aspek kompetensi *profesional* dalam model PROF. Hal ini menunjukkan bahwa 4 butir tersebut merupakan butir-butir pernyataan yang valid bagi pengukuran konstruk dari aspek kompetensi *profesional*.

### 3) CFA aspek Kompetensi Kepribadian

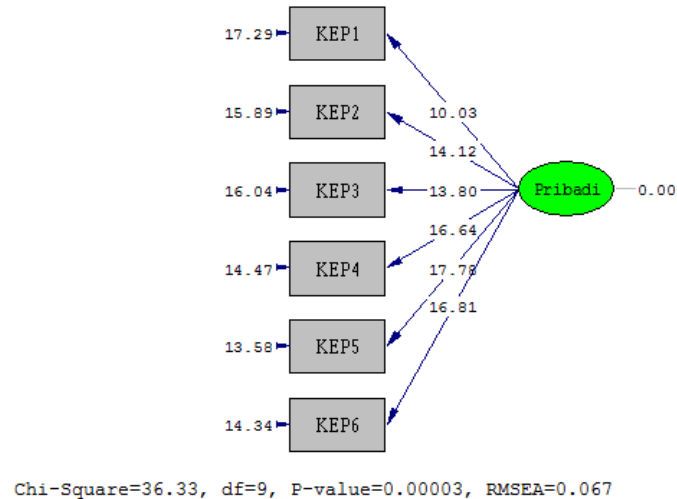
Model pengukuran *confirmatory factor analysis* aspek kompetensi Kepribadian (KEP) yang diukur dengan 6 butir pernyataan KEP1, KEP2,

KEP3, KEP4, KEP5, dan KEP6. Hasil analisis faktor konfirmatori aspek kompetensi kepribadian ditunjukkan dalam gambar 18.



Gambar 18. *Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Aspek Kompetensi Kepribadian Guru 6 butir*

Dari hasil analisis di atas tampak bahwa model pengukuran untuk kompetensi kepribadian masih belum *fit*. Data di atas menunjukkan untuk nilai  $RMSEA = 0.067 > 0.05$ ,  $P\text{-value} = 0.00003 < 0.05$ .



Gambar 19. *Path Diagram t-value Model Pengukuran Aspek kompetensi kepribadian guru 6 butir*

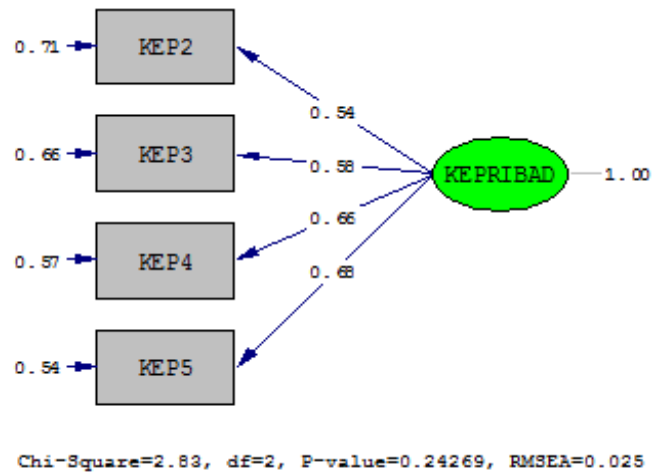
Model tersebut (dalam gambar 18 dan 19) menunjukkan besarnya *loading factor* setiap butir dan *t-value* terhadap variabel laten.

Tabel 14. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*  
Aspek Kompetensi Kepribadian Guru (KEP)

| <b>Butir-butir pernyataan</b>         | <b><i>Factor Loading</i></b> | <b><i>t – value (Critical Ratio)</i></b> |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| KEP1                                  | 0,42                         | 10,03                                    |
| KEP2                                  | 0,57                         | 14,12                                    |
| KEP3                                  | 0,55                         | 13,80                                    |
| KEP4                                  | 0,65                         | 16,64                                    |
| KEP5                                  | 0,69                         | 17,78                                    |
| KEP6                                  | 0,66                         | 16,81                                    |
| <b><i>Goodness of Fit Indices</i></b> | <b>Nilai</b>                 | <b>Keputusan</b>                         |
| p value                               | 0,00                         | tidak fit                                |
| RMSEA                                 | 0,067                        | Fit                                      |
| GFI                                   | 0,98                         | Fit                                      |
| AGFI                                  | 0,96                         | Fit                                      |
| NFI                                   | 0,97                         | Fit                                      |
| CFI                                   | 0,98                         | Fit                                      |

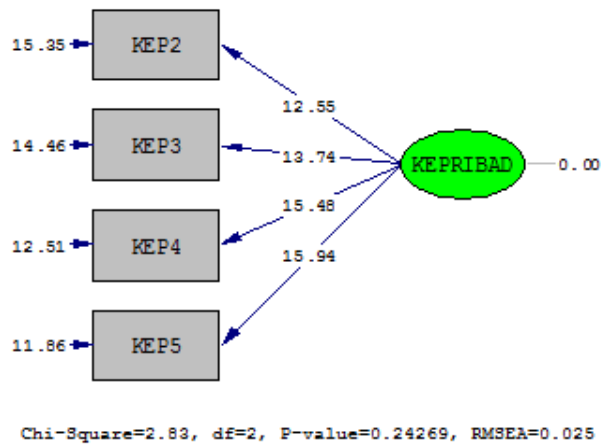
Hasil pengukuran statistik pada gambar 18, 19 dan tabel 14 menunjukkan bahwa tidak semua butir-butir pernyataan pengukuran aspek kompetensi kepribadian mempunyai *factor loading* di atas 0.6, yaitu butir1, butir2, butir, dan butir3. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa semua nilai *t* nya signifikan ( $t > 1.96$ ), namun  $p < 0.05$ ,  $RMSEA < 0,08$ ,  $GFI > 0.9$ ,  $AGFI > 0.9$ ,  $NFI > 0.9$  menunjukkan bahwa model yang dibangun tidak fit (*misfit*) dengan data. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesiskan tidak sama dengan data empiris.

Hasil yang tidak fit ini menyebabkan peneliti perlu melakukan modifikasi model. Modifikasi model atau perbaikan yang dilakukan peneliti adalah memilih beberapa butir yang memiliki *loading factor* di atas 0.5 (Igrabia et., al., 1997; Borden & Abbot, 2008: 459; Hendryadi & Suryani, 2014: 37-38) dan mengeluarkan butir-butir dengan *loading factor* < 0.5 dari model pengukuran aspek kompetensi kepribadian. Butir yang dimasukkan dalam model pengukuran aspek ini adalah butir 2, butir 3, butir 4, dan butir 5 serta mengeluarkan butir1, dan butir6. Setelah dilakukan modifikasi atau perbaikan seperti di atas maka hasilnya tampak pada gambar 20.



Gambar 20. *Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Aspek Kompetensi Kepribadian Guru dengan 4 butir*

Dari hasil modifikasi tersebut di atas tampak bahwa nilai *loading factor* untuk semua item sudah lebih dari 0.30,  $RMSEA = 0.025 < 0.05$ , dan  $P\text{-value} = 0.24269 > 0.05$ . dari data tersebut bisa dikatakan bahwa model pengukuran sudah fit.



Gambar 21. *Path Diagram t-value* Model Pengukuran Aspek kompetensi kepribadian guru 4 butir

Tabel 15. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*  
Aspek Kompetensi Kepribadian Guru (KEP)(Model Revisi)

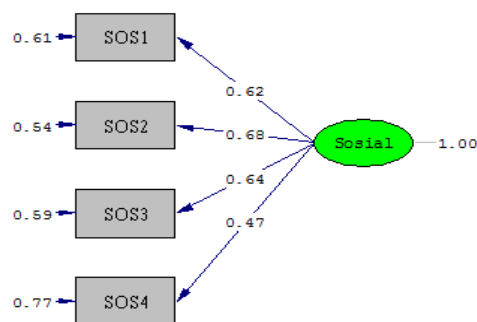
| Butir-butir pernyataan         | <i>Factor Loading</i> | <i>t – value (Critical Ratio)</i> |
|--------------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| KEP2                           | 0,54                  | 12,55                             |
| KEP3                           | 0,58                  | 13,74                             |
| KEP4                           | 0,66                  | 15,48                             |
| KEP5                           | 0,68                  | 15,94                             |
| <i>Goodness of Fit Indices</i> | Nilai                 | Keputusan                         |
| p value                        | 0,24269               | Fit                               |
| RMSEA                          | 0,025                 | Fit                               |
| GFI                            | 1                     | Fit                               |
| AGFI                           | 0,99                  | Fit                               |
| NFI                            | 1                     | Fit                               |
| CFI                            | 1                     | Fit                               |

Gambar 20 dan 21 serta tabel 15 di atas menunjukkan bahwa modifikasi menghasilkan *good fit* karena  $p = 0.24269$  ( $p > 0.05$ ),  $RMSEA = 0.025$  ( $RMSEA < 0.05$ ) (Joreskog & Sorbom, 1996: 124; Darcey & Tracey dalam Louis, 2010; Ghazali dan Fuad, 2005, Ghazali, 2005). Selain itu  $GFI = 1.00$ ,  $AGFI = 0.99$ ,  $NFI = 1.00$  dan  $CFI = 1.00$  memiliki nilai  $> 0.9$  yang

berarti bahwa model ini tergolong memiliki *goodness of fit* yang baik. Selain itu hasil di tabel 15 menunjukkan t values untuk semua butir memiliki nilai lebih besar dari 1.96, yang berarti secara umum butir-butir tersebut memiliki kesesuaian dengan teori aspek kompetensi *kepribadian* dalam model KEP. Hal ini menunjukkan bahwa 4 butir tersebut merupakan butir-butir pernyataan yang valid bagi pengukuran konstruk dari aspek kompetensi *kepribadian*.

#### 4) CFA aspek Kompetensi Sosial

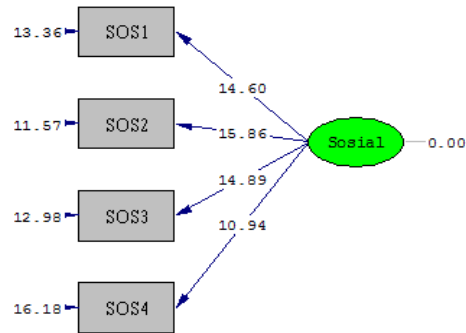
Model pengukuran *confirmatory factor analysis* aspek kompetensi sosial (SOS) yang diukur dengan 4 butir pernyataan SOS1, SOS2, SOS3, dan SOS4. Hasil analisis faktor konfirmatori aspek kompetensi sosial ditunjukkan dalam gambar 22.



Chi-Square=5.81, df=2, P-value=0.05489, RMSEA=0.053

Gambar 22. *Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Aspek Kompetensi Sosial Guru dengan 4 butir*

Dari hasil analisis tersebut di atas tampak bahwa nilai loading factor untuk semua item sudah lebih dari 0.30,  $RMSEA = 0.053 < 0.05$ , dan  $P\text{-value} = 0.05489 > 0.05$ . dari data tersebut bisa dikatakan bahwa model pengukuran sudah fit.



Chi-Square=5.81, df=2, P-value=0.05489, RMSEA=0.053

Gambar 23. Path Diagram *t-value* Model Pengukuran Aspek kompetensi sosial guru 4 butir

Tabel 16. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*

Aspek Kompetensi Sosial Guru (SOS)

| <b>Butir-butir pernyataan</b>  | <b>Factor Loading</b> | <b>t – value (Critical Ratio)</b> |
|--------------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| SOS1                           | 0,62                  | 14,60                             |
| SOS2                           | 0,68                  | 15,86                             |
| SOS3                           | 0,64                  | 14,89                             |
| SOS4                           | 0,47                  | 10,94                             |
| <b>Goodness of Fit Indices</b> | <b>Nilai</b>          | <b>Keputusan</b>                  |
| p value                        | 0,05489               | Fit                               |
| RMSEA                          | 0,053                 | Fit                               |
| GFI                            | 1                     | Fit                               |
| AGFI                           | 0,98                  | Fit                               |
| NFI                            | 0,99                  | Fit                               |
| CFI                            | 0,99                  | Fit                               |

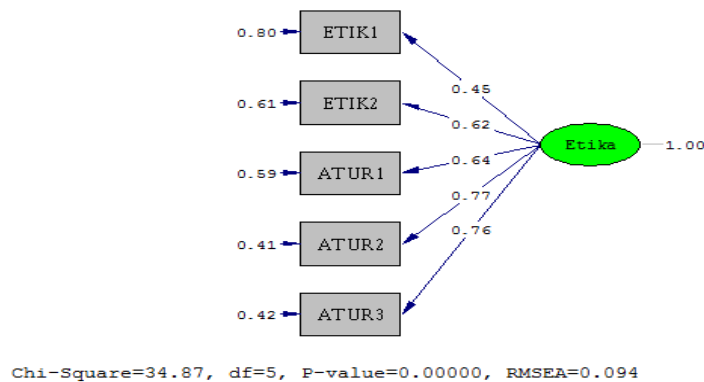
Gambar 23 dan 24 serta tabel 16 di atas menunjukkan bahwa modifikasi menghasilkan *good fit* karena  $p = 0.05489$  ( $p > 0.05$ ),  $RMSEA = 0.053$  ( $RMSEA < 0.05$ ) (Joreskog & Sorbom, 1996: 124; Darcey & Tracey dalam Louis, 2010; Ghozali dan Fuad, 2005, Ghozali, 2005). Selain itu  $GFI = 1.00$ ,  $AGFI = 0.98$ ,  $NFI = 0.99$  dan  $CFI = 0.99$  memiliki nilai  $> 0.9$  yang berarti bahwa model ini tergolong memiliki *goodness of fit* yang baik. Selain itu hasil di tabel 16 menunjukkan *t values* untuk semua butir memiliki nilai

lebih besar dari 1.96, yang berarti secara umum butir-butir tersebut memiliki kesesuaian dengan teori aspek kompetensi *sosial* dalam model SOS. Hal ini menunjukkan bahwa 4 butir tersebut merupakan butir-butir pernyataan yang valid bagi pengukuran konstruk dari aspek kompetensi *sosial*.

### 3) Uji Model Pengukuran Lingkungan Pendidikan

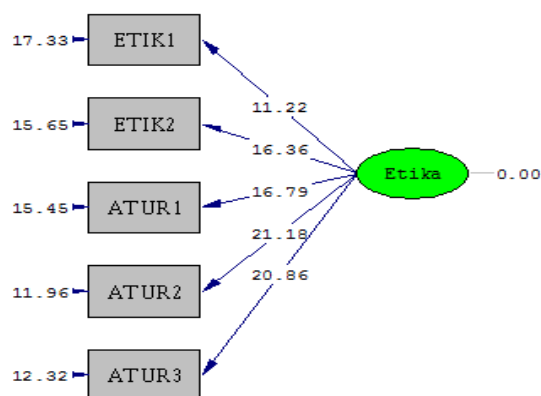
#### (a) Uji Model Pengukuran aspek Etika dan Peraturan

Model pengukuran *confirmatory factor analysis* aspek etika dan peraturan (ETIK dan ATUR) yang diukur dengan 5 butir pernyataan ETIK1, ETIK2, ATUR1, ATUR2 dan ATUR3. Hasil analisis faktor konfirmatori aspek Etika dan Peraturan ditunjukkan dalam gambar 24.



Gambar 24. *Path Diagram Standardized Solution* Model Pengukuran Aspek Etika dan Peraturan 5 butir

Dari hasil analisis di atas tampak bahwa model pengukuran untuk aspek Etika dan Peraturan masih belum fit. Data di atas menunjukkan untuk nilai  $RMSEA = 0.094 > 0.05$ ,  $P\text{-value} = 0.0000 < 0.05$ .



Chi-Square=34.87, df=5, P-value=0.00000, RMSEA=0.094

Gambar 25. *Path Diagram t-value* Model Pengukuran Aspek etika dan peraturan 5 butir

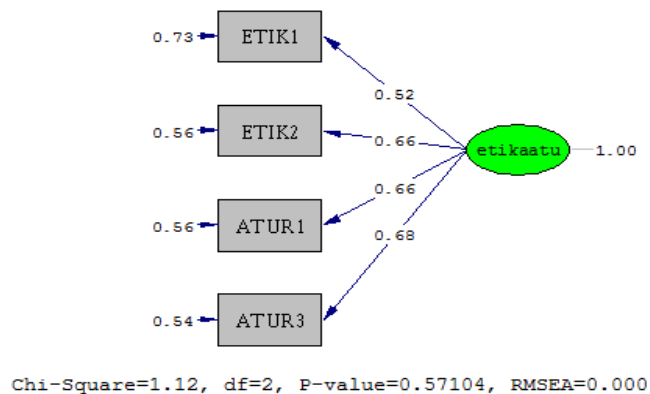
Tabel 17. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit* Aspek Etika dan Peraturan (ETIK dan ATUR)

| Butir-butir pernyataan                | <i>Factor Loading</i> | <i>t – value (Critical Ratio)</i> |
|---------------------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| ETIK1                                 | 0,45                  | 11,22                             |
| ETIK2                                 | 0,62                  | 16,36                             |
| ATUR1                                 | 0,64                  | 16,79                             |
| ATUR2                                 | 0,77                  | 21,18                             |
| ATUR3                                 | 0,76                  | 20,86                             |
| <b><i>Goodness of Fit Indices</i></b> | <b>Nilai</b>          | <b>Keputusan</b>                  |
| p value                               | 0,00                  | tidak fit                         |
| RMSEA                                 | 0,094                 | tidak fit                         |
| GFI                                   | 0,98                  | Fit                               |
| AGFI                                  | 0,94                  | Fit                               |
| NFI                                   | 0,97                  | Fit                               |
| CFI                                   | 0,98                  | Fit                               |

Hasil pengukuran statistik pada gambar 24, 25 dan tabel 17 menunjukkan bahwa tidak semua butir-butir pernyataan pengukuran aspek kompetensi kepribadian mempunyai *factor loading* di atas 0.6, yaitu butir1, butir2, butir, dan butir3. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa semua nilai *t*

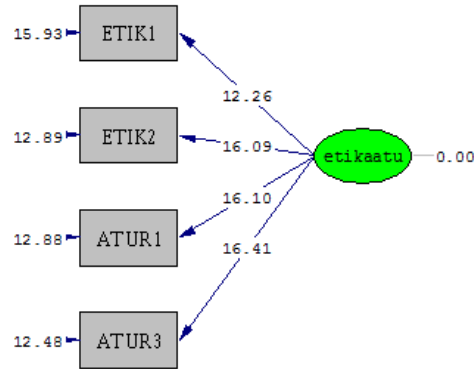
nya signifikan ( $t > 1.96$ ), namun  $p < 0.05$ ,  $RMSEA < 0,08$ ,  $GFI > 0.9$ ,  $AGFI > 0.9$ ,  $NFI > 0.9$  menunjukkan bahwa model yang dibangun tidak fit (*misfit*) dengan data. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesiskan tidak sama dengan data empiris.

Hasil yang tidak fit ini menyebabkan peneliti perlu melakukan modifikasi model. Modifikasi model atau perbaikan yang dilakukan peneliti adalah memilih beberapa butir yang memiliki *loading factor* di atas 0.5 (Igrabia et., al., 1997; Borden & Abbot, 2008: 459; Hendryadi & Suryani, 2014: 37-38) dan mengeluarkan butir-butir dengan *loading factor*  $< 0.5$  dari model pengukuran aspek etika dan peraturan. Butir yang dimasukkan dalam model pengukuran aspek ini adalah butir 1, butir 2, butir 3, dan butir 5 serta mengeluarkan butir4. Setelah dilakukan modifikasi atau perbaikan seperti di atas maka hasilnya tampak pada gambar 26.



Gambar 26. Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Aspek Etika dan Peraturan 4 butir

Dari hasil modifikasi tersebut di atas tampak bahwa nilai *loading factor* untuk semua item sudah lebih dari 0.30,  $RMSEA = 0.000 < 0.05$ , dan  $P\text{-value} = 0.57104 > 0.05$ . dari data tersebut bisa dikatakan bahwa model pengukuran sudah fit.



Chi-Square=1.12, df=2, P-value=0.57104, RMSEA=0.000

Gambar 27. *Path Diagram t-value* Model Pengukuran Aspek etika dan peraturan 5 butir

Tabel 18. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*

Aspek Etika dan Peraturan (ETIK dan ATUR)(Model Revisi)

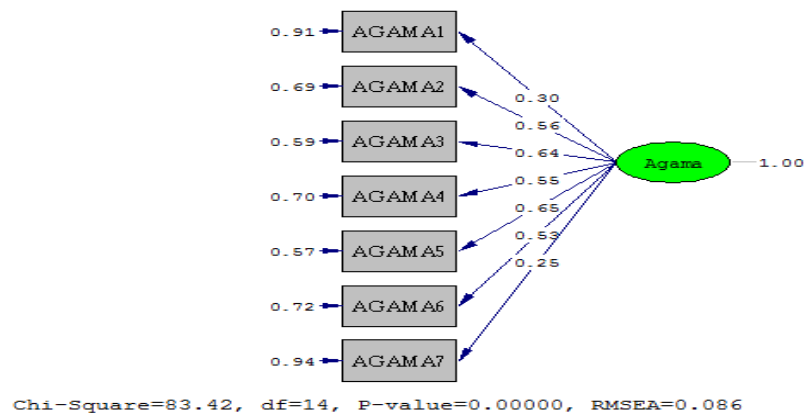
| <b>Butir-butir pernyataan</b>  | <b>Factor Loading</b> | <b>t – value (Critical Ratio)</b> |
|--------------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| ETIK1                          | 0,52                  | 12,26                             |
| ETIK2                          | 0,66                  | 16,09                             |
| ATUR1                          | 0,66                  | 16,10                             |
| ATUR3                          | 0,68                  | 16,41                             |
| <b>Goodness of Fit Indices</b> | <b>Nilai</b>          | <b>Keputusan</b>                  |
| p value                        | 0,57104               | Fit                               |
| RMSEA                          | 0,00                  | Fit                               |
| GFI                            | 1                     | Fit                               |
| AGFI                           | 1                     | Fit                               |
| NFI                            | 1                     | Fit                               |
| CFI                            | 1                     | Fit                               |

Gambar 26 dan 27 serta tabel 18 di atas menunjukkan bahwa modifikasi menghasilkan *good fit* karena  $p = 0.57104$  ( $p > 0.05$ ),  $RMSEA = 0.00$  ( $RMSEA < 0.05$ ) (Joreskog & Sorbom, 1996: 124; Darcey & Tracey dalam Louis, 2010; Ghozali

dan Fuad, 2005, Ghozali, 2005). Selain itu  $GFI = 1.00$ ,  $AGFI = 1.00$ ,  $NFI = 1.00$  dan  $CFI = 1.00$  memiliki nilai  $> 0.9$  yang berarti bahwa model ini tergolong memiliki *goodness of fit* yang baik. Selain itu hasil di tabel 18 menunjukkan *t values* untuk semua butir memiliki nilai lebih besar dari 1.96, yang berarti secara umum butir-butir tersebut memiliki kesesuaian dengan teori aspek etika dan peraturan dalam model ETIK dan ATUR. Hal ini menunjukkan bahwa 4 butir tersebut merupakan butir-butir pernyataan yang valid bagi pengukuran konstruk dari aspek etika.

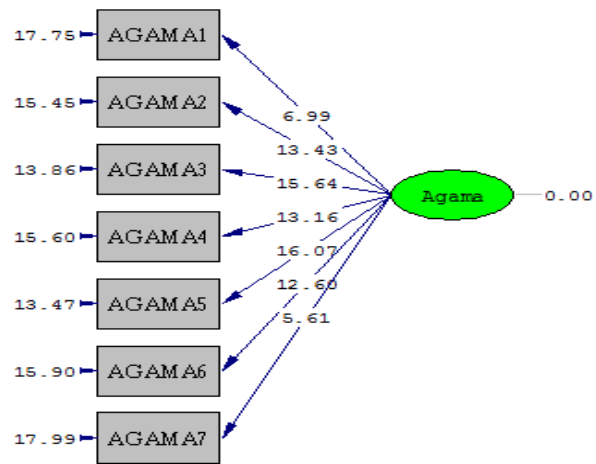
**(b) CFA aspek Lingkungan Agama**

Model pengukuran *confirmatory factor analysis* aspek Agama (AGAMA) yang diukur dengan 7 butir pernyataan AGAMA1, AGAMA2, AGAMA3, AGAMA4, AGAMA5, AGAMA6 dan AGAMA7. Hasil analisis faktor konfirmatori aspek agama ditunjukkan dalam gambar 28.



Gambar 28. *Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Aspek agama 7 butir*

Dari hasil analisis di atas tampak bahwa model pengukuran untuk aspek Agama masih belum fit. Data di atas menunjukkan untuk nilai  $RMSEA = 0.086 > 0.05$ ,  $P\text{-value} = 0.0000 < 0.05$ .



Chi-Square=83.42, df=14, P-value=0.00000, RMSEA=0.086

Gambar 29. Path Diagram *t-value* Model Pengukuran Aspek agama 7 butir

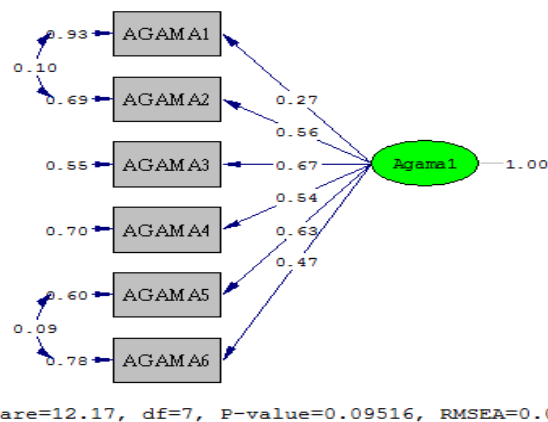
Tabel 19. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*  
Aspek Lingkungan Agama (AGAMA)

| <b>Butir-butir pernyataan</b>  | <b>Factor Loading</b> | <b>t – value (Critical Ratio)</b> |
|--------------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| AGAMA1                         | 0,30                  | 6,99                              |
| AGAMA2                         | 0,56                  | 13,43                             |
| AGAMA3                         | 0,64                  | 15,64                             |
| AGAMA4                         | 0,55                  | 13,16                             |
| AGAMA5                         | 0,65                  | 16,07                             |
| AGAMA6                         | 0,53                  | 12,60                             |
| AGAMA7                         | 0,25                  | 5,61                              |
| <b>Goodness of Fit Indices</b> | <b>Nilai</b>          | <b>Keputusan</b>                  |
| p value                        | 0,00                  | tidak fit                         |
| RMSEA                          | 0,086                 | tidak fit                         |
| GFI                            | 0,97                  | Fit                               |
| AGFI                           | 0,93                  | Fit                               |
| NFI                            | 0,91                  | Fit                               |
| CFI                            | 0,92                  | Fit                               |

Hasil pengukuran statistik pada gambar 28, 29 dan tabel 19 menunjukkan bahwa tidak semua butir-butir pernyataan pengukuran aspek kompetensi kepribadian mempunyai *factor loading* di atas 0.6, yaitu butir1, butir2, butir, dan butir3. Tabel di

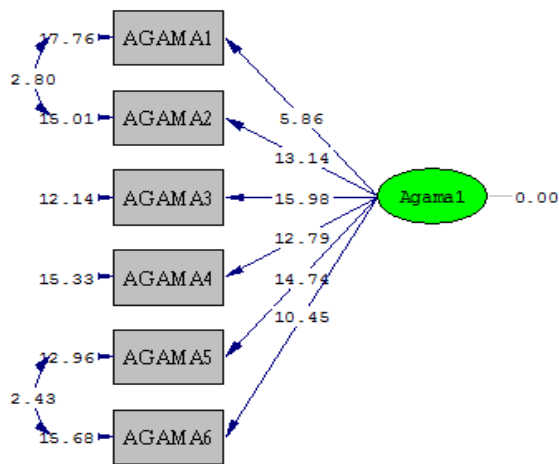
atas juga menunjukkan bahwa semua nilai  $t$  nya signifikan ( $t > 1.96$ ), namun  $p < 0.05$ ,  $RMSEA < 0,08$ ,  $GFI > 0.9$ ,  $AGFI > 0.9$ ,  $NFI > 0.9$  menunjukkan bahwa model yang dibangun tidak fit (*misfit*) dengan data. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesiskan tidak sama dengan data empiris.

Hasil yang tidak fit ini menyebabkan peneliti perlu melakukan modifikasi model. Modifikasi model atau perbaikan yang dilakukan peneliti adalah memilih beberapa butir yang memiliki *loading factor* di atas 0.5 (Igrabia et., al., 1997; Borden & Abbot, 2008: 459; Hendryadi & Suryani, 2014: 37-38) dan mengeluarkan butir-butir dengan *loading factor*  $< 0.5$  dari model pengukuran aspek lingkungan agama. Butir yang dimasukkan dalam model pengukuran aspek ini adalah butir 1, butir 2, butir 3, butir4, butir5 dan butir6 serta mengeluarkan butir7. Setelah dilakukan modifikasi atau perbaikan seperti di atas maka hasilnya tampak pada gambar 30.



Gambar 30. Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Aspek agama 6 butir

Dari hasil modifikasi tersebut di atas tampak bahwa nilai loading factor untuk semua item sudah lebih dari 0.30,  $RMSEA = 0.033 < 0.05$ , dan  $P\text{-value} = 0.09516 > 0.05$ . dari data tersebut bisa dikatakan bahwa model pengukuran sudah fit.



Chi-Square=12.17, df=7, P-value=0.09516, RMSEA=0.033

Gambar 31. *Path Diagram t-value* Model Pengukuran Aspek agama 6 butir

Tabel 20. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*

Aspek lingkungan agama (AGAMA)(Model Revisi)

| <b>Butir-butir pernyataan</b>  | <b>Factor Loading</b> | <b>t – value (Critical Ratio)</b> |
|--------------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| AGAMA1                         | 0,27                  | 5,86                              |
| AGAMA2                         | 0,56                  | 13,14                             |
| AGAMA3                         | 0,67                  | 15,98                             |
| AGAMA4                         | 0,54                  | 12,79                             |
| AGAMA5                         | 0,63                  | 14,74                             |
| AGAMA6                         | 0,47                  | 10,45                             |
| <b>Goodness of Fit Indices</b> | <b>Nilai</b>          | <b>Keputusan</b>                  |
| p value                        | 0,09516               | Fit                               |
| RMSEA                          | 0,033                 | Fit                               |
| GFI                            | 0,99                  | Fit                               |
| AGFI                           | 0,98                  | Fit                               |
| NFI                            | 0,99                  | Fit                               |
| CFI                            | 0,99                  | Fit                               |

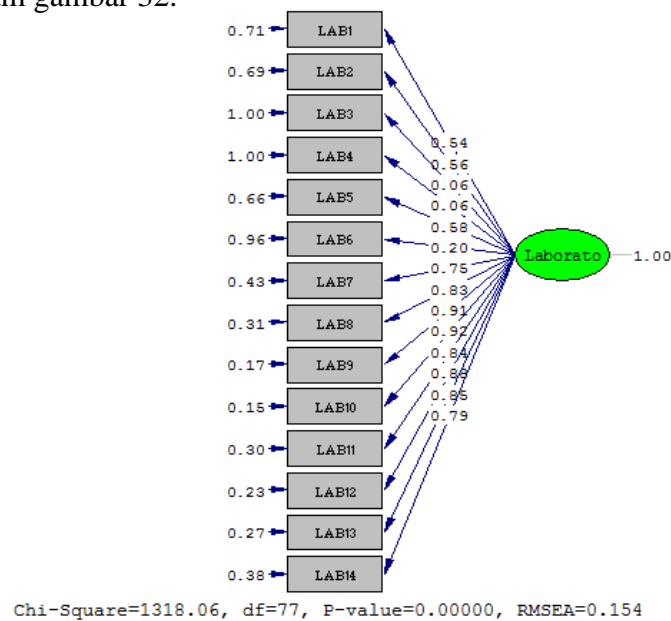
Gambar 30 dan 31 serta tabel 20 di atas menunjukkan bahwa modifikasi menghasilkan *good fit* karena  $p = 0.09516$  ( $p > 0.05$ ),  $RMSEA = 0.033$  ( $RMSEA < 0.05$ ) (Joreskog & Sorbom, 1996: 124; Darcey & Tracey dalam Louis, 2010; Ghozali dan Fuad, 2005, Ghozali, 2005). Selain itu  $GFI = 0.99$ ,  $AGFI = 0.98$ ,  $NFI = 0.98$  dan

$CFI = 0.99$  memiliki nilai  $> 0.9$  yang berarti bahwa model ini tergolong memiliki *goodness of fit* yang baik. Selain itu hasil di tabel 20 menunjukkan *t values* untuk semua butir memiliki nilai lebih besar dari 1.96, yang berarti secara umum butir-butir tersebut memiliki kesesuaian dengan teori aspek agama dalam model AGAMA. Hal ini menunjukkan bahwa 6 butir tersebut merupakan butir-butir pernyataan yang valid bagi pengukuran konstruk dari aspek agama.

#### 4) Uji Model Pengukuran aspek Sarana Prasarana

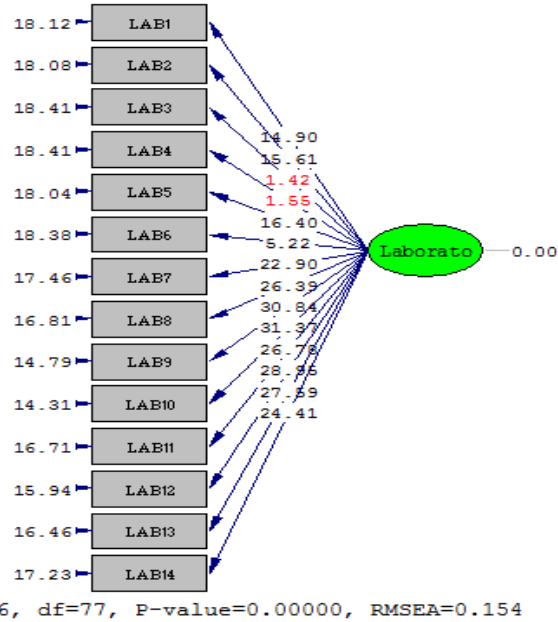
##### (a) Uji Model Pengukuran Laboratorium

Model pengukuran *confirmatory factor analysis* aspek Sarana Prasarana laboratorium (LAB ) yang diukur dengan 14 butir pernyataan LAB1, LAB2, LAB3, LAB4, LAB5, LAB6, LAB7, LAB8, LAB9, LAB10, LAB11, LAB12, LAB13 dan LAB14. Hasil analisis faktor konfirmatori aspek Sarana Prasarana Laboratorium ditunjukkan dalam gambar 32.



Gambar 32. *Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Aspek Sarpras Lab. 14 butir*

Dari hasil analisis di atas tampak bahwa model pengukuran untuk aspek Sarpras Laboratorium masih belum fit. Data di atas menunjukkan untuk nilai *RMSEA* = 0.154 > 0.05, *P-value* = 0.0000 < 0.05.



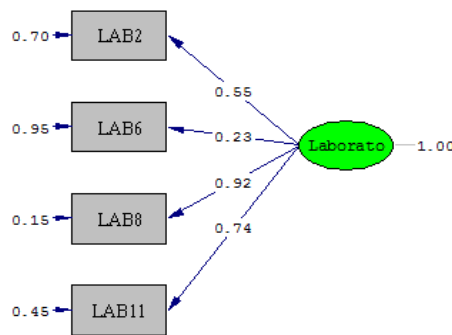
Gambar 33. Path Diagram *t-value* Model Pengukuran Aspek Sarpras Lab 14 butir

Tabel 21. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*  
Aspek Sarpras Laboratorium(LAB)

| Butir-butir pernyataan                | <i>Factor Loading</i> | <i>t – value</i> ( <i>Critical Ratio</i> ) |
|---------------------------------------|-----------------------|--|
| LAB1                                  | 0,54                  | 14,90                                      |
| LAB2                                  | 0,56                  | 15,61                                      |
| LAB3                                  | 0,06                  | 1,42                                       |
| LAB4                                  | 0,06                  | 1,55                                       |
| LAB5                                  | 0,58                  | 16,40                                      |
| LAB6                                  | 0,20                  | 5,22                                       |
| LAB7                                  | 0,75                  | 22,90                                      |
| LAB8                                  | 0,83                  | 26,39                                      |
| LAB9                                  | 0,91                  | 30,84                                      |
| LAB10                                 | 0,92                  | 31,37                                      |
| LAB11                                 | 0,84                  | 26,78                                      |
| LAB12                                 | 0,88                  | 28,95                                      |
| LAB13                                 | 0,85                  | 27,59                                      |
| LAB14                                 | 0,79                  | 24,41                                      |
| <b><i>Goodness of Fit Indices</i></b> | <b>Nilai</b>          | <b>Keputusan</b>                           |
| p value                               | 0,00                  | tidak fit                                  |
| RMSEA                                 | 0,154                 | tidak fit                                  |
| GFI                                   | 0,78                  | tidak fit                                  |
| AGFI                                  | 0,70                  | tidak fit                                  |
| NFI                                   | 0,91                  | Fit  |
| CFI                                   | 0,92                  | Fit  |

Hasil pengukuran statistik pada gambar 32, 33 dan tabel 21 menunjukkan bahwa tidak semua butir-butir pernyataan pengukuran aspek sarana prasarana Laboratorium mempunyai *factor loading* di atas 0.6, yaitu butir1, butir2, butir3, butir4, butir5 dan butir6. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa tidak semua nilai *t* nya signifikan ( $t > 1.96$ ), yaitu butir3, dan butir4  $p < 0.05$ ,  $RMSEA > 0,08$ ,  $GFI < 0.9$ ,  $AGFI < 0.9$ ,  $NFI > 0.9$  dan  $CFI > 0,9$  menunjukkan bahwa model yang dibangun tidak fit (*misfit*) dengan data. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesiskan tidak sama dengan data empiris.

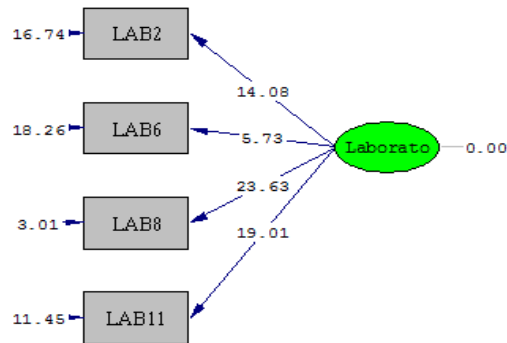
Hasil yang tidak fit ini menyebabkan peneliti perlu melakukan modifikasi model. Modifikasi model atau perbaikan yang dilakukan peneliti adalah memilih beberapa butir yang memiliki *loadng factor* di atas 0.5 (Igrabia et., al., 1997; Borden & Abbot, 2008: 459; Hendryadi & Suryani, 2014: 37-38) dan mengeluarkan butir-butir dengan *loading factor*  $< 0.5$  dari model pengukuran aspek sarana prasarana laboratorium. Butir yang dimasukkan dalam model pengukuran aspek ini adalah butir2, butir6, butir8, dan butir11 serta mengeluarkan butir1, butir3, butir4, butir5, butir7, butir9, butir10, butir12, butir13 dan butir14.



Chi-Square=3.46, df=2, P-value=0.17711, RMSEA=0.033

Gambar 34. *Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Aspek Sarpras Lab. 4 butir*

Dari hasil modifikasi tersebut di atas tampak bahwa nilai *loading factor* untuk semua item sudah lebih dari 0.30,  $RMSEA = 0.033 < 0.05$ , dan  $P\text{-value} = 0.17711 > 0.05$ . dari data tersebut bisa dikatakan bahwa model pengukuran sudah fit.



Chi-Square=3.46, df=2, P-value=0.17711, RMSEA=0.033

Gambar 35. *Path Diagram t-value* Model Pengukuran Aspek Sarpras Lab 4 butir

Tabel 22. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*

Aspek Sarpras Laboratorium(LAB)(Model Revisi)

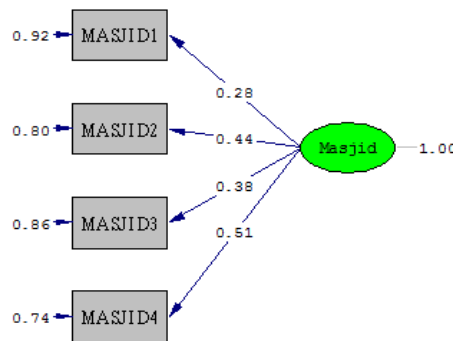
| Butir-butir pernyataan                | <i>Factor Loading</i> | <i>t – value (Critical Ratio)</i> |
|---------------------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| LAB2                                  | 0,56                  | 15,61                             |
| LAB6                                  | 0,23                  | 5,22                              |
| LAB8                                  | 0,83                  | 26,39                             |
| LAB11                                 | 0,84                  | 26,78                             |
| <b><i>Goodness of Fit Indices</i></b> | <b>Nilai</b>          | <b>Keputusan</b>                  |
| p value                               | 0,17711               | Fit                               |
| RMSEA                                 | 0,033                 | Fit                               |
| GFI                                   | 1                     | Fit                               |
| AGFI                                  | 0,99                  | Fit                               |
| NFI                                   | 0,99                  | Fit                               |
| CFI                                   | 1                     | Fit                               |

Gambar 33 dan 34 serta tabel 22 di atas menunjukkan bahwa modifikasi menghasilkan *good fit* karena  $p = 0.17711$  ( $p > 0.05$ ),  $RMSEA = 0.033$  ( $RMSEA < 0.05$ ) (Joreskog & Sorbom, 1996: 124; Darcey & Tracey dalam Louis, 2010; Ghazali

dan Fuad, 2005, Ghozali, 2005). Selain itu  $GFI = 1.00$ ,  $AGFI = 0.99$ ,  $NFI = 0.99$  dan  $CFI = 1.00$  memiliki nilai  $> 0.9$  yang berarti bahwa model ini tergolong memiliki *goodness of fit* yang baik. Selain itu hasil di tabel 22 menunjukkan *t values* untuk semua butir memiliki nilai lebih besar dari 1.96, yang berarti secara umum butir-butir tersebut memiliki kesesuaian dengan teori aspek Laboratorium dalam model LAB. Hal ini menunjukkan bahwa 4 butir tersebut merupakan butir-butir pernyataan yang valid bagi pengukuran konstruk dari aspek Laboratorium.

**(b) CFA aspek Sarana Prasarana Masjid**

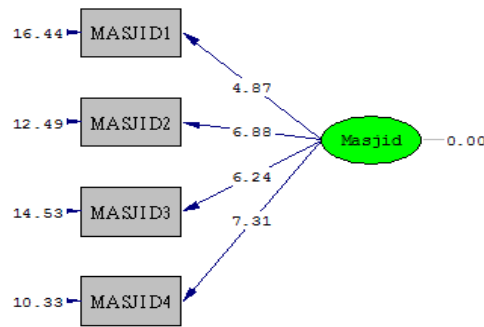
Model pengukuran *confirmatory factor analysis* aspek Sarana Prasarana Masjid (MASJID ) yang diukur dengan 4 butir pernyataan MSJID1, MASJID2, MASJID3, dan MASJID4. Hasil analisis faktor konfirmatori aspek Sarana Prasarana Masjid ditunjukkan dalam gambar 36.



Chi-Square=5.63, df=2, P-value=0.05990, RMSEA=0.052

Gambar 36. *Path Diagram Standardized Solution* Model Pengukuran Aspek Sarpras Masjid. 4 butir

Dari hasil analisis tersebut di atas tampak bahwa nilai *loading factor* untuk semua item sudah lebih dari 0.30,  $RMSEA = 0.052 < 0.05$ , dan  $P\text{-value} = 0.05990 > 0.05$ . dari data tersebut bisa dikatakan bahwa model pengukuran sudah fit.



Chi-Square=5.63, df=2, P-value=0.05990, RMSEA=0.052

Gambar 37. Path Diagram *t-value* Model Pengukuran Aspek Sarpras Masjid 4 butir

Tabel 23. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit* Aspek Sarpras Masjid(MASJID)

| Butir-butir pernyataan         | <i>Factor Loading</i> | <i>t – value (Critical Ratio)</i> |
|--------------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| MASJID1                        | 0,28                  | 4,87                              |
| MASJID2                        | 0,44                  | 6,88                              |
| MASJID3                        | 0,38                  | 6,24                              |
| MASJID4                        | 0,51                  | 7,31                              |
| <i>Goodness of Fit Indices</i> | Nilai                 | Keputusan                         |
| p value                        | 0,5990                | Fit                               |
| RMSEA                          | 0,052                 | Fit                               |
| GFI                            | 1                     | Fit                               |
| AGFI                           | 0,98                  | Fit                               |
| NFI                            | 0,95                  | Fit                               |
| CFI                            | 0,97                  | Fit                               |

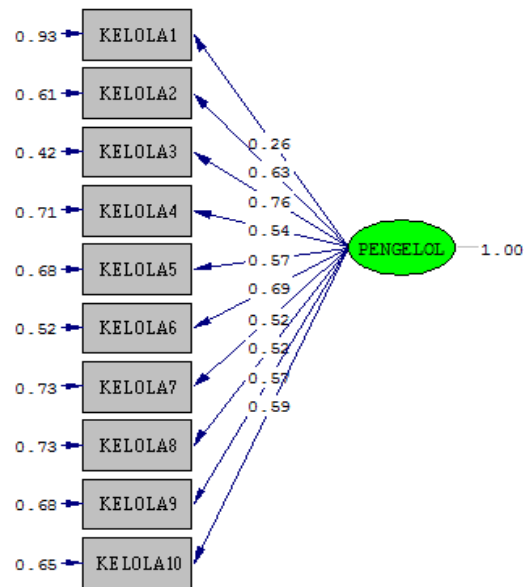
Gambar 35 dan 36 serta tabel 23 di atas menunjukkan bahwa modifikasi menghasilkan *good fit* karena  $p = 0.599$  ( $p > 0.05$ ),  $RMSEA = 0.052$  ( $RMSEA < 0.05$ ) (Joreskog & Sorbom, 1996: 124; Darcey & Tracey dalam Louis, 2010; Ghazali dan Fuad, 2005, Ghazali, 2005). Selain itu  $GFI = 1.00$ ,  $AGFI = 0.98$ ,  $NFI = 0.95$  dan  $CFI = 0.97$  memiliki nilai  $> 0.9$  yang berarti bahwa model ini tergolong memiliki *goodness of fit* yang baik. Selain itu hasil di tabel 23 menunjukkan *t values* untuk semua butir memiliki nilai lebih besar dari 1.96, yang berarti secara umum butir-butir

tersebut memiliki kesesuaian dengan teori aspek Masjid dalam model MASJID. Hal ini menunjukkan bahwa 4 butir tersebut merupakan butir-butir pernyataan yang valid bagi pengukuran konstruk dari aspek masjid.

## 5) Uji Model Pengukuran Komponen Proses

### (a) CFA Aspek Pengelolaan

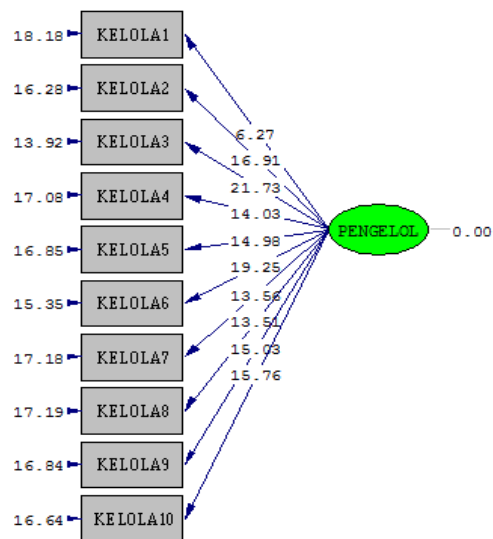
Model pengukuran *confirmatory factor analysis* Komponen Proses aspek pengelolaan (KELOLA ) yang diukur dengan 9 butir pernyataan P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, dan P9. Hasil analisis faktor konfirmatori aspek kompetensi pedagogik ditunjukkan dalam gambar 38.



Chi-Square=248.47, df=35, P-value=0.00000, RMSEA=0.095

Gambar 38. *Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Komponen Proses aspek pengelolaan 10 butir*

Dari hasil analisis di atas tampak bahwa model pengukuran untuk aspek Pengelolaan Kelas masih belum fit. Data di atas menunjukkan untuk nilai  $RMSEA = 0.095 > 0.05$ ,  $P\text{-value} = 0.0000 < 0.05$ .



Chi-Square=248.47, df=35, P-value=0.00000, RMSEA=0.095

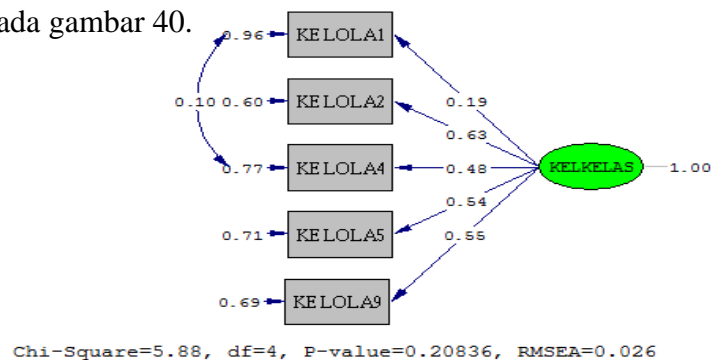
Gambar 39. Path Diagram *t-value* Model Pengukuran Komponen Proses Aspek Pengelolaan 10 butir

Tabel 24. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*  
Komponen Proses Aspek Pengelolaan (KELOLA)

| Butir-butir pernyataan                | <i>Factor Loading</i> | <i>t – value (Critical Ratio)</i> |
|---------------------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| KELOLA1                               | 0,26                  | 6,27                              |
| KELOLA2                               | 0,63                  | 16,91                             |
| KELOLA3                               | 0,76                  | 21,73                             |
| KELOLA4                               | 0,54                  | 14,03                             |
| KELOLA5                               | 0,57                  | 14,98                             |
| KELOLA6                               | 0,69                  | 19,25                             |
| KELOLA7                               | 0,52                  | 13,56                             |
| KELOLA8                               | 0,52                  | 13,51                             |
| KELOLA9                               | 0,57                  | 15,03                             |
| KELOLA10                              | 0,59                  | 15,76                             |
| <b><i>Goodness of Fit Indices</i></b> | <b>Nilai</b>          | <b>Keputusan</b>                  |
| p value                               | 0,00                  | tidak fit                         |
| RMSEA                                 | 0,095                 | tidak fit                         |
| GFI                                   | 0,93                  | Fit                               |
| AGFI                                  | 0,89                  | tidak fit                         |
| NFI                                   | 0,93                  | Fit                               |
| CFI                                   | 0,94                  | Fit                               |

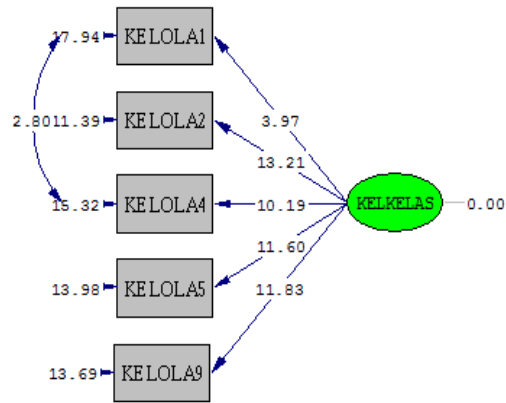
Hasil pengukuran statistik pada gambar 38, 39 dan tabel 24 menunjukkan bahwa tidak semua butir-butir pernyataan pengukuran aspek *disiplin* mempunyai *factor loading* di atas 0.6, yaitu butir1, butir4, butir5, butir7, butir8, butir9 dan butir10. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa semua nilai *t* nya signifikan ( $t > 1.96$ ), namun  $p < 0.05$ ,  $RMSEA > 0,08$ ,  $GFI > 0.9$ ,  $AGFI > 0.9$ ,  $NFI = 0.9$  menunjukkan bahwa model yang dibangun tidak fit (*misfit*) dengan data. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesiskan tidak sama dengan data empiris.

Hasil yang tidak fit ini menyebabkan peneliti perlu melakukan modifikasi model. Modifikasi model atau perbaikan yang dilakukan peneliti adalah memilih beberapa butir yang memiliki *loading factor* di atas 0.5 (Igrabia et., al., 1997; Borden & Abbot, 2008: 459; Hendryadi & Suryani, 2014: 37-38) dan mengeluarkan butir-butir dengan *loading factor*  $< 0.5$  dari model pengukuran komponen proses aspek pengelolaan. Butir yang dimasukkan dalam model pengukuran aspek ini adalah butir 1, butir 2, butir 4, butir 5 dan butir 9 serta mengeluarkan butir 3, butir 6, butir 7, butir 8 dan butir10. Setelah dilakukan modifikasi atau perbaikan seperti di atas maka hasilnya tampak pada gambar 40.



Gambar 40. *Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Komponen Proses aspek pengelolaan 5 butir*

Dari hasil modifikasi tersebut di atas tampak bahwa nilai *loading factor* untuk semua item sudah lebih dari 0.30,  $RMSEA = 0.026 < 0.05$ , dan  $P\text{-value} = 0.20836 > 0.05$ . dari data tersebut bisa dikatakan bahwa model pengukuran sudah fit.



Chi-Square=5.88, df=4, P-value=0.20836, RMSEA=0.026

Gambar 41. *Path Diagram t-value* Model Pengukuran Komponen Proses Aspek Pengelolaan 5 butir

Model tersebut (dalam gambar 40 dan 41) menunjukkan besarnya *loading factor* setiap butir terhadap variabel latennya dan *t value* tiap-tiap butir. Besarnya *loading factor* untuk setiap butir disajikan dalam tabel 25 berikut.

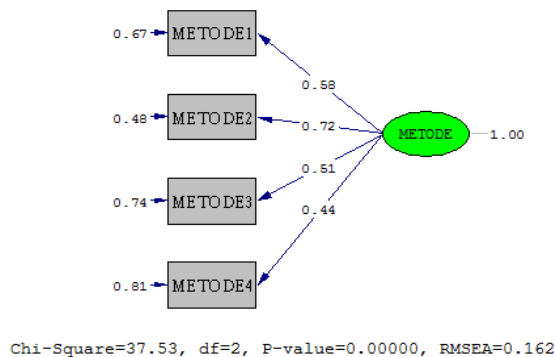
Tabel 25. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*  
Komponen Proses aspek Pengelolaan (KELOLA) (Model Revisi 5 butir)

| Butir-butir pernyataan         | Factor Loading | t – value (Critical Ratio) |
|--------------------------------|----------------|----------------------------|
| KELOLA1                        | 0,19           | 3,97                       |
| KELOLA2                        | 0,63           | 13,21                      |
| KELOLA4                        | 0,48           | 10,19                      |
| KELOLA5                        | 0,54           | 11,60                      |
| KELOLA9                        | 0,55           | 11,83                      |
| <b>Goodness of Fit Indices</b> | <b>Nilai</b>   | <b>Keputusan</b>           |
| p value                        | 0,20836        | Fit                        |
| RMSEA                          | 0,026          | Fit                        |
| GFI                            | 1,00           | Fit                        |
| AGFI                           | 0,99           | Fit                        |
| NFI                            | 0,99           | Fit                        |
| CFI                            | 1,00           | Fit                        |

Gambar 41 dan 42 serta tabel 25 di atas menunjukkan bahwa modifikasi menghasilkan *good fit* karena  $p = 0.20836$  ( $p > 0.05$ ),  $RMSEA = 0.026$  ( $RMSEA < 0.05$ ) (Joreskog & Sorbom, 1996: 124; Darcey & Tracey dalam Louis, 2010; Ghozali dan Fuad, 2005, Ghozali, 2005). Selain itu  $GFI = 1.00$ ,  $AGFI = 0.99$ ,  $NFI = 0,99$  dan  $CFI = 1,00$  memiliki nilai  $> 0.9$  yang berarti bahwa model ini tergolong memiliki *goodness of fit* yang baik. Selain itu hasil di tabel 22 menunjukkan *t values* untuk semua butir memiliki nilai lebih besar dari 1.96, yang berarti secara umum butir-butir tersebut memiliki kesesuaian dengan teori komponen proses aspek pengelolaan dalam model KELOLA. Hal ini menunjukkan bahwa 5 butir tersebut merupakan butir-butir pernyataan yang valid bagi pengukuran konstruk dari komponen proses aspek pengelolaan.

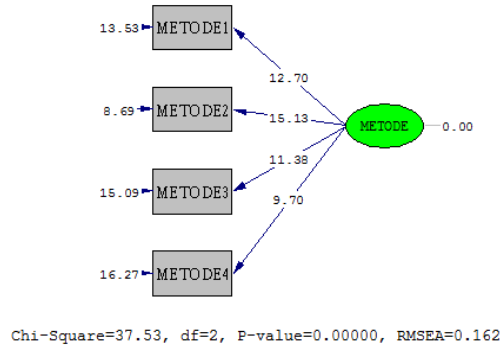
**(b) CFA Komponen Proses Aspek Metode**

Model pengukuran *confirmatory factor analysis* Komponen Proses aspek Metode (METODE ) yang diukur dengan 4 butir pernyataan METODE1, METODE2, METODE3 dan METODE4. Hasil analisis faktor konfirmatori aspek kompetensi pedagogik ditunjukkan dalam gambar 42.



Gambar 42. *Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Komponen Proses aspek Metode 4 butir*

Dari hasil analisis di atas tampak bahwa model pengukuran untuk aspek Metode masih belum fit. Data di atas menunjukkan untuk nilai  $RMSEA = 0.162 > 0.05$ ,  $P\text{-value} = 0.0000 < 0.05$ .



Gambar 43. *Path Diagram t-value* Model Pengukuran Komponen Proses Aspek Metode 4 butir

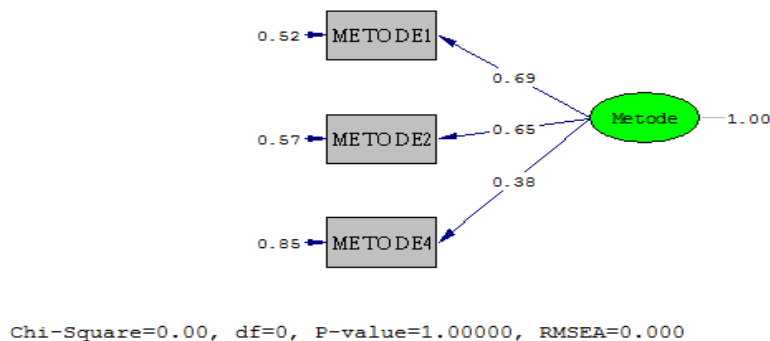
Tabel 26. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit* Komponen Proses aspek Metode (METODE)

| Butir-butir pernyataan                | <i>Factor Loading</i> | <i>t – value (Critical Ratio)</i> |
|---------------------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| METODE1                               | 0,58                  | 12,70                             |
| METODE2                               | 0,72                  | 15,13                             |
| METODE3                               | 0,51                  | 11,38                             |
| METODE4                               | 0,44                  | 9,70                              |
| <b><i>Goodness of Fit Indices</i></b> | <b>Nilai</b>          | <b>Keputusan</b>                  |
| p value                               | 0,00                  | Tidak Fit                         |
| RMSEA                                 | 0,162                 | Tidak Fit                         |
| GFI                                   | 0,97                  | Fit                               |
| AGFI                                  | 0,87                  | Tidak Fit                         |
| NFI                                   | 0,91                  | Fit                               |
| CFI                                   | 0,91                  | Fit                               |

Hasil pengukuran statistik pada gambar 42, 43 dan tabel 26 menunjukkan bahwa tidak semua butir-butir pernyataan pengukuran aspek *disiplin* mempunyai *factor loading* di atas 0.6, yaitu butir1, butir3, butir5, dan butir 7. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa semua nilai  $t$  nya signifikan ( $t > 1.96$ ), namun  $p < 0.05$ ,  $RMSEA > 0,08$ ,  $GFI < 0.9$ ,  $AGFI < 0.9$ ,  $NFI = 0.9$  menunjukkan bahwa model yang dibangun

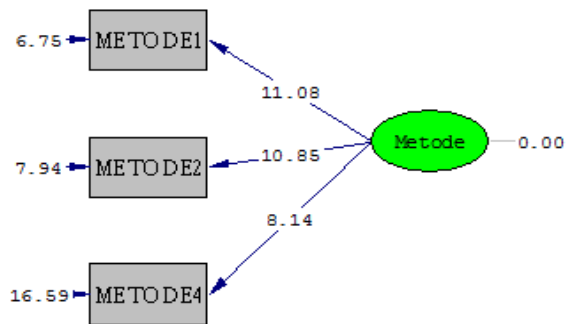
tidak fit (*misfit*) dengan data. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesiskan tidak sama dengan data empiris.

Hasil yang tidak fit ini menyebabkan peneliti perlu melakukan modifikasi model. Modifikasi model atau perbaikan yang dilakukan peneliti adalah memilih beberapa butir yang memiliki *loadng factor* di atas 0.5 (Igrabia et., al., 1997; Borden & Abbot, 2008: 459; Hendryadi & Suryani, 2014: 37-38) dan mengeluarkan butir-butir dengan *loading factor* < 0.5 dari model pengukuran aspek kompetensi pedagogis. Butir yang dimasukkan dalam model pengukuran aspek ini adalah butir 1, butir 2, butir 3, butir 4 butir 6 dan butir 8 serta mengeluarkan butir 5, dan butir 7. Setelah dilakukan modifikasi atau perbaikan seperti di atas maka hasilnya tampak pada gambar 44.



Gambar 44. *Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Komponen Proses aspek Metode 3 butir*

Dari hasil modifikasi tersebut di atas tampak bahwa nilai *loading factor* untuk semua item sudah lebih dari 0.30,  $RMSEA = 0.000 < 0.05$ , dan  $P\text{-value} = 1.00 > 0.05$ . dari data tersebut bisa dikatakan bahwa model pengukuran sudah fit.



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Gambar 45. *Path Diagram t-value* Model Pengukuran Komponen Proses Aspek Metode 3 butir

Gambar 44 dan 45 serta tabel 27 menunjukkan bahwa modifikasi menghasilkan *good fit* karena  $p = 1,00$  ( $p > 0.05$ ),  $RMSEA = 0.00$  ( $RMSEA < 0.05$ ) (Joreskog & Sorbom, 1996: 124; Darcey & Tracey dalam Louis, 2010; Ghozali dan Fuad, 2005, Ghozali, 2005).

Tabel 27. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*  
Komponen Proses aspek Metode (METODE)(Model Revisi)

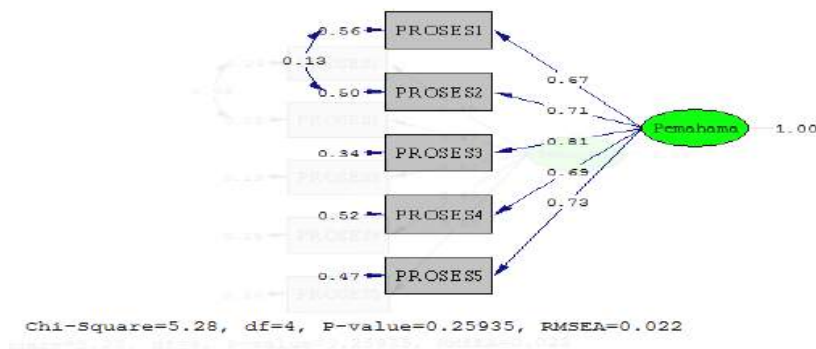
| Butir-butir pernyataan                | <i>Factor Loading</i> | <i>t – value (Critical Ratio)</i> |
|---------------------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| METODE1                               | 0,69                  | 11,08                             |
| METODE2                               | 0,65                  | 10,85                             |
| METODE4                               | 0,38                  | 8,14                              |
| <b><i>Goodness of Fit Indices</i></b> | <b>Nilai</b>          | <b>Keputusan</b>                  |
| p value                               | 1,00                  | Fit                               |
| RMSEA                                 | 0,00                  | Fit                               |

Gambar 44 dan 45 serta tabel 27 di atas menunjukkan bahwa modifikasi menghasilkan *good fit* karena  $p = 1.00$  ( $p > 0.05$ ),  $RMSEA = 0.00$  ( $RMSEA < 0.05$ ) (Joreskog & Sorbom, 1996: 124; Darcey & Tracey dalam Louis, 2010; Ghozali dan

Fuad, 2005, Ghozali, 2005). yang berarti bahwa model ini tergolong memiliki *goodness of fit* yang baik. Selain itu hasil di tabel 27 menunjukkan *t values* untuk semua butir memiliki nilai lebih besar dari 1.96, yang berarti secara umum butir-butir tersebut memiliki kesesuaian dengan teori komponen proses aspek metode dalam model METODE. Hal ini menunjukkan bahwa 3 butir tersebut merupakan butir-butir pernyataan yang valid bagi pengukuran konstruk dari komponen proses aspek metode.

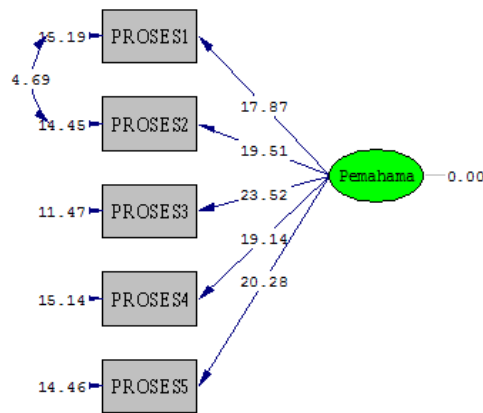
**(c) CFA Komponen Proses Aspek Pemahaman Terhadap Siswa**

Model pengukuran *confirmatory factor analysis* Komponen Proses aspek Pemahaman Siswa (PROSES ) yang diukur dengan 5 butir pernyataan PROSES1, PROSES2, PROSES3, PROSES4 dan PROSES5. Hasil analisis faktor konfirmatori aspek Proses ditunjukkan dalam gambar 46 dan 47.



Gambar 46. *Path Diagram Standardized Solution* Model Pengukuran Komponen Proses aspek Proses Pemahaman Siswa (PROSES) 5 butir

Dari hasil analisis tersebut di atas tampak bahwa nilai loading factor untuk semua item sudah lebih dari 0.30,  $RMSEA = 0.022 < 0.05$ , dan  $P\text{-value} = 0.25935 > 0.05$ . dari data tersebut bisa dikatakan bahwa model pengukuran sudah fit.



Chi-Square=5.28, df=4, P-value=0.25935, RMSEA=0.022

Gambar 47. *Path Diagram t-value* Model Pengukuran Komponen Proses Aspek Proses Pemahaman Siswa (PROSES) 5 butir

Model tersebut (dalam gambar 46 dan 47) menunjukkan besarnya *loading factor* setiap butir terhadap variabel latennya dan *t value* tiap-tiap butir. Besarnya *loading factor* untuk setiap butir disajikan dalam tabel 28 berikut

Tabel 28. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*  
Komponen Proses aspek Proses (PROSES)

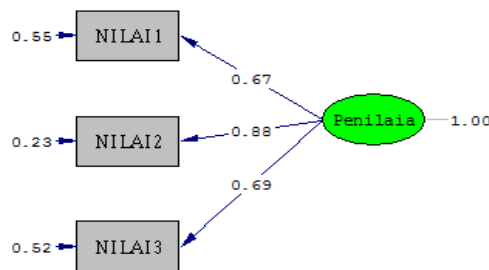
| Butir-butir pernyataan         | Factor Loading | t – value (Critical Ratio) |
|--------------------------------|----------------|----------------------------|
| PROSES1                        | 0,67           | 17,87                      |
| PROSES2                        | 0,71           | 19,51                      |
| PROSES3                        | 0,81           | 23,52                      |
| PROSES4                        | 0,69           | 19,14                      |
| PROSES5                        | 0,73           | 20,28                      |
| <b>Goodness of Fit Indices</b> |                |                            |
|                                | <b>Nilai</b>   | <b>Keputusan</b>           |
| p value                        | 0,25935        | Fit                        |
| RMSEA                          | 0,022          | Fit                        |
| GFI                            | 1              | Fit                        |
| AGFI                           | 0,99           | Fit                        |
| NFI                            | 1              | Fit                        |
| CFI                            | 1              | Fit                        |

Gambar 46 dan 47 serta tabel 28 di atas menunjukkan bahwa modifikasi menghasilkan *good fit* karena  $p = 0.25935$  ( $p > 0.05$ ),  $RMSEA = 0.022$  ( $RMSEA < 0.05$ ) (Joreskog & Sorbom, 1996: 124; Darcey & Tracey dalam Louis, 2010; Ghozali dan Fuad, 2005, Ghozali, 2005). Selain itu  $GFI = 1.00$ ,  $AGFI = 0.99$ ,  $NFI = 1.00$  dan

$CFI = 1,00$  memiliki nilai  $> 0.9$  yang berarti bahwa model ini tergolong memiliki *goodness of fit* yang baik. Selain itu hasil di tabel 28 menunjukkan *t values* untuk semua butir memiliki nilai lebih besar dari 1.96, yang berarti secara umum butir-butir tersebut memiliki kesesuaian dengan teori komponen proses aspek pemahaman siswa dalam model PROSES. Hal ini menunjukkan bahwa 5 butir tersebut merupakan butir-butir pernyataan yang valid bagi pengukuran konstruk dari komponen proses aspek pemahaman terhadap siswa.

**(d) CFA Komponen Proses Aspek Penilaian**

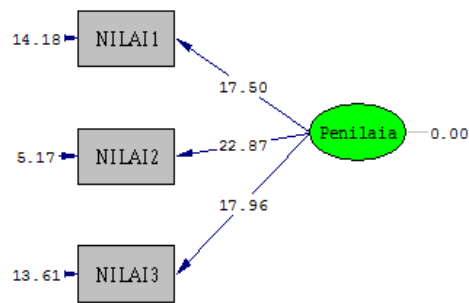
Model pengukuran *confirmatory factor analysis* Komponen Proses aspek Penilaian (NILAI ) yang diukur dengan 3 butir pernyataan NILAI1, NILAI2, dan NILAI3. Hasil analisis faktor konfirmatori aspek kompetensi pedagogik ditunjukkan dalam gambar berikut ini :



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Gambar 48. *Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Komponen Proses aspek Penilaian (NILAI) 3 butir*

Dari hasil analisis tersebut di atas tampak bahwa nilai *loading factor* untuk semua item sudah lebih dari 0.30,  $RMSEA = 0.000 < 0.05$ , dan  $P\text{-value} = 1.000 > 0.05$ . dari data tersebut bisa dikatakan bahwa model pengukuran sudah fit.



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Gambar 49. Path Diagram T-Value Model Pengukuran Komponen Proses aspek Penilaian (NILAI) 3 butir

Tabel 29. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*

Komponen Proses aspek Penilaian (NILAI)

| Butir-butir pernyataan                | <i>Factor Loading</i> | <i>t – value (Critical Ratio)</i> |
|---------------------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| NILAI1                                | 0,67                  | 17,50                             |
| NILAI2                                | 0,88                  | 22,87                             |
| NILAI3                                | 0,69                  | 17,96                             |
| <b><i>Goodness of Fit Indices</i></b> | <b>Nilai</b>          | <b>Keputusan</b>                  |
| p value                               | 1                     | Fit                               |
| RMSEA                                 | 0,00                  | Fit                               |

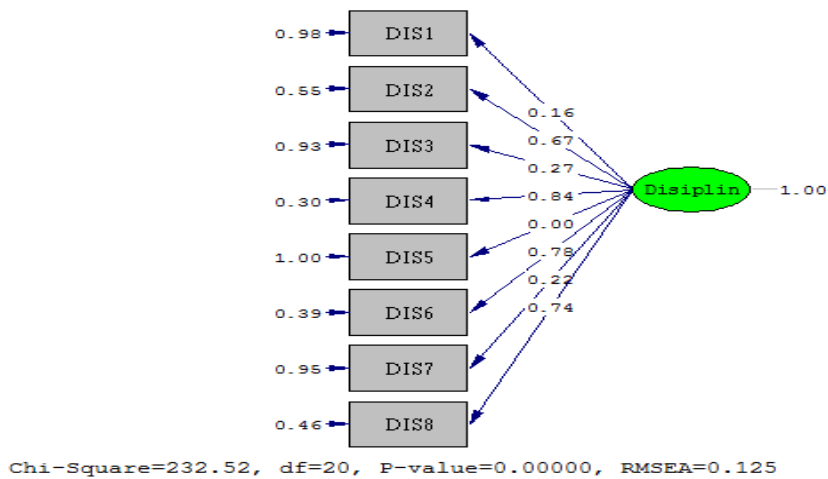
Gambar 47 dan 48 serta tabel 29 di atas menunjukkan bahwa model pengukuran aspek penilaian menghasilkan *good fit* karena  $p = 1.00$  ( $p > 0.05$ ),  $RMSEA = 0.00$  ( $RMSEA < 0.05$ ) (Joreskog & Sorbom, 1996: 124; Darcey & Tracey dalam Louis, 2010; Ghozali dan Fuad, 2005, Ghozali, 2005) yang berarti bahwa model ini tergolong memiliki *goodness of fit* yang baik. Selain itu hasil di tabel 26 menunjukkan *t values* untuk semua butir memiliki nilai lebih besar dari 1.96, yang berarti secara umum butir-butir tersebut memiliki kesesuaian dengan teori komponen proses aspek penilaian dalam model NILAI. Hal ini menunjukkan bahwa 3 butir

tersebut merupakan butir-butir pernyataan yang valid bagi pengukuran konstruk dari komponen proses aspek penilaian.

## 6) Uji Model Pengukuran Komponen Output

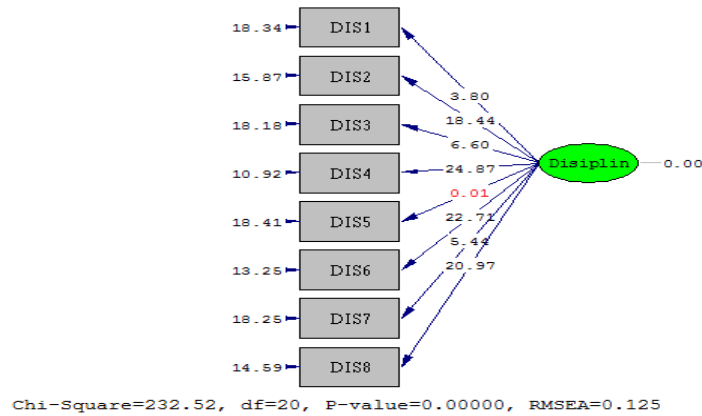
### (a) CFA Aspek Disiplin

Model pengukuran *confirmatory factor analysis* komponen Output aspek disiplin (DS) yang diukur dengan 9 butir pernyataan DS1, DS2, DS3, DS4, DS5, DS6, DS7, DS8, dan DS9. Hasil analisis faktor konfirmatori aspek Disiplin ditunjukkan dalam gambar 50.



Gambar 50. Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Aspek Disiplin 8 butir

Dari hasil analisis di atas tampak bahwa model pengukuran untuk aspek Disiplin masih belum fit. Data di atas menunjukkan masih ada item yang *loading factornya*  $< 0.30$  dan nilai  $RMSEA = 0.125 > 0.05$ ,  $P\text{-value} = 0.0000 < 0.05$ .



Gambar 51. *Path Diagram t-value* Model Pengukuran Aspek Disiplin 8 butir

Model tersebut (dalam gambar 50 dan 51) menunjukkan besarnya *loading factor* setiap butir dan *t-value* terhadap variabel laten.

Tabel 30. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit* Komponen Output Aspek Disiplin (DIS)

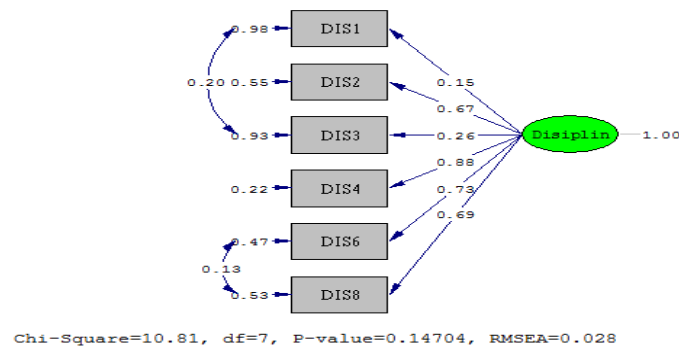
| Butir-butir pernyataan                | <i>Factor Loading</i> | <i>t – value (Critical Ratio)</i> |
|---------------------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| DIS1                                  | 0.16                  | 3,80                              |
| DIS2                                  | 0.67                  | 18,44                             |
| DIS3                                  | 0.27                  | 6,60                              |
| DIS4                                  | 0.84                  | 24,87                             |
| DIS5                                  | 0.01                  | 0,01                              |
| DIS6                                  | 0.78                  | 22,71                             |
| DIS7                                  | 0.22                  | 5,44                              |
| DIS8                                  | 0.74                  | 20,97                             |
| <b><i>Goodness of Fit Indices</i></b> | <b>Nilai</b>          | <b>Keputusan</b>                  |
| p value                               | 0.00                  | tidak fit                         |
| RMSEA                                 | 0.125                 | tidak fit                         |
| GFI                                   | 0.82                  | tidak fit                         |
| AGFI                                  | 0.72                  | tidak fit                         |
| NFI                                   | 0.90                  | tidak fit                         |
| CFI                                   | 0.91                  | Fit                               |

Hasil pengukuran statistik pada gambar 50, 51 dan tabel 30 menunjukkan bahwa tidak semua butir-butir pernyataan pengukuran aspek *disiplin* mempunyai *factor loading* di atas 0.6, yaitu butir1, butir3, butir5, dan butir 7. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa semua nilai *t* nya signifikan ( $t > 1.96$ ), namun  $p < 0.05$ , *RMSEA*

> 0,08,  $GFI < 0.9$ ,  $AGFI < 0.9$ ,  $NFI = 0.9$  menunjukkan bahwa model yang dibangun tidak fit (*misfit*) dengan data. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesiskan tidak sama dengan data empiris.

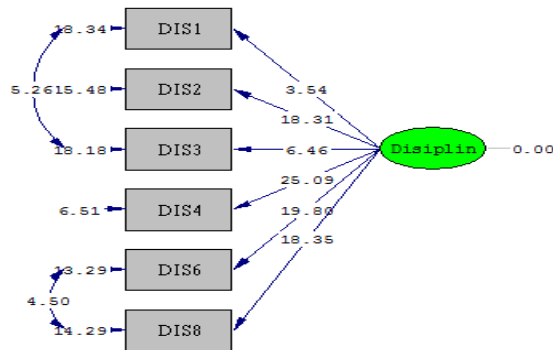
Hasil yang tidak fit ini menyebabkan peneliti perlu melakukan modifikasi model. Modifikasi model atau perbaikan yang dilakukan peneliti adalah memilih beberapa butir yang memiliki *loading factor* di atas 0.5 (Igrabia et., al., 1997; Borden & Abbot, 2008: 459; Hendryadi & Suryani, 2014: 37-38) dan mengeluarkan butir-butir dengan *loading factor* < 0.5 dari model pengukuran aspek kompetensi pedagogis. Butir yang dimasukkan dalam model pengukuran aspek ini adalah butir 1, butir 2, butir 3, butir 4 butir 6 dan butir 8 serta mengeluarkan butir 5, dan butir 7.

Setelah dilakukan modifikasi atau perbaikan seperti di atas maka hasilnya tampak pada gambar berikut.



Gambar 52. *Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Komponen Output Aspek Disiplin 6 butir*

Dari hasil modifikasi tersebut di atas tampak bahwa nilai *loading factor* untuk semua item sudah lebih dari 0.30,  $RMSEA = 0.028 < 0.05$ , dan  $P\text{-value} = 0.14704 > 0.05$ . dari data tersebut bisa dikatakan bahwa model pengukuran sudah fit.



Chi-Square=10.81, df=7, P-value=0.14704, RMSEA=0.028

Gambar 53. *Path Diagram t-value* Model Pengukuran Komponen Output Aspek Disiplin 6 butir

Model tersebut (dalam gambar 52 dan 53) menunjukkan besarnya *loading factor* setiap butir terhadap variabel latennya dan *t value* tiap-tiap butir. Besarnya *loading factor* untuk setiap butir disajikan dalam tabel 6 berikut.

Tabel 31. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit* Aspek disiplin (DIS) (Model Revisi 6 butir)

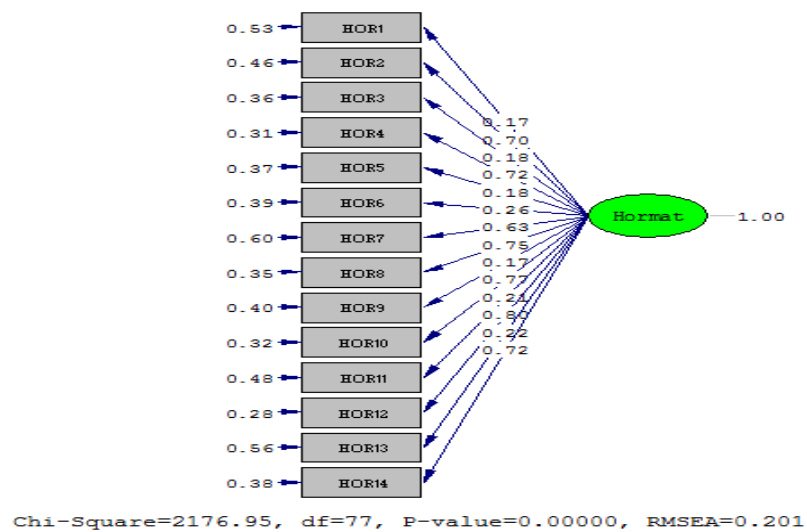
| Butir-butir pernyataan         | Factor Loading | t – value (Critical Ratio) |
|--------------------------------|----------------|----------------------------|
| DIS1                           | 0,15           | 3,54                       |
| DIS2                           | 0,67           | 18,31                      |
| DIS3                           | 0,26           | 6,46                       |
| DIS4                           | 0,88           | 25,09                      |
| DIS6                           | 0,73           | 19,80                      |
| DIS8                           | 0,69           | 18,35                      |
| <b>Goodness of Fit Indices</b> | <b>Nilai</b>   | <b>Keputusan</b>           |
| p value                        | 0,14704        | Fit                        |
| RMSEA                          | 0,028          | Fit                        |
| GFI                            | 1,00           | Fit                        |
| AGFI                           | 0,99           | Fit                        |
| NFI                            | 0,99           | Fit                        |
| CFI                            | 1,00           | Fit                        |

Gambar 52 dan 53 serta tabel 31 di atas menunjukkan bahwa modifikasi menghasilkan *good fit* karena  $p = 0.14704$  ( $p > 0.05$ ),  $RMSEA = 0.028$  ( $RMSEA < 0.05$ ) (Joreskog & Sorbom, 1996: 124; Darcey & Tracey dalam Louis, 2010; Ghozali dan Fuad, 2005, Ghozali, 2005). Selain itu  $GFI = 1.00$ ,  $AGFI = 0.99$ ,  $NFI = 1.00$  dan

$CFI = 1,00$  memiliki nilai  $> 0.9$  yang berarti bahwa model ini tergolong memiliki *goodness of fit* yang baik. Selain itu hasil di tabel 6 menunjukkan *t values* untuk semua butir memiliki nilai lebih besar dari 1.96, yang berarti secara umum butir-butir tersebut memiliki kesesuaian dengan teori aspek *disiplin* dalam model DIS. Hal ini menunjukkan bahwa 6 butir tersebut merupakan butir-butir pernyataan yang valid bagi pengukuran konstruk dari aspek *disiplin*.

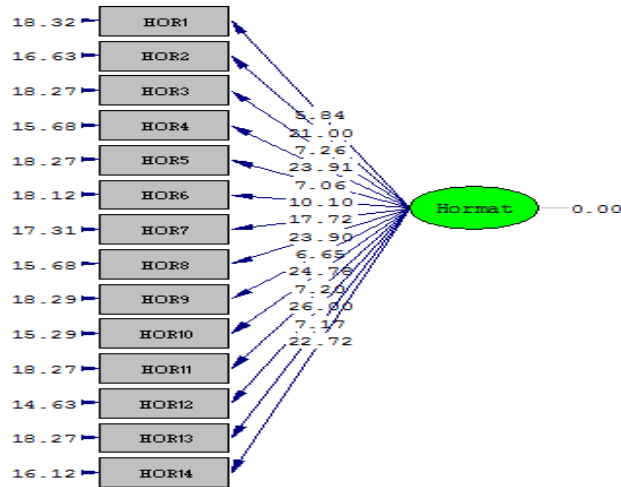
**(b) CFA Aspek Rasa Hormat**

Model pengukuran *confirmatory factor analysis* komponen Output aspek Rasa Hormat (HOR) yang diukur dengan 14 butir pernyataan HOR1, HOR2, HOR3, HOR4, HOR5, HOR6, HOR7, HOR8, HOR9, HOR10, HOR11, HOR12, HOR13 dan HOR14. Hasil analisis faktor konfirmatori komponene output aspek Rasa Hormat ditunjukkan dalam gambar 54.



Gambar 54. Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Aspek Rasa Hormat 14 butir

Dari hasil analisis di atas tampak bahwa model pengukuran untuk aspek Rasa Hormat masih belum fit. Data di atas menunjukkan masih ada item yang loading factornya  $< 0.30$  dan nilai  $RMSEA = 0.201 > 0.05$ ,  $P\text{-value} = 0.0000 < 0.05$ .



Chi-Square=2176.95, df=77, P-value=0.00000, RMSEA=0.201

Gambar 55. Path Diagram *t-value* Model Pengukuran Komponen Output Aspek Rasa Hormat 14 butir

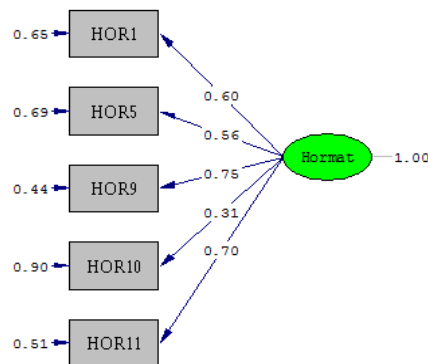
Model tersebut (dalam gambar 54 dan 55) menunjukkan besarnya *loading factor* setiap butir dan *t-value* terhadap variabel laten

Tabel 32. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit* Komponen Output Aspek Rasa Hormat (HOR)

| Butir-butir pernyataan         | Factor Loading | <i>t</i> – value (Critical Ratio) |
|--------------------------------|----------------|-----------------------------------|
| HOR1                           | 0,23           | 5,84                              |
| HOR2                           | 0,72           | 21,00                             |
| HOR3                           | 0,28           | 7,26                              |
| HOR4                           | 0,79           | 23,91                             |
| HOR5                           | 0,28           | 7,06                              |
| HOR6                           | 0,39           | 10,10                             |
| HOR7                           | 0,63           | 17,72                             |
| HOR8                           | 0,79           | 23,90                             |
| HOR9                           | 0,26           | 6,65                              |
| HOR10                          | 0,81           | 24,79                             |
| HOR11                          | 0,28           | 7,20                              |
| HOR12                          | 0,83           | 26,00                             |
| HOR13                          | 0,28           | 7,17                              |
| HOR14                          | 0,76           | 22,72                             |
| <b>Goodness of Fit Indices</b> | <b>Nilai</b>   | <b>Keputusan</b>                  |
| p value                        | 0.00           | tidak fit                         |
| RMSEA                          | 0.201          | tidak fit                         |
| GFI                            | 0.82           | tidak fit                         |
| AGFI                           | 0.72           | tidak fit                         |
| NFI                            | 0.90           | tidak fit                         |
| CFI                            | 0.91           | Fit                               |

Hasil pengukuran statistik pada gambar 54, 55 dan tabel 32 menunjukkan bahwa tidak semua butir-butir pernyataan pengukuran aspek Rasa Hormat mempunyai *factor loading* di atas 0.6, yaitu butir1, butir3, butir5, 6, 9, 11, dan 13. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa semua nilai *t* nya signifikan ( $t > 1.96$ ), namun  $p < 0.05$ ,  $RMSEA > 0,08$ ,  $GFI < 0.9$ ,  $AGFI < 0.9$ ,  $NFI = 0.9$  menunjukkan bahwa model yang dibangun tidak fit (*misfit*) dengan data. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesiskan tidak sama dengan data empiris.

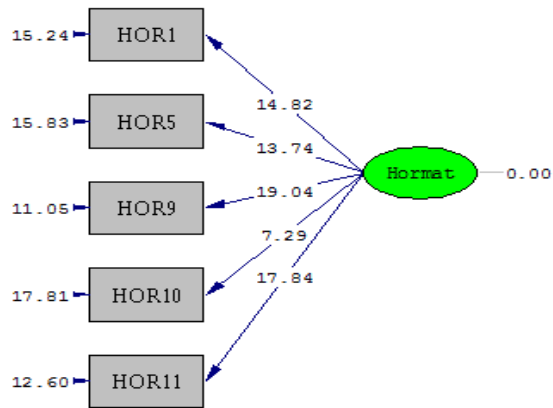
Hasil yang tidak fit ini menyebabkan peneliti perlu melakukan modifikasi model. Modifikasi model atau perbaikan yang dilakukan peneliti adalah memilih beberapa butir yang memiliki *loadng factor* di atas 0.5 (Igrabia et., al., 1997; Borden & Abbot, 2008: 459; Hendryadi & Suryani, 2014: 37-38) dan mengeluarkan butir-butir dengan *loading factor*  $< 0.5$  dari model pengukuran aspek Rasa Hormat. Butir yang dimasukkan dalam model pengukuran aspek ini adalah butir 1, butir 5, butir 9, butir 10 dan butir 11 serta mengeluarkan butir 2, 3, 4, 6, 7, 8, 12, 13 dan butir 14. Setelah dilakukan modifikasi atau perbaikan seperti di atas maka hasilnya tampak pada gambar 56.



Chi-Square=5.83, df=5, P-value=0.32315, RMSEA=0.016

Gambar 56. Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Aspek Rasa Hormat 5 butir

Dari hasil modifikasi tersebut di atas tampak bahwa nilai *loading factor* untuk semua item sudah lebih dari 0.30,  $RMSEA = 0.016 < 0.05$ , dan  $P\text{-value} = 0.32315 > 0.05$ . dari data tersebut bisa dikatakan bahwa model pengukuran sudah fit.



Chi-Square=5.83, df=5, P-value=0.32315, RMSEA=0.016

Gambar 57. *Path Diagram t-value* Model Pengukuran Komponen Output Aspek Rasa Hormat 5 butir

Tabel 33. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*

Komponen Output Aspek Rasa Hormat (HOR)(Model Revisi)

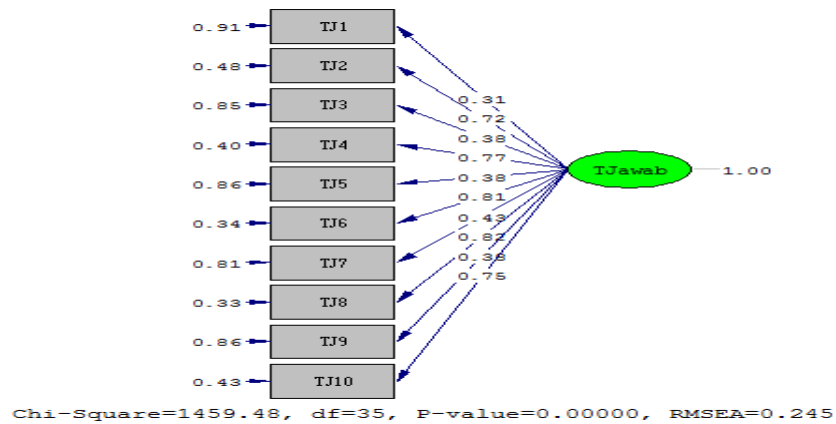
| Butir-butir pernyataan         | <i>Factor Loading</i> | <i>t – value (Critical Ratio)</i> |
|--------------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| HOR1                           | 0,60                  | 14,82                             |
| HOR5                           | 0,56                  | 13,74                             |
| HOR9                           | 0,75                  | 19,04                             |
| HOR10                          | 0,31                  | 7,29                              |
| HOR11                          | 0,70                  | 17,84                             |
| <i>Goodness of Fit Indices</i> | Nilai                 | Keputusan                         |
| p value                        | 0,32315               | Fit                               |
| RMSEA                          | 0,016                 | Fit                               |
| GFI                            | 1,00                  | Fit                               |
| AGFI                           | 0,99                  | Fit                               |
| NFI                            | 0,99                  | Fit                               |
| CFI                            | 1,00                  | Fit                               |

Gambar 56 dan 57 serta tabel 33 di atas menunjukkan bahwa modifikasi menghasilkan *good fit* karena  $p = 0.32315$  ( $p > 0.05$ ),  $RMSEA = 0.016$  ( $RMSEA < 0.05$ ) (Joreskog & Sorbom, 1996: 124; Darcey & Tracey dalam Louis, 2010; Ghozali dan Fuad, 2005, Ghozali, 2005). Selain itu  $GFI = 1.00$ ,  $AGFI = 0.99$ ,  $NFI = 0.99$  dan

$CFI = 1,00$  memiliki nilai  $> 0.9$  yang berarti bahwa model ini tergolong memiliki *goodness of fit* yang baik. Selain itu hasil di tabel 6 menunjukkan *t values* untuk semua butir memiliki nilai lebih besar dari 1.96, yang berarti secara umum butir-butir tersebut memiliki kesesuaian dengan teori aspek rasa hormat dalam model HOR. Hal ini menunjukkan bahwa 5 butir tersebut merupakan butir-butir pernyataan yang valid bagi pengukuran konstruk dari aspek rasa hormat.

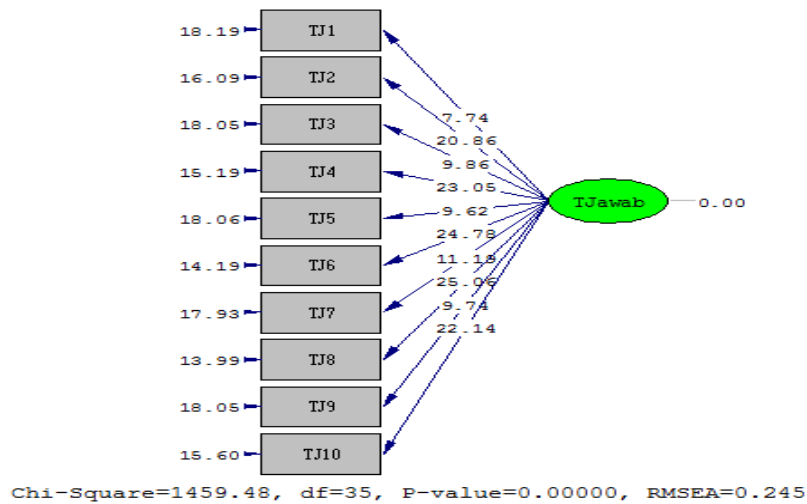
**(c) CFA Aspek Tanggung Jawab**

Model pengukuran *confirmatory factor analysis* komponen Output aspek Tanggung Jawab (TJ) yang diukur dengan 10 butir pernyataan TJ1, TJ2, TJ3, TJ4, TJ5, TJ6, TJ7, TJ8, TJ9, dan TJ10. Hasil analisis faktor konfirmatori komponen output aspek Tanggung Jawab ditunjukkan dalam gambar 58.



Gambar 58. *Path Diagram t-value* Model Pengukuran Komponen Output Aspek Tanggung Jawab 10 butir

Dari hasil analisis di atas tampak bahwa model pengukuran untuk aspek Rasa Tanggung Jawab masih belum fit. Data di atas menunjukkan nilai  $RMSEA = 0.245 > 0.05$ ,  $P\text{-value} = 0.0000 < 0.05$ .



Gambar 59. *Path Diagram t-value* Model Pengukuran Komponen Output Aspek Tanggung Jawab 10 butir

Model tersebut (dalam gambar 58 dan 59) menunjukkan besarnya *loading factor* setiap butir dan *t-value* terhadap variabel laten.

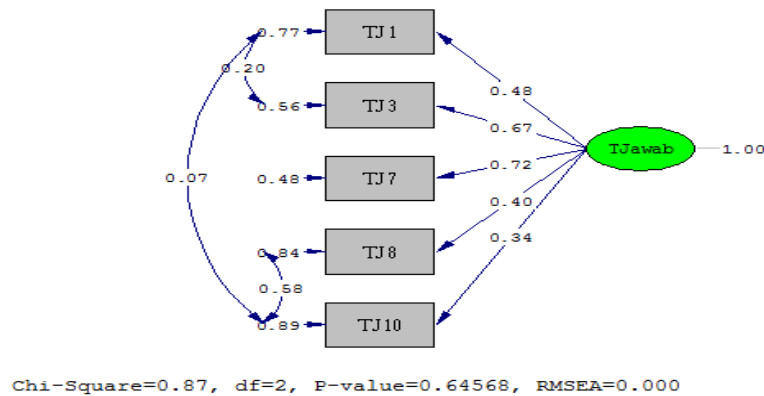
Tabel 34. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit* Komponen Output Aspek Tanggung Jawab (TJ)

| Butir-butir pernyataan                | <i>Factor Loading</i> | <i>t – value (Critical Ratio)</i> |
|---------------------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| TJ1                                   | 0,31                  | 7,74                              |
| TJ2                                   | 0,72                  | 20,86                             |
| TJ3                                   | 0,38                  | 9,86                              |
| TJ4                                   | 0,77                  | 23,05                             |
| TJ5                                   | 0,38                  | 9,62                              |
| TJ6                                   | 0,81                  | 24,78                             |
| TJ7                                   | 0,43                  | 11,15                             |
| TJ8                                   | 0,82                  | 25,06                             |
| TJ9                                   | 0,38                  | 9,74                              |
| TJ10                                  | 0,75                  | 22,14                             |
| <b><i>Goodness of Fit Indices</i></b> | <b>Nilai</b>          | <b>Keputusan</b>                  |
| p value                               | 0.00                  | tidak fit                         |
| RMSEA                                 | 0.245                 | tidak fit                         |
| GFI                                   | 0.82                  | tidak fit                         |
| AGFI                                  | 0.72                  | tidak fit                         |
| NFI                                   | 0.90                  | tidak fit                         |
| CFI                                   | 0.91                  | Fit                               |

Hasil pengukuran statistik pada gambar 58, 59 dan tabel 34 menunjukkan bahwa tidak semua butir-butir pernyataan pengukuran aspek Tanggung Jawab

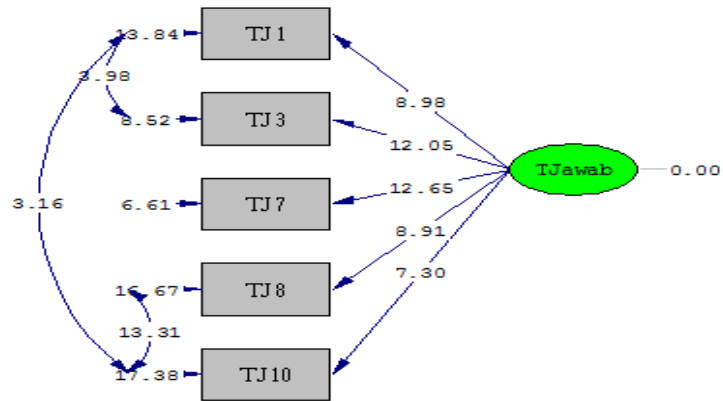
mempunyai *factor loading* di atas 0.6, yaitu butir1, butir3, butir5, 7, dan 9. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa semua nilai *t* nya signifikan ( $t > 1.96$ ), namun  $p < 0.05$ ,  $RMSEA > 0,08$ ,  $GFI < 0.9$ ,  $AGFI < 0.9$ ,  $NFI = 0.9$  menunjukkan bahwa model yang dibangun tidak fit (*misfit*) dengan data. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesiskan tidak sama dengan data empiris.

Hasil yang tidak fit ini menyebabkan peneliti perlu melakukan modifikasi model. Modifikasi model atau perbaikan yang dilakukan peneliti adalah memilih beberapa butir yang memiliki *loading factor* di atas 0.5 (Igrabia et., al., 1997; Borden & Abbot, 2008: 459; Hendryadi & Suryani, 2014: 37-38) dan mengeluarkan butir-butir dengan *loading factor*  $< 0.5$  dari model pengukuran aspek Tanggung Jawab. Butir yang dimasukkan dalam model pengukuran aspek ini adalah butir 1, butir 5, butir 9, butir 10 dan butir 11 serta mengeluarkan butir 2, 3, 4, 6, 7, 8, 12, 13 dan butir 14. Setelah dilakukan modifikasi atau perbaikan seperti di atas maka hasilnya tampak pada gambar 60.



Gambar 60. *Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Aspek Tanggung Jawab 5 butir*

Dari hasil modifikasi tersebut di atas tampak bahwa nilai loading factor untuk semua item sudah lebih dari 0.30, RMSEA = 0.000 < 0.05, dan P-value = 0.64568 > 0.05. dari data tersebut bisa dikatakan bahwa model pengukuran sudah fit.



Chi-Square=0.87, df=2, P-value=0.64568, RMSEA=0.000

Gambar 61. *Path Diagram t-value* Model Pengukuran Komponen Output Aspek Tanggung Jawab 5 butir

Tabel 35. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*

Komponen Output Aspek Tanggung Jawab (TJ)(Model Revisi)

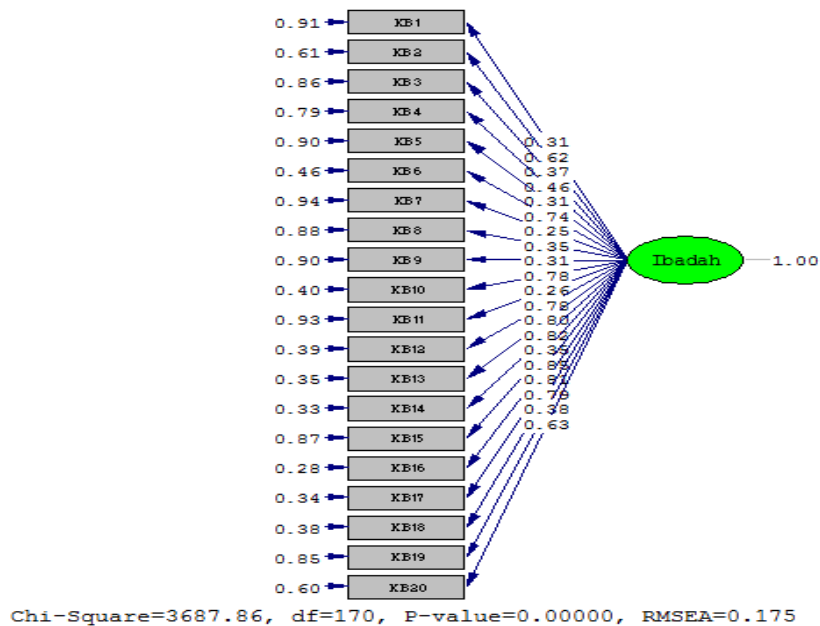
| Butir-butir pernyataan                | <i>Factor Loading</i> | <i>t – value (Critical Ratio)</i> |
|---------------------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| TJ1                                   | 0,48                  | 7,74                              |
| TJ3                                   | 0,67                  | 9,86                              |
| TJ7                                   | 0,72                  | 11,15                             |
| TJ8                                   | 0,40                  | 25,06                             |
| TJ10                                  | 0,34                  | 22,14                             |
| <b><i>Goodness of Fit Indices</i></b> | <b>Nilai</b>          | <b>Keputusan</b>                  |
| p value                               | 0.64568               | Fit                               |
| RMSEA                                 | 0.00                  | Fit                               |
| GFI                                   | 1,00                  | Fit                               |
| AGFI                                  | 1,00                  | Fit                               |
| NFI                                   | 1,00                  | Fit                               |
| CFI                                   | 1,00                  | Fit                               |

Gambar 60 dan 61 serta tabel 35 di atas menunjukkan bahwa modifikasi menghasilkan *good fit* karena  $p = 0.64568$  ( $p > 0.05$ ),  $RMSEA = 0.00$  ( $RMSEA < 0.05$ ) (Joreskog & Sorbom, 1996: 124; Darcey & Tracey dalam Louis, 2010; Ghozali

dan Fuad, 2005, Ghozali, 2005). Selain itu  $GFI = 1.00$ ,  $AGFI = 1.00$ ,  $NFI = 1.00$  dan  $CFI = 1.00$  memiliki nilai  $> 0.9$  yang berarti bahwa model ini tergolong memiliki *goodness of fit* yang baik. Selain itu hasil di tabel 32 menunjukkan *t values* untuk semua butir memiliki nilai lebih besar dari 1.96, yang berarti secara umum butir-butir tersebut memiliki kesesuaian dengan teori aspek tanggung jawab dalam model TJ. Hal ini menunjukkan bahwa 5 butir tersebut merupakan butir-butir pernyataan yang valid bagi pengukuran konstruk dari aspek tanggung jawab.

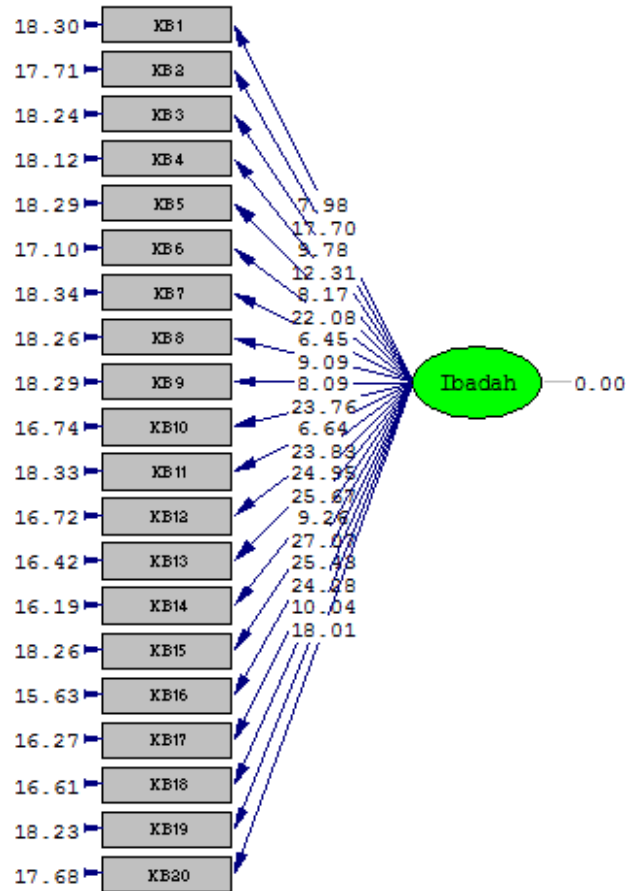
**(d) CFA Aspek Ketaatan Beribadah**

Model pengukuran *confirmatory factor analysis* komponen Output aspek Ketaatan Beribadah (KB) yang diukur dengan 20 butir pernyataan KB1, KB2, KB3, KB4, KB5, KB6, KB7, KB8, KB9, KB10, KB11, KB12, KB13, KB14, KB15, KB16, KB16, KB17, KB18, KB19 dan KB20. Hasil analisis faktor konfirmatori komponen output aspek Ketaatan Beribadah ditunjukkan dalam gambar 62.



Gambar 62. *Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Aspek Ketaatan Beribadah 20 butir*

Dari hasil analisis di atas tampak bahwa model pengukuran untuk aspek Ketaatan Beribadah masih belum fit. Data di atas menunjukkan nilai  $RMSEA = 0.175 > 0.05$ ,  $P\text{-value} = 0.0000 < 0.05$ .



Gambar 63. Path Diagram *t- Value* Model Pengukuran Aspek Ketaatan Beribadah 20 butir

Model tersebut (dalam gambar 62 dan 63) menunjukkan besarnya *loading factor* setiap butir dan *t-value* terhadap variabel laten.

Tabel 36. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*

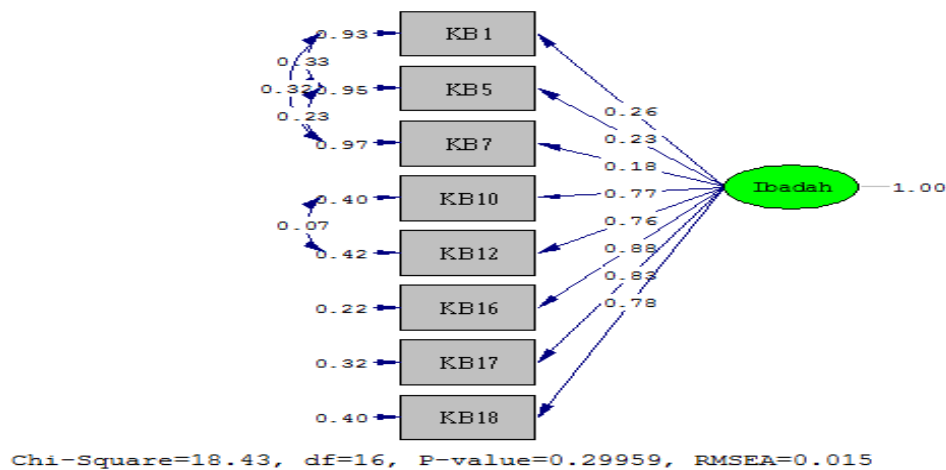
Komponen Output Aspek Ketaatan Beribadah (KB)

| Butir-butir pernyataan         | <i>Factor Loading</i> | <i>t – value (Critical Ratio)</i> |
|--------------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| KB1                            | 0,31                  | 7,98                              |
| KB2                            | 0,62                  | 17,70                             |
| KB3                            | 0,37                  | 9,78                              |
| KB4                            | 0,46                  | 12,31                             |
| KB5                            | 0,31                  | 8,17                              |
| KB6                            | 0,74                  | 22,08                             |
| KB7                            | 0,25                  | 6,45                              |
| KB8                            | 0,35                  | 9,09                              |
| KB9                            | 0,31                  | 8,09                              |
| KB10                           | 0,78                  | 23,76                             |
| KB11                           | 0,26                  | 6,64                              |
| KB12                           | 0,78                  | 23,83                             |
| KB13                           | 0,80                  | 24,95                             |
| KB14                           | 0,80                  | 25,67                             |
| KB15                           | 0,35                  | 9,26                              |
| KB16                           | 0,85                  | 27,07                             |
| KB17                           | 0,81                  | 25,48                             |
| KB18                           | 0,79                  | 24,28                             |
| KB19                           | 0,38                  | 10,04                             |
| KB20                           | 0,63                  | 18,01                             |
| <i>Goodness of Fit Indices</i> | Nilai                 | Keputusan                         |
| p value                        | 0.00                  | tidak fit                         |
| RMSEA                          | 0.175                 | tidak fit                         |
| GFI                            | 0.82                  | tidak fit                         |
| AGFI                           | 0.72                  | tidak fit                         |
| NFI                            | 0.90                  | tidak fit                         |
| CFI                            | 0.91                  | Fit                               |

Hasil pengukuran statistik pada gambar 62, 63 dan tabel 36 menunjukkan bahwa tidak semua butir-butir pernyataan pengukuran aspek Ketaatan Beribadah mempunyai *factor loading* di atas 0.6, yaitu butir1, butir3, butir 4, butir5, butir7, butir8, butir9, butir 11, butir15, butir dan butir 19. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa semua nilai *t* nya signifikan ( $t > 1.96$ ), namun  $p < 0.05$ ,  $RMSEA > 0,08$ ,  $GFI < 0.9$ ,  $AGFI < 0.9$ ,  $NFI = 0.9$  menunjukkan bahwa model yang dibangun tidak fit (*misfit*) dengan data. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesiskan tidak sama dengan data empiris.

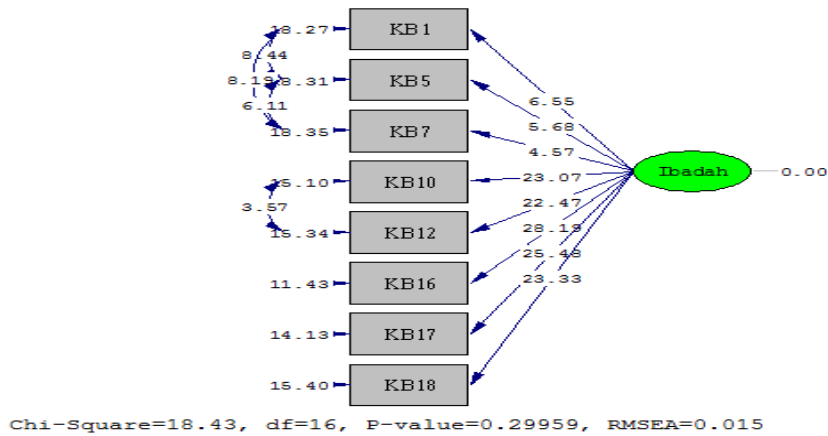
Hasil yang tidak fit ini menyebabkan peneliti perlu melakukan modifikasi model. Modifikasi model atau perbaikan yang dilakukan peneliti adalah memilih beberapa butir yang memiliki *loading factor* di atas 0.5 (Igrabia et., al., 1997; Borden & Abbot, 2008: 459; Hendryadi & Suryani, 2014: 37-38) dan mengeluarkan butir-butir dengan *loading factor* < 0.5 dari model pengukuran aspek Ketaatan Beribadah. Butir yang dimasukkan dalam model pengukuran aspek ini adalah butir 1, butir 5, butir 7, butir 10, butir12, butir16, butir17, dan butir18 serta mengeluarkan butir 2, 3, 4, 6, 8, 9, 11, 13, 14, 15, 19 dan butir 20.

Setelah dilakukan modifikasi atau perbaikan seperti di atas maka hasilnya tampak pada gambar berikut.



Gambar 64. *Path Diagram Standardized Solution Model Pengukuran Aspek Ketaatan Beribadah 8 butir*

Dari hasil modifikasi tersebut di atas tampak bahwa nilai  $RMSEA = 0.015 < 0.05$ , dan  $P\text{-value} = 0.29959 > 0.05$ . dari data tersebut bisa dikatakan bahwa model pengukuran sudah fit.



Gambar 65. *Path Diagram t-value* Model Pengukuran Aspek Ketaatan Beribadah 8 butir

Tabel 37. Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*

Komponen Output Aspek Ketaatan Beribadah (KB)(Model Revisi)

| Butir-butir pernyataan                | <i>Factor Loading</i> | <i>t – value (Critical Ratio)</i> |
|---------------------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| KB1                                   | 0,26                  | 6,55                              |
| KB5                                   | 0,23                  | 5,68                              |
| KB7                                   | 0,18                  | 4,57                              |
| KB10                                  | 0,77                  | 23,07                             |
| KB12                                  | 0,76                  | 22,47                             |
| KB16                                  | 0,88                  | 28,19                             |
| KB17                                  | 0,83                  | 25,48                             |
| KB18                                  | 0,78                  | 23,33                             |
| <b><i>Goodness of Fit Indices</i></b> | <b>Nilai</b>          | <b>Keputusan</b>                  |
| p value                               | 0,29959               | Fit                               |
| RMSEA                                 | 0,015                 | Fit                               |
| GFI                                   | 0,99                  | Fit                               |
| AGFI                                  | 0,98                  | Fit                               |
| NFI                                   | 0,99                  | Fit                               |
| CFI                                   | 1,00                  | Fit                               |

Gambar 64 dan 65 serta tabel 37 di atas menunjukkan bahwa modifikasi menghasilkan *good fit* karena  $p = 0.9959$  ( $p > 0.05$ ),  $RMSEA = 0.015$  ( $RMSEA <$

0.05) (Joreskog & Sorbom, 1996: 124; Darcey & Tracey dalam Louis, 2010; Ghozali dan Fuad, 2005, Ghozali, 2005). Selain itu  $GFI = 0,99$ ,  $AGFI = 0,98$ ,  $NFI = 0,99$  dan  $CFI = 1,00$  memiliki nilai  $> 0,9$  yang berarti bahwa model ini tergolong memiliki *goodness of fit* yang baik. Selain itu hasil di tabel 37 menunjukkan *t values* untuk semua butir memiliki nilai lebih besar dari 1.96, yang berarti secara umum butir-butir tersebut memiliki kesesuaian dengan teori aspek ketaatan beribadah dalam model KB. Hal ini menunjukkan bahwa 8 butir tersebut merupakan butir-butir pernyataan yang valid bagi pengukuran konstruk dari aspek ketaatan beribadah.

## 7). Estimasi Parameter

Perihal estimasi parameter sesuai hasil analisis SEM dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. parameter Gamma ( $\gamma$ )

| GAMMA                |                        |                        |                        |
|----------------------|------------------------|------------------------|------------------------|
|                      | KOMPETENSI             | LINGKUNGAN             | SARPRAS                |
|                      | -----                  | -----                  | -----                  |
| PELAKSANAAN PENDIDIK | 0.43<br>(0.49)<br>0.87 | 0.22<br>(0.52)<br>0.42 | 0.42<br>(0.15)<br>2.87 |

Estimasi gamma merupakan pengaruh langsung variabel eksogenus terhadap variabel endogenus. Variabel eksogenus adalah variabel eksogen (*independent*) yang terdiri dari Kompetensi guru, Lingkungan dan Sarpras, sedangkan variabel endogen (*dependent*) adalah Pelaksanaan Pendidikan. Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai *standardized* estimasi parameter gamma satu (kompetensi guru) terhadap pelaksanaan pendidikan adalah = 0.43 sebagai efek langsung kompetensi guru terhadap pelaksanaan

pendidikan agama Islam. Gamma dua (pengaruh lingkungan terhadap pelaksanaan pendidikan) adalah 0.22, sebagai efek langsung keberadaan lingkungan pendidikan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam dan gamma tiga (pengaruh Sarpras terhadap pelaksanaan pendidikan) adalah 0.42 sebagai efek langsung keberadaan sarana prasarana pendidikan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam.

## 2. Parameter beta ( $\beta$ )

### BETA

|                      | PELAKSANAAN PENDIDIK<br>----- | AFEKTIF<br>----- |
|----------------------|-------------------------------|------------------|
| PELAKSANAAN PENDIDIK | --                            | --               |
| AFEKTIF              | 0.32<br>(0.09)<br>3.41        | --               |

Parameter beta menjelaskan besarnya pengaruh antara sesama variabel endogenus. Yaitu variabel pelaksanaan pendidikan terhadap afektif. Berdasarkan output tersebut diketahui nilai *standardized* pengaruh antara variabel pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap pembentukan aspek afektif sebesar = 0.32. Pengaruh variabel pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap pembentukan aspek afektif tersebut cukup signifikan, karena  $t\text{-hit} = 3.41 > 1.96$ .

## 3. Parameter Zeta ( $\zeta$ )

PSI

Note: This matrix is diagonal.

| PELAKSANAAN PENDIDIK<br>----- | AFEKTIF<br>----- |
|-------------------------------|------------------|
| 0.22                          | 0.97             |
| 0.08)                         | (0.25)           |
| 2.76                          | 3.86             |

Parameter zeta ini merupakan estimasi kesalahan pengukuran yang distandarisasi pada variabel laten endogen. Secara berurutan *error variance* pada variabel endogen tersebut di atas adalah sebagai berikut: Pelaksanaan pendidikan agama Islam memiliki *error variance* sebesar 0.22, dan variabel aspek afektif memiliki *error variance* sebesar 0.97.

#### 4. *Total dan Indirect Effect*

Pada bagian ini akan dijelaskan pengaruh total dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh tidak langsung adalah pengaruh suatu variabel *independent* terhadap suatu variabel *dependent* lainnya yang dimediasi oleh satu variabel perantara. *Output* ini terdiri dari: (1) *total effect of KSI on ETA* dan *indirect effect of KSI on ETA*. Berkaitan dengan informasi yang diperoleh mengenai bagaimana pengaruh antara variabel laten eksogen ( $\xi$ , KSI) yang terdiri dari; kompetensi guru, lingkungan pendidikan dan sarana prasarana terhadap variabel laten endogen ( $\eta$ , eta) yaitu pelaksanaan pendidikan, baik itu pengaruh tidak langsung maupun pengaruh total; (2) *total effect of ETA*, yang menggambarkan pengaruh total variabel laten endogen ( $\eta$ ) (pelaksanaan pendidikan) terhadap variabel laten endogen lainnya ( $\eta$ ) (aspek afektif); (3) *total effect of ETA on Y* dan *indirect effect of ETA on Y*, yang menjelaskan bagaimana variabel variabel laten endogen berpengaruh terhadap indikatornya (Y); (4) *total effect of KSI on Y*, yang menginformasikan pengaruh variabel laten eksogen terhadap indikator variabel laten eksogen.

Selanjutnya akan dianalisis secara berturut-turut terhadap output LISREL, sebagai berikut:

(a) *Total Effect of KSI on ETA dan Indirect Effect of KSI on ETA.*

*Total Effects of KSI on ETA*

|                      | KOMPETENSI             | LINGKUNGAN             | SARPRAS                |
|----------------------|------------------------|------------------------|------------------------|
| PELAKSANAAN PENDIDIK | 0.43<br>(0.49)<br>0.87 | 0.22<br>(0.52)<br>0.42 | 0.42<br>(0.15)<br>2.87 |
| AFEKTIF              | 0.14<br>(0.16)<br>0.85 | 0.07<br>(0.17)<br>0.41 | 0.14<br>(0.06)<br>2.22 |

Merujuk pada output di atas, terlihat koefisien pengaruh kompetensi guru terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam sebesar 0.43, nilai t-hitung sebesar 0.87. Dengan demikian pengaruh kompetensi guru terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak signifikan. Selanjutnya pengaruh lingkungan pendidikan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam sebesar 0.22 dengan nilai t-hitung 0.42, sehingga bisa dikatakan pengaruh lingkungan pendidikan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak signifikan. Sedangkan untuk keberadaan Sarana prasarana pendidikan koefisien pengaruhnya sebesar 0.42 dengan nilai t-hitung 2.87. Sehingga bisa dikatakan ada pengaruh positif signifikan keberadaan sarana prasarana pendidikan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Variabel kompetensi guru, dan lingkungan pendidikan berpengaruh secara total terhadap afektif siswa secara positif namun kurang signifikan menurut teori statistik. Sedangkan variabel sarana prasarana pendidikan berpengaruh positif signifikan secara total terhadap aspek afektif siswa karena nilai t-hitung yang diperoleh adalah  $2.22 >$  dari t-tabel 1.96.

*Indirect Effects of KSI on ETA*

|                      | KOMPETENSI<br>-----    | LINGKUNGAN<br>-----    | SARPRAS<br>-----       |
|----------------------|------------------------|------------------------|------------------------|
| PELAKSANAAN PENDIDIK | - -                    | - -                    | - -                    |
| AFEKTIF              | 0.14<br>(0.16)<br>0.85 | 0.07<br>(0.17)<br>0.41 | 0.14<br>(0.06)<br>2.22 |

Variabel kompetensi guru, lingkungan pendidikan dan sarana prasarana pendidikan berpengaruh secara tidak langsung terhadap aspek afektif siswa. Hal ini dibuktikan dengan koefisien pengaruh sebesar 0.14 untuk kompetensi guru, 0.07 untuk lingkungan pendidikan dan 0.14 untuk sarana prasarana pendidikan. Variabel yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap aspek afektif siswa adalah variabel sarana prasarana pendidikan, karena t-hitungnya  $2.22 > 1.96$ . sedangkan variabel kompetensi guru dan lingkungan pendidikan berpengaruh positif terhadap aspek afektif siswa namun kurang signifikan menurut teori statistik, karena t-hitung untuk kompetensi guru  $0.85 < 1.96$ , dan variabel lingkungan pendidikan t-hitungnya  $0.41 < 1.96$ .

(b) *Total Effect of ETA on ETA*

Bagian ini akan membahas dua hal, yaitu: *total effect of ETA on ETA* dan *indirect effect of ETA on ETA*.

*Total Effects of ETA on ETA*

|                      | PELAKSANAAN PENDIDIK<br>----- | AFEKTIF<br>----- |
|----------------------|-------------------------------|------------------|
| PELAKSANAAN PENDIDIK | - -                           | - -              |
| AFEKTIF              | 0.32<br>(0.09)<br>3.41        | - -              |

Dari data tersebut di atas bisa dijelaskan bahwa pengaruh total variabel pelaksanaan pendidikan terhadap aspek afektif siswa sebesar 0.32, dengan t-hitung sebesar 3.41. dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan variabel aspek afektif siswa, karena t-hitung  $3.41 > 1.96$ .

(c) *Total Effect of ETA on Y*

*Total effect of ETA on Y* terdiri dari dua bagian, yaitu: *total effect of ETA on Y* dan *Indirect effect of ETA on Y*.

(a) *Total Effects of ETA on Y*

|             | PELAKSANAAN PENDIDIK<br>----- | AFEKTIF<br>-----       |
|-------------|-------------------------------|------------------------|
| PENGELOLAAN | 0.40                          | - -                    |
| METODE      | 0.27<br>(0.04)<br>7.12        | - -                    |
| PROSES      | 0.43<br>(0.03)<br>12.36       | - -                    |
| PENILAIAN   | 0.39<br>(0.04)<br>9.17        | - -                    |
| DISIPLIN    | 0.12<br>(0.04)<br>3.41        | 0.38                   |
| HORMAT      | 0.13<br>(0.03)<br>3.63        | 0.39<br>(0.06)<br>6.73 |
| T. JAWAB    | 0.11<br>(0.03)<br>3.51        | 0.34<br>(0.05)<br>6.71 |
| TAAT IBADAH | 0.11<br>(0.03)<br>3.36        | 0.33<br>(0.06)<br>5.81 |

Pengaruh total variabel laten endogen pertama (pelaksanaan pendidikan agama Islam) terhadap indikator-indikatornya ditunjukkan oleh nilai koefisiennya, yaitu: pengelolaan kelas = 0.4; metode pembelajaran = 0.27; pemahaman terhadap siswa saat proses pendidikan berlangsung = 0.43; dan pelaksanaan penilaian = 0.39. Pengaruh total variabel laten endogen (pelaksanaan pendidikan agama Islam) terhadap indikator-indikatornya adalah positif signifikan, hal ini dibuktikan oleh koefisien nilai t-hitung untuk indikator metode = 7.12 ; proses = 12.36 dan penilaian = 9.17 yang kesemuanya lebih besar dari nilai t-tabel (1.96).

Pengaruh total variabel laten endogen kedua (aspek afektif) terhadap indikator-indikatornya yang terdiri dari: Disiplin = 0.38; Hormat pada orang lain = 0.39; Tanggung Jawab = 0.34; dan Ketaatan Beribadah = 0.33. Pengaruh untuk variabel disiplin, hormat, dan Taat beribadah adalah positif signifikan karena nilai t-hitung pada setiap indikator-indikatornya lebih besar dari nilai t-tabel. Secara berurutan besarnya nilai t-hitung adalah: 6.73; 6.71; 5.81. Nilai tersebut lebih besar dari nilai t-tabel (1.96). Variabel disiplin outputnya tidak didukung oleh data t-hitung, sehingga tidak bisa ditentukan nilai signifikansinya.

**(d) Indirect Effects of ETA on Y**

|             | PELAKSANAAN PENDIDIK<br>----- | AFEKTIF<br>----- |
|-------------|-------------------------------|------------------|
| PENGELOL    | - -                           | - -              |
| METODE      | - -                           | - -              |
| PROSES      | - -                           | - -              |
| PENILAIAN   | - -                           | - -              |
| DISIPLIN    | 0.12<br>(0.04)<br>3.41        | - -              |
| HORMAT      | 0.13<br>(0.03)<br>3.63        | - -              |
| T. JAWAB    | 0.11<br>(0.03)<br>3.51        | - -              |
| TAAT IBADAH | 0.11<br>(0.03)<br>3.36        | - -              |

Pengaruh tidak langsung variabel laten endogen (pelaksanaan pendidikan agama Islam) terhadap indikator (Y) adalah positif signifikan, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisiennya, yaitu: Disiplin = 0.12; Hormat = 0.13; Tanggung Jawab = 0.11 dan Taat Beribadah = 0.11. sedangkan t-hitung untuk Disiplin = 3.41, Hormat = 3.63, Tanggung Jawab = 3.51 dan Taat Beribadah = 3.36, kesemuanya lebih besar dari t-tabel (1.96). Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung variabel laten endogen (pelaksanaan pendidikan agama Islam) terhadap indikator Y secara positif signifikan.

**(e) Total Effects of KSI on Y**

|             | KOMPETENSI             | LINGKUNGAN             | SARPRAS                |
|-------------|------------------------|------------------------|------------------------|
|             | -----                  | -----                  | -----                  |
| PENGELOL    | 0.17<br>(0.20)<br>0.87 | 0.09<br>(0.21)<br>0.42 | 0.17<br>(0.06)<br>2.87 |
| METODE      | 0.12<br>(0.13)<br>0.87 | 0.06<br>(0.14)<br>0.42 | 0.11<br>(0.04)<br>2.74 |
| PROSES      | 0.18<br>(0.21)<br>0.87 | 0.09<br>(0.22)<br>0.42 | 0.18<br>(0.06)<br>2.86 |
| PENILAIAN   | 0.17<br>(0.19)<br>0.87 | 0.09<br>(0.20)<br>0.42 | 0.16<br>(0.06)<br>2.80 |
| DISIPLIN    | 0.05<br>(0.06)<br>0.85 | 0.03<br>(0.06)<br>0.41 | 0.05<br>(0.02)<br>2.22 |
| HORMAT      | 0.05<br>(0.06)<br>0.85 | 0.03<br>(0.07)<br>0.41 | 0.05<br>(0.02)<br>2.28 |
| T. JAWAB    | 0.05<br>(0.06)<br>0.85 | 0.02<br>(0.06)<br>0.41 | 0.05<br>(0.02)<br>2.25 |
| TAAT IBADAH | 0.05<br>(0.05)<br>0.84 | 0.02<br>(0.06)<br>0.41 | 0.04<br>(0.02)<br>2.21 |

Berdasarkan output di atas tentang *total effect of KSI on Y*, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1). Kompetensi Guru terhadap indikator Pelaksanaan Pendidikan

Terdapat pengaruh total yang positif variabel kompetensi guru terhadap indikator- indikator pelaksanaan pendidikan agama Islam, namun kurang signifikan secara statistik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisiennya, yaitu: (1) pengelolaan pendidikan = 0.17, t-hitung = 0.87; (2) Metode Pendidikan = 0.12, t-hitung = 0.87;

(3) Pemahaman terhadap siswa saat Proses Pendidikan = 0.18, t-hitung = 0.87; (4) Pelaksanaan Penilaian = 0.17, t-hitung = 0.87.

(2). Kompetensi Guru terhadap Indikator Aspek Afektif

Ada pengaruh total yang positif variabel kompetensi guru terhadap indikator-indikator aspek afektif siswa namun kurang signifikan secara statistik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebagai berikut: (1) Disiplin = 0.05, t-hitung = 0.85; (2) Rasa Hormat = 0.05, t-hitung = 0.85; (3) Rasa Tanggung Jawab = 0.05, t-hitung = 0.85; Ketaatan Beribadah = 0.05, t-hitung = 0.84.

(3) Lingkungan Pendidikan terhadap Indikator pelaksanaan Pendidikan

Terdapat pengaruh total yang positif variabel lingkungan pendidikan terhadap indikator-indikator pelaksanaan pendidikan namun tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebagai berikut: (1) Pengelolaan = 0.09, t-hitung = 0.42; (2) Metode Pendidikan = 0.06, t-hitung = 0.42; (3) Pemahaman terhadap siswa saat Proses Pendidikan = 0.09, t-hitung = 0.42; (4) Pelaksanaan Penilaian = 0.09, t-hitung = 0.42.

(4) Lingkungan Pendidikan terhadap Indikator aspek Afektif siswa

Terdapat pengaruh total yang positif variabel lingkungan pendidikan terhadap indikator-indikator aspek afektif siswa namun kurang signifikan secara statistik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebagai berikut: (1) Disiplin = 0.03, t-hitung = 0.41; (2) Rasa Hormat = 0.03, t-hitung = 0.85; (3) Rasa Tanggung Jawab = 0.05, t-hitung = 0.85; Ketaatan Beribadah = 0.05, t-hitung = 0.84.

(5) Keberadaan Sarana Prasarana terhadap Indikator Pelaksanaan Pendidikan

Ada pengaruh total yang positif signifikan variabel keberadaan sarana prasarana pendidikan terhadap indikator-indikator pelaksanaan pendidikan agama Islam. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebagai berikut: pengelolaan pendidikan (0.17, t-hitung = 2.87), metode pendidikan (0.11, t-hitung = 2.74), Pemahaman terhadap siswa saat Proses Pendidikan (0.18, t-hitung = 2.86), Pelaksanaan Penilaian (0.16, t-hitung = 2.80).

#### (6) Keberadaan Sarana Prasarana terhadap Indikator Aspek Afektif Siswa

Terdapat pengaruh total yang positif signifikan variabel keberadaan sarana prasarana pendidikan terhadap indikator-indikator aspek afektif siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebagai berikut: Disiplin (0.05, t-hitung = 2.22), Rasa Hormat (0.05, t-hitung = 2.28), Rasa Tanggung Jawab (0.05, t-hitung = 2.25), Ketaatan Beribadah (0.04, t-hitung = 2.21).

### 8). Estimasi LISREL

Ada dua bentuk persamaan struktural yang ditampilkan dalam estimasi ini, yaitu: pertama, persamaan struktural yang menunjukkan pengaruh langsung kompetensi guru terhadap pelaksanaan pendidikan, lingkungan pendidikan terhadap pelaksanaan pendidikan, dan keberadaan sarana prasarana terhadap pelaksanaan pendidikan. Kedua, pelaksanaan pendidikan terhadap aspek afektif siswa. Selanjutnya dua persamaan tersebut dapat dilihat pada print out LISREL berikut ini:

#### *Structural Equations*

$$\begin{array}{l}
 \text{PENDIDIK} = 0.43 \cdot \text{KOMPETEN} + 0.22 \cdot \text{LINGKUNG} + 0.42 \cdot \text{SARPRAS}, \text{ Errorvar.} = 0.22, R^2 = 0.80 \\
 \begin{array}{cccc}
 (0.49) & (0.52) & (0.15) & (0.078) \\
 0.87 & 0.42 & 2.87 & 2.76
 \end{array} \\
 \\
 \text{AFEKTIF} = 0.32 \cdot \text{PENDIDIK}, \text{ Errorvar.} = 0.97, R^2 = 0.10 \\
 \begin{array}{cc}
 (0.095) & (0.25) \\
 3.41 & 3.86
 \end{array}
 \end{array}$$

Persamaan struktural pertama menunjukkan bahwa koefisien pengaruh langsung kompetensi guru terhadap pelaksanaan pendidikan sebesar 0.43, sedangkan nilai t-hitung 0.87, sehingga pengaruh kompetensi guru terhadap pelaksanaan pendidikan tidak signifikan. Koefisien pengaruh langsung lingkungan pendidikan terhadap pelaksanaan pendidikan 0.22, nilai t-hitungnya 0.42, maka pengaruh lingkungan pendidikan terhadap pelaksanaan pendidikan tidak signifikan. Koefisien pengaruh langsung keberadaan sarana prasarana pendidikan terhadap pelaksanaan pendidikan sebesar 0.42 dan t-hitungnya 2.87, maka keberadaan sarana prasarana pendidikan memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan secara signifikan.

Persamaan struktural kedua, menunjukkan bahwa koefisien pengaruh langsung pelaksanaan pendidikan terhadap aspek afektif siswa sebesar 0.32, nilai t-hitung sebesar 3.41. Dengan demikian pengaruh pelaksanaan pendidikan terhadap aspek afektif siswa adalah positif signifikan, karena nilai t-hitung yang diperoleh sebesar  $3.41 > 1.96$ .

Tabel 38. Besarnya korelasi antara variabel Eksogenus dan Variabel Endogenus

| <b>Variabel Laten</b> | <b>Korelasi</b> | <b>Direct Effect (DE)</b> | <b>Indirect Effect (IE)</b> | <b>Total Effect (TE)</b> |
|-----------------------|-----------------|---------------------------|-----------------------------|--------------------------|
| Kompt → Pendd         | 0.43<br>(0.87)  | 0.43                      | -                           | 0.43                     |
| Kompt → Afektif       | 0.14<br>(0.85)  | -                         | 0.14                        | 0.14                     |
| Lingk → Pendd         | 0.22<br>(0.42)  | 0.22                      | -                           | 0.22                     |
| Lingk → Afektif       | 0.07<br>(0.41)  | -                         | 0.07                        | 0.07                     |
| Sarpras → Pendd       | 0.42<br>(2.87)  | 0.42                      | -                           | 0.42                     |
| Sarpras → Afektif     | 0.14<br>(2.22)  |                           | 0.14                        | 0.14                     |

### **3. Penerapan Produk Pengembangan**

Berikut ini akan disajikan hasil penerapan model Evaluasi aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam di madrasah dan Pondok Pesantren, yaitu: MAN Kediri 2 Kota Kediri dan Pondok Moderen Gontor 3 Gurah Kediri.

#### **1. Hasil penerapan model EAPAI di MAN Kediri II Kota Kediri**

Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri sebagai institusi pendidikan yang dibawah Kementerian Agama (Kemenag) ditantang untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. Di dalam menjalankan tugasnya memberikan pelayanan pendidikan sejak berdiri hingga sekarang, MAN Kediri II terus berbenah diri hingga pada saat sekarang telah memiliki siswa lebih dari 1000, Guru / Pendidik dan tenaga kependidikan lebih dari 100 orang dan di dukung berbagai sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap.

Keberadaan Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri sebagai suatu institusi pendidikan yang sangat dibanggakan masyarakat Kediri dan sekitarnya tidak bisa dilepaskan dari institusi-institusi yang mendahuluinya sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Diawali berdirinya SP IAIN Al Jami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyah ( SP IAIN AL Jami'ah) cabang Yogyakarta.

Tahun 1966 bergabung ke IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan nama "Sekolah Persiapan IAIN Sunan Ampel Kediri ".

Tahun 1978 dengan SK Menteri Agama no. 17/1978 tanggal 17 Juli 1978 SP IAIN yang berinduk kepada IAIN, demikian juga beberapa PGA dan PPUPA diubah nama dan status menjadi MAN dibawah pengelolaan Dirjen Binbaga Islam Depag.

Jadi MAN adalah peralihan atau perubahan dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang diselenggarakan Departemen Agama seperti PPUPA, MAAIN, SPIAIN dan PGAN, sesuai SK Mendikbud no. 0489/U/1992 tanggal 30 Nopember 1992 tentang Sekolah Umum bab 1 ayat 6, Madrasah Aliyah adalah SMU yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.

Diawal tahun berdiri 1966, sekolah menempati bangunan milik SMA I bersama IAIN di Jl. Veteran Kediri. Setelah peristiwa G 30 S PKI, maka sekolah menempati gedung kompleks Jl. Dhoho 95 Kediri milik Polda yang sebelumnya dipakai sekolah orang-orang keturunan Cina dengan nama Sekolah Congwa-Congwi.

Tahun 1980 dari SP IAIN berubah menjadi MAN Kediri II. Di kompleks Jl. Dhoho tersebut selain MAN dan IAIN juga dipakai SMA PGRI waktu pagi, sedang siang/sore hanya dipakai IKIP PGRI, SMA Diponegoro dan AKPER juga menjadi Kantor DPD Golkar.

Pada tahun ajaran 1985/1986 MAN Kediri II mendapat DIP (Proyek) dari pemerintah berupa 5000 m<sup>2</sup> tanah dan 6 ruang belajar di Kelurahan Ngronggo.

Tahun pelajaran 1988/1989 dapat dibeli atau disepakati membeli tanah seluas 2.260 m<sup>2</sup> dengan cara diangsur dari uang jaryah siswa baru, disamping melunasi tanah juga digunakan untuk membangun gedung. MAN Kediri II menempati 2 gedung, di Jl. Dhoho dan Jl. Sunan Ampel Ngronggo Kota Kediri. Awal tahun ajaran 1991/1992 diberitahu secara langsung oleh Danrem Mojokerto dan Dandim 0809 Kediri yang pada saatnya nanti MAN Kediri II harus meninggalkan gedung Jl. Dhoho 95 Kediri, karena kompleks Jl. Dhoho 95 tersebut dibeli oleh PT Gudang Garam Kediri.

Sebagai gantinya pihak PT Halim Indonesia Bank membangunkan aula dan ruang kantor, sehingga pada tanggal 18 Agustus 1992 MAN Kediri II meninggalkan Jl. Dhoho 95 pindah ke Jl. Sunan Ampel Ngronggo Kediri.

Dengan adanya otonomi daerah pada tahun 2004 MAN Kediri II berubah menjadi MAN II Kota Kediri dan pada tahun 2010 berubah menjadi MAN Kediri II Kota Kediri.

Sebagai suatu lembaga pendidikan, MAN Kediri II Kota Kediri dituntut untuk tampil profesional. Oleh karena itu pembenahan-pembenahan dan pembinaan-pembinaan terhadap semua komponen pendidikan di MAN Kediri II Kota Kediri mutlak diperlukan.

Upaya pembenahan, perbaikan dan pembinaan yang dilakukan secara terencana, terarah dan terpadu, maka pada tahun 1997 status menjadi MAN Kediri II Kota Kediri menjadi MAN Ketrampilan yang meliputi; Elektro, Tata Busana, Tata Boga, Tata Rias, Kria Textil, Batik, dan Otomotif.

Berkenaan dengan penerapan model EAPAI yang dilakukan oleh guru MAN Kediri II Kota Kediri di madrasah tersebut, maka perlu dideskripsikan secara umum seperti tampak pada tabel 36.

**Tabel 36. LAPORAN**

**HASIL PENILAIAN EVALUASI ASPEK AFEKTIF PADA PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM  
DI MADRASAH ALIYAH DAN PONDOK PESANTREN**

1. Nama Madrasah/Pondok : MAN KEDIRI II KOTA KEDIRI  
 2. Kelas : XI AGAMA  
 3. Nama Guru : AHMAD BASHORI  
 4. Rangkuman Penilaian :

| No       | Komponen dan Sub Komponen Penilaian | Rerata Skor  | Klasifikasi |   |   |    |
|----------|-------------------------------------|--------------|-------------|---|---|----|
|          |                                     |              | K           | C | B | SB |
| <b>1</b> | <b>Kompetensi Guru</b>              |              |             |   |   |    |
|          | Kompetensi Pedagogik                | 2,98         |             |   | V |    |
|          | Kompetensi Profesional              | 2,79         |             |   | V |    |
|          | Kompetensi Kepribadian              | 3,16         |             |   | V |    |
|          | Kompetensi Sosial                   | 3,16         |             |   | V |    |
| <b>2</b> | <b>Lingkungan Pendidikan</b>        |              |             |   |   |    |
|          | Etika dan Peraturan                 | 3,08         |             |   | V |    |
|          | Kegiatan Keagamaan                  | 3,89         |             |   |   | v  |
| <b>3</b> | <b>Sarana/Prasarana Pendidikan</b>  |              |             |   |   |    |
|          | Sarana Pendidikan                   | 2,51         |             |   | V |    |
|          | Keberadaan Masjid                   | 3,13         |             |   | V |    |
| <b>4</b> | <b>Proses Pendidikan</b>            |              |             |   |   |    |
|          | Pengelolaan Kelas                   | 2,82         |             |   | V |    |
|          | Metode                              | 3,02         |             |   | V |    |
|          | Pemahaman Siswa                     | 2,88         |             |   | V |    |
|          | Penilaian                           | 3,20         |             |   | V |    |
| <b>5</b> | <b>Output Pendidikan</b>            |              |             |   |   |    |
|          | Aspek Disiplin                      | 2,94         |             |   | V |    |
|          | Aspek Rasa Hormat                   | 3,19         |             |   | V |    |
|          | Aspek Tanggung Jawab                | 2,91         |             |   | V |    |
|          | Aspek Ketaatan Beribadah            | 3,56         |             |   |   | v  |
|          | <b>J u m l a h</b>                  | <b>49,18</b> |             |   |   |    |
|          | <b>RERATA TOTAL</b>                 | <b>3,07</b>  |             |   |   |    |

### KRITERIA PENILAIAN

| Rerata Skor       | Klasifikasi        |
|-------------------|--------------------|
| $\geq 3,25 - 4,0$ | Sangat Baik (SB)   |
| $\geq 2,5 - 3,25$ | Baik (B)           |
| $\geq 1,75 - 2,5$ | Cukup (C)          |
| $\leq 1,75$       | Sangat Kurang (SK) |

5. Hasil Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam di MAN KEDIRI II

KOTA KEDIRI Kelas XI Agama diklasifikasikan: **Baik**

6. Rekomendasi komponen yang perlu diperbaiki:

a. Kompetensi Guru:

1) Kompetensi Pedagogis

Sudah baik namun perlu terus melakukan peningkatan terutama pada penyiapan perangkat pembelajaran

2) Kompetensi Profesional

Baik tapi harus lebih ditingkatkan terutama pada kemampuan guru dalam menggunakan beragam teknologi komunikasi

3) Kompetensi Kepribadian

Kepribadian guru sudah baik namun pada aspek kemampuan guru bertindak sesuai dengan yang dikatakan masih perlu mendapatkan perhatian

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru sudah baik namun pada aspek kemampuan guru menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis perlu ditingkatkan

b. Lingkungan Pendidikan:

1) Etika dan Peraturan

Keteladanan dari para guru dan pegawai perlu ditingkatkan

- 2) Kegiatan Agama  
Kegiatan keagamaan sudah baik dan perlu dipertahankan
- c. Sarana Pendidikan:
  - 1) Laboratorium  
Sekolah perlu melengkapi perangkat komputer untuk pembelajaran PAI, CD tentang manasik haji dan sebagainya
  - 2) Masjid  
Pemanfaatan Masjid sekolah perlu ditingkatkan
- d. Proses Pendidikan:
  - 1) Pengelolaan Kelas  
Guru Perlu melakukan pengaturan tempat duduk pada saat peserta didik belajar agar bisa lebih menarik dan menghindari kebosanan
  - 2) Metode Pembelajaran  
Perbaikan proses pembelajaran perlu dilakukan secara terus menerus
  - 3) Prinsip dalam Proses Pembelajaran  
Kemampuan guru menyesuaikan bahan pelajaran dengan kemampuan peserta didik dan kebutuhan peserta didik perlu ditingkatkan
  - 4) Penilaian  
Guru sudah melaksanakan penilaian dengan baik
- e. Output Pendidikan:
  - 1) Aspek Disiplin  
Pelanggaran terhadap peraturan sekolah dan kegaduhan di kelas masih terjadi
  - 2) Aspek Rasa Hormat  
Masih ada siswa yang tidak mengucapkan salam saat bertemu dengan guru
  - 3) Aspek Tanggung Jawab  
Masih banyak siswa yang tidak tuntas dalam mengerjakan tugas
  - 4) Aspek Ketaatan Beribadah  
Ketaatan beribadah sudah bagus

Kediri, 30 Maret 2017

Evaluator,

ttd

**Ahmad Bashori**

2. Hasil penerapan model EAPAI di Pondok Modern Gontor 3 Gurah Kediri

**Sejarah Pondok Modern Gontor Tiga Darul Ma'rifat.**

Bermula dari sebuah pesantren kecil, Pondok Modern Gontor Tiga Darul Ma'rifat yang luas tanahnya 6,5 Ha merupakan wakaf dari keluarga H. Ridwan yaitu: Siti Fatimah, Zainuri (alm), Kafrawi, Siti Rukayah, Zaini, Jaelani (alm), Zubaidah (alm), Dimyati dan M. Syukuri. H. Ridwan sendiri berasal dari Babadan dan beristrikan Fatimah dari Pakem Kediri merupakan seorang yang berpengaruh di Kecamatan Gurah. Ia seorang Kepala Desa Sumber Cangkring sejak zaman penjajah sampai zaman kemerdekaan dan mempunyai berpuluh-puluh hektar tanah yang mayoritas ditanami jagung(Bulletin Ma'rifat: 1999: I). Sepeninggal H. Ridwan, keluarganya memutuskan agar tanah pekarangan yang terletak di dusun Cangkringrejo tidak diwariskan kepada putra-putrinya, tetapi diwakafkan ke sebuah yayasan keluarga bernama Makrifat. Istilah Makrifat dicetuskan oleh Ibu Sulaiman yang bertempat tinggal di desa Mojoroto Kediri, berarti "*Monumen Abadi Keluarga H. Ridwan dan Fatimah*". Diwakafkanya tanah tersebut kepada yayasan Makrifat

adalah dengan tujuan agar yayasan membuat suatu lembaga pendidikan pesantren untuk mendidik keluarga H. Ridwan khususnya dan mendidik keluarga Bani Cangkring serta anak-anak sekitar Sumbercangkring pada umumnya (Bulletin Ma'rifat: 1999: 3).

Pada masa dulu, di Cangkringrejo (tepatnya di sebelah Selatan Pondok Ma'rifat sekarang ini) pernah berdiri sebuah pondok terkenal, santriya lebih kurang mencapai seribu orang yang berasal dari Jawa Timur (Banyuwangi), Jateng (Magelang, Solo) dan Jawa Barat. Karena kader penerusnya tidak ada, pondok tersebut mengalami kemunduran sehingga santrinya habis. Hal itu menjadi pemikiran Bapak Drs. Kafrawi Ridwan sebagai Ketua Yayasan Makrifat juga keluarganya untuk mendirikan sebuah pondok, agar kejayaan pondok pada masa lalu terwujud kembali.

Setelah tamat dari Pondok Modern Gontor Ponorogo, Bapak Kafrawi ingin merealisasikan ide-ide tersebut dan langkah awal yang beliau ambil adalah membangun sebuah masjid, hal ini merupakan *itba'* Rasulullah Saw, sebelum mendirikan bangunan lainya. Peletakan batu pertama pembangunan masjid ini dilakukan Ust. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. salah seorang pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor. Sambil menunggu selesainya pembangunan masjid, tepatnya tahun 1986 dibangunlah Madrasah Diniyah yang bertempat di rumah lama Bapak H. Ridwan. Madrasah ini dikelola oleh beberapa alumni Gontor asal Kediri, di antaranya Drs. Hamam Thontowi (sebagai Kepala Madrasah), Zainal Khoiri, S.Ag (sebagai wakil kepala madrasah) dan Drs. Makinurrosyad.

Pada tahun berikutnya, madrasah ini dipindahkan ke lokasi Makrifat (sekarang gedung Muhajirin dan Anshor) meskipun ketika itu masih sederhana.

Adapun jumlah murid pada tahun ajaran pertama ini ada 9 orang. Dari tahun ke tahun ternyata masyarakat kurang berminat pada madrasah ini, walaupun telah didaftarkan ke Departemen Agama dan memperoleh akreditasi, jumlah murid tidak lebih dari 30 orang padahal pendidikan dan pengajaran sudah berjalan selama 7 tahun(Bulletin Ma'rifat: 1999: 3-4).

Melihat proses pendidikan dan pengajaran yang belum membuahkan hasil tersebut, atas prakarsa Bapak Drs. KH. Kafrawi Ridwan maka pengurus yayasan Makrifat mewakafkan Pondok Makrifat ke Pondok Modern Darussalam Gontor pada tanggal 11 Desember 1993, sekaligus meresmikan nama baru menjadi Pondok Modern Gontor Tiga Darul Ma'rifat. Hadir pada acara penyerahan dan peresmian itu Menteri Agama RI, Dr. Tarmidzi Taher berserta wakil dari kedua pihak wakif dan penerima wakaf.

Sejak saat itu pondok dikelola oleh Gontor dengan system kurikulum seperti yang dikembangkan di Gontor pula. Dan untuk pertama kalinya diasuh oleh Drs. KH. Muhammad Ma'ruf CH. Pembangunan sarana dan prasarana pun mulai ditingkatkan, di antaranya asrama santri, ruang kelas, lapangan olah raga dan pendirian unit usaha. Bersamaan dengan itu datanglah tenaga-tenaga pengajar yang diugaskan di Darul Ma'rifat tiap tahunnya baik dari alumni Gontor maupun sejumlah guru senior.

Perkembangan santri Pondok Moderen Gontor 3 pada tahun 2017 sudah mencapai jumlah sekitar 1300 santri. Sekarang ini Pondok Moderen Gontor 3 Gurah Kediri diasuh oleh Ust. KH. Hariyanto Abdul Jalal. Berkenaan dengan penerapan model EAPAI yang dilakukan oleh para ustadz di Pondok Moderen Gontor 3 Gurah Kediri, maka perlu dideskripsikan secara umum seperti tampak pada tabel 37

**Tabel 37. LAPORAN**

**HASIL PENILAIAN EVALUASI ASPEK AFEKTIF PADA  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI MADRASAH ALIYAH DAN PONDOK PESANTREN**

| LAPORAN  |                                     |              |                                |   |   |    |
|--|-------------------------------------|--------------|--------------------------------|---|---|----|
| HASIL PENILAIAN EVALUASI ASPEK AFEKTIF PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH DAN PONDOK PESANTREN |                                     |              |                                |   |   |    |
| 1.   | Nama Madrasah/Pondok                | :            | PONDOK MODEREN GONTOR 3 KEDIRI |   |   |    |
| 2.   | Kelas                               | :            | V/B                            |   |   |    |
| 3.   | Nama Guru                           | :            | UST. HAIDAR                    |   |   |    |
| 4.   | Rangkuman Penilaian                 | :            |                                |   |   |    |
| No   | Komponen dan Sub Komponen Penilaian | Rerata Skor  | Klasifikasi                    |   |   |    |
|  |                                     |              | K                              | C | B | SB |
| <b>1</b>   | <b>Kompetensi Guru</b>              |              |                                |   |   |    |
|  | Kompetensi Pedagogik                | 3,61         |                                |   |   | v  |
|  | Kompetensi Profesional              | 2,97         |                                |   | v |    |
|  | Kompetensi Kepribadian              | 3,59         |                                |   |   | v  |
|  | Kompetensi Sosial                   | 3,13         |                                |   | v |    |
| <b>2</b>   | <b>Lingkungan Pendidikan</b>        |              |                                |   |   |    |
|  | Etika dan Peraturan                 | 3,50         |                                |   |   | v  |
|  | Kegiatan Keagamaan                  | 3,58         |                                |   |   | v  |
| <b>3</b>   | <b>Sarana/Prasarana Pendidikan</b>  |              |                                |   |   |    |
|  | Sarana Pendidikan                   | 2,43         |                                | v |   |    |
|  | Keberadaan Masjid                   | 3,60         |                                |   |   | v  |
| <b>4</b>   | <b>Proses Pendidikan</b>            |              |                                |   |   |    |
|  | Pengelolaan Kelas                   | 3,41         |                                |   |   | v  |
|  | Metode                              | 3,32         |                                |   |   | v  |
|  | Pemahaman Siswa                     | 3,45         |                                |   |   | v  |
|  | Penilaian                           | 3,74         |                                |   |   | v  |
| <b>5</b>   | <b>Output Pendidikan</b>            |              |                                |   |   |    |
|  | Aspek Disiplin                      | 3,03         |                                |   | v |    |
|  | Aspek Rasa Hormat                   | 3,27         |                                |   |   | v  |
|  | Aspek Tanggung Jawab                | 3,05         |                                |   | v |    |
|  | Aspek Ketaatan Beribadah            | 3,52         |                                |   |   | v  |
|  | <b>J u m l a h</b>                  | <b>53,20</b> |                                |   |   |    |
|  | <b>RERATA TOTAL</b>                 | <b>3,33</b>  |                                |   |   |    |

| Rerata Skor       | Klasifikasi        |
|-------------------|--------------------|
| $\geq 3,25 - 4,0$ | Sangat Baik (SB)   |
| $\geq 2,5 - 3,25$ | Baik (B)           |
| $\geq 1,75 - 2,5$ | Cukup (C)          |
| $\leq 1,75$       | Sangat Kurang (SK) |

5. Hasil Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam di Pondok Moderen

Gontor 3 Gurah Kediri diklasifikasikan: **Sangat Baik**

6. Rekomendasi komponen yang perlu diperbaiki:

f. Kompetensi Guru:

2) Kompetensi Pedagogis

Sudah sangat baik namun perlu terus melakukan peningkatan terutama pada penyiapan perangkat pembelajaran

2) Kompetensi Profesional

Baik tapi harus lebih ditingkatkan terutama pada kemampuan para ustadz dalam menggunakan beragam teknologi kounikasi

3) Kompetensi Kepribadian

Kepribadian ustadz sudah sangat baik namun pada aspek kemampuan guru bertindak sesuai dengan yang dikatakan masih perlu mendapatkan perhatian

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial ustadz sudah baik namun pada aspek kemampuan guru menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis perlu ditingkatkan

g. Lingkungan Pendidikan:

2) Etika dan Peraturan

Sangat baik, namun keteladanan dari para ustadz dan pengurus pondok perlu ditingkatkan

2) Kegiatan Agama

Kegiatan keagamaan sangat baik dan perlu dipertahankan

h. Sarana Pendidikan:

3) Laboratorium

Pondok perlu melengkapi perangkat komputer untuk pembelajaran PAI, CD Al Qur'an, manasik haji dan sebagainya

4) Masjid

Pemanfaatan Masjid pondok perlu ditingkatkan

i. Proses Pendidikan:

4) Pengelolaan Kelas

Ustadz Perlu melakukan pengaturan tempat duduk pada saat peserta didik belajar agar bisa lebih menarik dan menghindari kebosanan

5) Metode Pembelajaran

Perbaikan proses pembelajaran perlu dilakukan secara terus menerus

6) Prinsip dalam Proses Pembelajaran

Kemampuan ustadz menyesuaikan bahan pelajaran dengan kemampuan peserta didik dan kebutuhan peserta didik perlu ditingkatkan

4) Penilaian

Ustadz sudah melaksanakan penilaian dengan sangat baik.

j. Output Pendidikan:

5) Aspek Disiplin

Sudah baik, namun pelanggaran terhadap peraturan sekolah dan kegaduhan di kelas masih terjadi

6) Aspek Rasa Hormat

Sangat baik, namun masih ada siswa yang tidak mengucapkan salam saat bertemu dengan ustadz

7) Aspek Tanggung Jawab

Baik, namun masih banyak siswa yang tidak tuntas dalam mengerjakan tugas

8) Aspek Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah sudah sangat baik

Kediri, 30 Januari 2018

Evaluator,

ttd

**Haidar**

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pengembangan Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren**

Model Evaluasi aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam (EAPAI) di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di madrasah aliyah dan pondok pesantren agar pelaksanaan pendidikan agama Islam bisa mencapai tujuannya secara optimal. Tujuan pendidikan agama Islam menurut Muhaimin (2001: 78) adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah aliyah dan pondok pesantren yang ada selama ini kurang memperhatikan aspek afektif dan masih mengutamakan aspek kognitif dari pendidikan agama Islam.

Sebagai bukti dari pelaksanaan pendidikan agama Islam yang lebih mengutamakan aspek kognitif ini bisa dilihat dari bagaimana para guru agama Islam mengajarkan materi agama Islam di sekolah, madrasah dan bahkan di pondok pesantren. Mereka lebih mengutamakan penyampaian materi agama yang bersifat kognitif dari pada pembentukan sikap dan kepribadian siswa. Seharusnya pelaksanaan pendidikan agama Islam ini lebih mengutamakan aspek afektif, karena agama itu lebih dominan aspek *value* (nilai-nilai) dari pada kognitif (pengetahuan).

Sebagai akibatnya, siswa lebih mengutamakan prestasi akademik yang bersifat kognitif dari pada berupaya untuk meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Pengembangan Model EAPAI ini diperlukan karena Para pendidik di madrasah aliyah dan pondok pesantren sebagian besar masih mengajarkan agama Islam sebagai pengetahuan dan belum banyak menyentuh aspek afektif (nilai-nilainya).

Pengembangan Model EAPAI di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren ini dilakukan melalui tiga tahap. *Tahap pertama* adalah pra-pengembangan untuk mengadakan analisis kebutuhan terhadap perlunya Model EAPAI di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren dengan melihat realitas tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah dan pondok pesantren di lapangan. Dari hasil studi pendahuluan ini disimpulkan bahwa sekolah, madrasah dan pondok pesantren memerlukan model EAPAI karena mayoritas tenaga pendidik di sekolah, madrasah dan pondok pesantren dalam mengajarkan agama Islam masih lebih dominan aspek kognitifnya.

*Tahap kedua* adalah pengembangan model EAPAI untuk menjawab kebutuhan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah dan pondok pesantren. Pada tahap pengembangan model ini dilakukan melalui beberapa langkah. *Langkah pertama*, penentuan sasaran EAPAI, konstruk dan batasan aspek-aspek yang akan dievaluasi. *Kedua*, penentuan produk model EAPAI. *Ketiga*, pembuatan rancangan model EAPAI. *Keempat*, penampilan model EAPAI.

Sasaran evaluasi dari model EAPAI ini adalah aspek afektif siswa di madrasah aliyah dan pondok pesantren sebagai hasil dari proses pelaksanaan

pendidikan agama Islam. Aspek afektif yang dipilih sebagai sasaran model EAPAI dalam penelitian ini adalah kedisiplinan, rasa tanggung jawab, hormat pada orang lain dan ketaatan beribadah karena aspek-aspek tersebut sebagai representasi dari kehidupan afektif siswa di sekolah yang memungkinkan untuk diukur dan dievaluasi. Dari aspek-aspek tersebut kemudian dirumuskan konstruksinya.

Tahap berikutnya adalah penentuan produk model EAPAI. Tahap ini dilakukan dengan memadukan model evaluasi kesenjangan dari Provus (1969) dengan model pengembangan dari Cennamo (2005: 6). Setelah penentuan model, diikuti dengan tahap penyusunan rancangan model yang melibatkan para siswa, guru, pakar dan praktisi untuk mendapatkan model yang paling baik. Selanjutnya diikuti dengan tahap penampilan/penerapan model yang melibatkan para pengguna.

## **2. Keefektifan Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren**

Model Evaluasi aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam (EAPAI) di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren beserta perangkatnya telah diuji implementasinya. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa implementasi model ini cukup praktis dan obyektif. Hasil uji secara kuantitatif dalam skala terbatas dengan menggunakan program SPSS dan skala luas dengan menggunakan program LISREL menunjukkan bahwa instrumen evaluasi model EAPAI semuanya telah memenuhi koefisien reliabilitas, butir-butir instrumennya telah valid dan modelnya memenuhi persyaratan fit model.

Berdasarkan analisis data kuantitatif, model ini cukup sederhana dalam pelaksanaannya, praktis, obyektif, dan disertai panduan evaluasi pendidikan yang

cukup singkat, jelas, dan lengkap sehingga memberikan kemudahan dalam pelaksanaan evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam. Adapun karakteristik secara lengkap dari model evaluasi ini adalah:

1. Model ini digunakan untuk mengevaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren.
2. Model EAPAI ini bersifat komprehensif, terdiri dari tiga komponen utama yang memiliki hubungan logis dan terintegrasi, mencakup: *input*, *process*, dan *output*.
3. Penggunaan model ini tidak tergantung pada pendekatan maupun strategi pengajaran tertentu yang digunakan oleh guru.
4. Model ini dapat digunakan untuk evaluasi formatif maupun sumatif.
5. Pelaksanaan evaluasi terhadap program pendidikan agama Islam ini dapat dilakukan oleh guru maupun pimpinan sekolah, baik dilakukan oleh Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah maupun staf/bagian yang diberi kewenangan untuk mengadakan evaluasi terhadap program pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif seperti yang telah dideskripsikan di bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren ini dikategorikan sebagai model yang baik, karena memiliki sifat: (a) valid, (b) reliabel, (c) obyektif, (d) praktis, (e) efisien, serta (f) dapat memberikan informasi secara tepat bagi Kepala Sekolah, guru, pengawas pendidikan agama Islam, baik dari segi isi, cakupan, format maupun waktu penyampaian, serta bermanfaat secara optimal bagi pelaksanaan evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren.

### **C. Keterbatasan Produk Pengembangan**

Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah menghasilkan model evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, sehingga dapat mempengaruhi produk akhirnya. Adapun keterbatasan penelitian ini menyangkut:

#### **a. Pembiayaan/Finansial**

Penelitian ini memerlukan biaya yang cukup besar, terutama berkaitan dengan pelaksanaan uji coba instrumen, dari tahap uji coba terbatas sampai dengan uji coba skala luas serta validasi dari beberapa pakar dan *user*. Keterbatasan biaya menyebabkan uji coba tidak bisa dilaksanakan secara maksimal, namun masih berada pada prinsip-prinsip penelitian dan pengembangan model Cennamo and Kalk yang menjadi acuan penelitian ini. Sebagai contoh, subyek uji coba hanya melibatkan dua Madrasah Aliyah dan dua Pondok Pesantren saja, padahal Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren di wilayah Kediri sangat banyak. Mengingat keterbatasan biaya, maka subyek penelitian ini dibatasi hanya dua Madrasah Aliyah dan dua Pondok Pesantren saja.

#### **b. Keterbatasan Waktu Penelitian**

Sebagaimana telah dideskripsikan di bagian awal, bahwa model EAPAI ini terdiri dari 3 komponen utama, yaitu: *input*, *process*, dan *output*. Idealnya, mengevaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam ini harus mencakup semua komponen pendidikan yang tercakup dalam 8 standar pendidikan, mulai dari: 1). standar isi; 2). standar proses; 3). standar kompetensi lulusan; 4. standar pendidik

dan tenaga kependidikan; 5). standar sarana dan prasarana; 6). standar pengelolaan; 7). standar pembiayaan; dan 8). standar penilaian pendidikan. Akan tetapi dalam penelitian ini rentang waktu hanya dibatasi pada perubahan aspek afektif siswa setelah siswa berada di luar kelas dalam lingkup madrasah selama satu semester. Selain itu komponen pendidikan yang dievaluasi hanya terbatas pada Kompetensi Pendidik, sarana/prasarana pendidikan, proses pendidikan dan output pendidikan.

#### c. Keterbatasan Validator

Validator yang terlibat dalam penelitian ini jumlahnya terbatas, yaitu 5 orang. Khususnya dari unsur wakil kepala madrasah 2 orang dan guru 3 orang dan semuanya berasal dari MAN 3 Kota Kediri dan MAN Kediri II Kota Kediri. Namun demikian proses validasi model dan perangkat evaluasi melibatkan unsur expert dari berbagai bidang yang terkait dengan penelitian ini. Hasil penilaian mereka menjadi dasar dari pengembangan model dan instrumen penelitian ini.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan Tentang Produk

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan pada bab sebelumnya, dapat dirumuskan simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dan Evaluasi aspek Afektif yang mencakup kedisiplinan, rasa tanggung jawab, rasa hormat pada orang lain dan ketaatan beribadah di madrasah aliyah dan pondok pesantren selama ini belum dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan masih banyak sekolah yang belum memperhatikan aspek afektif dari pendidikan agama Islam
2. Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam (EAPAI) sebagai model yang baru, maka sebelum diimplementasikan pada *user* perlu dilakukan uji coba lapangan baik skala terbatas maupun skala luas untuk mengetahui validitas instrumen, keefektifan model dan kepraktisan penggunaan model.
  - a. Komponen EAPAI terdiri dari *Input*, *Process*, dan *Output*. Berdasarkan komponen yang ada di dalamnya, pelaksanaan evaluasi program model EAPAI mengikuti langkah-langkah seperti tertera di panduan penggunaan model evaluasi.
  - b. Model EAPAI yang terdiri dari komponen *input*, *process* dan *output* memiliki kecocokan yang baik (*good fit*) berdasarkan hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), karena *p value* = 0,3207; Nilai *GFI* = 0,94; Nilai *RMSEA* =

0,019;  $AGFI = 0,91$ ;  $NFI = 0,96$ ; dan nilai  $CFI = 1,00$ . Dengan demikian persyaratan kelima unsur tersebut di atas sudah terpenuhi sehingga model tersebut dikategorikan sebagai model yang fit. Berdasarkan hasil analisis dengan teknik *Alpha Cronbach* dapat disimpulkan bahwa instrumen angket tersebut adalah reliabel, dengan koefisien *Alpha* ( $0,827$ )  $> 0,7$ .

- c. Panduan penggunaan model EAPAI menurut para guru PAI di madrasah aliyah sangat baik dengan rerata skor 3.6 dari skor minimal 1 dan skor maksimal 4.
3. Model Evaluasi aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam di madrasah aliyah dan pondok pesantren yang dibangun cukup efektif dengan rerata skor 3.6 dari skor minimal 1 dan skor maksimal 4.

## **B. Saran Pemanfaatan Produk**

Berdasarkan pada simpulan di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran yang penting dalam pemanfaatan produk ini.

1. Sebelum digunakan untuk mengevaluasi aspek afektif pada pendidikan agama Islam, model ini harus dipahami oleh para pengguna agar bisa dilaksanakan dengan baik.
2. Penggunaan model ini bisa disesuaikan dengan tujuan, kegunaan dan level program yang diinginkan untuk tingkat sekolah menengah, sehingga instrumen yang diberikan kepada peserta didik disesuaikan dengan tahapan evaluasi yang sedang berjalan.
3. Aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam ini sangat penting bagi peserta didik. Untuk membentuk pribadi yang baik tidak cukup subyek didik memiliki pengetahuan agama Islam saja, seperti yang banyak terjadi dalam proses belajar

mengajar di sekolah selama ini. Perlu dikembangkan aspek afektifnya yaitu dorongan untuk mengamalkan pengetahuan agama Islam agar peserta didik melalui pembiasaan yang istiqomah bisa menjadi pribadi yang shaleh, disiplin, santun, tanggung jawab dan taat beribadah.

### **C. Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut**

Hasil akhir dari penelitian dan pengembangan ini adalah dihasilkannya produk model evaluasi. Agar produk ini memiliki kelayakan secara empirik sehingga bisa semakin baik, maka sangat diperlukan diseminasi.

1. Diseminasi sebaiknya dilaksanakan dalam skala yang lebih luas, sehingga bisa menghasilkan kualitas model dan perangkat evaluasi yang lebih baik.
2. Model ini dapat digunakan oleh kepala madrasah, pengasuh pesantren, pengawas dan para guru di madrasah aliyah dan para ustadz di pesantren. Agar proses evaluasi bisa lebih efektif, maka model ini dapat dikembangkan lagi dalam bentuk software, sehingga bisa memudahkan evaluator dalam proses pengolahan data dan mengetahui hasil evaluasinya. Dengan adanya software tersebut akan bisa diketahui dengan cepat, tepat, dan dapat dilakukan perbaikan pada bagian yang kurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1995) *Islam transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al- Abrasy, A. (1964). *Al-Tarbiyah al-islamiyyah*. Kairo: Darul Qaumiyah Lit-Thiba'ah wa-Nasyr.
- Ahid, N. (2009). *Problematika madrasah aliyah di Indonesia*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Abdul Halim, Ali, Mahmud. (2004). *Akhlaq mulia*. Jakarta. Gema Insani.
- Aman. (2012). Pengembangan model evaluasi pembelajaran sejarah di SMA. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Nomor 2, Tahun 16, 2012*.
- Anshari, Endang Saifuddin. (2004) *Wawasan Islam: Pokok-pokok pikiran tentang paradigma dan sistem Islam*. Jakarta. Gema Insani.
- Arikunto, S. & Abdul Jabar, C. S. (2008). *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhar, M., Khan, M. N. (2010). Moral development in mystical Islamic education in indo-pak subcontinent: sufism. *Journal of education and sociology*.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azwar, S. (2011). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Edisi ke 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). *Panduan penilaian kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia*.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K.(1982). *Qualitative research for education, an introduction to theory and methods*. Boston: allyn & Bacon Inc .

- Baihaqi, Ak. (1996). *Fiqih ibadah*. Bandung. M2S.
- Bolden, K. F. (2007). *Applying logic modeling to the higher education accreditation process*. Dissertation. The University of New Orleans.
- Borg, W. R. & Gall, M. D. (1983). *Educational research: an introduction (4<sup>th</sup> ed)*. New York & London : Longman.
- Cennamo, K. & Kalk, D. (2005). *Real world instructional design*. Thomson. Wadsworth.
- Chung Chu-Liu. (2010). The relationship between personal religious orientation and emotional intelligence. *Social behavior and personality*.
- Daradjat, Z. (1992) *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eseryel, D. (2002). Approaches to evaluation of training: theory & parctice. *education technology & society* 5 (2).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20, tahun 2003, Tentang sistem pendidikan nasional*.
- Depdiknas. (2004). *Penilaian kelas*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Dhofir, Z. (1994). *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta. LP3ES.
- Djumhur, I & Danasuparta. (1976). *Sejarah pendidikan*. Bandung. CV Ilmu.
- Fernandez, H.J.X. (1984). *Evaluation of educational programs*. Jakarta. National Educational Planning.
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, James R., Worthen, Blaine R. (2011). *Program evaluation: alternativea approaches and practical guidelines*. Boston. Pearson.
- Halstead, M..J (2007). Islamic values: a distinctive framework for moral education? *Journal of moral education*.

- Hamid, A.(2010). Model penelitian evaluasi pendidikan moral di Universitas Muslim Indonesia Makassar. Disertasi, tidak diterbitkan, PPS UNY, Yogyakarta.
- Hajaroh, M. (2004). *Pengembangan evaluasi afektif mata kuliah pendidikan agama Islam di prodi D-II PGSD guru kelas Universitas Negeri Yogyakarta*. Penelitian DIP UNY.
- Husain, K. (2007). An Islamic consideration of western moral education: an exploration of the individual. *Journal of moral education*.
- Gozali, I. (2008). *Struktural eqition modeling: teori, konsep, dan aplikasi dengan program Lisrel*. Semarangng: Badan Penerbit Universitas Diponogoro.
- Issac, S. & Michael, W. B. (1984). *Handbook in research and evaluation (2<sup>nd</sup> ed)*. San Diego California: EDITs Publisher.
- Joint Committee on Standards for Educational Evaluation: The program evaluation standards (2010). *The program evaluation Standards*. New York: McGrew-Hill Book Company.
- Kartowagiran, Badrun & Harsul Maddini. (2015). Evaluation model for Islamic education learning in junior high school and its significance to students' behaviors. *American Journal of Educational Research*. Vol. 3 No. 8  
DOI:10.12691 /education-3-8-7.
- Kaufman, R. & Thomas, S. (1980). *Evaluation without fear*. New York: New Viewpoints.
- Kellogg Foundation. (2001). *Logic model development guide: using logic models to bring together planning, evaluation & action*. Battle Creek, MI: W.K. Kellog Foundation.
- Krathwohl, D.R. et.al. (1964). *Taxonomy of educational objectives*. Handbook II: Affective domain. London: Longmans.
- Lickona, T., ed. (1975) *Moral development and behavior*. New York. Holt, Rinehart And Winston.
- Lubis, M. (2008) *Evaluasi pendidikan nilai*. Yogakarta. Pustaka Pelajar.

- Maimun A. L. & Ismail S. W. (2009). Integrated Islamic education in Brunei Darussalam: The hope and chalange. *Educare*.
- Maksum. (1999). *Madrasah: sejarah & perkembangannya*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, penilaian & evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Marzuki. (2009). *Prinsip dasar akhlak mulia: pengantar studi konsep-konsep dasar etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta. INIS.
- Mudawi, A. K. (1989). Islamic education: towards a comprehensive view. *King Saud University.*, Vol. 1 Educ. Sci. (1,2).
- Mueller, R. O. (1996). *Basic principles of structural equation modeling: An interoduction to lisrel and EQS*. New York: Springer.
- Muhaimin. & Mujib. (1993) *Pemikiran pendidikan Islam*. Jakarta: Tri Genda Karya.
- Muhaimin. (2012) *Paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Cetakan Kelima. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Hasbi Asy- Shieddieqy. (2000) *Kuliah ibadah*. Semarang. Pustaka Rizki Putra.
- Nasution. S (2001). *Metode research*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nicholson, T. (1989). Usung the CIPP model to evaluate reading instruction [Versi elektronik]. *Journal of Adolecent & Adult Literacy*, 32, 312-317.
- Noeng Muhadjir. (2000) *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial: teori pendidikan pelaku sosial kreatif*. Edisi V. Yogyakarta. Rake Sarasin.
- Norman, A. D. et.al. (1998). Moral reasoning and religious belief: does content influence structure?. *Journal of moral education*.

- Permenag RI No. 2 tahun 2008 tentang Standar isi dan standar kompetensi lulusan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab di madrasah.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang: Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Provus, M. M. (1969). *The Discrepancy evaluation model: an approach to local program improvement and development*. Pittsburg Public Schools.
- Republika*, 16 Nopember 2010.
- Rolf E. M. (1988). Carol Giligan's theory of sex differences in the development of moral reasoning during adolescence. *Adolescence*. Vol. XXIII No. 89.
- Sam A. H. & Gustavo C. (2005). Identity as a source of moral motivation. *Human development*.
- Sanders & Sullins (2006). *Evaluating school programs: an educator guide (3<sup>th</sup> ed.)*. Clifornia: Corwin Press.
- Saridjo, M., dkk. (1980). *Sejarah pondok pesantren di Indonesia*. Jakarta. Dharma Bhakti.
- Sax, G. (1980). *Principles of educational and psychological measurement and evaluation (2<sup>nd</sup> ed.)*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Scribner, S. (2007). Civic and moral education in japanese schools, *Leadership for student activities*.
- Setyorini, L. (2005). *Implementasi pendidikan nilai di politeknik API Yogyakarta*. Thesis Master, tidak diterbitkan, PPS UNY, Yogyakarta.
- Solimun. (2002). *Struktural equation modeling (SEM) Lisrel dan Amos*. Malang: Fakultas MIPA Universitas Brawijaya.
- Stella Tan, Nicolette Lee, & Hall, D. (2010). CIPP as a model for evaluating learning spaces. Diambil pada tanggal 12 April 2012, dari **Error! Hyperlink reference not valid.**

- Stufflebeam, D.L. & Shinkfield, A.J. (1985). *Systematic evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Stufflebeam, D.L., Madaus, George F., Kellaghan, Thomas. *Evaluation models: viewpoints on education and human services evaluation*. Second Edition. New York. Kluwer Academic Publisher.
- Stufflebeam, D. L. (2007). *CIPP evaluation model checklist, (2<sup>nd</sup> ed)*. Diambil pada tanggal 12 April 2012, dari [http://dmeforpeace.org/sites/default/Stufflebeam\\_CIPP%20Evaluation%Checklist.pdf](http://dmeforpeace.org/sites/default/Stufflebeam_CIPP%20Evaluation%Checklist.pdf).
- Stake, R.E. (1975). *Program evaluation particularly responsive evaluation*. Urbana: University of Illinois.
- Suhuri. (2008). Model evaluasi pembelajaran bahasa Inggris SMA. Disertasi, tidak diterbitkan, PPS UNY, Yogyakarta.
- Subiyantoro. (2010). Pengembangan pola pendidikan nilai humanis-religius pada diri siswa berbasis kultur madrasah di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta. Disertasi, tidak diterbitkan, PPS UNY, Yogyakarta.
- Susan, L D. & Munir A. S. (2004). Defining Islamic education: differentiation and application. *Current Issues in Comparative Education*. Vol 7 (1).
- Syamsul Arifin. (2016) Islamic religious education and radicalism in Indonesia: strategy of de-radicalization through strengthening the living values education. *Indonesian journal of Islam and muslim societies*. Vol 6 No. 1. DOI: 10.18326/ijims.v6i1.93-126.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional*.
- Wagner, B. P. (2008). *The Principal's perception of character education implementation in california middle schools based on the eleven principles of character education*. Dissertation. California. University of La Verne.
- Wen-Wei Ho, Wei-Jen Chen, Chi-Kung Ho, et al. (2010). Evaluation of the suicide prevention program in Kaohsiung City, Taiwan, using the CIPP evaluation

model [Versi elektronik]. *Community Ment Healt J*, DOI 10.1007/s10597-010-9364-7.

Weiss, C. H. (1972). *Evaluation research: methods for assessing program effecttiveness*. Toronto: Englewood Cliff.

Wirawan. (2011). *Evaluasi: teori, model, standar, aplikasi, dan profesi*. Jakarta. Rajawali Press.

Widoyoko, S. E. P. (2008). Pengembangan model evaluasi kualitas dan output pembelajaran IPS di SMP. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Nomor 1, Tahun XI, 2008*.

Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor & pembaharuan pendidikan pesantren*. Jakarta. Radja Grafindo Persada.

Zuchdi, D. (2009) *Pendidikan karakter: grand desain dan nilai target*. Yogyakarta. UNY Press.

Zuchdi, D. (2008) *Humanisasi pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.

Zuhairini, dkk. (1983) *Metodik khusus pendidikan agama*. Surabaya. Usaha Nasional.

Zurqoni. (2010). Pengembangan model asesmen pembelajaran pada Madrasah Aliyah: Asesmen terpadu *self*-dan *peer-asesment* pembelajaran Akhlak mulia. Disertasi, tidak diterbitkan, PPS UNY, Yogyakarta.

Wawancara dengan Ustadz Farid Sulistiyo tgl 9 Juli 2013.

www.warta poros.com, 29 Nop. 2010.